JEJAK KIAI PEJUANG DAN PENDIDIK

Biografi K.H.M. Hasyim Latief

MOHAMMAD SUBHAN

SANKSI PELANGGARAN PASAL 72 UNDANG-UNDANG NOMOR 19, TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

JEJAK KIAI PEJUANG DAN PENDIDIK

BIOGRAFI K.H.M. HASYIM LATIEF

Mohammad Subhan

JEJAK KIAI PEJUANG DAN PENDIDIK

BIOGRAFI K.H.M. HASYIM LATIEF

Ukuran 14,5 x 21 cm
Jumlah Halaman: xxxii + 356

Penulis:
Mohammad Subhan

Editor:
Drs. H. Choirul Anam

Desain dan layout:
Alek Subairi

Penerbit:
DELIMA
Redaksi: Mutiara Citra Asri-F2/39 Sidoarjo
Email: bukudelima90@yahoo.com
Telp: 081 332 599 637

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

ISBN: 978-623-8154-02-9
Cetakan pertama, Maret 2023

SAMBUTAN

Rais Aam
Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَصَّلَنَا الْإِجْتِمَاعَ لِقِرَاءَةِ وَذِكْرِ حِكَايَاتِهِمْ وَكَرَمَاتِهِمْ الَّتِي لاَ تَخْلُوْا مِنْ نَحْوِ مَنَاقِبِ الْعُلَمَاءِ وَعْظٍ مُؤَثِّرٍ لِقُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَلَا شَكَّ أَنَّ ذَلِكَ مَطْلُوْبٌ شَرْعًا لِقَوْلِ صَاحِبِ الطَّائِفَةِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ الْجُنَيْدِي «إِنَّ ذَلِكَ مِمَّا يُؤَيِّدُ قُلُوْبَ الْمُرِيْدِيْنَ» بِشَهَادَةِ قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِه فُؤَادَكَ﴾. وَبَلَغَنَا أَنَّ عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِيْنَ تَتَنَزَّلُ الرَّحَمَاتِ وَالْبَرَكَاتَ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَتَفَضَّلْ وَتَكَرَّمْ عَلَى سَيِّدِنا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أما بعد:

Syukur alhamdulillah marilah kita panjatkan ke hadirat Allah Subhânahu wa Ta'âlâ, atas segala rahmat dan nikmat yang telah kita terima. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, Sayyidul Anbiyâ' wal Mursalîn wa Khâtaman Nabiyyîn, Rasulullah Muhammad Shallallâhu Alayhi wa Sallam, beserta seluruh keluarga dan shahabat-shahabat beliau yang selalu setia menjaga sunnahnya.

Selanjutnya, *al-faqîr* merasa bersyukur dan menyambut gembira terbitnya buku biografi K.H. M. Hasyim Latief ini. Terlebih *al-faqîr* sudah mengenal dengan baik sosok tokoh yang ditulis, beserta penulis dan editornya.

Kiai Hasyim Latief adalah seorang tokoh Nahdlatul Ulama yang hebat pada zaman itu. Tokoh yang muncul mendahului mereka yang ada di sekitarnya. Beliau adalah sosok yang sangat disiplin dengan waktu. Masuk kantor NU seperti di kantor pemerintah, selalu tepat waktu. Dengan berpakaian rapi dan bersepatu. Pulangnya nanti juga begitu, tidak pulang sebelum waktu pulang tiba. Bahkan, kalau perlu, sampai malam.

Tidak heran, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Ma'arif NU) Jawa Timur menjadi sangat maju dan paling diandalkan oleh PWNU Jawa Timur ketika beliau menjadi ketuanya. Saat belum ada Lembaga NU yang punya mobil, LP Ma'arif NU Jawa Timur sudah punya mobil lebih dulu. PWNU Jawa Timur bahkan seringkali menggunakan mobil itu bila sedang melayani tamu dari Jakarta.

Kiai Hasyim Latief merupakan sosok panutan dari banyak sisi. Selain kedisiplinan dan penampilannya yang rapi serta enak dipandang, beliau juga memiliki karakter kepemimpinan yang jelas dan keterampilan administrasi yang bagus. Keempat aspek itu hampir tidak ada yang melekat secara lengkap pada diri kebanyakan pengurus Nahdlatul Ulama kala itu. Masuk Nahdlatul Ulama, kala itu, yang banyak hanya berbekal niat ikhlas *lillâhi ta'âlâ*. *Manut* kiai, niat melayani para ulama. Itu

saja. Belum banyak yang didukung keterampilan seperti yang dimiliki oleh Kiai Hasyim Latief.

Jika diberi tugas, beliau selalu bersungguh-sungguh dalam menjalankannya. Dapat dipastikan, tugas tersebut selesai sebelum ditanyakan. Dengan begitu, orang yang memberi tugas juga senang. Makanya, beliau selalu diberi amanah penting di PWNU Jawa Timur mulai tahun 1967 hingga 1984. Mulai dari Sekretaris, beberapa kali Wakil Ketua, hingga Ketua. Setelah itu, beliau ditarik ke PBNU sebagai salah satu Ketua, Rais Syuriyah, hingga Mustasyar. Hanya orang yang benar-benar hebat, ikhlas, setia, dan teruji, yang dapat meraih jenjang kepercayaan seperti itu.

Menulis cerita tentang Kiai Hasyim Latief seakan tidak ada habisnya. Apalagi kalau disambung dengan Yayasan Pendidikan Ma'arif (YPM) Sepanjang yang beliau dirikan bersama masyarakat di sana. Dimulai dari nol, *dibèlani krèngkèlan* (diperjuangkan dengan susah payah) lahir dan batin, ditunggui dengan telaten hingga puluhan tahun. Akhirnya, alhamdulillah, sekarang menjadi luar biasa besar dengan sekian banyak unit pendidikan di bawahnya, mulai Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi.

Salah satu kelebihan beliau adalah, apa saja yang direncanakan atau ditangani, hampir pasti terwujud secara maksimal. Sebab, beliau bukan tipe orang yang suka berdiam diri dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Selalu punya ide, mau berikhtiar lahir dan batin, serta telaten dan sabar.

Walhasil, saya merasa gembira dengan terbitnya buku ini. Ide ini sangat bagus. Sebab, ketokohan

seseorang memang harus ditulis. Belum cukup kalau hanya diceritakan secara lisan, dari mulut ke mulut. Kalau hanya diceritakan secara lisan, lambat laun cerita itu akan berubah, seiring meninggalnya penutur cerita pertama dan kedua, serta jauhnya zaman terjadinya peristiwa dengan saat disampaikannya cerita. Lalu, lambat laun, cerita itu akan menjadi dongeng.

Berbeda halnya jika disampaikan secara tertulis. Jika dituliskan, siapapun orang yang bercerita, hasilnya akan sama. Karena sumbernya juga sama, dan dapat dibaca bersama. Syukur-syukur jika penulisnya masih hidup, sehingga bila ada yang meragukan, bisa langsung ditanyakan kepada penulisnya. Lalu, di ujungnya nanti, cerita tertulis itu akan menjadi bagian dari sejarah resmi.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Tidak hanya bagi kaum nahdliyin, tapi juga kaum muslimin seluruhnya, di manapun mereka berada. Buku ini bisa dibaca kapan saja, dan isinya dapat diambil sebagai pelajaran yang berharga. Semoga jerih payah semua pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini terhitung sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir hingga hari kiamat kelak.

Khusus kepada *Dzurriyât* K.H.M. Hasyim Latief, *al-faqîr* turut berdoa, semoga selalu rukun dan kompak, serta diberi kekuatan dan keteguhan hati dalam meneruskan perjuangan beliau. Amin.

Jakarta, Januari 2023
Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

K.H. Miftachul Akhyar

SAMBUTAN
Keluarga Besar
K.H. M. Hasyim Latief

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan kepada kami, Keluarga Besar H. M. Hasyim Latief. Kami tiada kemampuan menghitung berapa banyak nikmat yang telah kami terima. Tiada satu pun alat yang mampu untuk mengukur berapa banyak nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kami.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabiyullah akhir zaman, Sayyiduna Muhammad SAW. Atas petunjuknyalah kita dapat membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Semoga kita diberikan petunjuk dan kekuatan untuk senantiasa melangkah di jalan yang benar. Aamiin.

Kami Keluarga Besar H. M. Hasyim Latief, mengucapkan terima kasih kepada Mas Subhan yang telah menuliskan biografi ayahanda kami tercinta, H. M. Hasyim Latief dan juga kepada Bapak H. Choirul Anam (Cak Anam) yang telah berkenan menjadi editornya. Beliau berdua telah mengabdikan diri di Nahdlatul Ulama sejak Kantor PWNU Jawa Timur berada di JI. Raya Darmo 96 Surabaya maupun setelah pindah di JI. Gayungsari Timur 9 Surabaya.

Terlebih khusus kami juga mengucapkan terima kasih kepada Rais Aam PBNU, Abuya K.H. Miftachul Akhyar, yang telah bersedia memberikan kata sambutan pada buku *Biografi H. M. Hasyim Latief*.

Semua yang telah beliau-beliau lakukan, bagi kami merupakan penghargaan kepada almarhum ayahanda kami dan Keluarga Besar Bani H. M. Hasyim Latief. Sungguh penghargaan yang sangat terhormat bagi kami. Jazakumullah ahsanal jaza'. Kami sangat mengapresiasi dan berterima kasih atas penulisan buku *Biografi H. M. Hasyim Latief* ini. Kami dari pihak keluarga sering mendapatkan kisah cerita dan perjuangan ayahanda kami di luar rumah dari orang lain, sehingga yang kami dapat hanya sepotong-sepotong. Semoga penulisan biografi ayahanda kami ini dapat memperkaya keluarga kami mengenai kisah perjuangan H. M. Hasyim Latief.

Ya, masih teringat di benak kami, putra-putri beliau, kebiasaan yang selalu dilakukan sejak kami masih kecil. Setiap maghrib kami shalat berjamaah di rumah dengan ayahanda sebagai imam. Di saat menjabat sebagai apa saja dan berperan di mana saja, selama masih di sekitaran Surabaya, beliau selalu menyempatkan diri untuk bisa shalat berjamaah maghrib bersama keluarga di rumah. Setelah itu anak-anak dites kelancaran bacaan Al-Quran-nya satu persatu.

Bila Ramadlan tiba, rutinitas kami berbeda lagi. Menjelang Ramadlan, kami selalu diajak berziarah ke makam aulia Walisongo yang berada di Jawa Timur dan

Jawa Tengah yang jumlahnya delapan. Kami menyebutnya ziarah Wali Wolu. Perjalanan itu nantinya selalu diakhiri di makam Betek, Mojoagung. Di sana ada dua lokasi yang kami ziarahi, yaitu makam Sayyid Sulaiman dan makam Keluarga Besar K.H. Imam Zahid yang berada di selatan musholla. Di sanalah para leluhur ayahanda dimakamkan.

Setelah memasuki bulan Ramadlan, kebiasaan shalat maghrib berjamaah bersama keluarga tetap dilakukan. Ditambah dengan tarawih dan tadarus bersama. Nanti bila sudah memasuki malam-malam ganjil kami diajak ke Masjid Ampel di Surabaya. Ya ziarah ke makam Sunan Ampel, ya i'tikaf di Masjid Ampel, ya belanja-belanja untuk persiapan lebaran. Semua itu masih melekat dalam ingatan kami, betapa hubungan kami dengan beliau sangatlah dekat hingga merasuk ke dalam hati.

Bagi kami, H. M. Hasyim Latief adalah sosok teladan dan pejuang lahir maupun batin untuk agama, keluarga, umat, bangsa, dan negara tercinta. Kecintaan dan penghormatan beliau kepada Nandlatul Ulama, negara serta keluarga guru-guru sangat tinggi, tak perlu dipertanyakan lagi. Sikap beliau yang selalu tenang, sabar, teliti, dan penuh perhitungan sering menjadi inspirasi untuk kami teladani. Pemikiran beliau yang mampu memandang jauh ke depan juga menjadi obsesi untuk kami Ianjutkan.

Semoga kehadiran buku *Biografi H. M. Hasyim Latief* ini dapat memberikan manfaat dan suri tauladan yang

baik khususnya bagi Keluarga Besar Bani H.M. Hasyim Latief, dan untuk khalayak pada umumnya.

Kami Keluarga Besar H. M. Hasyim Latief memohon do'a restu dan bimbingannya dari para kiai, ulama, sesepuh, dan tokoh masyarakat, agar kami diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan besar yang telah dirintis dan dilakukan oleh beliau.

Akhir kata, kami Keluarga Besar H. M. Hasyim Latief memohon do'a semoga ayahanda kami, H. M. Hasyim Latief, mendapatkan nikmat kubur, ditempatkan di tempat yang mulia dan menyenangkan serta dapat menikmati jerih payah perjuangan yang telah dilakukan semasa hidupnya.

Sepanjang, 18 Jumadil Akhir 1444 H/
11 Januari 2023 M

Keluarga Besar H.M. Hasyim Latief

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur alhamdulillah, penulisan buku profil K.H.M. Hasyim Latief ini akhirnya selesai. Tidak lain, semua atas pertolongan Allah SWT. Tanpa itu, tentu saya tidak bisa berbuat apa-apa di dunia ini.

Sejak awal proses penulisan buku ini saya banyak mengucap syukur. Pertama, saya yang diberi amanat, itu saja sudah saya syukuri. Sebab K.H.M. Hasyim Latief ini tokoh yang hebat. Memiliki kemampuan hampir di semua bidang. Kesetiaan, kedisiplinan, kewibawaan, ketelitian, sabar, pekerja keras, sederhana, bisa diterima oleh semua pihak, memiliki prestasi dan meninggalkan prasasti, ekonomi keluarganya tercukupi, dan seterusnya. Beliau produk pesantren salaf tapi terus menempa diri sehingga menjadi sosok yang lengkap. Ilmu pesantren ada, akidah jelas, penguasaan ilmu pendukung mumpuni, mau menjadi pelayan umat, memiliki *skill* yang tidak dimiliki oleh orang lain, dan karyanya nyata. Sampai pada kesimpulan akhir bahwa beliau adalah figur yang bisa dijadikan panutan untuk umat dari masa ke masa.

Alhamdulillah, saya sempat menjadi khadam di PWNU Jawa Timur sejak tahun 1997 hingga Desember 2021. Lumayan, 24 tahun. Sedikit banyak telah memberi pengetahuan pada saya tentang para tokoh NU, baik di tingkat Wilayah maupun Pengurus Besar. Termasuk

sosok K.H.M. Hasyim Latief ini yang memiliki rasa sedikit berbeda dengan tokoh yang lain. Biasanya, ketika dimunculkan kisah kehebatan seorang tokoh, lalu tanpa sengaja di lain waktu akan terdengar kelemahannya. Meski itu masih dalam batas manusiawi, namun bagi saya masih saja dapat mengurangi nilai kebaikan tokoh tersebut. Kadang malah tanpa sengaja saya tahu siapa saja pesaingnya.

Berbeda dengan nama K.H.M. Hasyim Latief. Sejak lama saya sudah mendengar nama baiknya. Terutama ketika menjadi Ketua LP Ma'arif NU Jawa Timur di akhir tahun 1970-an. Namanya begitu harum dan dipuja-puja para mantan anak buahnya yang tetap setia di LP Ma'arif NU Jawa Timur hingga sekarang. Kalau sudah bercerita tentang beliau yang berkaitan dengan LP Ma'arif NU Jawa Timur rasanya *sundul langit*, sangat sempurna. Mulai dari kerapian pakaian, kedisiplinan waktu, tertib administrasi, terobosan-terobosan pendanaan, hingga kewibawaannya. Kantor LP Ma'arif pun menjadi hidup 24 jam dalam sehari, 7 hari dalam seminggu, 30 hari dalam sebulan, dan 12 bulan dalam setahun. Non stop setahun penuh. Sebab selain ada *full timer* yang tinggal di kantor, juga ada beberapa pengurus dari luar kota yang suka menginap 3-4 hari untuk menyelesaikan pekerjaan. Berkat intensitas pertemuan antar pengurus yang sangat sering itulah menjadikan pola pikir mereka sama. Berkat pemikiran yang sudah sama itu pula menjadikan mereka mudah melangkah bersama karena sudah saling percaya dan senasib sepenanggungan.

Tidak heran kala itu LP Ma'arif menjadi tulang punggung PWNU Jawa Timur. Ma'arif-lah yang banyak membantu biaya operasional Kantor PWNU. Mulai dari pembayaran rekening listrik, air, telepon, langganan koran, sampai urusan menjamu bila ada tamu dari Jakarta. Tidak hanya itu, setiap sore hari saluran telepon PWNU dipindahkan ke Kantor Ma'arif. Sebab pengurus NU sudah banyak yang pulang, sedangkan Kantor Ma'arif selalu ada orang.

Begitulah para pengurus lama di Kantor LP Ma'arif NU Jawa Timur saat ini kalau sudah bercerita tentang beliau. Lengkap, tuntas, dan detil. Tidak heran kalau nama K.H.M. Hasyim Latief saat ini diabadikan sebagai nama *hall* di lantai empat Kantor PW LP Ma'arif NU Jawa Timur.

Bukan itu saja. Nama K.H.M. Hasyim Latief juga memiliki kharisma yang tinggi. Sebagai contoh, di antara pengurus di PWNU yang juga memiliki nama harum hingga sekarang adalah K.H. Imron Hamzah. Bila pengurus atau aktivis yang hidup sezaman bercerita tentang beliau rata-rata disertai dengan pujian-pujian yang luar biasa. Nah, ternyata, Kiai Imron masih menaruh sungkan terhadap Kiai Hasyim Latief. Tentu orang lalu berpikir: sampai seberapa besar wibawa K.H.M. Hasyim Latief?

Kedua, saya ingin berkarya secara maksimal. Sebisa mungkin buku ini nanti menarik, dibaca orang, dan menjadi rujukan. Untuk itu saya berusaha mencari editor sekaligus pembimbing yang paling tahu tentang

sejarah NU, terutama di Jawa Timur. Tidak butuh waktu lama, langsung saja muncul nama Drs. H. Choirul Anam (Cak Anam). Sebab sampai saat ini rasanya belum ada penulis NU yang melebihi Cak Anam. Buku berjudul Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama yang diangkat dari skripsinya di IAIN Sunan Ampel tahun 1985 itu masih menempati peringkat pertama sebagai rujukan bila ada orang ingin menulis tentang sejarah NU.

Lagi-lagi alhamdulillah, saat beliau saya minta menjadi editor dan pembimbing penulisan buku ini, beliau langsung menyatakan kesediaannya. Apalagi nama K.H.M. Hasyim Latief juga memiliki ikatan batin tersendiri bagi beliau. Selain buku legendaris karya beliau tersebut diberi kata pengantar oleh K.H.M. Hasyim Latief atas nama Ketua PWNU Jawa Timur, K.H.M. Hasyim Latief juga sangat memperhatikan Cak Anam. Setiap ada peristiwa penting yang berkaitan dengan NU di kediaman beliau, Cak Anam dan Pak Ali Haidar selalu diundang untuk hadir. Walhasil, buku ini telah dikoreksi oleh Cak Anam.

* * *

Menulis sejarah tokoh yang dikagumi adalah sesuatu yang menyenangkan. Apalagi tokoh tersebut sudah wafat. Pikiran dan imajinasi dapat terbang melanglang buana ke masa lalu seakan turut hadir bersama tokoh tersebut pada masa itu. Lalu dari sana ditemukan cerita dan pelajaran yang dapat dipetik untuk masa kini.

Begitu pula yang saya rasakan selama penulisan buku ini. Saya jadi merasa dekat dengan K.H.M. Hasyim Latief,

meskipun hanya sekali bertemu dengan beliau. Saya mulai sering datang ke PWNU tahun 1997, sedangkan beliau sudah menjadi pengurus PBNU sejak tahun 1984. Mesk demikian dalam proses penulisan buku ini saya merasa dekat dengan beliau.

* * *

Terima kasih sangat saya ucapkan kepada teman-teman sesama pencinta sejarah NU yang turut membantu penulisan buku ini. Ada Mas Ayuhanafiq (Yohan) Mojokerto, Mas Faishol dan Mas Mukani Jombang, juga para pecinta dan pengagum K.H.M. Hasyim Latief di mana pun mereka berada. Tak lupa ada Pak Mutik dan Pak Mushoddaq –adik dari K.H.M. Hasyim Latief—serta para keponakan dan para putra-putri beliau. Saya ucapkan banyak-banyak terima kasih atas bantuan tersebut. *Jazakumullahu khairan*. Amiin.

* * *

Maksud hati ingin menghadirkan karya terbaik yang dapat memberikan manfaat untuk semua. Ikhtiar juga sudah saya lakukan secara maksimal. Namun apa daya manusia tetap memiliki keterbatasan. Apalagi saya yang memiliki kemampuan sangat terbatas.

Menunggu karya menjadi sempurna tentu tidak akan pernah tercapai. Sebab dunia ini bukan tempat untuk mencapai kesempurnaan. Justru kemungkinan

terbesarnya karya itu akan terbengkalai di tengah jalan.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati saya persembahkan buku ini. Semoga dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat dalam menambah literasi dan penguatan sejarah anak bangsa.

Tidak ada gading yang tak retak, tidak ada karya yang sempurna. Begitu pula dengan buku ini. *Fasinsyaallah,* semoga nanti akan ada perbaikan-perbaikan di masa mendatang, bila memungkinkan. Saran dan masukan dapat disampaikan melalui email subhanaula@gmail.com atau nomor telepon 08155155064.

Akhirnya, rasa syukurlah yang saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillahirabbil alamiin.

Sidoarjo, Januari 2023

Mohammad Subhan

CATATAN EDITOR

Drs. H. Choirul Anam

Membaca draf buku **Biografi K.H.M. Hasyim Latief: Jejak Kiai Pejuang dan Pendidik**, saya merasa seperti bertemu kembali beliau baik ketika memimpin LP Ma'arif, Wakil Ketua DPRD Jatim maupun saat menjadi Ketua PWNU Jawa Timur, sampai kemudian naik ke jajaran Ketua PBNU. Penulis buku ini, Mohammad Subhan, berhasil mendeskripsikan jati dan citra diri Kiai Pejuang dan Pendidik asal Sumobito, Jombang ini secara apik dan hidup.

Mulai dari masa kecil belajar agama kepada ayah dan pamannya sendiri yang memang keluarga kiai terpandang, lalu kemudian dikirim ke Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, hingga tamat. Tak berselang lama, ia ditugaskan ke Cibarusah, Bogor, selama tiga bulan, untuk mengikuti latihan militer di bawah Dai Nippon.

Kembali dari Cibarusah, Hasyim Latief diminta jadi pelatih sekaligus menyiapkan Laskar Hizbullah Jombang. Bersama alumni Cibarusah lainnya, ia juga diwajibkan melatih dan membentuk Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya, sampai kemudian –menjelang pertempuran **10 November 1945**, berhasil membentuk satu Batalion Laskar Hizbullah Jombang dan satu Divisi

Hizbullah Karesidenan Surabaya dengan nama Divisi Sunan Ampel.

Dalam struktur Laskar Pejuang itu, nama Hasyim Latief tercatat sebagai Wakil Pelatih Batalion Hizbullah Jombang, dan Kepala Staf Resimen III Divisi Hizbullah Sunan Ampel Surabaya berkedudukan di Jombang. Tugas pertama Hasyim Latief dan pasukannya, adalah menghadang tentara Belanda dan Sekutu di Buduran yang hendak masuk Sidoarjo menuju Malang sebagai basis pertahanan terakhir Hizbullah dan Sabilillah.

Terjadilah pertempuran sengit dan tidak berimbang, karena kekuatan persenjataan tentara Belanda dan Sekutu berupa tank-tank lapis baja didukung pesawat udara membombardir laskar-laskar yang mencoba menghadang masuk Sidoarjo dan terus menggempur Singosari Malang.

Badan-badan kelaskaran (Pesindo, BPRI, Laskar Minyak, dll) koar-kacir dan mundur mencari perlindungan. Begitu pula Hizbullah pimpinan Hasyim Latief terpaksa harus bersembunyi di semak-semak di berbagai sawah dan kebun. Baru muncul lagi, setelah diyakini aman dan tidak lagi terdengar berondongan peluru.

Meski kalah dalam persenjataan dan harus mundur atau gugur, namun semangat untuk mempertahankan kedaulatan negara terus berkobar. Hasyim Latief terus-menerus melakukan konsolidasi pasukan dan membangun semangat untuk bertempur secara gerilya serta meminta para kiai di Barisan Sabilillah untuk memberikan dorongan kekuatan batin dan mental pasukan.

Akibat kekalahan itu, pemerintah kemudian menyatukan badan-badan kelaskaran ke dalam TRI (Tentara Republik Indonesia). Disusul kemudian (3 Juni 1947) pemerintah mengesahkan berdirinya Tentata Nasional Indonesia (TNI) sebagai satu-satunya wadah perjuangan bersenjata. Maka itu, Hizbullah dan badan-badan kelaskaran di Jawa Timur disatukan bergabung (melebur) dalam TNI Brigade 29. Sedangkan Hizbullah Divisi Sunan Ampel menjadi Resimen 293.

Pemerintah terus merasionalisasikan perbandingan jumlah prajurit dan persenjataan yang ada. Maka lahirlah Ketetapan Presiden No. 9 tentang Rekonstrukti dan Rasionalisasi (Maret: 1948). Perbandingan prajurit dan persenjataan harus ditata kembali. Termasuk kepangkatan diturunkan satu tingkat. Akibatnya, TNI Resimen 293 (dulunya: Divisi Hizbullah Sunan Ampel) diperkecil menjadi 2 (dua) batalion: 1) Batalion Mobile (Mobile Troep) Yon Mansur Solichy yang kemudian menjadi Batalion 42/ Diponegoro; 2) Batalion Teritorial (Territorial Troep) Yon Munasir yang kemudian menjadi Batalion 39/ Condromowo.

Dalam Batalion 39/ Condromowo yang dipimpin Komandan Mayor Munasir Aly ini terdiri 4 kompi. Kapten Hasyim Latief dipercaya sebagai Komandan Kompi I. Dari sinilah pertempuran dahsyat dimulai. Diuraikan dalam buku ini secara runut –terutama ketika Batalion Munasir tergabung dalam tugas komando Operasi Hayam Wuruk—guna mengambil kembali Kota Surabaya dari

arah Pacet. Batalion Munasir sebagian ikut bertempur di Pacet dan sisanya bertahan di wilayah Jombang sampai kemudian mendapat tugas di sektor utara jalan Mojokerto-Kertosono. Sejak itu wilayah utara Kertosono-Mojokerto menjadi konsolidasi dan gerilya Yon Munasir dengan Kompi Hasyim Latief dan lainnya.

Terjadi pertempuran hebat ketika Kompi Hasyim Latief mencoba menghadang tentara Belanda dan Sekutu memasuki wilayah Bareng dan Wonosalam. Banyak prajurit yang gugur. Hasyim Latief sendiri dikepung dan dihujani peluru dari berbagai sisi di lereng bukit Bareng sampai kemudian menjatuhkan diri ke semak belukar dan bersembunyi. Baru tengah malam dirasa sepi, Kapten Hasyim Latief menemui Komandan Batalion Mayor Munasir.

Ada cerita menarik terkait ketika Hasyim Latief dikepung tentara Belanda-Sekutu dan diberondong dari berbagai penjuru lalu menghilang. Hampir semua prajurit Yon Munasir yakin, Kapten Hasyim Latief—Komandan Kompi I Yon Munasir—telah gugur sebagai syahid. Tapi ketika menyaksikan sang kapten masih berdiri tegap dengan memanggul senjata, mereka terheran-heran. Kok bisa, kan diberondong dari berbagai sisi? "Ya, tapi saya tidak terkena peluru. Memang terasa panas saat dihujani peluru, cuma gak ada yang mengena," kata Kapten Hasyim Latief saat ditanya kawan-kawannya.

Pada tahun 1978, saya sering bertemu kawan seperjuangan Kapten Hasyim Latief di kantor Radio Yasmara, Yayasan Masjid Rahmat, Kembang Kuning, Surabaya. Suatu hari saya bertemu Abdul Hamid Has

dan Kapten Syakir Husein (terakhir pensiun berpangkat Letnan Kolonel) yang, saat pertempuran dalam operasi Hayam Wuruk, menjadi Komandan Kompi IV Batalion Territorial Troep Mayor Munasir Aly. Ketika mereka berbincang pertempuran dalam Komando Operasi Hayam Wuruk untuk merebut kembali Kota Surabaya, saya sempat bertanya peran Hasyim Latief kala itu seperti apa?

"Ooh... Hasyim Latief *Dengkek*... Dia Komandan Kompi I yang tak ada rasa takut menghadapi musuh. Dia kebal peluru dan punya ilmu menghilang," kata Abdul Hamid yang dibenarkan Syakir Husein.

"Orang sudah dikepung Belanda dan Sekutu, lalu diberondong, dihujani peluru tiba-tiba hilang entah ke mana. Setelah aman dia kembali dengan sikap tegak membusungkan dada. Karena itu dia dijuluki Hasyim *Dengkek* kebal peluru," tambah Hamid Has kala itu.

Beberapa waktu kemudian, saya menemui K.H. Hasyim Latief di kantor LP Ma'arif NU di Jl. Raya Darmo 96 Surabaya. Saya sampaikan informasi dari Syakir Husein dan Abdul Hamid Has mengenai pertempuran di lereng bukit Bareng, Wonosalam. Kebetulan waktu itu, saya sedang melakukan penelitian NU sekaligus mengumpulkan fakta dan data mendirikan Museum NU.

Pak Hasyim membenarkan informasi dari Syakir Husein maupun Hamid Has. "Saya memang dikepung tentara Belanda dan Sekutu di lereng bukit Bareng. Diberondong Londo dan Sekutu. Memang terasa *seriwing-seriwing* panas, tapi peluru tidak mengenai tubuh saya, karena saya terus lari dan meloncat masuk semak-semak

bersembunyi. Bukan kebal peluru, tapi berondongan pelurunya tidak mengena," kata Pak Hasyim waktu itu.

Apa boleh saya melihat pakaian seragam Pak Hasyim saat diberondong Londo? "Boleh, nanti saya bawakan. Waktu itu perang gerilya, jadi saya pakai jaket," ujarnya. Selang beberapa hari, saya dipanggil lalu diberi satu potong jaket yang beliau pakai saat dikejar dan diberondong tentara Belanda dan Sekutu.

Setelah saya periksa, ternyata ada satu lubang peluru menembus di punggung bagian atas. Lha ini kan bekas peluru, Pak? "Ya, tapi pelurunya tidak mengenai tubuh saya," kata Pak Hasyim. Akhirnya, jaket tersebut saya minta untuk disimpan di **Museum NU** hingga sekarang.

Begitu pula ketika Pak Hasyim mengajukan pensiun dini sebagai perwira TNI lalu terjun aktif di NU. Beliau dikenal sebagai tokoh yang berwibawa, tegas, disiplin tinggi dalam menggerakkan pengurus dan jamaah NU. Itu semua bisa dibaca dalam buku ini, baik ketika beliau memimpin LP Ma'arif NU, menjadi Wakil Ketua DPRD Jatim, maupun ketika menjadi Ketua PWNU Jawa Timur, sampai kemudian naik menjadi salah satu Ketua PBNU.

Beliau adalah tokoh NU yang gemar membaca. Dalam memimpin NU, saya punya catatan tersendiri, tentang K.H.M. Hasyim Latief ini yang selalu berpegang teguh pada prinsip dasar NU, yakni **Muqaddimah** Qonun Asasi (Pembukaan UUD organisasi) yang ditulis *Hadratussyaikh* **K.H. Hasyim Asy'ari**. Muqaddimah ini terdiri dari puluhan ayat Al-Quran dan Hadis serta penegasan para Sahabat dan qaul para ulama salaf. Dan

yang sangat penting dalam Muqaddimah tersebut ada penegasan KH Hasyim Asy'ari tentang jadi diri jam'iyah yang dinamakan NU.

K.H. Hasyim Asy'ari berseru: "Wahai para ulama sekalian serta para pengikutnya baik dari kalangan faqir dan kaya maupun yang lemah dan yang kuat, bersatu padulah masuk ke dalam wadah (jam'iyah) yang diberi nama **Nahdlatul Ulama**. Karena sesungguhnya NU ini ***jam'iyatu 'adlin wa amaanin*** (memperjuangkan kebaikan dan kesejahteraan hidup bagi seluruh ummat)." Inilah jati diri NU yang, pada Muktamar NU ke-27 di Situbondo 1984, dirumuskan kembali oleh para ulama generasi perantara—ulama binaan dan murid langsung K.H. Hasyim Asy'ari—menjadi sembilan (9) prinsip dasar (Nawa Sila) yang kemudian disebut **Khittah NU 1926**.

Selain berpegang teguh pada Preambule (Muqaddimah), K.H.M. Hasyim Latief juga menjunjung tinggi UUD (Qonun Asasi)—terutama UUD (AD/ ART) NU yang pertama, 1926. Jadi, ibarat berbangsa dan bernegara, maka dipahami dulu Preambule (Pembukaan UUD yang menyantumkan Pancasila) dan UUD 1945. Sehingga tidak gampang terpengaruh ideologi lain dan tetap fokus pada pengembangan NU sesuai khittahnya.

Dan itu bukan hanya dibuktikan dengan kata-kata, tetapi K.H.M. Hasyim Latief mewujudkannya (menulis) sebuah buku berjudul: **NU Penegak Panji Ahlus Sunnah Wal Jama'ah** yang di dalamnya disertakan pula **Muqaddimah Qonun Asasi**. Buku itu kemudian menjadi pegangan para guru LP Ma'arif NU se-Jawa Timur.

Begitulah K.H.M. Hasyim Latief mengawali pengabdiannya di NU. Seorang tokoh NU yang dibanggakan dan patut diteladani dan ditiru oleh generasi penerus—terutama millenial NU. Apa yang ditulis Mohammad Subhan ini telah cukup menggambarkan jati diri dan citra diri K.H.M. Hasyim Latief sebagai pemimpin NU yang patut diteladani. Selamat membaca!

DAFTAR ISI

SAMBUTAN
RAIS AAM PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA iii

SAMBUTAN KELUARGA BESAR K.H.M. HASYIM LATIEF ix

KATA PENGANTAR PENULIS xv

CATATAN EDITOR xxi

BAB I SUMOBITO, BASIS KAUM PERGERAKAN 1
BERKAH PABRIK GULA DAN STASIUN KERETA API 2
KELUARGA MBAH IMAM ZAHID 7
ADA NAMA SEMAUN DI SINI 13
DALAM PUSARAN KAUM PERGERAKAN 16

BAB II MASA KECIL 23
KELUARGA H. ABDUL LATIEF 24
BELAJAR PADA BANI ZAHID 29
MONDOK DI TEBUIRENG 33
SANG MAHAGURU 37
TEBUIRENG YANG TERBUKA 44
PENJARAHAN DI PABRIK GULA 52
AYAHANDA DIPENJARA, IBUNDA MENINGGAL DUNIA 55

BAB III BERGABUNG DALAM KEMILITERAN 59
MASUK KAMP CIBARUSAH 60
PENDIDIKAN OPSIR HIZBULLAH 67
MARS HIZBULLAH 72
DARI PELATIH HINGGA PASUKAN PERANG 73
MENGHADANG INGGRIS DI BUDURAN 79

DARI HIZBULLAH KE TNI 85
MENGENAL BATALION CONDROMOWO 91
KOMANDAN YANG SELALU CERIA..... 98
BERBAGI TUGAS DALAM KOMANDO
OPERASI HAYAM WURUK 105
SALING LIRIK DALAM KESATUAN 108
MASA PERGOLAKAN 115
MEREKA JADI BURONAN 122
MASUK DPO 127
PENSIUN DARI TNI 133

BAB IV MEMBANGUN KELUARGA..... 147
AKRAB DENGAN SEPANJANG..... 148
KELUARGA K.H. ABDUL MAJID 152
KALAU SUDAH JODOH TAKKAN LARI KE MANA..... 155
MERINTIS EKONOMI KELUARGA..... 159

BAB V BERKHIDMAT DI NU 165
AKTIF DI PERTANU 167
SEKRETARIS NU JAWA TIMUR 173
MEMPERSIAPKAN PEMILU 178
WAKIL KETUA PWNU DAN KETUA LP. MA'ARIF JAWA TIMUR 183
CABANG MERANGKAP WILAYAH 189
AHLI DALAM PENGKADERAN 194
KETUA NU JAWA TIMUR 201
TUAN RUMAH ISLAH 205
BERKANTOR DI KRAMAT RAYA 213
FARDLU 'AIN KEMBALI KE DUNIA POLITIK LAGI 222

BAB VI MENDIRIKAN YPM 229
SEMANGAT YANG MELATARBELAKANGI 230
DITEGUR ISTRI HABIB MUSTHOFA 233
BERANGKAT DARI TAMAN KANAK-KANAK 237
MENDIRIKAN YPM 239
YPM DARI MASA KE MASA 259
PENGEMBANGAN 267

BAB VII BERPULANG KE RAHMATULLAH 269
AWAL MULA KESEHATAN MENURUN 270
KEMBALI KE RAHMATULLAH 273
KELUARGA BESAR BANI K.H.M. HASYIM LATIEF 278

BAB VIII KETELADANAN K.H.M. HASYIM LATIEF 283
HOBI MEMBACA 284
RELA BERKORBAN UNTUK NU 287
TIDAK ANTI KRITIK 288
SELALU PEDULI PADA NU 290
MEMBEDAKAN URUSAN PRIBADI DAN PERJUANGAN 291
MEMEGANG TEGUH KOMITMEN 293
KEMAMPUAN MEYAKINKAN ORANG 296
SELALU TEPAT WAKTU 297
TIDAK MEMBANGGAKAN NASAB 298
KESETIAANNYA TAK PERNAH LUNTUR 299
AHLI ADMINISTRASI 300
IDENTIFIKASI ASET NU 302
SABAR DAN PENUH WIBAWA 303
MAU BELAJAR PADA SIAPA SAJA 306
TELITI DALAM KEUANGAN 309

RAPI DAN *STYLISH* 311
PEDULI KADER PENERUS 312
BEKAS KURSI TETAP MILIK UMAT 314
SETIA SAMPAI AKHIR (KENANGAN MUKTAMAR CIPASUNG) .. 315
RENDAH HATI DAN SUKA MENGALAH 320
SELALU ISTIQAMAH 323
MENOLAK FASILITAS DARI PBNU 324
TIDAK AMBIL GAJI PENSIUNAN TNI 326
SANG MURABBI 327

BAB IX SERBA-SERBI 329
TAK TAKUT HANTU 330
MENJAUHI MISTIK 333
KEBAL PELURU? 335
ILMU PENYAMARAN 337
ILMU MENGHILANG 340
BEDA DENGAN YANG LAIN 342
GANTI SOPIR 344
LIMA KALI SEHARI 345
PENDIAM 347

BAB X NARASUMBER DAN REFERENSI 349
NARASUMBER 335
REFERENSI BUKU 351

PROFIL PENULIS 355

BAB I

SUMOBITO, BASIS KAUM PERGERAKAN

BERKAH PABRIK GULA DAN STASIUN KERETA API

Pada masa penjajahan Belanda, kehidupan rakyat di sekitar pabrik gula dan stasiun kereta api biasanya lebih maju dari daerah lain. Sebab dengan adanya kedua unsur itu rakyat menjadi terbuka dan banyak berhubungan dengan bangsa atau penduduk dari daerah lain. Begitu pula dengan masyarakat di Sumobito.

Sumobito adalah nama salah satu kecamatan di Kabupaten Jombang. Terletak di bagian timur laut Kota Jombang, berjarak sekitar 12 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Jombang. Pada sisi timur berbatasan dengan Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Sisi selatan Kecamatan Mojoagung, sisi barat Kecamatan Peterongan, dan sisi utara Kecamatan Kesamben.

Kantor Camat Sumobito pada masa Pemerintahan Belanda bernama Onderan, yang pada tahun 1870 masih bertempat di Desa Jogoloyo. Barulah tahun 1880 Kantor Onderan Sumobito dipindah ke Desa Sumobito, dipimpin oleh Asisten Wedono bernama Onggo Widjojo. Pada masa itu Camat masih disebut Asisten Wedono.

Stasiun Sumobito tempo dulu
Foto: Rizal Febri di Wikipedia bahasa Bahasa Indonesia

Sejak tanggal 7 Maret 1942 Onderan Sumobito beralih di bawah Pemerintahan Jepang sampai kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Tanggal 14 Februari 1947 terjadi Agresi Belanda I, karena tidak aman, Onderan Sumobito dipindah ke Desa Segodorejo pada bulan Maret 1947. Sejak tanggal 20 Februari 1949 Onderan Sumobito dikuasai kembali oleh Pemerintah Hindia Belanda. Barulah pada tahun 1952 Onderan Sumobito yang bertempat di Desa Segodorejo dipindah ke Desa Sumobito lagi sampai sekarang.

Dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor: 5 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, di mana "Setiap wilayah dipimpin oleh seorang Kepala Wilayah", untuk wilayah Kecamatan Sumobito berpusat pada Kantor Kecamatan Sumobito

yang dipimpin oleh Camat. Kepala wilayah sebagai wakil pemerintah adalah penguasa tunggal di bidang pemerintahan dalam wilayahnya, dalam arti memimpin pemerintahan, mengkoordinasikan pembangunan, dan membina kehidupan masyarakat di segala bidang. Dalam rangka menyesuaikan peran kecamatan dan kelurahan sebagai perangkat daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan dan peningkatan pelayanan masyarakat sesuai pasal 66 dan 67 Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 dan pasal 16 Peraturan Pemerintah nomor 84 tahun 2000, Peraturan Daerah Kabupaten Jombang nomor 14 tahun 2000 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Jombang, di mana yang sebelumnya bernama Kantor Kecamatan Sumobito diubah menjadi Kantor Camat Sumobito; dan Camat tidak lagi menjadi kepala wilayah, melainkan sebagi perangkat daerah kabupaten yang bertanggung jawab kepada Bupati Jombang, dan membantu bupati dalam penyelenggaraan pemerintahan dan peningkatan pelayanan umum[1].

Sejak masa penjajahan Belanda, Sumobito sudah termasuk daerah maju. Hal itu ditandai dengan banyaknya bangunan tua di wilayah tersebut. Salah satunya rumah peninggalan K.H. Imam Zahid yang terletak di depan Masjid Jami' (sekarang bernama Masjid K.H. Imam Zahid) Sumobito. Diperkirakan rumah itu dibangun sebelum tahun 1900. Sejak masa lalu di dinding rumah itu sudah terpasang trafo dengan aliran listrik dari Pabrik

1 Wikipedia Ensiklopedia Bebas

Gula Sumobito[2]. Namun bangunan-bangunan kuno di Sumobito itu saat ini sudah banyak yang dirobohkan, berganti wajah, atau telah beralih fungsi. Pabrik gula misalnya, sudah dirobohkan dan sekarang menjadi tanah lapang, stasiun kereta api sudah berganti wajah, rumah K.H. Imam Zahid pun telah beralih fungsi.

Pada masa penjajahan Belanda, daerah yang memiliki pabrik gula dan stasiun kereta api seakan menjadi jaminan akan maju lebih dulu dibanding daerah lain. Pabrik gula adalah pusat perekonomian, sedangkan stasiun kereta api sebagai sarana transportasi dan komunikasi paling efektif dengan dunia luar kala itu.

Sejak lama di Sumobito telah berdiri pabrik gula dan stasiun kereta api. Tidak heran jika penduduk di wilayah itu sudah terbiasa bergaul dengan para pendatang dari berbagai daerah lain –bahkan bangsa asing—yang bekerja di pabrik gula maupun stasiun kereta api. Berkat intensitas percampuran dengan banyak komunitas luar yang tinggi itulah menjadikan pemikiran penduduk Sumobito terbuka dengan dunia modern.

Sentuhan perubahan dari ekonomi agraris ke ekonomi industri yang diikuti kebijakan Politik Etis Pemerintah Hindia Belanda membuat penduduk pribumi terbelah menjadi tiga kelompok: abangan, priyayi, dan santri. Begitu pula yang terjadi di Sumobito dan sekitarnya.

Dalam perjalanan selanjutnya, kaum priyayi akan banyak menjadi *ambtenaar* (pegawai negeri zaman Belanda) yang mendukung status quo dan kepentingan

2 Ahmad Mushoddaq

Belanda untuk terus bertahan menjajah negeri ini. Sementara abangan, kaum laki-laki mereka banyak menjadi *centeng* (tukang pukul) dan kaum perempuan mereka banyak menjadi gundik orang-orang Belanda. Sedangkan kaum santri akan melahirkan para tokoh agama dan pejuang kemerdekaan[3].

Pemecahan masyarakat menjadi kelompok-kelompok kelas sosial yang terjadi sejak pasca Perang Diponegoro (1825-1830) itu terus berlangsung hingga seratus tahun kemudian. Masing-masing kelas sosial bertahan dengan karakternya hingga Jepang datang dan mengusir Belanda dari negeri ini.

Sumobito dipotret dari udara tahun 1948
Foto: KITLV

3 H. Syaiful Hadi, M.Pd.I

KELUARGA MBAH IMAM ZAHID

Pada pertengahan abad 19 terdapat tokoh sentral di Sumobito bernama K.H. Imam Zahid (Mbah Imam Zahid). Seorang penghulu yang alim, kaya raya, dan sakti. Ia adalah teman dekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari semasa belajar pada Syaikhona Kholil di Bangkalan.

Tidak banyak sumber yang bisa menjelaskan siapa sebenarnya Mbah Imam Zahid ini. H. Ali Fikri, salah seorang cucunya, juga mendapati cerita seputar kakeknya itu hanya sepotong-sepotong. Diperkirakan Mbah Imam Zahid berasal dari Mojokerto yang lahir sekitar tahun 1850 masehi.

Menurut cerita yang diterima Ali Fikri, semasa muda Mbah Imam Zahid pernah menjadi santri Syaikhona Kholil Bangkalan bersama Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan kiai-kiai lain. Meski Mbah Imam lebih tua beberapa tahun, namun usia tidak menghalangi keduanya untuk berkawan dengan dekat. Bahkan ketika Hadratus Syaikh hendak mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, Mbah Imam Zahidlah yang melakukan bersih-bersih dari segala sesuatu yang mengganggu, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata.

Rumah Mbah Imam Zahid
Foto: M Subhan

Semasa remaja Imam Zahid dipercaya sebagai penasehat spiritual Bupati Mojokerto –diperkirakan—R Adipati Aryo Kromodjojo Adinegoro yang menjabat pada tahun 1866-1894. Namun di tengah mengemban jabatan itu ia difitnah mencuri uang negara. Sebelum ditangkap, beliau telah berhasil melarikan diri, lalu merantau dari satu daerah ke daerah lain. Sampai akhirnya dari hasil perantauan itu beliau menjadi orang kaya hingga dikenal sebagai saudagar sukses.

Di antara hobi Imam Zahid selama dalam perantauan adalah membangun langgar (musholla) dan masjid. Di setiap tempat yang disinggahi beliau selalu membangun tempat ibadah umat Islam tersebut. Tidak kurang dari 33 masjid/ musholla yang telah beliau bangun di seluruh Jawa Timur selama dalam pelarian. Salah satu tanda

Masjid Mbah Imam Zahid tahun 2022
Foto: M Subhan

khas musholla peninggalan Imam Zahid adalah terdapat ukiran nanas dari kayu di bagian atasnya.

Pada suatu ketika terjadi kejutan dari Mojokerto: orang dalam yang biasa mencuri uang negara tertangkap. Setelah pencuri uang dan penyebar fitnah itu tertangkap – yang tak lain adalah keluarga Bupati sendiri – akhirnya Bupati Mojokerto memerintahkan para pejabatnya untuk mencari keberadaan Imam Zahid, mantan penasehatnya dulu.

Setelah dilakukan pencarian sedemikian rupa akhirnya orang yang dicari berhasil ditemukan. Namun setelah diajak kembali, beliau menolak. Mbah Imam lebih suka menjauh dari lingkaran kekuasaan dan ingin tinggal di Sumobito yang saat itu masih masuk wilayah Kabupaten Mojokerto. Bupati mengizinkan, lalu Mbah Imam Zahid diangkat sebagai penghulu di Sumobito.

Mbah Imam Zahid dikenal alim, sakti, penuh wibawa, dan kaya raya. Luas tanahnya di Kesamben saja sekitar 40 hektar. Di Sumobito beliau membangun masjid megah dan kokoh sekitar tahun 1870, disusul kemudian membangun rumah di depan sisi utara masjid. Halaman rumah beliau menyatu dengan halaman masjid.

Arsitektur masjid bangunan Mbah Imam Zahid cukup unik. Tidak seperti masjid-masjid pada umumnya yang menggunakan ciri khas menara di atas bangunan. Masjid bangunan Mbah Imam dari jauh terlihat seperti gereja dan dari depan terlihat seperti kelenteng. Barulah ketika sudah masuk bangunan akan terasa seperti masjid.

Tidak ada yang tahu dari mana Mbah Imam Zahid mendapatkan inspirasi desain seperti itu. Namun pada September 2019 ketika Ali Fikri berkunjung ke Maroko, Afrika Utara, ia menemukan salah satu masjid di sana yang menara dan beberapa bagiannya mirip dengan masjid bangunan Mbah Imam Zahid di Sumobito. Adakah kaitan keduanya? *Wallahu a'lam*.

Dari pernikahannya dengan Marfu'ah, Mbah Imam Zahid dikaruniai 12 anak. Mereka adalah Madmunah, H. Mahfudz, Izzatin, H. Abdul Latief, H. Mansur, Husnul Khuluq, K.H. Syamsul Huda, Khoirul Anam, H. Makinun Amin, H. Hafidzon, Shohibul Islam, dan H. Sa'dulloh/ Chumaidi. Di antara kedua belas putra-putri itu, dua di antaranya menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Pertama, K.H. Syamsul Huda, saat Kemenag masih bernama Djawatan Penerangan Agama, setelah Indonesia baru merdeka. Kala itu atas penunjukan

langsung dari Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Kedua, Sa'dulloh/ Chumaidi, saat Kemenag masih bernama Depag/ Departemen Agama. Selain kedua orang tersebut, dua anak lainnya menjadi penghulu, yaitu H. Hafidzon dan H. Abdul Latief.

Sedangkan para cucu juga banyak yang menjadi tokoh. Di antaranya K.H.M. Hasyim Latief (Ketua PWNU Jawa Timur, Ketua PBNU, pendiri YPM Sepanjang), Wardah Hafidz (pendiri LSM UPC, Urban Poor Consortium –Masyarakat Miskin Kota), Drs. H. Ali Fikri (Wakil Bupati Jombang periode 2003-2008), dan dr. H. Hidayatullah, SpS (Ketua LKNU Jawa Timur). Salah seorang cicitnya bernama Emha Ainun Najib juga menjadi tokoh nasional. Dikenal sebagai seniman *mbeling* yang selalu kritis terhadap ketimpangan sosial. Cak Nun atau Mbah Nun adalah salah satu tokoh nasional yang turut hadir dalam pertemuan tanggal 19 Mei 1998 menjelang Pak Harto lengser.

Selain anak, cucu, dan cicit, kini tiga di antara para canggah Mbah Imam Zahid, cukup banyak dikenal masyarakat. Pertama, Sabrang Mowo Damar Panuluh alias Noe yang menjadi vokalis dari grup musik band pop Letto. Kedua, Prof. Dr. Ir. Mochamad Ashari, M.Eng yang menjabat Rektor Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya; dan ketiga, Prof. Dr. H. Miftahussurur, Ph.D yang menjabat Wakil Rektor 4 Universitas Airlangga (Unair).

Mbah Imam Zahid wafat pada tahun 1920. Dimakamkan di pemakaman keluarga Bani Zahid di

kompleks makam Sayyid Sulaiman di Betek, Mojoagung. Makam keluarga itu berada di sebelah selatan musholla kompleks makam Sayyid Sulaiman. Nama Imam Zahid saat ini diabadikan sebagai nama masjid yang telah beliau dirikan di depan rumahnya, Sumobito.

Makam Keluarga Bani Imam Zahid di kompleks makam Sayyid Sulaiman Mojoagung
Foto: M Subhan

ADA NAMA SEMAUN DI SINI

Salah satu etimologi yang beredar di masyarakat Jombang adalah Jombang berasal dari dua kata berbahasa Jawa, yaitu ijo (hijau) dan abang (merah). Hijau mewakili kaum santri (agamis), dan abang mewakili kaum abangan (nasionalis, komunis, dan kejawen). Pemandangan itu sangat cocok untuk Sumobito. Selain dikenal sebagai wilayah kaum santri, sekaligus tempat kelahiran tokoh PKI.

Banyak orang mengenal nama tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI) pada masa lalu adalah Muso, DN Aidit, Syam Kamaruzaman, Nyoto, Letkol Untung, Lukman, Sudisman, dan beberapa nama lain komplotan mereka.

Tidak salah, memang benar mereka adalah para tokoh utama PKI. Ada yang berperan dalam pemberontakan di Madiun tahun 1948 yang banyak menelan korban kiai; ada pula yang menjadi dalang sekaligus pelaku dalam peristiwa G 30 S/ PKI tahun 1965 di Jakarta dan Yogyakarta yang menelan korban tujuh jenderal TNI AD.

Nama-nama dan wajah para tokoh PKI itu menjadi mudah diingat karena selalu menghiasi layar film Pengkhianatan G 30 S PKI yang dirilis tahun 1984. Film yang ditulis dan disutradarai oleh Arifin C Noer dan

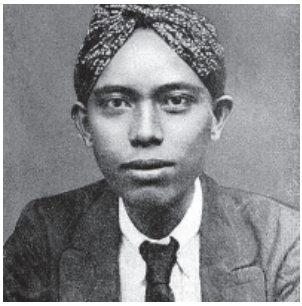

Semaun
https://www.kompas.com.

Makam Semaun di Pasuruan
Foto: httpsid.wikipedia.

diproduseri oleh G Dwipayana itu semasa Pemerintahan Orde Baru menjadi tontonan wajib yang harus dilihat oleh anak-anak sekolah di seluruh Indonesia setiap tahun.

Tapi tidak banyak orang tahu, ada tokoh lain yang lebih hebat dan lebih senior dibanding mereka. Dia adalah Semaun. Juga tidak banyak orang tahu, ternyata Semaun ini kelahiran Sumobito. Dia lahir di Tegalan, Curahmalang, Sumobito, pada tahun 1899. Ayahnya bernama Prawiroatmodjo, seorang pegawai rendahan di perusahaan kereta api. Rumahnya di belakang Stasiun Curahmalang.

Semaun adalah salah satu tokoh pendiri dan ketua pertama PKI saat didirikan pada tahun 1920. Dia menjadi tokoh komunis setelah bertemu dengan Henk Sneevliet, tokoh komunis asal Belanda. Semaun menjadi tokoh yang menggerakkan buruh kereta api untuk berunjuk rasa terhadap pemerintah kolonial Belanda. Akibatnya dia ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke Eropa.

Setelah puluhan tahun di pengasingan, Semaun kembali ke Indonesia dan pindah ke Jakarta pada tahun 1953. Dia pulang karena inisiatif dari Iwa Kusumasumantri, politikus yang mantan Menteri Sosial. Ketika kembali ke Indonesia, Semaun terputus hubungan dengan PKI, partai yang dia dirikan bersama Alimin dan Darsono. Pada tahun 1959 hingga tahun 1961, Semaun menjadi pegawai pemerintah. Dia juga mengajar mata kuliah ekonomi di Universitas Padjadjaran, Bandung.

Mengapa Semaun aman-aman saja tinggal di Indonesia meski PKI telah memproklamirkan diri di Madiun sebagai negara sendiri dan melakukan pembunuhan para jenderal pada tahun 1965? Karena PKI yang didirikan Semaun tidaklah sama dengan PKI kelompok Muso dan DN Aidit yang memberontak tahun 1948 dan mendalangi peristiwa G 30 S/ PKI tahun 1965. Semaun adalah PKI aliran Uni Sovyet, sedangkan DN Aidit dan kelompoknya beraliran RRC (Cina).

Semaun meninggal dunia pada 7 April 1971 di usia 72 tahun dan dimakamkan di pemakaman keluarga RA Prawiroatmodjo di Gunung Gangsir, Pasuruan, Jawa Timur[1].

1 https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/11/012500779/biografi-semaoen-pendiri-dan-ketua-pki-pertama?page=all.

DALAM PUSARAN KAUM PERGERAKAN

Selain menjadi kampung halaman para pejuang Islam berbasis Masyumi, Sumobito juga tanah kelahiran Semaun, salah seorang pendiri sekaligus ketua pertama PKI. Begitulah, Sumobito dan sekitarnya telah melahirkan orang-orang pemberani –dengan segala alirannya—dari yang kiri hingga yang kanan. Sejak masa penjajahan Belanda hingga masa pemerintahan modern.

Pada 8 Desember 1944 Masyumi sebagai wadah perwakilan umat Islam Indonesia bekerja sama dengan *Dai Nippon* (Pemerintahan Jepang) di Indonesia membentuk Laskar Hizbullah. Laskar ini sebagai cadangan dari tentara PETA yang telah dibentuk sebelumnya. Para anggota Hizbullah direkrut dari kalangan santri dan Ormas Islam. Mereka dipersiapkan untuk menjaga Pulau Jawa dari ancaman Sekutu saat perang Asia Timur Raya berlangsung dan Jepang sudah menunjukkan tanda-tanda akan kalah.

Setelah kerja sama itu disepakati, Masyumi membuat seruan kepada umat Islam agar mengirimkan kader-kader terbaiknya dari daerah-daerah untuk dilatih menjadi opsir (perwira) Hizbullah di Cibarusah, Bogor, selama tiga bulan. Mereka adalah para santri yang berusia antara

17 hingga 25 tahun. Menanggapi seruan itu, ulama Jombang mengirimkan empat pemuda sebagai utusan, yaitu Sa'dulloh (kelak bernama Chumaidi), Hasyim Latief, Maksum, dan Mohammad Noer.

Ternyata dari empat utusan itu, dua di antaranya berasal dari Sumobito, yaitu Sa'dulloh dan Hasyim Latief. Keduanya berasal dari keluarga besar Bani Zahid: Sa'dulloh adalah putra terakhir K.H. Imam Zahid, sedangkan Hasyim Latief cucu dari K.H. Imam Zahid. Keduanya alumni Pondok Pesantren Tebuireng dan menjadi murid langsung Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

Kelak setelah lulus pendidikan keduanya menjadi perwira Hizbullah dan bertugas membentuk pasukan Hizbullah di Jombang. Setelah Indonesia merdeka Sa'dulloh berkiprah di Departemen Agama hingga menjadi Kakandepag Kabupaten Jombang dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah; sedangkan Hasyim Latief bergabung ke dalam TNI dan selanjutnya banyak berjuang di Nahdlatul Ulama.

****

Setelah masa perang kemerdekaan, semangat perjuangan Islam tetap menyala-nyala di Sumobito. Bahkan di masa Orde Lama, Sumobito dijadikan sebagai pusat pengkaderan Masyumi untuk wilayah Jombang dan sekitarnya. Para pelopornya banyak berasal dari Bani Zahid. Beberapa pelatihan dan pengkaderan dilakukan di kompleks

keluarga K.H. Imam Zahid. Bahkan Perdana Menteri Mohammad Natsir yang menjadi tokoh utama Masyumi juga pernah datang ke tempat itu untuk memantapkan pengkaderan yang sedang dilaksanakan di sana.

Tidak hanya itu, Muhammad, salah seorang cucu K.H. Imam Zahid yang tinggal di Desa Mentoro, juga sangat peduli dengan perjuangan Masyumi. Rumahnya di Mentoro juga dijadikan basis pengkaderan Masyumi di masa pemerintahan Orde Lama. Sedangkan di masa pemerintahan Orde Baru, tempat itu berganti haluan menjadi tempat pengkaderan Muhammadiyah dengan mendatangkan guru-guru dari Yogyakarta.

Pada 28 Maret 1981 terjadi pembajakan pesawat DC-9 Woyla Garuda Indonesia di Bandara Don Muang, Bangkok, Thailand. Pelakunya lima orang yang mengaku dari kelompok Komando Jihad di Jawa Barat pimpinan Imran bin Muhammad Zein. Komando Jihad memiliki tujuan jangka panjang mendirikan Negara Islam Indonesia dan jangka pendek menghancurkan komunis di Indonesia[1].

Para pembajak mengancam akan meledakkan pesawat beserta seluruh penumpangnya bila beberapa tuntutan mereka tidak dipenuhi. Di antara tuntutan itu adalah meminta 20 rekan mereka yang terlibat dalam penyerangan Kantor Polisi Kosekta 8606 Pasir Kaliki, Cicendo, Bandung pada 11 Maret 1981, dibebaskan. Penyerangan dan perusakan kantor polisi itu dipimpin oleh Salman Hafidz.

Namun pada akhirnya tuntutan itu tidak dipenuhi. Justru Komando Pasukan Sandi Yudha (Kopassandha, sekarang bernama Kopassus) berhasil membekuk mereka dalam hitungan menit. Imran dan Salman Hafidz dieksekusi mati setelah menjalani persidangan. Usut punya usut, ternyata Imran berasal dari Bukittinggi, Sumatera Barat; sedangkan Salman Hafidz dari Sumobito.

Pembebasan pesawat Garuda di Woyla Thailand
Foto: https://www.kompas.com

Pada tahun 1983, Abu Bakar Ba'asyir ditangkap bersama dengan Abdullah Sungkar. Ia dituduh menghasut orang untuk menolak asas tunggal Pancasila. Ia juga melarang santrinya melakukan hormat bendera karena menurut dia itu perbuatan syirik[2]. Tak hanya itu, ia bahkan dianggap merupakan bagian dari gerakan Hispran (Haji Ismail Pranoto)--salah satu tokoh DI/ TII Jawa Tengah. Di pengadilan, keduanya divonis 9 tahun penjara.

Pada 11 Februari 1985, ketika kasusnya masuk kasasi, Ba'asyir dan Abdullah Sungkar dikenai tahanan rumah. Saat itulah keduanya melarikan diri ke Malaysia. Dari Solo mereka menyeberang ke Malaysia melalui Medan. Menurut Pemerintah AS, pada saat di Malaysia itulah Abu Bakar Ba'asyir membentuk gerakan Islam radikal, Jamaah Islamiyah, yang menjalin hubungan dengan Al-Qaeda.

Tahun 1999, sekembalinya dari Malaysia, Abu Bakar Ba'asyir langsung terlibat dalam pengorganisasian Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang merupakan salah satu dari Organisasi Islam baru bergaris keras. Organisasi ini bertekad menegakkan Syariat Islam di Indonesia.

28 Februari 2002, Menteri Senior Singapura, Lee Kuan Yew, menyatakan Indonesia, khususnya Kota Solo, sebagai sarang teroris. Salah satu teroris yang dimaksud adalah Abu Bakar Ba'asyir, Ketua Majelis Mujahidin Indonesia, yang disebut juga sebagai anggota Jamaah Islamiyah.

18 Oktober 2002, Ba'asyir ditetapkan sebagai tersangka

oleh Kepolisian RI menyusul pengakuan Omar Al Faruq kepada Tim Mabes Polri di Afghanistan, juga sebagai salah seorang tersangka pelaku pengeboman di Bali.

3 Maret 2005, Abu Bakar Ba'asyir dinyatakan bersalah atas konspirasi serangan bom 2002, tetapi tidak bersalah atas tuduhan terkait dengan bom 2003. Dia divonis 2,6 tahun penjara.

9 Agustus 2010 Abu Bakar Ba'asyir kembali ditahan oleh Kepolisian RI di Banjar Patoman atas tuduhan membidani satu cabang Al Qaeda di Aceh.

16 Juni 2011, Ba'asyir dijatuhi hukuman penjara 15 tahun oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan setelah dinyatakan terlibat dalam pendanaan latihan teroris di Aceh dan mendukung terorisme di Indonesia. Namun pada 8 Januari 2021, Abu Bakar Ba'asyir bebas murni dari hukuman penjara di Lapas Gunung Sindur, Bogor, Jawa Barat.

Dari manakah asal Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar? Ternyata Abu Bakar Ba'asyir berasal dari Mojoagung dan banyak melakukan propaganda di Peterongan. Sedangkan Abdullah Sungkar, meski semasa remaja bersekolah di Solo, tapi keluarga ibunya juga dari Mojoagung, tetangga Kecamatan Sumobito. Artinya, selain menjadi basis pergerakan Islam dan kaum komunis, Sumobito juga berdekatan dengan daerah-daerah lain yang memiliki karakter tidak jauh berbeda. Mereka adalah kaum pemberani, dengan segala maknanya.

(Endnotes)

1 https://historia.id/politik/articles/kantor-polisi-di-cicendo-diserang-P0mG9/page/1

2 https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakar_Ba%27asyir#:~:text=Abu%20Bakar%20Ba'asyir%20bin,dan%20aksi%20terorisme%20di%20Indonesia.

BAB II

MASA KECIL

KELUARGA H. ABDUL LATIEF

K.H. Imam Zahid adalah tokoh paling terpandang di Sumobito. Selain alim dan sakti, Mbah Imam Zahid juga dikenal kaya-raya dan juga seorang penghulu. H. Abdul Latief, salah seorang putranya, meneruskan jabatan itu setelah sang ayah meninggal dunia.

Haji Abdul Latief adalah putra keempat dari pasangan K.H. Imam Zahid dan Marfu'ah. H.A. Latief ini pula yang meneruskan jabatan orangtuanya sebagai penghulu di Sumobito. Kelak juga akan disusul oleh Hafidzon, salah seorang adik H.A. Latief.

Setelah menikah dengan Asiyah dari Sidoresmo, Surabaya, pasangan ini dikaruniai delapan orang anak. Mereka adalah Ahmad Djamil, Muhammad, Salamah, M. Hasyim, Sa'diyah, Abdullah Munif, Nafisah, dan M. Luthfi. Keluarga ini tinggal di Sumobito, tak jauh dari rumah K.H. Imam Zahid. Selain sebagai seorang penghulu, H.A. Latief juga dikenal memiliki ilmu kesaktian, sehingga ia disegani masyarakat di kampungnya.

Menurut Muklis, pembantu setia keluarga ini, tahun 1940-1944, keluarga H.A. Latief memiliki banyak sawah dan kebun, namun tidak dikerjakan sendiri. Untuk sawah dikerjakan oleh orang lain dengan sistem bagi hasil, sedangkan pengelolaan kebun dan ternak kambing diserahkan pada Muklis. Pria asal Desa Mentoro itulah

H.A. Latief
Foto: Dok. Keluarga

Rumah H.A. Latief
Foto: M Subhan

yang setiap hari melayani kebutuhan keluarga H.A. Latief, mulai dari mencarikan rumput untuk makanan kambing, menanam dan merawat tanaman di kebun, mengirimi bekal anak di pondok pesantren, hingga keperluan-keperluan lainnya.

Setelah istrinya wafat, H.A. Latief menikah lagi dengan Hamidah, wanita asal Kedungcangkring, Sidoarjo. Berbeda dengan istri pertama yang murni ibu rumah tangga, istri kedua H.A. Latief mempunyai keahlian berdagang dan memiliki banyak tambak di Kedungcangkring. Namun pernikahan kedua itu tidak diberi keturunan hingga Hamidah meninggal dunia.

Lalu H.A. Latief menikah lagi dengan Badriyah binti Mohammad Akhsan yang tak lain adalah keponakan Hamidah dan juga berasal dari Kedungcangkring. Badriyah adalah janda korban perang dari suami bernama

Nursalam. Sebelum menikah dengan H.A. Latief, Badriyah sudah memiliki dua anak, yaitu Muhammad Ihsan dan Rohmah. Badriyah juga masih kerabat K.H. Ali Mas'ud (Gus Ud), waliyullah yang terkenal nyentrik dari Sidoarjo. Dari pernikahan itu keduanya dikaruniai enam orang anak, yaitu Syamsul Falah, Dzuizzatin, Abdullah Muthi', Aslichah, Aminatuz Zuhriyah, dan Ahmad Mushoddaq.

Sama dengan Hamidah, Badriyah juga memiliki keterampilan berdagang. Bahkan ia seorang pengrajin batik. Maklum, Kedungcangkring saat itu dikenal sebagai penghasil batik khas Sidoarjo yang produknya sudah merambah ke berbagai daerah di Indonesia. Sejak punya istri dari Kedungcangkring itulah H.A. Latief mulai menjadi pedagang batik di daerahnya.

Makam H.A. Latief
Foto: M Subhan

Dalam mendidik putra-putrinya H.A. Latief dikenal keras. Muhammad, anak kedua dari istri pertama, misalnya, diusir dari rumah untuk mondok. Muhammad pun patuh. Ia berangkat ke Sidayu, Gresik untuk mondok hafalan Al-Quran sambil rutin tirakat di makam Kanjeng Sepuh. Konon, di kompleks makam itu ada makam kakek moyangnya. Namun siapa namanya dan terletak di sebelah mana, Muhammad tidak pernah tahu. Walhasil, Muhammad berhasil. Ia kembali ke Sumobito dengan status *Al-Hafidz* (hafal Al-Quran 30 juz). Setelah menikah ia tinggal di Desa Mentoro dan menjadi tokoh masyarakat di sana seperti orangtua dan kakeknya di Sumobito.

BELAJAR PADA BANI ZAHID

Hasyim Latief lahir di Sumobito pada 17 Mei 1928. Meski berasal dari keluarga terpandang dan memiliki garis keturunan tokoh yang disegani, namun di masa kecil ia tidak pernah mengenyam pendidikan umum. Orangtuanya berasal dari kalangan kiai sehingga lebih suka menguatkan karakter anaknya dengan memperbanyak pendidikan agama.

Sejak kecil putra-putri H.A. Latief sudah dibiasakan dengan budaya santri yang kuat, seperti rutin mengaji, shalat berjamaah di masjid, tata krama kepada orang tua, dan lain sebagainya. Dunia itu pula yang dijalani oleh Hasyim Latief semasa kecil bersama teman dan saudara-saudaranya di Sumobito. Apalagi rumahnya dekat dengan masjid, Madrasah Khoiriyah, dan *gutekan* (asrama santri) yang didirikan oleh para paman dan pakde dari ayahnya.

Hasyim Latief adalah putra keempat dari pasangan H.A. Latief dan Asiyah. Ia sosok anak pendiam, berperilaku baik, penurut, dan tidak suka merepotkan kedua orangtuanya. Disamping berwajah tampan, berkulit kuning bersih dan sorot mata tajam, sikapnya yang selalu sopan kepada siapa saja juga banyak mengundang simpatik setiap orang yang menemuinya.

Komplek keluarga Bani Imam Zahid
Foto: M Subhan

Pak Muklis
Foto: M Subhan

"Cak Hasyim itu anaknya baik, pendiam, penurut, dan tidak banyak tingkah yang merepotkan orangtuanya. Pokoknya pribadi yang sangat menyenangkan," kata Muklis, pembantu setia keluarga H.A. Latief yang kini berusia 103 tahun.

Sebelum mondok ke Tebuireng, Hasyim Latief telah terbiasa belajar mengaji pada ayah, paman-paman, serta pakde-pakdenya di Sumobito. Mereka rata-rata kiai, alumni Pondok Pesantren Tebuireng, dan aktivis kegiatan keislaman. Jadilah ia sudah terbiasa hidup dalam habitat pejuang-pejuang Islam.

Secara umum, ekonomi keluarga H.A. Latief termasuk kelas menengah cenderung kaya. Selain seorang penghulu dan memiliki banyak sawah dan kebun, H.A. Latief adalah putra K.H. Imam Zahid, menjadikan dirinya sangat disegani masyarakat. Apalagi ia juga dikenal sakti, sehingga tidak hanya masyarakat biasa yang menaruh hormat, para begal jalanan pun menjadi segan dengan keluarganya.

Lingkungan masa kecil Hasyim Latief memang sangat mendukung dalam pembentukan karakter dirinya. Terdapat masjid, madrasah, dan pesantren, serta dikelilingi banyak kiai yang semua masih keluarganya. Sudah begitu orangtuanya juga tokoh agama yang dihormati.

Pada usia 8 tahun, Hasyim Latief dipondokkan di Tebuireng yang saat itu diasuh oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Ia berangkat bersama pamannya, Sa'dullah, adik dari ayahnya. Namun pada akhirnya

Hasyim Latief tidak tinggal di Pondok Tebuireng, tapi di Pondok Seblak yang didirikan oleh K.H. Ma'sum bin Aly dan Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim. Namun untuk belajar dan mengaji tetap menjadi satu di Tebuireng. Nyai Khoiriyah adalah putri Hadratus Syaikh, sedangkan Kiai Maksum bin Aly suaminya adalah menantu Hadratus Syaikh.

Di Pondok Seblak ini Hasyim Latief pernah dipercaya mengemban amanat sebagai Lurah Pondok. Pada waktu tertentu, Muklislah yang diminta mengirim bekal untuk mereka melalui Stasiun Sumobito.

MONDOK DI TEBUIRENG

Pada masa anak-anak Hasyim Latief tidak mengenyam pendidikan formal, namun sudah bisa membaca huruf latin karena diajari oleh ayahnya. Ketika berusia 8 tahun ia dipondokkan di Pesantren Tebuireng bersama Sa'dullah, adik dari ayahnya.

Tahun 1936. Pada masa itu belum ada pemisahan karena faktor umur maupun tingkat ilmu pengetahuan dalam metode pembelajaran di Tebuireng. Sarana pembelajaran masih sangat sederhana dan serba terbatas. Santri pada tiap kelas bisa mencapai 100 anak, bahkan lebih. Ketika mengikuti pelajaran para santri duduk dan menulis di lantai karena belum ada *dampar (*bangku), hanya guru yang duduk di kursi. Sistem pengajarannya lebih banyak menggunakan metode hafalan.

Para santri ditempatkan di bilik-bilik yang disebut *gutekan.* Setiap bilik ditempati oleh 5 sampai 10 orang. Hasyim Latief menempati sebuah bilik di Pondok Seblak bersama paman dan tiga orang santri lain yang sama-sama berasal dari Kecamatan Sumobito. Pondok Seblak adalah salah satu bagian dari Pesantren Tebuireng, karena didirikan oleh K.H. Ma'sum bin Aly dan Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim. Keduanya adalah menantu dan putri Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Terletak sekitar satu kilometer arah barat laut dari Pesantren Tebuireng. Saat

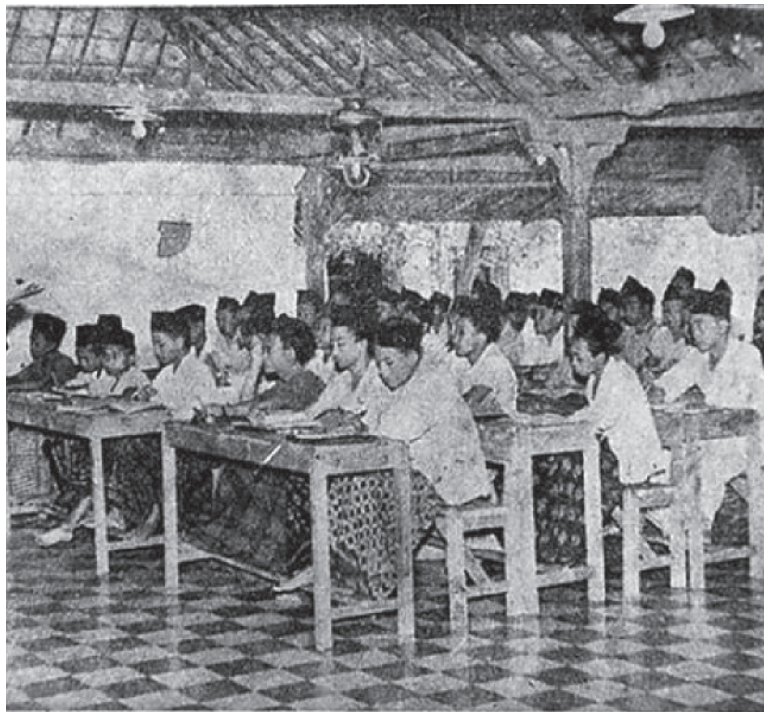

Para santri Pondok Tebuireng tempo dulu
Foto: Beritasatu.com

itu Pondok Seblak diasuh oleh K.H. Mahfudz Anwar, salah seorang menantu K.H. Ma'sum bin Aly dan Nyai Khoiriyah Hasyim.

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar dan sangat alim, terutama dalam bidang ilmu Hadits. Pada setiap bulan Ramadlan beliau mengajarkan kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim secara bergantian. Bila tahun ini Shahih Bukhari, maka bulan Ramadlan tahun depan ganti Shahih Muslim. Oleh karena itulah setiap bulan Ramadlan tiba banyak

santri dan kiai yang datang ke Pesantren Tebuireng untuk mengikuti pengajian Hadratus Syaikh tersebut. Jadi, mereka yang ingin mengaji kepada Hadratus Syaikh bukan hanya para santri murni, tapi murid-murid beliau yang telah lulus dan telah mendirikan pesantren juga banyak yang berdatangan untuk memperdalam ilmunya sekalian mendapatkan berkah bulan Ramadlan. Bahkan di antara mereka ada yang datang bersama keluarga dan tinggal di Pesantren Tebuireng selama bulan Ramadlan.

Hadratus Syaikh adalah ulama yang tidak hidup dari pemberian orang lain. Beliau juga tidak menerima atau mengambil uang dari pesantren. Beliau mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil sawah yang terletak di Desa Badas, sekitar 10 kilometer dari Tebuireng, yang penggarapannya dikerjakan oleh orang lain. Pada sekitar pukul 07:30 WIB, setelah mengajar para santri, beliau pergi ke sawah dengan mengendarai dokar, dan baru pulang pada pukul 11:00 WIB.

Hasyim Latief merasa beruntung karena dapat berguru secara langsung kepada Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Hasyim Latief juga sempat mengikuti khataman Shahih Bukhari dua kali. Selain kepada Hadratus Syaikh dan K.H. Mahfudz Anwar, Hasyim Latief juga belajar kepada para ulama yang lain, seperti Kiai Syarkawi (Blitar), Kiai Da'im (Kudus), Kiai Nur Azis (Singosari), dan Kiai Syamsun (Gayam).

Selain mendapatkan ilmu dari Hadratus Syaikh yang menjadi guru dan rujukan ulama-ulama nasional serta para kiai lain yang sangat mumpuni, Hasyim Latief juga

banyak mendapatkan pengalaman dan manfaat pergaulan dari santri-santri Tebuireng. Kelak, nama-nama santri senior seperti Sullam Syamsun, Munasir Aly, Muchith Muzadi, Achmad Shidiq, dan beberapa nama lain, akan menjadi teman seperjuangannya.

Setelah enam tahun belajar di Pesantren Tebuireng, Hasyim Latief pulang ke Sumobito. Namun, ia terus mencari tambahan ilmu dengan mengaji kepada K.H. Syamsul Huda Sumobito (pamannya) dan K.H. Arief Syahid Balongdowo, Sumobito.

SANG MAHAGURU

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari adalah figur sentral tidak hanya bagi Pondok Pesantren Tebuireng, tapi juga bagi ulama nasional. Selain pendiri pesantren, beliau juga Rais Akbar Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan Ketua Badan Legislatif MIAI. Potret sederhananya: seorang ulama ahli Hadis yang alim, aktivis organisasi besar, muridnya banyak, serta memiliki jaringan kuat di tingkat nasional dan internasional.

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari
Foto: https://id.wikipedia.org

Beliau dilahirkan pada tanggal 14 Februari 1871 masehi, bertepatan dengan Selasa Kliwon 24 Dzulqa'dah 1287 hijriah. Terlahir dengan nama Mohammad Hasyim. Ayahnya, Kiai Asy'ari, berasal dari Demak dan merupakan pendiri Pondok Pesantren Keras, Diwek, Jombang; sedangkan ibunya bernama Nyai Halimah adalah putri K.H. Usman pendiri dan pengasuh Pondok Gedang, dua kilometer arah utara Kota Jombang.

Mohammad Hasyim mewarisi trah ulama sekaligus umara dari kedua orangtuanya. Dari sang ayah, nasabnya bersambung kepada Maulana Ishak hingga Imam Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Bagir. Sementara dari sang ibu, nasabnya bersambung kepada Prabu Brawijaya V melalui jalur Ki Kebo Kenanga dan Nyai Ageng Pengging. Dari pasangan inilah kemudian lahir seorang anak laki-laki bernama Mas Karebet alias Joko Tingkir, yang di kemudian hari menjadi raja pertama Kesultanan Pajang bergelar Sultan Hadiwijaya.

Awal persentuhan Mohammad Hasyim dengan pengajaran pesantren adalah saat di Pesanten Keras yang diasuh oleh ayahnya sendiri. Memasuki usia 15 tahun, Mohammad Hasyim memulai perjalanan keilmuannya dengan belajar di beberapa pesantren di Tanah Jawa. Tercatat pernah belajar di Pondok Pesantren Wonokoyo Jombang, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Tenggilis Surabaya, dan Kademangan Bangkalan untuk belajar kepada Syaikhona Kholil. Setelah itu meneruskan pendidikannya di Pesantren Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, di bawah asuhan Kiai Ya'qub. Tidak hanya belajar, di pesantren ini Mohammad Hasyim sekaligus diambil sebagai menantu Kiai Ya'qub.

Pada usia 21 tahun Mohammad Hasyim menunaikan ibadah haji bersama istri dan mertuanya. Selesai haji, ia menetap di Makkah untuk berguru kepada para ulama di sana. Tujuh bulan kemudian istrinya meninggal saat melahirkan putra pertama, sedangkan sang putra

Kamar khusus Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari di Pondok Siwalanpanji Sidoarjo
Foto: M Subhan

turut menyusul 40 hari kemudian. Setelah itu beliau memutuskan untuk pulang ke Tanah Air.

Setelah tiga bulan di kampung halaman, Kiai Hasyim kembali ke Makkah untuk melanjutkan pendidikannya. Pada periode kedua di Makkah itu, Kiai Hasyim tercatat berguru kepada sejumlah ulama besar dan terkenal di sana, di antaranya Syaikh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, dan Syaikh Mahfudz At-Turmusi. Ketiga ulama tersebut kala itu menempati posisi sebagai Guru Besar di Makkah. Memasuki tahun ketujuh di Makkah, beliau memutuskan pulang ke Jawa untuk memulai berdakwah di tengah masyarakat[1].

Tiga bulan setelah tiba di Tanah Jawa, Kiai Hasyim Asy'ari mulai membantu ayahnya mengajar di Pesantren Gedang. Baru setelah itu Kiai Hasyim Asy'ari memilih

1 Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Choirul Anam. Kata Pengantar H.M. Hasjim Latief. Cetakan Pertama Januari 1985. Jatayu Sala.

untuk mendirikan pesantren sendiri di Tebuireng. Maka pada tahun 1899, resmi berdiri Pondok Pesantren Tebuireng. Ternyata perkembangan Pesantren Tebuireng ini cukup pesat. Awal didirikan hanya ada 8 santri, namun dalam waktu tiga bulan jumlah santri sudah meningkat menjadi 28 orang.

K.H. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai sosok pejuang yang menentang penjajahan di Tanah Air. Pada saat penjajahan Belanda, tahun 1937, beliau pernah akan dianugerahi bintang kehormatan terbuat dari perak dan emas oleh Pemerintah Hindia Belanda, namun beliau menolaknya. Perjuangan K.H. Hasyim Asy'ari berlanjut saat masa pendudukan Jepang di Tanah Air. Bahkan pada masa pendudukan Jepang ini beliau sempat ditahan dan mengalami penyiksaan fisik karena menolak memberikan penghormatan ke arah Tokyo setiap pagi yang serupa dengan menyembah kaisar mereka.

Bagi kalangan pesantren, menghormat 90 derajat dengan menghadap ke arah Tokyo yang biasa disebut *saikere* setiap pukul tujuh pagi hukumnya adalah haram. Sebab menyerupai orang ruku' dalam shalat. Artinya melakukan *saikere* sama artinya dengan menyembah dewa mereka. Padahal tidak boleh menyembah kepada selain Allah SWT. Untuk itulah K.H. Hasyim Asy'ari menentangnya sekalipun berakibat masuk penjara dan mengalami penyiksaan yang berat hingga empat bulan. Mulai dari penjara Jombang, Mojokerto, hingga Bubutan Surabaya.

K.H. Hasyim Asyari dan para santrinya juga menyambut deklarasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 serta gigih mempertahankannya. Saat Inggris dan Belanda berusaha menguasai Indonesia kembali, K.H. Hasyim Asy'ari bahkan mendorong para santri dan kiai untuk berjuang melawannya. Dorongan tersebut dilakukan dengan merilis Resolusi Jihad untuk melawan pasukan Belanda dan Sekutu. Resolusi Jihad itu sangat efektif membakar semangat pemuda dan santri, serta memunculkan gerakan perlawanan di mana-mana. Salah satu yang terbesar dan paling heroik adalah pertempuran di Surabaya pada 10 November 1945, yang kemudian dikenal sebagai Hari Pahlawan.

Sebelum perang 10 November 1945 terjadi, Bung Tomo, tokoh pertempuran Surabaya, telah beberapa kali menemui K.H. Hasyim Asy'ari di kediamannya untuk meminta petunjuk/ fatwa terkait hukum perang melawan Sekutu tersebut. Lalu lahirlah Fatwa Jihad yang disusul dengan Resolusi Jihad tersebut. Bahkan selama Agresi Militer Belanda I, K.H. Hasyim Asy'ari juga sering menerima utusan Panglima Besar Jenderal Sudirman yang sedang menjalankan perang gerilya dari satu daerah ke daerah lain. K.H. Hasyim Asy'ari selalu memberikan dukungan dan do'a harapan atas kesuksesan perjuangan tersebut.

Ketokohan K.H. Hasyim Asy'ari juga dapat dilihat ketika pada September 1937 umat Islam mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) sebagai wadah perjuangan bersama. Saat itu K.H. Hasyim Asy'ari

dipercaya sebagai ketua badan legislatif. Begitu pula ketika MIAI dibubarkan Jepang pada November 1943 lalu diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), K.H. Hasyim Asy'ari menduduki posisi tertinggi dalam partai tersebut. Bahkan tidak hanya itu, K.H.A Wachid Hasyim, putranya juga menduduki sebagai salah satu petinggi di lembaga tersebut.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah pendidik yang sukses. Pada tahun 1942 ketika baru menduduki Indonesia, Jepang mencari data tentang para ulama di seluruh Indonesia, ketemu angka 25.000 ulama. Ternyata kesemuanya adalah murid K.H. Hasyim Asy'ari.

Beliau juga telah melahirkan santri-santri luar biasa yang di kemudian hari menjadi kiai dan mendirikan pesantren di berbagai daerah. Mereka, antara lain, K.H. Djazuli (pendiri Pesantren Ploso Kediri), K.H. Abdul Manaf (pendiri Pesantren Lirboyo Kediri), K.H. Bisri Syansuri (pendiri Pesantren Denanyar Jombang), K.H. Chudlori (pendiri Pesantren Tegalrejo Magelang), K.H. Syafa'at (pendiri Pesantren Blok Agung Banyuwangi).

Beberapa murid K.H. Hasyim Asy'ari yang juga menjadi ulama ternama adalah K.H. A. Wahab Hasbullah, K.H. As'ad Syamsul Arifin, K.H. Adlan Ali, K.H. Idris Kamali, K.H. Achmad Siddiq, K.H. A. Muchith Muzadi, K.H. Usman Al-Ishaqi, K.H. Masykur, K.H. Munasir Ali, K.H. Asnawi Kudus, K.H. Dahlan Kudus, K.H. Shaleh Tayu, dan masih banyak lainnya[2].

---

2 https://ibtimes.id/kh-hasyim-asyari-kiai-besar-yang-melahirkan-tokoh-besar/

K.H. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 September 1947 di Jombang, Jawa Timur. Jenazahnya dimakamkan kompleks makam keluarga Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Atas jasa-jasanya, K.H. Hasyim Asy'ari ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional pada tanggal 17 November 1964[3].

3 https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/31/092750978/biografi-kh-hasyim-asyari-dan-kiprahnya-mendirikan-nahdlatul-ulama.

TEBUIRENG YANG TERBUKA

Meski Pondok Pesantren Tebuireng didirikan dan diasuh oleh Rais Akbar Nahdlatul Ulama Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, tapi tidak berarti semua santri Tebuireng harus NU. Semua orang boleh belajar di sana.

Pondok Pesantren Tebuireng terletak di Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Berjarak sekitar 20 kilometer arah barat daya Sumobito. Pondok Tebuireng didirikan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 masehi. Hasyim Latief mondok di sana tahun 1936 hingga 1942. Namun tidak tinggal di Tebuireng, melainkan di Pondok Seblak. Tebuireng dan Seblak ibarat dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, karena Pondok Seblak didirikan oleh K.H. Ma'sum bin Aly dan Nyai Khoiriyah Hasyim. Keduanya adalah putri dan menantu Hadratus Syaikh.

Ketika itu Pesantren Tebuireng sangat terkenal dan punya nama besar, sama terkenalnya dengan nama pengasuhnya yang menjabat Rais Akbar Nahdlatul Ulama, jabatan tertinggi di NU yang pernah ada. Selain di NU, Hadratus Syaikh juga menjabat Ketua Badan Legislatif di Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yaitu wadah gabungan dari 13 Ormas Islam di Indonesia.

Jumlah santri Pondok Tebuireng sekitar 2.000 orang. Semuanya laki-laki. Mereka berasal dari berbagai daerah

di Indonesia, bahkan beberapa di antara mereka ada yang dari Malaysia dan Singapura.

Nama Tebuireng saat itu sudah identik dengan kaum pergerakan. Selain karena pengasuhnya yang aktif dan pemimpin tertinggi di Jam'iyah Nahdlatul Ulama, para alumninya juga menjadi bukti bahwa didikan Hadratus Syaikh tidak meleset. Rata-rata menjadi kiai atau pimpinan di tengah masyarakat. Tidak sedikit pula yang mendirikan pesantren dan aktif di NU. Kalimat "Maklum, santrinya Kiai Hasyim" sering kali terdengar dari bibir orang manakala menyaksikan kehebatan yang ditampilkan santri Tebuireng.

Namun, orang boleh saja membayangkan Tebuireng sebagai pusat pengkaderan NU akan sangat tertutup dari organisasi lain. Tapi kenyataannya tidak demikian. Justru sebaliknya, sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar di sana. Salah satu contohnya murid bernama Anas Afandi yang anak tokoh Muhammadiyah di Pare, Kediri. Semula dia mondok di Tebuireng, tapi entah kenapa akhirnya memilih tinggal di rumah. Maka setiap hari dia *ngonthel* Pare-Tebuireng yang berjarak sekitar 21 kilometer.

Tidak hanya itu, setiap hari dia selalu memakai lencana Pandu HW (Hizbul Wathan, pandu milik Muhammadiyah). Dia tampak biasa-biasa saja dengan lencana itu meski sedang berada di "kandang macan" NU. Sudah begitu, juga tidak ada teguran dari pengurus, guru, maupun santri-santri yang lain. Semua berjalan biasa saja layaknya tidak ada apa-apa.

Begitulah kebebasan yang terjadi di Pondok Pesantren Tebuireng kala itu. Kelak, setelah Hadratus Syaikh wafat pada 25 Juli 1947 M atau 7 Ramadlan 1366 H, kebebasan pilihan politik pada putra-putra beliau begitu terlihat. Contohnya pada Pemilu yang pertama tahun 1955, putra-putra Hadratus Syaikh berbeda pilihan: K.H. Abdul Wachid Hasyim memilih Partai NU, K.H. Abdul Choliq Masyumi, dan K.H. Abdul Karim memilih PUI. Sedangkan para santri terpecah menjadi dua arus besar: Partai NU dan Masyumi. Mereka yang mengikuti Partai NU berdalih karena NU didirikan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari; sedangkan mereka yang mengikuti Masyumi juga berdalih mengikuti Hadratus Syaikh, karena yang mendirikan Masyumi juga beliau dan semasa hidup beliau juga pimpinan Masyumi

Selain Hadratus Syaikh yang aktif di Jam'iyah NU, putra pertama beliau K.H.A. Wachid Hasyim, juga sangat aktif. Saking aktifnya, ia jarang berada di Tebuireng, tapi lebih banyak di Kantor HBNO (PBNU) yang saat itu berada di Surabaya.

Saat Kiai Wahid Hasyim pulang ke Tebuireng, biasanya para santri senior dikumpulkan untuk diberikan kursus keorganisasian, perjuangan keislaman dan

K.H. A. Muchith Muzadi
Foto: Dok. YPM

kebangsaan. Mereka adalah para santri yang memang dikader oleh K.H.A. Wachid Hasyim dan kelak banyak di antara mereka yang menjadi tokoh nasional.

[Pada tahun 1970-an terjadi pertemuan antara K.H. Abdul Muchith Muzadi dengan Anas Afandi di Jember. Dulu saat di Tebuireng keduanya satu kelas. Jadinya sempat akrab. Saat pertemuan itu Mbah Muchith menjabat Wakil Ketua DPRD Jember, sedangkan Anas menjadi wartawan RRI Pusat yang sedang mengikuti kunjungan pejabat ke Jember.

Ketika tahu Anas yang datang, Mbah Muchith segera menyapanya, "Hei, Sampean lak Anas dari Pare, ya? Alumni Tebuireng? Kenapa sampai di sini?".

Anas tampak kaget, seakan tidak mempercayai pandangan matanya sendiri. Namun ia segera menjawab sapaan itu, "Iya, benar. Kamu Muchith Kecil, kan? Anak Tuban? Kenapa ada di sini?" yang dijawab dengan anggukan kepala Mbah Muchith.

"Bagaimana kamu sekarang, masih tetap Muhammadiyah?" Mbah Muchith mulai menggodanya. Namun Anas tidak tersinggung, memang begitulah kenyataannya. Justru dia menggoda balik, "Lha Sampean bagaimana? Apa ya masih tetap NU?". Keduanya langsung tertawa [1].

Salah satu tokoh militer alumni Tebuireng yang tidak menjadi orang NU adalah Mayjen TNI Muchlas Rowi. Dia teman seangkatan para komandan militer yang tetap aktif di NU, seperti Brigjen H. Abdul Manan Wijaya, Brigjen K.H. Sullam Syamsun, Kolonel K.H. Iskandar Sulaiman, Mayor Munasir, dan lainnya. Juga ada nama H. Chumaidi (d/h Sa'dullah), alumni Cibarusah dan mantan Komandan Resimen III Hizbullah Divisi Sunan Ampel yang berkedudukan di Jombang. Chumaidi

dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah dan Kakan Depag Jombang.

Pada generasi selanjutnya muncul tokoh-tokoh Muhammadiyah yang alumni Tebuireng, seperti K.H. Abdurrahim Nur, K.H. Muammal Hamidy, dan K.H. Afnan Ansori, dari Lamongan. K.H. Abdurrohim Nur pernah menjadi Ketua PWM Jawa Timur, K.H. Muammal Hamidi juga pengurus PWM Jawa Timur yang saat di Tebuireng teman satu angkatan K.H. Tolchah Hasan yang tokoh di PBNU[1].

K.H. Afnan Ansori dikenal sebagai kader Muhammadiyah yang menjadi perintis gerakan Muhammadiyah di Blimbing Paciran bersama K.H. Adnan Noor, K.H. Ridlwan Syarqowi dan K.H. Sakdullah. Kiai Afnan menyelesaikan pendidikan di MI Islamiyah Blimbing lulus tahun 1960. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tebuireng Jombang lulus tahun 1963 dan Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Tebuireng Jombang lulus tahun 1966.

Dalam wawancara kepada wartawan pada tanggal 21 Juli 2019, Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng (2006-2020) K.H. Salahuddin Wahid (Gus Sholah) menceritakan kisah menarik, di mana ia mendapat pengakuan dari Kiai Abdul Qoyyum, putra dari Kiai Mansur. Kiai Mansur pernah menjadi santri dan sering menjadi pesuruh Kiai Hasyim. Kiai Mansur bercerita kepada Abdul Qoyyum

1 https://pwmu.co/180989/03/02/kiai-kiai-muhammadiyah-alumni-tebuireng/

Ucapan Selamat Muktamar Muhammadiyah di Pintu Gerbang Pondok Tebuireng
Foto: Kader-Muhammadiyah-belajar-ke-Tebuireng.webp

kalau di masa lampau, saat bulan puasa dulu kiai Muhammadiyah juga ikut mondok di Tebuireng.

Dua nama yang dikenal sebagai kiai Muhammadiyah tersebut yaitu Kiai Basyir dan Kiai Fachruddin. Di masa yang akan datang, putra kedua kiai Muhammadiyah tersebut memimpin Muhammadiyah, yaitu K.H. A. Azhar Basyir dan K.H. AR Fachruddin. Ini menandakan bahwa Pesantren Tebuireng memang sangat terbuka sejak masa awal. Para santrinya tidak harus dari NU dan kelak harus menjadi tokoh NU. Ilmu bersifat universal dan bisa dinikmati oleh siapapun.

Dalam cerita lain, K.H. AR Fachruddin pernah diundang oleh K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ke Pesantren Tebuireng dan saat tarawih diminta menjadi

imam shalat dengan ala Muhammadiyah. Pak AR adalah kader Muhammadiyah yang dikenal kocak dan sederhana[2].

(Endnotes)

1 Berjuang Sampai Akhir. Kisah Seorang Mbah Muchith. Mohammad Subhan. Diterbitkan oleh Khalista bekerja sama dengan LTNNU Jawa Timur. Cetakan Pertama, Desember 2006.

2 https://www.tebuireng.co/kader-muhammadiyah-dulu-belajar-ke-tebuireng/

PENJARAHAN DI PABRIK GULA

Tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang mendarat di beberapa tempat di Pulau Jawa. Pertempuran dengan tentara Belanda yang ingin mempertahankan wilayah jajahannya tak dapat dihindari. Namun dalam waktu singkat pertahanan pasukan Belanda dapat dihancurkan di mana-mana.
Secara tiba-tiba, pada 9 Maret 1942, Panglima Tentara Hindia Belanda Letnan Jenderal Ter Porten didampingi Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starkenborgh Stachouwer menandatangani penyerahan tanpa syarat kepada Panglima Balatentara Jepang Jenderal Imamura di Kalijati, Jawa Barat[1]. Dengan begitu berakhirlah penjajahan Belanda di seluruh Indonesia dan dimulailah penjajahan baru oleh sesama bangsa Asia.

Menjelang masa peralihan kekuasaan dari pemerintahan Hindia Belanda ke pemerintahan Jepang, banyak terjadi kerusuhan di tengah masyarakat. Rakyat yang telah sekian lama hidup terjajah itu merasa telah mendapatkan kemerdekaannya dan mulai berani melawan tentara Belanda yang telah dikalahkan Jepang.

Di antara kerusuhan itu berupa penjarahan aset-aset perusahaan Belanda, salah satunya yang terjadi di Pabrik Gula Sumobito. Kala itu massa menyerbu ke dalam pabrik gula untuk menjarah barang-barang berharga milik

orang-orang Belanda yang disimpan di pabrik tersebut, seperti kain wol, mesin jahit, mesin ketik, sepeda, dan sebagainya.

Mereka secara beramai-ramai mengambil kain tidak hanya sepotong atau dua potong, tapi *gebokan* (gulungan). Setiap orang mengambil tiga atau empat gebok atau sekuat mereka membawa keluar.

Dua hari kemudian seorang Asisten Residen di Jombang berkebangsaan Belanda datang dengan mengendarai mobil Fiat. Melihat kedatangan orang Belanda, massa langsung mengerubuti dan ingin memukuli orang tersebut. Namun sang Asisten Residen segera mengeluarkan pistol dan menembakkan ke arah massa. Seorang bernama Sa'i tertembak pada bagian tangannya. Peristiwa itu langsung mengundang kemarahan rakyat. Asisten Residen ketakutan dan segera tancap gas melarikan mobilnya dengan kencang ke arah Jombang. Ia berhasil lolos dari amukan massa, tapi kaca mobilnya pecah akibat lemparan benda keras.

Urusan berlanjut. Warga berbondong-bondong mendatangi rumah Asisten Wedana. Mereka menuntut Asisten Wedana bertanggung jawab karena telah membiarkan Asisten Residen datang ke Sumobito dan menembak orang. Karena itu mereka ingin menyerbu dan menghajar Asisten Wedana.

Melihat keributan itu H.A. Latief segera turun tangan untuk meredam kemarahan massa. Sebab kalau sampai Asisten Wedana terbunuh, keadaan akan semakin kacau. Maka dengan segenap kemampuan ia meminta kepada

orang-orang yang sedang marah itu untuk mengurungkan niat mereka. Namun mereka tetap ngotot ingin mengeksekusi Asisten Wedana yang dinilai bertanggung jawab. Merasa kewalahan karena mereka sulit dicegah, H.A. Latief pun menantang mereka secara terbuka, "Ayo.., kalau kamu ingin membunuh Asisten Wedana, bunuhlah aku dulu!" teriaknya dengan suara keras.

Usai terdengar teriakan tantangan dari H.A. Latief, barulah suasana mereda. Massa yang semula hiruk-pikuk dan penuh amarah itu tiba-tiba saja menjadi terdiam. Tak seorang pun berani menerima tantangan H.A. Latief. Lalu mereka menuruti perintahnya untuk membubarkan diri dan beringsut kembali ke rumah masing-masing. Maka selamatlah nyawa Asisten Wedana.

(Endnotes)

1 https://repository.unair.ac.id/14673/16/16.%20Bab%203.pdf

2 KH.M. Hasyim Latief Ulama Pejuang dan Pendidik. Dr. H.A. Fathoni Rodli, dkk. Yayasan Pendidikan & Sosial Maarif (YPM) Sepanjang - Sidoarjo.

AYAHANDA DIPENJARA, IBUNDA MENINGGAL DUNIA

Berkat fitnah keji yang disebarkan oleh Asisten Wedana bersama empat kepala desa terpandang serta laporan mereka ke Polisi Militer Jepang, akhirnya H.A. Latief ditahan. Penderitaan berat keluarga inipun dimulai.

Tak tahu diuntung. Ibarat pepatah 'air susu dibalas dengan air tuba' begitulah balasan yang diberikan oleh Asisten Wedana kepada H.A. Latief. Bukannya mengucapkan terima kasih karena nyawanya telah terselamatkan dari amuk massa, Asisten Wedana itu malah menaruh dendam kepadanya. Dia merasa sakit hati karena rakyat lebih patuh kepada H.A. Latief yang orang biasa daripada kepada dirinya yang seorang Asisten Wedana. Dia tidak ingin kepatuhan itu terus berlangsung lama, sebab kelak akan membahayakan dirinya juga.

Maka Asisten Wedana itu berkomplot dengan empat Lurah terpandang dan menyebarkan fitnah bahwa H.A. Latief-lah yang menyuruh orang-orang menjarah barang-barang di pabrik gula tempo hari. Tidak berhenti sampai di situ, mereka juga melaporkan H.A. Latief kepada Pemerintah Jepang.

Akibat laporan tersebut, H.A. Latief ditangkap dan ditahan oleh Kempeitai. Kempeitai adalah polisi militer

Jepang yang tugas utamanya mengusut, melacak, dan menghancurkan semua perkumpulan dan perorangan yang menentang atau menolak mengikuti dan menaati ketentuan Pemerintah Jepang[1].

Sejak penahanan ayahnya itu Hasyim Latief benar-benar merasakan beban mental yang sangat berat. Pihak keluarga terus melakukan ikhtiar lahir dan batin untuk mengeluarkannya dari tahanan. Namun belum juga membuahkan hasil. Selama ayahnya ditahan, Hasyim Latief bersama kakak tertua, kakak ipar, dan seorang adiknya setiap malam membaca Surat Yasin 41 kali dan Shalawat Nariyah 3.363 kali. Bacaan tersebut dibagi empat orang. Kalau kebetulan kakak ipar sedang pulang ke rumahnya yang berjarak sekitar 6 kilometer, bacaan tersebut harus diselesaikan oleh mereka bertiga.

Setiap hari Kamis Hasyim Latief berpuasa. Menjelang maghrib, ia berjalan kaki ke makam Sayyid Sulaiman di Desa Betek, Kecamatan Mojoagung yang berjarak sekitar 6 kilometer. Setelah shalat maghrib ia masuk ke makam hingga tiba waktu subuh. Di sana ia mengkhatamkan Al-Quran dan berdoa agar ayahnya segera dibebaskan dari penjara.

Kadang pada pukul 11 malam ia keluar untuk beristirahat. Setelah makan ketan dan minum kopi, kembali ke makam dan melanjutkan bacaan Al-Qurannya sampai khatam. Karena itulah, meskipun saat itu belum menguasai Tata Bahasa Arab, namun Hasyim Latief dapat membaca Al-Quran dengan lancar, karena telah terbiasa mengkhatamkannya.

Kempetei
Foto: httpswww.google.

Selama ayahnya berada dalam tahanan, setiap dua hari sekali Hasyim Latief mengayuh sepeda menuju rumah tahanan di Jombang untuk mengantarkan pakaian dan satu rantang makanan untuk ayahnya. Bagi Hasyim Latief, tugas tersebut cukup berat, karena ia harus mengendarai sepeda yang masih menggunakan *ban wungkul* (ban dari karet utuh), sebab saat itu sepeda yang menggunakan ban angin --seperti sepeda saat ini-- sulit dicari dan harganya mahal. Karena menggunakan *ban wungkul*, maka kayuhannya terasa berat, dan akan semakin bertambah berat lagi ketika angin bertiup dari lawan arah. Sudah begitu masih membawa rantang dan *bangkelan* berisi pakaian ganti, sehingga terasa semakin berat, sampai kadang membuat dirinya ingin menangis. Namun tugas itu tetap dijalaninya demi untuk menyelamatkan sang ayah.

Saat itu penderitaan Hasyim Latief bersama saudara-saudaranya terasa sangat berat. Ditambah lagi datangnya penyakit paru-paru yang menyerang keluarganya. Bahkan akibat serangan penyakit itu kakak tertuanya, Ahmad Djamil, meninggal dunia.

Untuk makan setiap hari, Hasyim Latief berusaha mencari sendiri dengan menjual jajan. Selain terpaksa, ia juga sangat kasihan terhadap ibunya. Hasyim Latief membuat ampyang, yaitu jenis makanan terbuat dari aking (karak, Bahasa Jawa) yang digoreng dengan pasir kemudian dicampur dengan gula. Dalam memasarkan ampyang produksinya, Hasyim Latief dibantu oleh teman-temannya mengirimkan ke warung-warung, bahkan juga ada yang menjual ke sekolah-sekolah.

Penderitaan Hasyim Latief kian berat ketika ibunya meninggal dunia. Sudah barang tentu ia sangat berduka. Namun di balik rasa duka itu ia merasakan ada kepuasan tersendiri, karena di antara keluarga dan saudara-saudaranya, dialah yang paling banyak menunggui serta merawat ibunya. Bahkan ibunya meninggal di pangkuannya. *Innalillahi wainna ilaihi rajiun*.

Sesaat setelah ibunya meninggal dunia, ia berusaha keras agar ayahnya diperkenankan pulang untuk mengikuti prosesi pemakaman ibunya. Tapi usaha itu tidak membuahkan hasil. Kempeitai tidak mengizinkan. Akhirnya pemakaman ibunda tercinta dilaksanakan tanpa kehadiran ayahnya karena masih berada dalam penjara.

(Endnotes)

1 http://abu-rosyid.blogspot.com/2012/06/biografi.html

BAB III

BERGABUNG DALAM KEMILITERAN

MASUK KAMP CIBARUSAH

Pada tanggal 7 September 1943, Gatot Mangkupraja, seorang teman perjuangan Bung Karno, menulis surat kepada Saiko Shikikan, petinggi Jepang di Indonesia. Gatot Mangkupraja meminta kepada Saiko Shikikan agar di Jawa dibentuk pasukan sukarelawan Indonesia. Dalam waktu kurang dari sebulan, permintaan tersebut dikabulkan. Saiko Shikikan mengeluarkan dekrit dibentuknya tentara sukarela dengan nama Pembela Tanah Air (PETA).

Berdirinya PETA disambut rakyat Indonesia dengan penuh semangat. Tempat-tempat pendaftaran di seluruh Jawa dibanjiri para pemuda yang ingin menjadi anggota PETA, terutama pemuda-pemuda Islam dari pondok-pondok pesantren, madrasah-madrasah, karena para kiai dan pemimpin Islam turut merestui dan mendorong mereka.

Latihan bagi calon opsir PETA dibuka pada akhir Oktober 1943, bertempat di Bogor. Di antara para kiai dan pemimpin kaum pergerakan yang mengikuti latihan ialah: K.H. Sam'un dan K.H. Khotib (Banten), K.H. Basuni (Sukabumi), Mr. Kasman Singodimejo, K.H. Idris, Yunus Anis, Mulyadi Djojomartono, Arudji Kartawinata, K.H. A. Choliq Hasyim, K.H. Wahib Wahab, K.H. Mahfud, dan Sudirman.

K.H.A. Wachid Hasyim
Foto: httpsen.wikipedia.org.

Karena banyak pemuda Islam yang tidak bisa masuk PETA, para kiai dan pemimpin Islam yang terhimpun dalam Masyumi, yaitu federasi Ormas Islam yang dibentuk oleh Jepang, mengusulkan agar Saiko Shikikan membentuk pasukan sukarela khusus yang terdiri atas pemuda-pemuda santri, yang akan menjadi korps cadangan tentara PETA, sebagai adik kandung PETA.

Sebenarnya Jepang –melalui Abdul Hamid Ono – sudah meminta kepada K.H. Wahid Hasyim agar para pemimpin Islam mengerahkan para santri untuk masuk pasukan kemiliteran yang bernama Heiho. Tetapi, permintaan itu tidak dipenuhi oleh K.H. Wahid Hasyim. Beliau menjawab bahwa para santri lebih baik diberi latihan kemiliteran untuk pertahanan di dalam negeri. Sebab, mempertahankan sejengkal tanah di Tanah Air akan lebih menggugah semangat para santri daripada bertempur di daerah yang letaknya jauh dari Tanah Air. Selain itu, tugas menghadapi tentara Sekutu di medan perang harus diserahkan kepada tentara-tentara profesional, yaitu tentara Dai Nippon. Tentara-tentara yang kurang terlatih justru akan mempersulit tentara Jepang yang terlatih.

Faktor lain yang melatarbelakangi timbulnya keinginan tokoh-tokoh Islam untuk mendidik kemiliteran bagi pemuda santri ialah bahwa perang untuk mempertahankan agama Allah hukumnya wajib. Atas nama pimpinan Masyumi, K.H. Wahid Hasyim mengusulkan keinginan tokoh-tokoh Islam itu melalui Abdul Hamid Ono, orang Jepang yang ditugaskan memata-matai K.H. Wahid Hasyim.

Dalam pidato resmi pada tanggal 8 Desember 1944, Saiko Shikikan mengumumkan dikabulkannya permintaan para pemimpin Islam untuk mendirikan korps sukarelawan Islam yang kemudian diberi nama Laskar Hizbullah (Tentara Allah), yang persyaratan umurnya 17 tahun dan paling tinggi 25 tahun. Sedangkan yang berusia 40 tahun ke atas masuk dalam Laskar Sabilillah.

Pada bulan Januari 1945, dibentuk Dewan Pimpinan Hizbullah dengan K.H. Zainul Arifin sebagai Ketua Komandan dan Mr. Moch. Roem sebagai Wakil Ketua. Sedangkan anggota pengurusnya, antara lain: K.H. Iman Zarkasyi, S. Surowijono, Soedjono Hadisoediro, dan Anwar Tjokroaminoto.

Setelah Hizbullah terbentuk, para tokoh umat Islam segera mengampanyekan kepada seluruh umat Islam di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan daerah-daerah luar Jawa. Untuk mengumpulkan para pemuda Islam yang hendak dilatih kemiliteran, tokoh-tokoh Islam tidak menemui kesulitan, karena para pemuda Islam telah memiliki kesadaran tinggi dalam membela tanah airnya. Maka banyak santri yang dengan kesadarannya sendiri serta restu dari para kiai bersedia menjadi anggota Laskar Hizbullah.

Masjid Al-Mujahidin Cibarusah
Fot: httpsgunrakyatbekasi.files.wordpress.com

Pendidikan kemiliteran bagi anggota Laskar Hizbullah dipusatkan di Cibarusah, Bogor (sekarang masuk wilayah Bekasi[1]), Jawa Barat, diikuti oleh 500 pemuda Islam dari Jawa dan Madura. Kota-kota karesidenan yang mengirimkan utusan ialah Jakarta, Banten, Surabaya, Sukabumi, Priangan, Purwakarta, Bogor, Pekalongan, Purwokerto, Kedu, Surakarta, Semarang, Pati, Yogyakarta, Madiun, Kediri, Bojonegoro, Malang, dan Besuki. Tiap-tiap karesidenan mengirimkan 25 orang. Para santri di Jombang yang dikirim ke Cibarusah adalah Hasyim Latief, Sa'dullah (paman Hasyim Latief), Ma'shum, dan seorang santri dari Madura yang bernama Muhammad Nur. Saat itu Hasyim Latief berusia 16 tahun dan baru belajar mengajar di Madrasah Khoiriyah Sumobito.

Hasyim Latif merasakan pendidikan kemiliteran di Cibarusah sangat berat. Akan tetapi, ia mengakui bahwa gemblengan yang dilakukan oleh tentara Jepang sangat hebat. Sejak berangkat ke tempat latihan para peserta sudah digembleng secara fisik dan mental. Mereka diberangkatkan dengan kereta api. Rencana awal, para peserta akan diturunkan di Jakarta, ternyata diturunkan di Stasiun Cikampek. Setelah beristirahat sejenak di Cikampek, pada pukul 17:30 mereka naik kereta api jurusan Bandung, tetapi tidak ke Bandung, melainkan menuju arah selatan, hingga turun di stasiun terakhir.

Saat itulah gemblengan dimulai. Untuk mencapai tempat latihan yang terletak di tepi sebuah hutan, peserta dinaikkan lori –kereta pengangkut tebu— tetapi tidak ditarik dengan mesin loko. Untuk menjalankan lori, para peserta mendorong secara bergantian. Padahal, kondisi tanah tidak datar, tetapi bergelombang. Setelah semua berada di atas lori, tiga orang mendorong, dan ketika lori sudah berjalan mereka ikut naik. Ketika berada di jalan menanjak, semua peserta ikut mendorong lori. Bila telah sampai di posisi yang tinggi dan hendak menurun, mereka semua naik beramai-ramai.

Pada sekitar pukul 23:00 mereka sampai di tempat latihan, di tepi sebuah hutan yang jauh dari perkampungan. Mereka ditempatkan di barak yang panjangnya kurang lebih 50 meter dengan lebar 10 meter. Barak tersebut terbuat dari bambu dengan atap *welit* (daun ilalang yang dianyam). Beberapa bedeng bambu dan kayu disediakan untuk asrama, ruang kelas, mushola, dapur, serta ruang

serbaguna. Tempat tidurnya juga terbuat dari bambu yang disebut bayang dan di bagian atasnya diberi tikar. Di atas bayang diberi gawang untuk tempat pakaian. Ada tempat untuk mandi, tetapi tidak ada tempat buang air. Kalau buang air harus ke sawah yang letaknya cukup jauh.

Barak tersebut terletak di tengah lapangan yang dikelilingi pagar kawat berduri, sehingga orang yang berada di dalam barak tidak bisa keluar. Tanahnya liat sekali, berwarna kemerah-merahan. Kalau diguyur air hujan tanah menjadi becek. Kalau diinjak bisa melekat ke bagian bawah *bakiak* (sandal kayu). Kalau sudah demikian, *bakiak* tidak akan dapat dipakai lagi, harus ganti.

(Endnotes)

1 Cibarusah adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Sebelum bergabung ke dalam Kabupaten Bekasi tahun 1957, Cibarusah atau Distrik Tjibaroesa (mencakup Serangbaru dan Bojongmangu) adalah wilayah dari Kawedanan Jonggol (sebelumnya pernah bernama Tjibaroesa) yang merupakan bagian dari Kabupaten Bogor.
Penggabungan wilayah Cibarusah ke dalam Kabupaten Bekasi tak terlepas dari pembubaran Kabupaten Jatinegara yang kemudian wilayahnya digabungkan ke Kota Praja Jakarta, sementara wilayah lainnya berdiri menjadi Kabupaten Bekasi dan Kabupaten

Tangerang. Karena wilayah otonomi baru Kabupaten Bekasi untuk ukuran saat itu dinilai terlalu kecil, maka digabungkanlah sebagian wilayah Kawedanan Jonggol, seperti Kranggan (Djatisampoerna), Serang (Serangbaru), Tjibaroesa, serta beberapa desa atau kampung seperti, Awirangan (Tjileungsi), Tjikarageman (Tjileungsi), dan Soekadamai.

PENDIDIKAN OPSIR HIZBULLAH

Latihan kemiliteran di Cibarusah dibuka pada 28 Februari 1945. Upacara pembukaan dihadiri oleh Gunseikan (pemerintah militer Jepang), para perwira tentara Jepang, Pimpinan Pusat Masyumi, Pangreh Praja, dan lain-lain. Para peserta mengikuti upacara dengan berseragam biru, berkopiah hitam putih dengan simbol bulan sabit dan bintang.

Latihan dipimpin olah para Shodanco (Komandan Peleton) PETA yang terdiri atas Abdullah Sajad, Zaini Nuri, Abd Rahman, Kamal Idris, dan lain-lain. Yang bertindak sebagai komandan latihan adalah seorang opsir Jepang Kapten Yanagawa, yang setahun sebelumnya melatih tentara PETA. Kapten Yanagawa juga dibantu beberapa perwira pelatih dari tentara Jepang yang turut melatih PETA.

Tiap hari latihan dimulai dengan melakukan lari pagi. Hasyim Latief memiliki kenangan menarik ketika mengikuti lari pagi. Saat itu Sa'dullah belum mendapat sepatu karena sepatu yang disediakan ukurannya kurang besar bagi kakinya. Sementara sepatu kiriman dari Jakarta belum juga datang. Padahal ketika berlari menuju Karawang harus melalui jalanan yang kerikilnya tajam. Seusai berlari melakukan apel dan gerak badan ala Jepang yang disebut taiso. Sebelum apel peserta membaca ikrar sebagai berikut: *Rodliitu billahi robba, wabil Islaami*

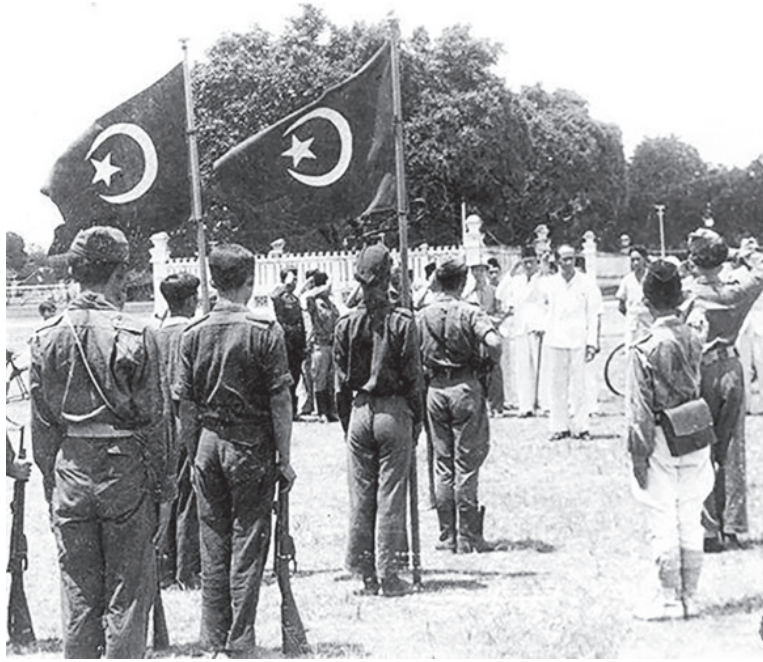

Hizbullah upacara di alun-alun Yogyakarta, 1946
Foto: perpusnas.jpg

dina, wabi-Muhammadin Nabiyya wa Rosula. Mereka membaca ikrar tersebut dengan serentak dan suara keras. Setelah gerak badan mereka istirahat, makan, kemudian mengikuti pelajaran.

Pada malam hari mereka diberi bekal pendidikan kerohanian yang disampaikan oleh K.H. Wahid Hasyim (Jombang), K.H. Zarkasyi (Ponorogo), K.H. Mustofa Kamil (Singaparna), K.H. Mawardi (Solo), K.H. Mursyid (Kediri), dan K.H. Abdul Halim (Majalengka). Selain memberikan ceramah agama, K.H. Abdul Halim juga memberikan teknik membuat alat peledak.

Pelatihan dimulai dari *taisho* (senam pagi) dan *kakeashi* (lari-lari kecil pemanasan), dilanjutkan dengan *kyoren* (latihan tempur). Di bawah pengawasan perwira-perwira Jepang dan PETA, latihan dilangsungkan dengan penuh disiplin. Latihan dilaksanakan berulang-ulang, peserta dibagikan *mokuju* (senapan tiruan yang terbuat dari kayu jati) atau *takeyari* (bambu runcing). Selain dipakai dalam latihan baris-berbaris, senjata-senjata sederhana tersebut dipakai dalam latihan peperangan.

K.H. Zainul Arifin
Foto: httpswww.google.

Tahap berikutnya dilatih juga bongkar pasang senjata dan *sento kyoren* yang meliputi latihan tambahan berupa macam-macam teknik bertiarap *(fuse)*, merangkak *(hofuku)*, formasi *icirit* (pasukan bergerak satu persatu ke belakang), teknik mengintai *(sekko)*, hingga serangan *banzai*, dan serangan komando *(kirikumi)*. Diajarkan pula kemampuan meracik bom molotov dan bom peledak lainnya. Meskipun pelatihan pasukan Hizbullah tidak disertai senjata sungguhan, namun pelaksanaannya tertib teratur serta berdisiplin tinggi. Terbukti pelatihan ini meningkatkan kemampuan militer para pemuda Indonesia umumnya, khususnya anggota-anggota pasukan Hizbullah. Jepang juga memperkenalkan teknik militer

gerilya, suatu hal yang tidak digunakan oleh pasukan-pasukan kolonial Belanda dan Inggris.

Berbeda dengan pola pelatihan terhadap pasukan PETA, Yanagawa melarang hukuman berupa memukul secara fisik, karena dianggap dapat menyinggung perasaan umat Islam. Sebagai gantinya bentuk hukuman yang diberikan dalam pelatihan Hizbullah berupa kegiatan *sumo* (gulat tradisional Jepang[1]).

Setelah latihan berlangsung sekitar dua bulan, hampir seluruh peserta latihan terserang wabah disentri. Penyakit ini seperti penyakit kolera, dan ketika buang air penderita merasa sakit dan kotorannya bercampur lendir. Setelah dilaporkan kepada Pemerintah Jepang di Jakarta, diinstruksikan agar para peserta tidak diberi makan nasi. Sejak saat itu para peserta diberi makan wortel dan lobak.

Semua peserta menderita karena tidak makan nasi. Hasyim Latief lebih menderita lagi karena hanya makan wortel dan tidak tahan terhadap bau lobak, karena bau lobak sangat busuk. Hasyim Latief selalu muntah bila mencium bau lobak. Selain itu, setiap orang disuruh makan gula batu. Jadi, setiap orang diberi kantongan untuk membawa gula batu. Ketika ke kamar mandi, gerak badan, apel, dan latihan mereka tidak pernah melepaskan kantongan gula batu tersebut karena harus terus-menerus makan gula batu. Setelah sebulan makan gula batu, mereka berangsur-angsur sembuh.

Pelatihan di Cibarusah diselenggarakan selama 3 bulan, dimulai 28 Februari 1945 dan ditutup akhir Mei 1945. Latihan ditutup dengan upacara kebesaran dan

sekaligus melantik 500 orang opsir Hizbullah. Komandan Pusat Laskar Hizbullah K.H. Zainul Arifin Pohan menutup latihan tersebut dalam sebuah upacara yang dihadiri para pimpinan Masyumi. Setelah itu, para peserta latihan kembali ke daerah masing-masing dengan tugas merekrut serta melatih anggota baru di kampung mereka masing-masing atau di pesantren-pesantren.

Setelah dilantik para opsir Hizbullah mengadakan acara perpisahan yang sangat mengharukan. Mereka bersalam-salaman sambil mengucapkan kata-kata, "Selamat berpisah, sampai bertemu lagi di surga."

(Endnotes)

1 https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB31413315034.pdf

MARS HIZBULLAH

Barisan Hizbullah, Tentara Tuhan
Penegak Agamanya .....
Bagi Kepentingan Nusa dan Bangsa
Negara Indonesia

Sekarang Sudah Tibalah Waktunya
Menggempur Musuh Kita
Yang Akan Memperbudak Bangsa Kita
Dengan Hati Yang Murka

Majulah Pahlawan Bangsaku
Serbulah 'kan Musuhmu
Mesti Pasti Kamu Jaya
Musuhlah Yang Binasa x2

Emblem logam Hizbullah
Foto: koleksi Museum Bronbeek, Belanda

Emblem logam pangkat prajurit satu Hizbullah
Foto: koleksi Museum Bronbeek, Belanda

Hizbullah dalam parade di Yogyakarta
Foto: https://www.google.com

DARI PELATIH HINGGA PASUKAN PERANG

Setelah kembali ke daerah asal, para opsir Hizbullah mendapat tugas untuk merekrut para santri dan menyelenggarakan latihan untuk mendidik para calon anggota Laskar Hizbullah di daerah masing-masing. Sejak saat itu di seluruh kabupaten di Jawa Timur mulai diselenggarakan latihan kemiliteran bagi para pemuda santri untuk mempersiapkan diri membebaskan Tanah Air dari cengkeraman penjajah.

Mula-mula Hasyim Latief bersama tiga orang temannya yang telah mengikuti latihan kemiliteran di Cibarusah melatih 120 pemuda santri di Pondok Pesantren Seblak. Setelah melatih para pemuda, Hasyim Latief kembali ke Tebuireng untuk mengajar dan memimpin taiso.

Laskar Hizbullah Jombang didirikan atas desakan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari kepada K.H. Wahab Hasbullah, pada akhir Agustus 1945, setelah kemerdekaan RI diproklamasikan. Perintah Hadratus Syaikh untuk memobilisasi pemuda di Kabupaten Jombang itu segera disampaikan Kiai Wahab kepada H. Affandi, seorang dermawan yang pernah ditahan oleh Jepang bersama Hadratus Syaikh. Kemudian H. Affandi menghubungi A.

Wahib Wahab, putra K.H. Wahab Hasbullah yang pernah menjadi Shodanco PETA. H. Affandi meminta agar A. Wahib Wahab bersedia memimpin Laskar Hizbullah yang akan didirikan.

Setelah diadakan musyawarah, terbentuklah pengurus Hizbullah Jombang sebagai berikut:

Komandan : A. Wahib Wahab
Sekretaris : Sa'dullah dan H. Zaini Dahlan
Pelatih : Hasyim Latief dan Ahmad Zubair
Bagian Perlengkapan : H. Affandi, Harun, Mahfudz
Bagian Kesehatan : Hadikusumo, Farhan, Abd. Syukur
Bagian Kerohanian : K.H. Fatah, K. Ahmad, H. Ridwan
Bagian Dapur : Maskuri

H. Affandi
Foto: Dok. Keluarga

Setelah membentuk badan kepengurusan, Hizbullah Jombang mengundang para pemuda untuk mengikuti latihan kemiliteran. Pengumumannya disebarkan ke desa-desa dan pesantren-pesantren. Antusiasme para pemuda Jombang dalam mengikuti latihan kemiliteran sangat besar.

Dibanding dengan daerah-daerah lain, jumlah pemuda di Jombang yang ingin menjadi anggota Laskar Hizbullah jauh lebih besar. Selain dari desa-desa atau kecamatan,

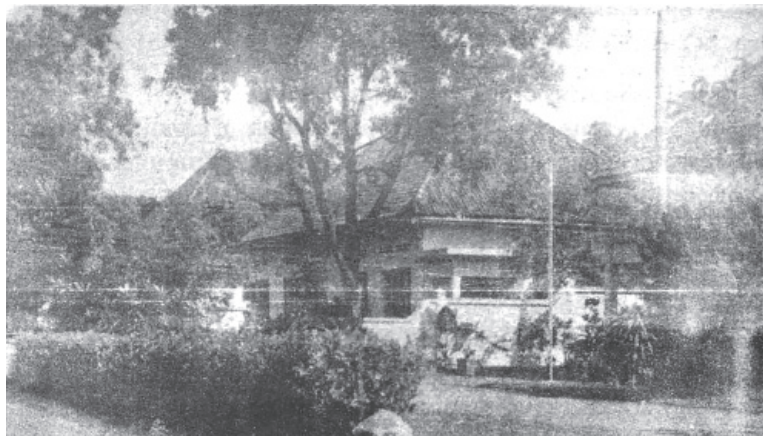

Rumah dinas di PG Jombang Baru yang pernah dijadikan markas Hizbullah
Buku Perjuangan Rakyat Jombang, 1991

mereka juga berasal dari pesantren-pesantren. Karena jumlahnya sangat banyak maka latihan dilaksanakan tiga gelombang, dengan masing-masing gelombang berjumlah 500 pemuda. Jadi, seluruh anggota Hizbullah Jombang pada masa awal itu sebanyak 1.500 pemuda.

Pendidikan dilaksanakan di perumahan pabrik gula yang telah dijadikan asrama. Pelatih lapangannya tiga orang, yaitu Hasyim Latief (alumni Cibarusah), Ahmad Zuhri (mantan anggota PETA), dan Syamsi (mantan anggota Heiho). Latihan kemiliterannya dilaksanakan di beberapa tempat, yaitu lapangan Sambong, lapangan Tunggorono, alun-alun, dan beberapa tempat lain.

Hizbullah Jombang cukup beruntung karena pada saat latihan telah menggunakan beberapa pucuk karabin buatan Jepang dan Belanda. Anggota yang tidak kebagian senjata menggunakan senjata tiruan.

Pada 20 Oktober 1945, Hizbullah Jombang berhasil membentuk satu batalion pasukan dengan susunan sebagai berikut:

Komandan	:	A. Wahib Wahab
Kepala Markas	:	Sa'dullah
Pelatih	:	Ahmad Zubair
Wakil Pelatih	:	Hasyim Latief
Komandan Kompi A/I	:	Alikar
Komandan Kompi B/II	:	A. Choliq S.
Komandan Kompi B/III	:	Indon Kardjani
Komandan Kompi C/IV	:	Mursaid Mashar
Komandan Seksi I Kompi I	:	Musthofa Kamal
Komandan Seksi II Kompi I	:	Abd. Rohim Dj.
Komandan Seksi III Kompi I	:	Saleh Said
Komandan Seksi IV Kompi I	:	Asmu'i
Komandan Seksi I Kompi II	:	Mustahal
Komandan Seksi II Kompi II	:	M. Asyhadi
Komandan Seksi III Kompi II	:	M. Syaudan
Komandan Seksi IV Kompi II	:	Moh. Harun
Komandan Seksi I Kompi III	:	Romlan
Komandan Seksi II Kompi III	:	Dan Yali
Komandan Seksi III Kompi III	:	Abd. Djamil Dahlan
Komandan Seksi IV Kompi III	:	Harun Fatah
Komandan Seksi I Kompi IV	:	Moch. Kosim
Komandan Seksi II Kompi IV	:	Abdul Chaq

Komandan Seksi III Kompi IV : Sya'roni
Komandan Seksi IV Kompi IV : M. Ishaq

Menjelang pertempuran 10 Nopember 1945, Hizbullah Karesidenan Surabaya disatukan dalam satu divisi yang diberi nama Divisi Sunan Ampel. Adapun formasinya sebagai berikut:

Komandan Divisi	:	A. Wahib Wahab
Kepala Staf I	:	M. Rachmad Arif
Kepala Staf II	:	M. Samiun Somadi
Sekretaris	:	Muhamsu (HM. Madchan)
Staf Sekretaris	:	1. Mas'ud Noer 2. M. Said Noor
Bagian Organisasi Personalia	:	M. Alwi
Staf Organisasi/ Personalia	:	1. Abdul Isroqi 2. M. Ma'shum Irsyad
Bagian Penerangan	:	Husaini Tiway
Staf Perlengkapan/ Perbekalan	:	M. Adnan Ismail
Anggota	:	Achmad Ponijan
Bagian Siasat	:	M. Munasir
Staf Bagian Siasat	:	1. M. Cara Amin 2. M. Sochib
Bagian Kendaraan	:	M. Harun
Staf Bagian Kendaraan	:	1. M. Suhud 2. M. Kasah 3. M. Machfidz 4. M. Romli
Dokter Divisi	:	dr. Angka Nitisastro

Hizbullah Divisi Sunan Ampel terdiri dari 4 resimen: Resimen I berkedudukan di Mojokerto, dipimpin oleh Mansur Solichy.

Resimen II berkedudukan di Sidoarjo, dipimpin oleh Samiun Somadi.

Resimen III berkedudukan di Jombang, dipimpin oleh Sa'dullah dengan Kepala Staf Hasyim Latief.

Resimen IV berkedudukan di Gresik, dipimpin oleh Abdul Majid Asmara. Resimen IV terdiri atas Hizbullah Gresik dan Surabaya.

Penggabungan ini bertujuan untuk memperkokoh serta meningkatkan badan perjuangan umat Islam. Sebab pada awal didirikan, sifat keorganisasian Hizbullah semi massal. Masing-masing kelompok, mulai tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten, berdiri sendiri dan belum terorganisir secara rapi. Setelah terbentuknya Divisi Sunan Ampel, pasukan dibentuk secara reguler dan teratur, mulai kompi, pleton, seksi, dan regu. Sejak saat itu di setiap kawedanan terdapat satu batalion pasukan dan di tiap kecamatan terdapat kompi-kompi.

MENGHADANG INGGRIS DI BUDURAN

Setelah tergabung dalam Divisi Sunan Ampel, Hizbullah Jombang menjadi Resimen III. Hasyim Latief bersama pasukan Hizbullah Resimen III tidak berperan dalam pertempuran 10 Nopember 1945, karena saat itu masih berada di Jombang. Hasyim Latief dan pasukannya pertama kali maju ke medan perang di front Sidoarjo untuk menghadang tentara Inggris yang berada di Buduran dan hendak merangsek ke Sidoarjo hingga Malang sebagai basis pertahanan terakhir Hizbullah-Sabilillah.

Atas instruksi Komandan Divisi, A. Wahib Wahab, Hasyim Latief berangkat bersama dua kompi pasukan yang dipimpin oleh komandan kompi masing-masing, dengan jumlah pasukan sekitar 200 orang, disertai beberapa orang kiai. Ketika hendak berangkat dilakukan seleksi. Anggota yang tidak lolos seleksi tidak boleh maju ke front. Mereka menangis dan memaksa untuk ikut maju ke front, tetapi tetap tidak diperkenankan.

Di antara 200 orang pasukan yang bersenjata karabin hanya 7 orang, selebihnya hanya membawa senjata seadanya, mulai dari parang, pedang, celurit hingga bambu runcing. Ketika berangkat, Komandan A. Wahib Wahab menjanjikan bahwa pasukan akan diberi senjata

setelah tiba di front. A. Wahib Wahab ikut mengantarkan pasukan ke Sidoarjo. Setelah tiba di Sidoarjo dia masuk markas TKR, kemudian keluar dengan membawa dua peti granat gombyok buatan Mrican, Kediri.

Granat Gombyok buatan Mrican

Foto: 50 Tahun ABRI

Komandan Divisi Sunan Ampel A. Wahib Wahab memberi tahu bahwa Hasyim Latief tidak diberi tugas apa-apa kecuali sebagai pelatih. Tugasnya hanya mengawasi dan membimbing pasukan. Yang harus memimpin pasukan adalah para komandan kompi, yaitu Muhammad Idris, Muhammad Sayin, dan Alikar.

Hasyim Latief bersama pasukan Hizbullah Jombang mendapat perintah untuk bersiaga di front terdepan, di jembatan putus yang terletak di sebelah utara Kota

Sidoarjo. Sedangkan TKR dari Malang berada di belakang pasukan Hizbullah Jombang. Hasyim Latief berusaha mengobarkan semangat anak buahnya agar tidak gentar menghadapi musuh, meskipun persenjataan mereka tidak memadai. A. Wahib Wahab memberikan doa selamat, kemudian kembali ke Jombang.

Sehari kemudian, pada malam hari sekitar pukul 19:00, seorang anak muda asal Bawean bernama Ahmad Asnawi, menemui Hasyim Latief dengan pakaian compang-camping. Ia datang bersama seorang wanita. Asnawi adalah anak buah Hasyim Latief yang ditangkap dan ditawan oleh Inggris ketika ia menyelidiki markas tentara Inggris di Buduran atas perintah Hasyim Latief, lalu ia berhasil meloloskan diri. Asnawi melaporkan bahwa tentara Inggris telah selesai memperbaiki jembatan

Pasukan Inggris di Surabaya
Foto: httpswww.nusantaratv.com

di Buduran dan tanknya berderet-deret di jalan raya, dan esok hari mereka akan menyerbu Sidoarjo.

Setelah mendengar laporan anak buahnya, Hasyim Latief menemui para kiai di markas kiai yang terletak di Desa Pagerwojo, di sebelah barat laut Kota Sidoarjo. Ia mengadukan pasukannya yang hanya memiliki 7 pucuk senjata dan minta petunjuk untuk memperoleh senjata. Menanggapi keluhan Hasyim Latief, seorang kiai sepuh masuk, kemudian keluar lagi dengan membawa gelas berisi air dan diberikan kepada Hasyim Latief. Hasyim Latief pun melakukan protes, bahwa yang dia inginkan bukan senjata batin, melainkan senjata lahir berupa senapan. Akan tetapi, setelah diberi wejangan oleh sang kiai, hati Hasyim Latief menjadi mantap bahwa ia bersama pasukannya akan dapat bertempur menghadapi tank-tank tentara Inggris dan Belanda.

Keesokan harinya, sekitar pukul 5:30, tentara Inggris dan Belanda benar-benar melancarkan serangan ke Kota Sidoarjo. Sejak pagi subuh telah terdengar suara tembakan mortir amat gencar. Pasukan TKR dari Malang mundur. Padahal, mereka banyak yang bersenjata, setiap 10 orang membawa 5 senjata. Mereka mundur karena menghadapi gencarnya tembakan mortir tentara Inggris.

Menghadapi keadaan seperti itu, Hasyim Latief pergi ke markas para kiai. Tetapi markas sudah kosong dan seluruh isinya telah diamankan. Mereka menghindar ke arah barat, ke dapur umum yang terletak di lini kedua. Hasyim Latief segera kembali menemui pasukannya dan menyuruh mereka berlindung di masjid. Lalu Hasyim Latief

memerintahkan agar semua anak buahnya berjalan dengan merangkak menuju rel kereta api. Ketika mereka sampai di dekat rel kereta api, tiba-tiba muncul seorang Gurkha –pasukan Inggris berkebangsaan India. Dia mengangkat *water mantel* (senjata ringan) dan menembakkannya ke arah pasukan Hasyim Latief. Karuan saja pasukan segera lari berhamburan menyelamatkan diri. Hasyim Latief berlari ke kebun, kemudian bersembunyi di bawah sebuah pohon besar yang terletak di belakang rerimbunan pohon bambu. Dia melihat beberapa orang tentara Inggris, Belanda, dan Gurkha berjalan ke arah selatan.

Hasyim Latief bersama anak buahnya bersembunyi hingga malam hari. Mereka baru keluar dari persembunyian sekitar pukul 19:00, ketika keadaan sudah sepi. Mereka bergerak ke selatan melalui perkampungan dan kebun-kebun, terus ke selatan sampai jalan besar.

Tentara Gurkha
Foto: httpswww.boombastis.com

Setelah Kota Surabaya jatuh, para pejuang RI beberapa kali melakukan serangan untuk merebut kembali Surabaya dari tangan musuh. Upaya tersebut dinamakan Serbuan Oemoem Surabaja (SOS). Dalam melakukan SOS semua elemen pejuang bergerak dan

melakukan penyerbuan secara bersama-sama. Hasyim Latief mendapat kesempatan dua kali mengikuti SOS, pada tahun 1947 dan awal tahun 1948. Ketika komando SOS dikeluarkan, dia berada di Tulangan, arah tenggara Sidoarjo. Jadi, dia melakukan penyerbuan dengan berangkat dari Tulangan. Pada SOS kedua, Hasyim Latief ditunjuk menjadi komandan pertempuran.

Untuk melakukan persiapan, ia melakukan konsolidasi di Perning. Pasukannya mendapat bantuan pasukan Sabilillah dari Jombang dan Mojokerto. Sabilillah adalah pejuang Muslim yang berusia di atas 40 tahun, yang anggota pasukan serta komandonya terpisah dengan Hizbullah. Tidak seperti pasukan Hizbullah yang strukturnya sudah tertata rapi sebagaimana kesatuan militer, pasukan Sabilillah tidak terorganisir dengan rapi. Mereka memiliki komandan, tetapi tidak ada satuan kompi, pleton, dan regunya. Sehingga setelah mereka datang Hasyim Latief disibukkan oleh tugas menata pasukan. Hasyim Latief benar-benar dibuat repot karena keesokan harinya, ketika dipanggil untuk diatur dalam satuan regu, banyak yang pamit pulang dengan berbagai macam alasan.

DARI HIZBULLAH KE TNI

Pada 5 Mei 1947, pemerintah menyatukan Tentara Republik Indonesia (TRI) dengan badan-badan kelaskaran. Kemudian, pada 3 Juni 1947, pemerintah mengesahkan berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai satu-satunya wadah perjuangan bersenjata.
Dengan adanya keputusan tersebut, Hizbullah Divisi Sunan Ampel dan badan-badan kelaskaran di Jawa Timur, seperti Pesindo, BPRI, dan Laskar Minyak disatukan dalam Brigade 29. Hizbullah Divisi Sunan Ampel menjadi Resimen 293 dengan Komandan Kolonel A. Wahib Wahab dan Letkol Mansur Sholichy sebagai Kepala Staf.

Setelah mengalami perubahan status yang mendasar, secara perlahan-lahan anggota Hizbullah dapat menyesuaikan diri menjadi tentara profesional yang semangat juangnya menyala-nyala. Terhadap kesediaan Hizbullah meleburkan diri ke dalam TNI, Panglima Besar Jenderal Sudirman mengatakan bahwa itu merupakan bukti bahwa Hizbullah adalah kelaskaran yang mementingkan derajat negara daripada golongan sendiri, serta wujud kepatuhan dan ketundukan kepada komando dan perintah atasan.

Hizbullah Divisi Sunan Ampel akhirnya resmi bergabung ke dalam TNI lalu menjadi Resimen 293.

Adapun komposisinya sebagai berikut :

Komandan Resimen	: Kolonel A. Wahib Wahab
Kepala Staf	: Letkol Mansur Solichy
Komandan Batalion 31	: Mayor Sa'dullah
Komandan Batalion 32	: Mayor Abdul Majid Asmara
Komandan Batalion 33	: Mayor Samiun Somadi
Komandan Kompi I Yon 31	: Kapten Moch. Amin
Komandan Kompi II Yon 31	: Kapten Ach. Chirzin
Komandan Kompi III Yon 31	: Kapten Mahmud
Komandan Kompi IV Yon 31	: Kapten Fadlan
Komandan Kompi I Yon 32	: Letnan Umar Hakim
Komandan Kompi II Yon 32	: Letnan Pujosudiro
Komandan Kompi III Yon 32	: Letnan Dahlan Mukhtar
Komandan Kompi IV Yon 32	: Kapten Suhud
Komandan Kompi I Yon 33	: Kapten Moh. Tohir
Komandan Kompi II Yon 33	: Kapten Moh. Baidlowi
Komandan Kompi III Yon 33	: Kapten Jawahir
Komandan Kompi IV Yon 33	: Kapten Farchan Ahmadi

Penggabungan badan-badan kelaskaran ke dalam TNI sangat merugikan kaum sosialis-komunis. Karena itu, mereka tetap berusaha menghimpun kekuatan sebanyak-banyaknya dengan menarik pasukan-pasukan mereka yang sudah masuk di jajaran TNI. Dalam rangka

Letnan Satu Hasyim Latief
Foto: Dok. Keluarga

itulah pada bulan Agustus 1947 Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin membentuk sebuah wadah yang disebut TNl Masyarakat, yang selanjutnya dijadikan TNI tandingan.

Tiga hari setelah Kabinet Amir Syarifuddin bubar pada 29 Januari 1948, Bung Hatta berhasil menyusun kabinet baru dengan tidak mengikutsertakan kelompok "sayap kiri" dan kelompok sosialis. Program Kabinet Hatta adalah melaksanakan hasil perjanjian Renville meski sangat merugikan Indonesia, dan mengadakan rekonstruksi dan rasionalisasi (Rera) angkatan perang. Terutama menormalisir TNI yang telah dibuat kacau oleh Amir Syarifuddin ketika menjabat Menteri Pertahanan.

Kala itu jumlah anggota TNI terlalu banyak dan tidak seimbang dengan jumlah persenjataannya. Oleh karenanya pada 27 Februari 1948 pemerintah mengeluarkan Ketetapan Presiden No. 9 tentang Rekonstruksi dan Rasionalisasi (Rera). Mulai bulan Maret 1948, ditetapkan perbandingan prajurit dengan senjata adalah 4:1 (4 prajurit dengan 1 senjata). Dan, yang pertama kali disingkirkan dari jajaran TNI adalah anggota TNI Masyarakat yang terdiri dari orang-orang komunis. Opsir-opsir pangkatnya diturunkan satu tingkat.

Untuk melaksanakan keputusan itu, pada bulan Mei 1948, TNI Resiman 293 diperkecil menjadi 2 batalion, yaitu:

1. Batalion Mobile (Mobile Troep) dengan sebutan Yon Mansur Solichy, yang kemudian menjadi Batalion 42/ Diponegoro

2. Batalion Teritorial (Territorial Troep) dengan sebutan Yon Munasir, yang kemudian menjadi Batalion 39/ Condromowo.

Secara administratif kedua batalion tersebut di bawah Brigade 16 dan taktis komando di bawah CoPP Divisi VI (Comando Pusat Pertempuran) Surabaya dengan Komandan Letkol R. Kretarto.

Adapun komposisi kedua batalion tersebut sebagai berikut:

Batalion Mobile (Mobile Troup)
Komandan Batalion : Mayor Mansur Solichy
Komandan Kompi I : Kapten Rodi As'ad
Komandan Kompi II : Kapten Moh. Tohir
Komandan Kompi III : Kapten Mustakim Zen
Komandan Kompi IV : Achmad Kosim

Batalion Teritorial (Territorial Troup)
Komandan Batalion : Mayor Munasir
Komandan Kompi I : Kapten Hasyim Latief
Komandan Kompi II : Kapten Mustofa Kamal
Komandan Kompi III : Kapten Farchan Achmadi
Komandan Kompi IV : Syakir Husein[1]

Setelah melakukan konsolidasi dalam rangka pelaksanaan rekonstruksi dan rasionalisasi, TNI dihadapkan pada masalah besar, selain harus menghadapi tentara Belanda yang posisinya semakin kuat,

juga menerima aksi penikaman dari belakang berupa pemberontakan PKI di Madiun yang didalangi oleh Muso dan Amir Syarifuddin.

(Endnotes)

1 Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI. KHM Hasyim Latief. Lajnah Ta'lif wan Nasyr PBNU. Cetakan pertama Agustus 1995

MENGENAL BATALION CONDROMOWO

Hizbullah Divisi Sunan Ampel melebur ke dalam TNI Resimen 293 Brigade 29 dengan 3 batalion. Pada bulan Mei 1948, Resiman 293 diperkecil menjadi 2 batalion, yaitu Batalion Mobile (Mobile Troep) dengan sebutan Yon Mansur Solichy dan Batalion Teritorial (Territorial Troep) dengan sebutan Yon Munasir. Kelak, Yon Mansur Solichy berganti nama lagi menjadi Batalion 42/ Diponegoro dan Yon Munasir menjadi Batalion 39/ Condromowo.

Lambang Batalion Condromowo
Foto: Buku Babon Reuni Hizbullah 1987

Sesuai dengan latar belakang para anggotanya yang berasal dari Laskar Hizbullah, karakter keislaman sangat menonjol dalam Batalion Condromowo. Hampir seluruh komandan pasukannya adalah alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan beberapa pondok pesantren lainnya. Komandan Batalion Mayor Munasir Ali, adalah alumni Pesantren Tebuireng. Begitu juga dengan Komandan

Kompi Staf Lettu Syakir Husein, Komandan Kompi I Lettu Hasyim Latief, Komandan Kompi II Lettu Yusuf Hasyim, dan Komandan Kompi III Lettu Syakir Mustakim adalah alumni Tebuireng. Bahkan Komandan Kompi II Lettu Yusuf Hasyim adalah putra pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

Pada mulanya semua nama batalion disesuaikan dengan nama komandannya, seperti Batalion Bambang Yuwono (Yon BY), Batalion Mansur Solichy (Yon M), Batalion Isa Idris (Yon I), Batalion Tjipto (Yon T), Batalion Munasir, dan seterusnya.

Pada Februari 1949, Yon Munasir mendapat tugas di sektor utara Jalan Mojokerto-Kertosono. Mereka menyusun markas komando di Peterongan, Jombang. Dengan demikian, sejak Maret 1949 wilayah utara daerah Kertosono-Mojokerto menjadi daerah basis konsolidasi dan basis gerilya Yon Munasir. Dan sejak saat itu nama Batalion Munasir diberi nama Batalion Condromowo dengan lambang kepala kucing. Yang mengusulkan nama dan lambang itu adalah Dan Yon sendiri, Mayor Munasir Ali.

Adapun komposisi Batalion Condromowo sebagai berikut:

Komandan Batalion	:	Mayor Munasir
Komandan Kompi Staf	:	Lettu Syakir Husein
Komandan Kompi I	:	Lettu Hasyim Latief
Komandan Kompi II	:	Lettu Yusuf Hasyim
Komandan Kompi III	:	Lettu Syakir Mustakim
Komandan Kompi IV	:	Lettu M. Mustofa Kamal

Wisma Condromowo
Foto: M Subhan

Condromowo adalah nama kucing sakti yang ditakuti oleh binatang-binatang lain. Dalam budaya masyarakat Jawa dikenal dengan istilah Kucing Belang Telon berkelamin jantan. Konon dalam legendanya, bila ada cicak yang menempel di dinding atau tikus yang berada di atas, akan langsung jatuh saat kucing Condromowo melihatnya. Binatang-binatang lain juga tidak ada yang berani dengan kucing yang satu ini.

Kucing Condromowo adalah binatang kesayangan Raja Keraton Solo, Gusti Raden Mas Sayyidin Malikul Kusna/ Sri Susuhunan Pakubuwana X (1866-1939) yang dipercaya banyak membawa keberuntungan. Sedangkan Kiai Munasir, selain mondok di Tebuireng dan Trowulan juga pernah mondok di Kasingan Rembang, Watucongol Magelang, dan Jamsaren, Solo.

Batalion Condromowo banyak diisi oleh para tokoh masyarakat. Untuk itulah batalion ini diposisikan sebagai batalion teritorial. Sosok Kiai Munasir yang mudah bergaul, suka bercanda, dan ringan tangan, sangat cocok memimpin batalion ini. Berbeda karakter dengan sahabatnya, Mansur Solichy, yang lebih banyak berpenampilan serius. Sosok Mansur Solichy memang lebih pas memimpin pasukan tempur (mobile troep).

Batalion mobile lebih banyak berposisi di garis depan pertempuran, sedangkan batalion teritorial lebih banyak diposisikan untuk merangkul masyarakat. Kedua posisi itu sama-sama penting, hanya beda medan. Perang tidak hanya urusan senjata, tapi juga menyangkut kesiapan logistik dan sejauh mana dapat merebut hati rakyat. Jika kedua unsur itu tidak terpenuhi, kekalahan hanya tinggal menunggu waktu.

Yon Munasir diabadikan sebagai nama jalan di Pacet Mojokerto
Foto: Moch. Faisol

Usai menjalani pertempuran habis-habisan di Pacet Mojokerto bersama Tim Operasi Hayam Wuruk pimpinan Letkol Kretarto tahun 1949 yang mengalami kekalahan, anggota pasukan Yon Munasir (sebelum bernama Batalian 39/ Condromowo) hanya tinggal sedikit. Saking beratnya pertempuran karena pasukan Belanda terus mendapatkan bantuan serta didukung pesawat udara dan panser-panser lapis baja, banyak anggota pasukan Operasi Hayam Wuruk yang gugur. Termasuk anggota Yon Munasir. Agar batalion tidak dilikuidasi akibat kekurangan anggota, Mayor Munasir merekrut kembali anggota yang bersumber dari Pondok Pesantren Tebuireng[1].

Kelak, setelah mengundurkan diri dari dunia kemiliteran, para pimpinan Batalion Condromowo aktif berjuang di NU. K.H. Munasir menjadi Ketua Umum P.P. Pertanu, K.H. Yusuf Hasyim menjadi Komandan Banser Nasional tahun 1965 dan aktif di PBNU, K.H. Hasyim Latief aktif di PWNU Jawa Timur, mulai dari Ketua Pertanu, Ketua LP Ma'arif, Sekretaris PWNU, hingga Ketua PWNU. Pasca Muktamar NU ke-27 tahun 1984 K.H. Hasyim Latief dipercaya menjadi salah satu Ketua PBNU, disusul kemudian menjadi Mustasyar PBNU. Sedangkan K.H. Munasir, selain menjadi Rais Syuriah, lalu Mustasyar PBNU, juga menjadi salah satu Deklarator PKB pada 23 Juli 1998 bersama K.H. Musthofa Bisri, K.H. Abdul Muchith Muzadi, K.H. Ilyas Ruhiyat, dan K.H. Abdurrahman Wahid.

Untuk menjalin keakraban sesama mantan anggota Batalion Condromowo mereka menggelar enam kali

1 Ayuhanafiq, S.IP

reuni. Pertama di Jombang tahun 1985, kedua di Surabaya tahun 1986, ketiga di Sidoarjo tahun 1988, keempat di Surabaya tahun 1989, kelima di Tebuireng tahun 1990, dan keenam pada 12 Mei 1991 di rumah K.H. Munasir Ali di Mojosari, Mojokerto. Atas usulan K.H. Yusuf Hasyim, K.H. Munasir membangun Wisma Condromowo yang terletak di tengah areal Yayasan Pendidikan K.H. Dahlan Syafi'i, Pekukuhan, Mojosari, Mojokerto. K.H. Dahlan Syafi'i adalah nama kakek dari K.H. Munasir Ali.

Pada hari Jumat, 11 Januari 2002 K.H. Munasir Ali wafat dan dimakamkan di sisi kiri belakang rumahnya. Dalam waktu beberapa tahun setelah pemakaman, beberapa mantan anak buahnya masih sering menziarahi makam itu. Dan dapat dipastikan mereka akan menangis sesenggukan saat meninggalkan makam tersebut karena teringat saking banyaknya jasa Sang Komandan.

Para prajurit Batalion Condromowo saat apel di halaman markas mereka
Dok. Keluarga K.H. Munasir Ali

Reuni ketiga di Sidoarjo tahun 1988
Foto: Dok YPM Sepanjang

Reuni keenam di Mojosari tahun 1991
Foto: Dok. H. Sumadi Denanyar

KOMANDAN YANG SELALU CERIA

Komandan Batalion 39/ Condromowo, Mayor Munasir Ali, dikenal selalu berpenampilan ceria, santai, dan suka guyonan. Sangat cocok ditempatkan pada batalion teritorial. Dukungan masyarakat pun selalu mengalir pada pasukannya hingga tidak pernah kekurangan logistik.

Munasir lahir di Desa Modopuro, Mojosari, Mojokerto pada 2 Maret 1919. Ayahnya, H Ali, adalah seorang Lurah yang disegani di wilayah desa dan sekitarnya, sedangkan ibunya bernama Hasanah.

Setelah menamatkan Sekolah Ongko Loro, yaitu pendidikan dasar untuk warga pribumi dengan pengantar bahasa daerah, ia melanjutkan ke HIS (Hollands Inlandsche School) di Mojokerto. HIS adalah sekolah untuk anak-anak bumiputra bersama dengan anak-anak Belanda lainnya. Namun, tidak sembarang anak bumiputra boleh bersekolah di HIS. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak bumiputra yang merupakan keturunan bangsawan dan keturunan tokoh terkemuka. Masa belajar yang perlu ditempuh para murid di HIS adalah selama tujuh tahun dengan menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Dari HIS inilah Munasir mahir berbahasa Belanda. Setelah tamat tahun 1933, Munasir berniat melanjutkan ke MULO (Meer

K.H. Munasir Ali (paling kiri baju batik)
Foto: Dok. YPM Sepanjang

Uitgebreid Lagere Onderwijs). Sebenarnya ia sudah lulus tes ujian masuk, meskipun harus diakui dan diangkat dulu sebagai anak penilik sekolah, sebab kalau hanya anak Lurah dipastikan tidak akan bisa diterima.

Saat itu di Mojokerto sedang berkembang dakwah NU. Karena kegiatan dakwah inilah orangtua Munasir melarang anaknya meneruskan sekolah umum dan menginginkan anaknya mondok. Karena tawadlu' Munasir masuk ke pondok. Pilihannya adalah pondok di Trowulan di bawah asuhan K.H. Romli. Kurang lebih satu tahun di pondok ini Munasir yang jiwanya ingin berpetualang memohon izin untuk meneruskan belajar ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ari yang saat itu sangat terkenal ke seluruh Nusantara. Beruntung orangtuanya mengizinkan.

Setelah hampir dua tahun belajar di Tebuireng, Munasir melanjutkan belajarnya ke Pesantren Jamsaren Solo. Sebenarnya Munasir kerasan di Kota Bengawan ini, namun orangtuanya berpendapat lain. Alasannya karena di Solo banyak Muhammadiyah dan sebagian besar di antaranya tidak memakai kopiah kalau shalat dan kalau duduk *methingkrang* (angkat kaki) saat mendengarkan khutbah Jumat, orangtua Munasir tidak setuju kalau anaknya tetap di Jamsaren.

Munasir lagi-lagi patuh pada orangtuanya dan melanjutkan pendidikan agama selanjutnya ke Pesantren Kasingan, Rembang di bawah asuhan K.H. Cholil Harun. Munasir nyantri di Kasingan sekitar 3 tahun. Di pesantren inilah Munasir bertemu santri bernama Mahrus Ali yang kemudian menjadi kiai terkenal di Lirboyo. Selain itu Munasir juga bertemu dengan Choliq Hasyim, adik dari K.H. Wahid Hasyim.

Mahrus Ali ini adalah santri senior yang cerdas dan keras pendiriannya. Ada peristiwa lucu yang dikenang Munasir tentang Mahrus Ali ini sewaktu di Pesantren Kasingan yang kebetulan kiainya (K.H. Cholil Harun) sedang ke Tebuireng.

Pengusaha pabrik mercon/ petasan di Rembang bikin pasar malam dan menggelar sandiwara berjudul Kiai Nyenengi Santri Putri (pasti ini nyindir). Kontan Mahrus Ali dan kawan-kawan, di antaranya Munasir dan H. Syakur (dari Bangil) tidak senang dan menggerakkan santri-santri lain untuk merusak panggung di pasar malam itu.

Ujung-ujungnya mereka berurusan dengan aparat keamanan. Mereka ditahan semalam di kantor polisi sebelum akhirnya dibebaskan.

Munasir sering menghabiskan waktunya di bulan Ramadlan dengan bermukim di beberapa pesantren, di antaranya Pesantren Watucongol Magelang asuhan Mbah Dalhar, Pesantren Siwalanpanji Sidoarjo, dan tentu saja Tebuireng Jombang asuhan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

Kebencian pada penjajah Belanda pertama kali tertanam dalam dirinya saat berada di Rembang ini. Pada suatu sore ia bersama santri-santri lain sedang duduk-duduk di pantai. Lalu datang orang Belanda dan mengusir mereka dengan sewenang-wenang. Tidak hanya itu, dengan congkaknya orang Belanda tersebut menempeleng mukanya. Sungguh peristiwa yang sangat menyakitkan hati. Sejak itulah semangatnya untuk mengusir penjajah terus tumbuh dan kelak bergabung ke dalam Hizbullah dan bahkan menjadi Komandan TNI Batalion 39/ Condromowo.

Sejak tahun 1953 Munasir sudah mengajukan pensiun dari dinas ketentaraan, namun belum mendapatkan persetujuan dari Letkol. Sudirman (ayah dari Mayjen Basofi Sudirman), atasannya yang menjabat Komandan Brigade I/ Ronggolawe. Meski demikian, dalam Pemilu pertama tahun 1955 ia sudah menjadi salah satu juru kampanye Partai NU yang sangat diandalkan. Apalagi ia rajin mendatangi basis-basis NU di pelosok-pelosok daerah. Kala aktif di Partai NU meski masih berstatus anggota TNI itu dia menggunakan nama samaran Abu Munir, karena anak pertamanya bernama Rozy Munir[1].

1 K.H. Moenasir Ali. Sosok Pejuang dan Pergerakan dari Desa. Maret 2001. HM Rozy Munir.

Kedekatan dengan mantan anak buah
Foto: Dok. H. Sumadi Denanyar

Tahun 1958 keputusan berhenti dari dinas ketentaraan turun setelah ditandatangani oleh Menteri Keamanan Nasional/ KSAD Letjen TNI AH Nasution. Munasir Ali tertarik dalam perjuangan politik, yang kemudian mendorongnya terjun dalam panggung politik. Pada Agustus 1958 ia ditarik menjadi anggota Dewan Nasional yang dipimpin Bung Karno. Setahun kemudian diangkat sebagai anggota Dewan Perancang Pembangunan Nasional (Deppernas) pimpinan Mr. Moh. Yamin (sekarang lembaga itu menjadi Bappenas). Selain itu, Munasir juga aktif di Ikabepi (Ikatan Bekas Pedjoeang Indonesia) bersama antara lain, K.H. Wahib Wahab (alm.) dan K.H. Muslih.

Ia juga ikut mendirikan Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) bersama antara lain, Chairul Saleh, Sambas Atmadinata, Letjen (Purn.) Sarbini, Sholeh

Iskandar, Pirngadi, Letjen A. Kartakusuma, dan lain-lain. Pada 28 September 1958 Munasir menjabat Sekretaris Jenderal Markas Besar Legiun Veteran RI. Pada tahun berikutnya sebagai Ketua I MB-LVRI. Berbagai penghargaan pernah ia terima dari pemerintah, seperti Bintang Gerilya, Satya Lencana Kemerdekaan I dan II, dan Piagam Gerakan Operasi Militer.

Munasir diangkat menjadi anggota DPR-GR tambahan perwakilan Pertanu tahun 1967. Lalu ia berkiprah di DPR RI selama 20 tahun (sejak 1967 hingga 1987). Beberapa kali menjadi Wakil Ketua Komisi, bahkan pernah menjadi Ketua Komisi VIII dan Wakil Ketua Fraksi tahun 1982. Kemudian ia juga menjadi Ketua 1 sekaligus salah satu tokoh yang membentuk HKTI tahun 1973 di bawah pimpinan Martono. Munasir Ali juga aktif di PBNU dengan menjadi Sekretaris Jenderal tahun 1979, Mustasyar 1984, Rais Syuriah 1989, dan Mustasyar 1994. Kemudian terakhir ia menjadi salah satu deklarator PKB tahun 1998[1].

K.H. Munasir Ali adalah sosok aktivis tulen. Selama tinggal di Jakarta ia memiliki 8 tempat singgah sebagai sarana perjuangan. Termasuk di antaranya saat menghadapi penguasa Orde Baru. Mulai dari Jl. Kramat Raya 164 (Kantor PBNU), Jl. Taman Amir Hamzah Matraman 8 (kediaman Ibu Hj Sholichah Wachid Hasyim), Jl. Pegangsaan Timur 46 (Kantor Ansor), Jl. Taman Tjut Mutia 2 (rumah Surono), Jl. Gajah Mada 13 (markas LVRI), Jl. Hasanudin 8 Blok M Kabayoran Baru (milik kongsi usaha Moh. Hasan, K.H. Idham Chalid dan

K.H. A. Syaikhu), Jl. Maskoki di Rawanangun (rumah keluarga Mr. Suparman), dan Jl. Kosambi Dalam 22 Tomang (tanahnya dibeli dari Hayat, adik dari Letjen Sudirman). Bahkan di usia sepuhnya jiwa perjuangan itu tidak pernah padam.

K.H. Munasir Ali wafat pada 11 Januari 2002 di RS Pelni Petamburan Jakarta dalam usia 83 tahun. Jenazah dimakamkan di pemakaman keluarga di Desa Pekukuhan, Mojosari, Mojokerto.

Makam K.H. Munasir Ali
Foto: M Subhan

(Endnotes)

1 https://www.nu.or.id/opini/kh-munasir-ali-almarhum-guruku-dan-penuntunku-5VFGy

BERBAGI TUGAS DALAM KOMANDO OPERASI HAYAM WURUK

Ketika terjadi Agresi Belanda II, pasukan Batalion 42/ Diponegoro dan Batalion 39/ Condromowo bergerilya untuk merebut kembali Kota Surabaya dari arah Pacet. Bersama kesatuan dari batalion lain yang tergabung dalam Komando Operasi Hayam Wuruk.

Operasi Hayam Wuruk dipimpin oleh Mayor Pamu Rahardjo, dengan kesatuan-kesatuan pendukung terdiri dari Batalion Bambang Yuwono (Yon BY), Batalion Mansur Solichy (Yon M), Batalion Isa Idris (Yon I), Batalion Tjipto (Yon T), dan dibantu oleh Batalion Munasir yang dipimpin Kapten Syakir Husein.

Dalam melakukan gerilya dengan target menguasai Pacet kali ini, Yon Munasir dibagi menjadi dua bagian. Sebagian mengikuti Komando Operasi Hayam Wuruk untuk bertempur di Pacet, dan sebagian besar lainnya yang terdiri atas Kompi Hasyim Latief, Kompi Mustofa Kamal, dan Kompi Farchan Achmadi bertugas di Jombang.

Pada bulan Februari 1949, Yon Munasir mendapat tugas di sektor utara Jalan Mojokerto-Kertosono. Dengan demikian, sejak Maret 1949 wilayah utara daerah Kertosono-Mojokerto menjadi daerah basis konsolidasi dan basis gerilya Yon Munasir.

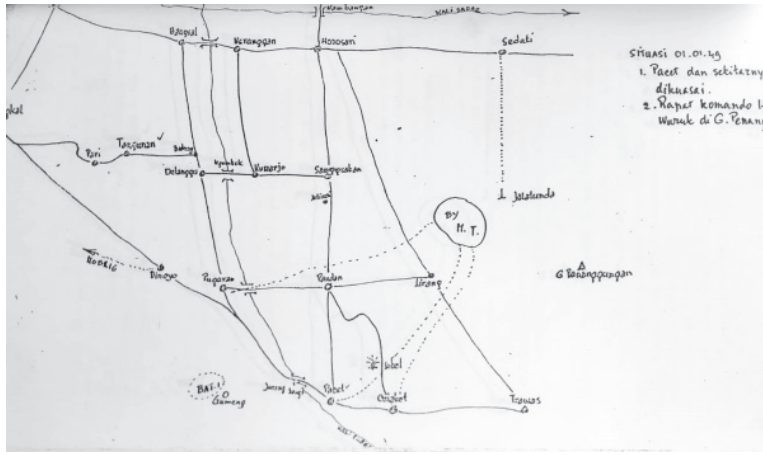

Peta suasana pertempuran hasil evaluasi 01-01-49.
Foto: Sedjarah Laskar Hizbullah. Museum Nahdlatul Ulama.

Setelah terjadi penyerahan kedaulatan dari Pemerintah Belanda kepada Pemerintah RI pada 31 Desember 1949, Yon Munasir mengambil alih kekuasaan di daerah Jombang, sedangkan Yon Mansur Solichy mengambil alih kekuasaan di Mojokerto. Setelah diambil alih oleh kedua batalion tersebut, keamanan di Jombang dan Mojokerto sangat terjaga, tidak pernah terjadi gangguan yang meresahkan masyarakat.

Setelah masuk daerah kota, kedua batalion tersebut melakukan konsolidasi dan penertiban administrasi lagi. Yon Munasir ditetapkan menjadi Yon 39/ Condromowo; dan Yon Mansur Solichy ditetapkan menjadi Yon 42/ Diponegoro. Tidak lama setelah itu, Yon 42/ Diponegoro dipindahkan ke Tanjung Karang, Sumatera Selatan dan menjadi Batalion Infanteri (Yonif) 203/ Sriwijaya.

Sejak saat itu keamanan wilayah Mojokerto diserahkan kepada Yon 39/ Condromowo. Mula-mula Hasyim Latief bertugas di Mojokerto, kemudian dipindahkan ke daerah Menganti, Gresik, yang bertugas mengamankan wilayah antara Surabaya dan Mojokerto.

SALING LIRIK DALAM KESATUAN

Karakter laskar masih belum dapat dihilangkan, meski mereka sudah berstatus sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI). Di antara sesama kesatuan mantan laskar itupun masih sering saling lirik. Tapi Resimen 293 tetap berada di atas angin.

Meski sudah sama-sama menjadi anggota TNI, namun resimen-resimen dalam Brigade 29 masih belum dapat menyatu. Hal itu karena mereka berasal dari badan-badan kelaskaran yang memiliki corak dan ideologi sendiri-sendiri. Badan-badan kelaskaran itu juga tidak berdiri sendiri, tapi memiliki garis komando hingga ke tingkat pusat. Laskar Hizbullah bergaris komando kepada Masyumi, Pesindo berinduk kepada Pemuda Sosialis Indonesia dengan tokoh utama Syahrir, Laskar Minyak berinduk kepada Partai Komunis Indonesia, dan seterusnya.

Resimen 293 terdiri dari para santri dan alumni pondok pesantren. Nuansa keislaman sangat kental di dalamnya. Misalnya pada tanggal 2 Januari 1949 malam saat istirahat di Padusan Pacet Mojokerto setelah menang perang bersama Komando Hayam Wuruk, mereka berkumpul dan membaca Shalawat Barzanji bersama[1]. Atau pada kesempatan lain di sela istirahat perang mereka beristighosah bersama untuk memohon perlindungan

kepada Allah SWT dan menguatkan mental prajurit[2].

Di dalam Brigade 29 ada empat resimen yang berbeda latar belakang. Selain Resimen 293 yang diisi para santri, juga ada Resimen 291 yang berasal dari Laskar Pesindo (pemuda sosialis), Resimen 292 yang berasal dari PRI (Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia), dan Resimen 294 yang berasal dari Laskar Minyak (PKI). Brigade 29 ini banyak diisi oleh orang-orang komunis. Melihat bermacam ideologi asal mereka yang berbeda itulah menjadikan Brigade 29 rentan berperang antar sesama resimen di dalamnya. Dalam hal ini Resimen 293 (eks Hizbullah) dikepung oleh 3 resimen lainnya yang berhaluan komunis dan sosialis. Bahkan Komandan Brigade 29 Letkol M. Dahlan juga pendukung gerakan PKI. Namun Resimen 293 tetap penuh percaya diri dalam menghadapi lawan-lawan di sekitarnya tersebut.

Pada tanggal 18 September 1948 kelompok yang menamakan dirinya Front Demokrasi Rakyat (FDR)/ PKI melakukan pemberontakan di Madiun. Mereka memproklamirkan berdirinya Republik Soviet Indonesia dengan Madiun sebagai ibukotanya. Sayap militer gerakan ini berkekuatan sekitar 12 batalion dipimpin oleh Letkol Sumarsono, Komandan Resimen 292, didukung Letkol Sidik Arselan (Komandan Resimen 291), dan Mayor Mustofa (Komandan Resimen 294). Sedangkan sayap politiknya dipimpin oleh Muso Ketua PKI dan Amir Syarifuddin Ketua FDR. Dalam waktu singkat seluruh instansi pemerintah, militer dan keamanan berhasil dikuasai oleh para pemberontak.

Pasukan FDR
Foto: FDR-httpswww.tribunnewswiki.com

Tanggal 19 September 1948 bendera Merah Putih telah diturunkan dari seluruh wilayah Madiun. Sebagai gantinya bendera merah lambang PKI berkibar di wilayah Magetan, Madiun, Ponorogo, Trenggalek, Pacitan, Ngawi, Wonogiri, Sukoharjo, Purwodadi, Cepu, dan Blora[1].

Pemberontakan itu menjadi kuat karena diikuti oleh batalion-batalion TNI yang kecewa dengan kebijakan rekonstruksi dan rasionalisasi (Rera, Januari 1948) Kabinet Hatta yang banyak merugikan mereka. Hatta mengurangi jumlah personel TNI yang dinilai terlalu banyak. Hatta ingin membentuk TNI yang profesional. Bayangkan saja, saat itu ada batalion yang hanya punya 30 pucuk senjata, tapi anggotanya 300 orang. Atau ada seorang Panglima

1 Jejak Laskar Hizbullah Jombang. TNI Yon 39/ Condromowo STM Surabaya Divisi I Jawa Timur. Moch. Faisol. Pengantar Abdul Mun'im DZ. Pustaka Tebuireng. Cetakan I: Oktober 2018.

Laut yang markasnya malah di hutan belantara. Disiplin mereka kurang dan kerap bentrok dengan TNI reguler. Sementara perekonomian Indonesia masih sulit akibat Agresi Militer Belanda I[2].

Akibat tikaman dari belakang itu posisi Republik Indonesia menjadi semakin sulit. Di satu sisi harus siap siaga menghadapi ancaman pasukan Belanda yang dapat menyerang sewaktu-waktu, di sisi yang lain harus menumpas pemberontakan tersebut. Menyikapi pemberontakan itu Presiden Soekarno menyampaikan pidato radio pada tanggal 19 September pukul 20:00 yang meminta agar rakyat menentukan pemimpin negaranya: Muso-Amir atau Soekarno-Hatta.

Segera setelah mendengarkan pidato Presiden Soekarno, Kapten Rodhi As'ad atas nama Resimen 293 mengumumkan melalui RRI Surabaya yang berada di Jombang bahwa pasukan Hizbullah yang tergabung dalam Resimen 293 telah memisahkan diri dari Brigade 29. Hal itu dikarenakan Komandan Brigade 29 mendukung gerakan kaum komunis yang dipimpin Muso-Amir.

Resimen 293 dengan tegas mengatakan berdiri di belakang kepemimpinan Soekarno-Hatta. Kepala Staf Resimen 293 Mayor Mansur Solichy memerintah Kapten Rodi As'ad untuk meminta surat perintah penangkapan dari Komandan CoPP (Comando Pusat Pertempuran) Letkol R. Kretarto atas mereka yang mendukung proklamasi negara Republik Soviet Indonesia tersebut.

---

2 https://www.merdeka.com/peristiwa/pertempuran-sengit-tni-vs-pki-muso-berebut-kilang-minyak-cepu.html

Setelah dua kali permintaan itu tidak diindahkan, Mansur Solichy mengancam akan menangkap Letkol Kretarto sendiri karena dianggap tidak mendukung pemerintahan Soekarno-Hartta. Akhirnya Letkol Kretarto mengeluarkan surat perintahnya. Setelah mendapatkan perintah dari Letkol Kretarto Resimen 293 memerintahkan pasukannya untuk mendahului aksi PKI dengan menangkapi para gembong mereka, sehingga pasukan PKI Jombang tidak bisa berkutik karena para pemimpinnya telah ditangkapi oleh tentara Resimen 293 yang dimulai pukul 01:00, dua jam lebih awal dari waktu pergerakan yang dijadwal PKI.

Pengamanan terhadap daerah Jombang selanjutnya dikuasai oleh Yon Munasir, karena anggota Yon Mansur Solichy dikirim ke Bojonegoro untuk membantu Yon Ronggolawe, serta ke Cepu yang menjadi sarang Laskar Minyak.

Sebenarnya gejala permusuhan di antara sesama resimen dalam Brigade 29 itu sudah tampak jelas sejak Masyumi mengadakan muktamar di Madiun pada 27-31 Maret 1948. Resimen 291 dan 294 berencana menghancurkan kekuatan umat Islam tersebut. Setelah mendengar ancaman itu Resimen 293 mengirim satu kompi pasukan dengan persenjataan lengkap untuk mengamankan muktamar, plus 4 buah senjata berat 12,7. Setiba di lokasi kompi tersebut mendapatkan bantuan 4 seksi eks Hizbullah dari Solo dan Madiun yang bersenjata ringan.

Pasukan 293 menganggap penyerangan yang akan dilakukan oleh orang-orang Pesindo terhadap para

Amir Syarifuddin saat ditangkap
Foto: httpswww.wikiwand.com

pemimpin Islam yang sedang mengikuti muktamar sama halnya dengan penyerangan terhadap negara Republik Indonesia. Sebab mereka adalah para pemimpin bangsa Indonesia yang meletakkan dasar pembangunan bangsa. Karena itu Resimen 293 merasa berkewajiban untuk mengamankan dan membela para pemimpin umat Islam tersebut.

Meskipun telah benar-benar siap untuk menghadapi serangan yang akan dilancarkan oleh Resimen 291 dan 294, namun Resimen 293 tetap berkeinginan tidak terjadi pertumpahan darah dari sesama pejuang. Oleh karena itu, untuk menurunkan mental lawan, Resimen

293 melakukan *psywar* (perang urat saraf) dengan memamerkan semua persenjataan yang mereka miliki. Empat buah senjata kaliber 12,7 digelar di depan Masjid Madiun, sedangkan senjata-senjata ringan disebarkan di berbagai tempat.

Berkat strategi perang urat saraf yang dilakukan Resimen 293 itu, Resimen 291 dan Resimen 294 tidak jadi melakukan penyerangan sehingga Muktamar Masyumi III berlangsung aman dan lancar[3].

(Endnotes)

1 Gerilya dan Diplomasi. Pamoe Rahardo. Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Jakarta. Cetakan Pertama Desember 1996.

2 KH M Hasyim Latief Ulama Pejuang dan Pendidik. Penulis Dr. H. Fathoni Rodli, dkk. Yayasan Pendidikan Sosial Ma'arif Sepanjang (YPM) Sepanjang Sidoarjo.

3 Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI. KHM Hasyim Latief. Lajnah Ta'lif wan Nasyr PBNU. Cetakan pertama Agustus 1995.

MASA PERGOLAKAN

Tahun 1950-1952 adalah masa-masa sulit bagi perjalanan negara Indonesia. Persoalan dengan Belanda belum selesai, muncul negara dalam negara dan pemberontakan-pemberontakan bersenjata. Pemberontakan paling besar dan paling lama dilakukan oleh DI/ TII yang tentaranya mayoritas berasal mantan pejuang Hizbullah.

Pada 7 Agustus 1949, di sebuah desa kecil di Tasikmalaya, SM Kartosuwiryo memproklamirkan berdirinya negara baru bernama Darul Islam (DI) yang didukung dengan kekuatan Tentara Islam Indonesia (TII). Kebanyakan pasukan DI/ TII berasal dari Hizbullah unsur Ormas Sarekat Islam (SI), karena Kartosuwiryo juga pemimpin pusat SI sekaligus pengurus markas pusat Hizbullah di Yogyakarta. Mereka tidak mengakui keberadaan negara hasil proklamasi 17 Agustus 1945 yang dipimpin oleh Soekarno-Hatta. Pemberontakan bersenjata pun dimulai dari sini.

Pada 21 Januari 1950 terjadi kesepakatan dalam perundingan Konferensi Meja Bundar (KMB). Di bidang militer, persetujuan yang dicapai dalam KMB antara lain memuat ketentuan-ketentuan mengenai pembentuk Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) dengan TNI sebagai intinya, pembubaran KNIL, dan pemasukan bekas anggota KNIL secara perorangan ke dalam APRIS.

Amir Fatah pemimpin pemberontakan DI/ TII di Jawa Tengah
Foto: httpswww.google.com

Pembentukan APRIS ternyata telah menimbulkan ketegangan-ketegangan yang mengakibatkan terjadi serentetan pertumpahan darah sesama pejuang. Di kalangan TNI sendiri ada keengganan untuk bekerja sama dengan bekas anggota tentara Belanda: KNIL, KL, KM dan sebagainya yang dilebur ke dalam APRIS.

Sebaliknya, di pihak KNIL, ada tuntutan agar bekas-bekas kesatuannya ditetapkan sebagai alat dari negara bagian. Ketegangan itu dipertajam oleh pertentangan politik antara golongan "federalis" yang ingin tetap mempertahankan eksistensi negara bagian, dengan golongan "unitaris" yang menginginkan negara kesatuan.

Di Bandung, apa yang menamakan dirinya Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) memberikan "ultimatum" kepada Pemerintah RIS dan Negara Pasundan supaya mereka diakui sebagai "Tentara Pasundan" dan menolak

Pemberontakan APRA di Bandung
Foto: https://insanpelajar.com

usaha-usaha untuk membubarkan negara boneka tersebut. Ultimatum itu dengan sendirinya tidak dihiraukan oleh Pemerintah RIS.

Pada pagi hari tanggal 23 Januari 1950 gerombolan APRA melancarkan serangannya terhadap Kota Bandung. Gerombolan itu dipimpin oleh Kapten Raymond Westerling, yang pada bulan Desember 1946 telah memimpin gerakan pembunuhan massal terhadap rakyat Sulawesi Selatan.

Gerombolan yang menyerang Kota Bandung berjumlah kurang lebih 800 orang terdiri atas bekas KNIL, pelarian pasukan payung, barisan pengawal, *stoottroepen* (pasukan pemukul), dan polisi Belanda, dengan dilindungi kendaraan lapis baja. Untuk beberapa waktu lamanya mereka dapat menguasai Kota Bandung. Semua anggota TNI yang mereka jumpai, baik bersenjata maupun tidak, ditembak mati di tempat.

Belum selesai dengan APRA di Bandung, pada 29 Januari 1950 TNI kehilangan tokoh kebanggaannya. Panglima Besar Jenderal Sudirman wafat dalam usia 34 tahun. Upacara kebesaran militer dilaksanakan di TMP Semaki Yogyakarta, tempat sang Panglima Besar dimakamkan.

Disusul kemudian dengan pemberontakan oleh kesatuan-kesatuan bekas KNIL di bawah pimpinan Kapten Andi Azis pada 5 April 1950. Andi Azis yang sebelumnya menjadi Letnan Ajudan Wali Negara "Negara Indonesia Timur" beserta satu kompi anak buahnya bekas KNIL pada tanggal 30 Maret 1950 telah diterima masuk APRIS dan diangkat sebagai komandan kompi dengan pangkat kapten. Akan tetapi beberapa hari setelah pelantikannya Kapten Andi Azis malah menggerakkan pasukannya dengan didukung oleh Batalion KNIL di Makassar yang tidak masuk APRIS, menawan Pejabat Panglima Teritorium Indonesia Timur, Letnan Kolonel Achmad Yunus Mokoginta beserta seluruh stafnya. Andi Azis menuntut agar pasukan APRIS bekas KNIL saja yang bertanggung jawab atas keamanan di NIT.

Belum selesai dengan pemberontakan Kapten Andi Azis, pada 25 April 1950 terjadi pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS). Di Ambon, berdiri RMS yang terlepas dari Negara Indonesia Timur (NIT) dan Republik Indonesia Serikat (RIS). Dr. Soumukil, bekas Jaksa Agung NIT, berhasil memindahkan pasukan KNIL dan baret hijau yang terlibat pemberontakan Andi Azis ke Ambon.

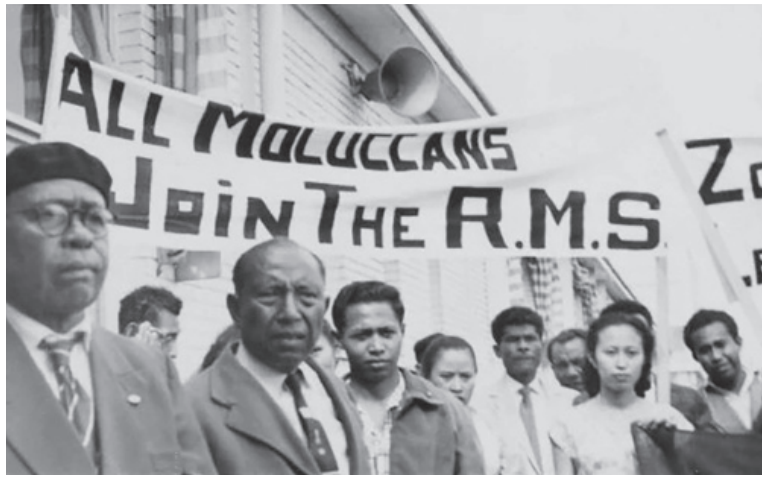

Pemberontak RMS
Foto: httpsnasional.sindonews.com

Disusul kemudian dengan pemberontakan Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan pada 10 Oktober 1950. Ibnu Hajar alias Haderi bin Umar alias Angli adalah bekas Letnan Dua TNI yang kemudian memberontak dan menyatakan gerakannya sebagai bagian dari DI/TII Kartosuwiryo.

Ia pernah menyerahkan diri dengan kekuatan pasukan beberapa peleton dan diterima kembali ke dalam Angkatan Perang RI. Tetapi setelah menerima perlengkapan, Ibu Hajar melarikan diri dan melanjutkan pemberontakannya.

Pada 17 Agustus 1951 Kahar Mudzakar melarikan diri ke dalam hutan dengan membawa peralatan, setelah diberi pangkat letnan kolonel. Pada Januari 1952 Kahar memproklamirkan Sulawesi Selatan merupakan bagian dari NII di bawah Kartosuwiryo. Pemberontakan itupun

berlangsung panjang dan cukup melelahkan bagi negara.

Pada Desember 1951 terjadi pemberontakan Batalion 426. Seperti hanya di Jawa Barat, unsur-unsur pemberontakan DI/ TII di Jawa Tengah telah mulai ada sejak masa perang kemerdekaan. Pada dasarnya pemberontakan DI/ TII di Jawa Tengah terjadi di berbagai daerah yang satu sama lain terpisah peristiwa, namun saling berkaitan.

Pemberontakan DI/ TII di Jawa Tengah mula-mula pecah di bawah pimpinan Amir Fatah yang bergerak di daerah Brebes, Tegal, dan Pekalongan. Setelah bergabung dengan Kartosuwiryo, Amir Fatah diangkat sebagai Komandan Pertempuran Jawa Tengah dengan pangkat Jenderal Mayor Tentara Islam Indonesia.

Sementara itu di daerah Kebumen terjadi pemberontakan yang dilancarkan oleh Angkatan Umat Islam (AUI) yang dipimpin oleh Kiai Moh. Mahfudz alias Kiai Somalangu. Gerombolan ini dapat ditumpas dalam waktu tiga bulan, sedangkan sisanya menggabungkan diri dengan DI/ TII di wilayah Amir Fatah.

Pemberontakan DI/ TII di Jawa Tengah yang semula tidak terlalu berarti menjadi lebih besar dan kuat setelah Batalion 426 (eks Hizbullah) di daerah Kudus dan Magelang pada bulan Desember 1951 memberontak dan menggabungkan diri dengan DI/ TII.

Pemberontakan Batalion 426 tidak hanya dipimpin oleh Kapten Sofyan, tapi pasukan yang bermarkas di Klaten pimpinan Kapten Alif juga mengikuti jejak Batalion 426 induk di Kudus. Pasukan Kapten Alif bergabung

Pemberontakan Batalion 426
Foto: https://www.kaskus.co.id

dan membela saudaranya di pasukan pimpinan Kapten Sofyan. Akhirnya kedua pasukan tersebut dapat bergabung menjadi satu dalam wadah besar DI/ TII pimpinan Kartosuwiryo.

Untuk menghancurkan pemberontakan Batalion 426 yang bergabung dengan DI/TII di Jawa Tengah dilancarkan operasi Merdeka Timur dipimpin oleh Letkol Soeharto dengan melibatkan Yon 421, Yon 422, Yon 424, dan Yon 425, dibantu satuan-satuan kavaleri, artileri, zeni dan AURI, pada Desember 1951.

MEREKA JADI BURONAN

Setelah Panglima Besar Jenderal Sudirman wafat pada 29 Januari 1950 dan bekas tentara KNIL dimasukkan menjadi salah satu unsur dalam APRIS, selanjutnya menjadi masa-masa sulit bagi tentara yang berlatar belakang Hizbullah. Banyak di antara mereka menjadi buronan sesama tentara dari kesatuan lain yang lebih besar dan memegang tampuk pimpinan.

Bermula sejak akhir 1950, Soeharto ditunjuk memimpin Brigade Pragola I di Salatiga. Awalnya, di dalam brigade ini ada 9 batalion. "Saya ditugasi untuk menyusun 9 batalion menjadi 4 batalion," aku Soeharto dalam *Pikiran Ucapan dan Tindakan Saya* (1989:83). Ini bukan perkara gampang, karena akan mengorbankan para perwiranya, dan membuat mereka bakal kehilangan jabatan. Soeharto yang saat itu masih berpangkat Letnan Kolonel lantas mengalami kejadian yang membuatnya mudah meringkas jumlah batalionnya. "Rupanya Tuhan memberi jalan, karena ternyata salah satu batalion ialah Batalion 426 yang dipimpin Mayor Munawar dan wakilnya Mayor Sofjan memberontak."

Batalion 426 dan 423 dikabarkan punya banyak anggota yang mantan Hizbullah, dan dekat dengan DI/ TII di Jawa Tengah[1].

Hasyim Latief
Foto: Dok. Keluarga

Setelah pemberontakan Batalion 426 berhasil ditumpas, banyak tentara eks Hizbullah mengalami nasib kurang menyenangkan. Mulai sering muncul stigma "Orangnya Kartosuwiryo!" yang dijadikan alasan untuk menangkap mereka. Walhasil, tentara-tentara eks Hizbullah paling banyak menderita dengan stigma tersebut. Banyak di antara mereka yang ditangkap dan dipenjara dengan tuduhan melindungi kaum pemberontak. Akhirnya banyak dari mereka yang memilih lari dan menghilang dari hiruk-pikuk dunia kemiliteran.

Kiai Asfan, salah seorang tentara eks Hizbullah asal Jepara misalnya, memilih lari ke Jawa Timur dan tinggal bersama para santri di Pondok Pesantren Manbaul Maarif Denanyar Jombang. Di pondok pesantren asuhan K.H. Bisri Syansuri itu ia mengganti namanya menjadi Chusnan. Tak tanggung-tanggung, ia "nyantri" di Denanyar selama 6 tahun. Barulah setelah suasana aman dan iklim politik sudah berubah dirinya kembali ke kampung halaman.

Kiai Fatah asal Kudus juga lari ke Jawa Timur dan memilih Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang sebagai tempat pelariannya. Setelah dua tahun bersembunyi di pondok, ia berbaiat tarekat kepada K.H. Romly Tamim. Setelah pulang dan iklim politik sudah berubah, Kiai Fatah diangkat sebagai Kepala KUA[2].

Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Jawa Tengah, para tentara mantan Hizbullah di Jawa Timur juga mengalami hal yang sama. Mereka dituduh menampung dan melindungi pelarian tentara pemberontak DI/ TII dan hendak ditangkap. Tapi mereka telah lebih dulu berhasil

melarikan diri. Komandan Batalion 39/ Condromowo, Mayor K.H. Munasir Ali, juga melarikan diri. Mula-mula ia tinggal di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang. Di sana ia mondok lagi, mengaji dan tinggal bersama para santri di dalam kamar-kamar yang biasa disebut *guthekan*. Di Pondok Rejoso itu Kiai Munasir bertahan beberapa bulan. Setelah itu pindah ke Jamsaren, Solo. Di pondok yang berlokasi di tengah kota itu Kiai Munasir pernah mondok beberapa tahun. Tidak lama di Jamsaren, ia pindah lagi ke Kedungpring, Magelang, salah satu tempat mondoknya dulu. Nah, di Kedungpring inilah Kiai Munasir mondok lagi hingga beberapa tahun[3].

Kiai Baihaqi asal Jombang, lari bersembunyi dan tinggal di pondok Sarang hingga 4 tahun, lalu pindah ke Lasem untuk belajar pada K.H. Masduqi selama 5 tahun. Setelah suasana aman dan iklim politik sudah berubah, barulah pulang ke kampung halaman.

Berbeda dengan sang adik, Kiai Thoha sang kakak, yang sama-sama mantan Hizbullah Jombang, malah berangkat ke Sulawesi Selatan untuk menemui pemimpin pemberontak DI/ TII Kahar Mudzakar. Ia ingin menghentikan pemberontakan Kahar Mudzakar melalui jalur diplomasi berdasarkan agama. Setelah bertemu keduanya beradu argumen dan dalil tentang boleh dan tidaknya memberontak menurut syariat Islam. Kiai Thoha menang dalam adu argumen tersebut, namun tidak mengubah pendirian Kahar. Rupanya menang debat dengan Kahar tidaklah menjamin nasib Kiai Thoha

menjadi lebih baik. Justru setelah pulang ke Jombang ia ditangkap tentara, dipenjara dan mengalami penderitaan fisik selama dalam tahanan.

Pelarian "paling sukses" justru dialami oleh Hasyim Latief. Ia memilih lari ke Yogyakarta dan mengganti namanya. Di sana ia bisa bekerja untuk menyambung hidup dan membiayai adik-adiknya yang sedang di pondok. Lebih dari itu, Hasyim Latief bisa kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indoneia (UII) hingga lulus sarjana muda. Bahkan hampir saja diambil menantu oleh juragan batik besar di sana.

(Endnotes)

1 https://tirto.id/batalion-426-yang-mengawali-isu-radikalisme-di-tubuh-tni-ecNR
2 H. Syaiful Hadi, M.Pd.I
3 Ir. H.M. Habibullah, MS

MASUK DPO

Tidak banyak orang tahu, semasa muda, sekitar tahun 1952-an, Hasyim Latief pernah masuk daftar pencarian orang (DPO), alias buronan negara. Nama dan fotonya terpampang di kantor-kantor polisi dan Koramil. Namun, meski telah beberapa tahun polisi dan tentara mencarinya, orang yang mereka cari tidak pernah diketemukan. Sosok Lettu Hasyim Latief seakan hilang ditelan bumi begitu saja. Ke mana?

Ada banyak versi tentang tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Pertama, Lettu Yusuf Hasyim, putra gurunya, dituduh terlibat dalam pemberontakan DI/ TII. Ia dituduh menampung pelarian dan menyimpan senjata di rumahnya. Tuduhan itu berimbas pula pada Lettu Hasyim Latief karena ia berada dalam satu barisan dengan Yusuf Hasyim sejak di Hizbullah hingga menjadi TNI di Batalion 39/ Condromowo.

Versi kedua menyebutkan, menghilangnya Lettu Hasyim Latief sebagai bentuk penolakan terhadap perintah Presiden Soekarno untuk memberantas pemberontakan DI/ TII pimpinan Kahar Muzakkar di Makassar. Hasyim Latief menolak berperang dengan sesama muslim.

Versi ketiga, ia dituduh terlibat DI/ TII sebagai akibat sering mengajak anak buahnya di TNI melakukan istighosah dan tahlilan.

Versi keempat, Hasyim Latief menghilang akibat tertangkapnya Lettu Yusuf Hasyim dengan tuduhan terlibat pemberontakan DI/ TII. Hasyim Latief dan Yusuf Hasyim adalah sama-sama tentara eks Hizbullah yang selalu setia kawan, sehingga ia mendapatkan tudingan yang sama. Namun tidak pernah jelas versi mana yang sebenarnya terjadi.

Kisah menghilangnya Hasyim Latief dari pandangan mata masyarakat umum bermula dari saat dia shalat berjamaah maghrib di Masjid Jami' Sumobito. Kebetulan orang yang berada di sampingnya adalah seorang tentara aktif, teman masa kecilnya. Begitu selesai mengucap salam penutup shalat sambil menolah ke kanan dan ke kiri, teman itu berbisik, "Cepat lari, kamu sudah dikepung!". Suaranya lirih, namun Hasyim Latief dapat menangkapnya dengan jelas. Setelah mendengar bisikan itu ia bergegas meninggalkan barisan shalat lalu minta diantar Abdullah Munif, adiknya, ke Mojoagung. Dari sana ia naik bus menuju Surabaya.

Benar saja, tak lama setelah itu serombongan tentara datang mengepung masjid. Mereka memeriksa satu persatu wajah setiap jamaah untuk mencari sosok Hasyim Latief. Namun hingga seluruh jamaah habis diperiksa, orang yang dicari tidak diketemukan. Usut punya usut, mereka yakin, Hasyim Latief lolos dari sergapan akibat ada kerja sama dengan tentara yang berada di sampingnya tadi. Lalu tentara itupun dibawa untuk diperiksa di markas mereka.

Setelah menempuh perjalanan dengan naik bus,

setiba di Surabaya Hasyim Latief menemui Lettu Syakir Husein, teman dekatnya di Sepanjang. Setelah menginap beberapa hari di Kemlaten, Karangpilang, akhirnya Hasyim Latief pergi ke Jakarta untuk mencari pengamanan. Namun di Jakarta hanya beberapa waktu karena dirasa kurang aman, lalu pergi ke Yogyakarta. Di Yogyakarta inilah markas tertinggi Hizbullah untuk seluruh Indonesia pernah berada.

Hasyim Latief tinggal di Kampung Karangkunthi, Desa Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hanya jarak beberapa ratus meter dari makam K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, di Desa Karangkajen. Di pemakaman umum itu juga dimakamkan istri K.H. Ahmad Dahlan, Hj. Siti Walidah Ahmad Dahlan, beberapa tokoh utama Muhammadiyah, dan juga ada makam tokoh NU K.H. Fatchurrahman Kafrawi, Menteri Agama kedua, asal Tuban.

Selama tinggal di Karangkunthi Hasyim Latief difasilitasi oleh seorang pengusaha batik besar, kaya raya, dan aktivis Muhammadiyah bernama H. Jawad. Selain usahanya besar, H. Jawad juga memiliki banyak rumah. Hasyim Latief menempati salah satu rumah H. Jawad dan menggunakan nama samaran Munir.

Hasyim Latief yang sudah berganti nama menjadi Munir itupun mulai mencari pekerjaan di tengah penyamarannya. Suatu ketika –entah bagaimana caranya – ia dijenguk oleh K.H. Munasir Ali, mantan komandannya dulu. Sang komandan itupun tetap menaruh kepedulian

Gapura pintu masuk Karangkunthi
Foto: Arif Agus Santoso

pada nasib mantan anak buahnya itu. Kiai Munasir membelikan mesin stensilan sebagai bekal membuka usaha. Dari sanalah Munir alias Hasyim Latief bisa mendapatkan penghasilan. Tidak sekadar untuk biaya hidup, tapi ia juga bisa mengirimi adik-adiknya yang masih belajar di pondok.

Tidak hanya itu, Munir juga bisa masuk ke Sekolah Persiapan UII yang sejajar dengan SMA dengan jurusan C. Setelah lulus lalu masuk ke Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Di antara teman kuliahnya adalah Hj. Aisyah Amini yang kelak dikenal sebagai singa podium di Gedung DPR RI. Munir terus menjalani kehidupannya dengan bekerja dan kuliah, sampai ia lulus sarjana muda bidang hukum dengan gelar BA.

Abdullah Munif, salah satu adiknya yang lulus

Kampus UII yang lama
Foto: https://www.facebook.com

dari Pesantren Modern Gontor, turut menyusul ke sana. Berbeda dengan Munir alias Hasyim Latief yang membuka usaha stensilan sambil kuliah di Fakultas Hukum UII, Munif kuliah di PTAIN sambil mengajar di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Patangpuluhan, Wirobrajan.

Sementara itu, nun jauh di sana, di Surabaya, Lettu Syakir Husein dan beberapa teman baik yang masih aktif menjadi tentara terus berusaha membersihkan nama Hasyim Latief dari fitnahan-fitnahan yang membuat dirinya menjadi pelarian. Sampai akhirnya mereka berhasil. Nama Hasyim Latief dinyatakan bersih oleh institusi tentara. Barulah ia dapat bernapas lega.

Sekembali dari Yogyakarta, nama "Munir" yang telah memberinya banyak keberuntungan itu tetap dipakai dan ditempatkan di depan nama Hasyim Latief, meski dengan

singkatan yang sama huruf "M". Semula M adalah singkatan Muhammad, tapi sekembali dari Yogyakarta M diartikan Munir. Jadinya, nama lengkapnya setelah pulang dari Yogyakarta adalah Munir Hasyim Latief, BA.

Berbeda nasib dengan Hasyim Latief dialami oleh Lettu Yusuf Hasyim, teman dekatnya sejak di Hizbullah hingga di Batalion Condromowo. Ia tertangkap dan diadili di Pengadilan Tentara Jakarta dengan tuduhan terlibat pemberontakan gerombolan bersenjata DI/ TII, lebih khusus Batalion 426[1] di Jawa Tengah yang sama-sama dari Hizbullah. Kasus itu menjadi sangat sensitif. Terbukti, sampai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Jenderal Mayor AH Nasution memerintahkan CPM Jawa Timur untuk segera menghadirkan saksi-saksi ke Jakarta, setelah beberapa kali persidangan ditunda gara-gara saksi tidak datang[2].

Dalam persidangan itu Yusuf Hasyim dibela mati-matian oleh Mr. Dt. Djamin dan K.H. A. Wahab Chasbullah dari NU. Bertindak sebagai penuntut umum Jaksa Mayor R.R.M. Harahap, dan Ketua Pengadilan Tentara Jakarta Mr. Let. Kol. Wirjono Kusumo. Beberapa tokoh NU turut memberikan perhatiannya pada masalah ini. Termasuk Menteri Agama K.H.M. Ilyas kadang juga turut menghadiri persidangan tersebut. Pada akhirnya Yusuf Hasyim divonis bebas setelah dinyatakan kurang bukti.

(Endnotes)

1 Kadaulatan Rakjat. Senin, 21 Nopember '55

2 Merdeka. Jum'at, 2 Maret 1956 – 27 Rajab 1375

PENSIUN DARI TNI

Setelah memasuki dunia kemiliteran selama sekitar 8 tahun ---2 tahun sebagai opsir Hizbullah dan 6 tahun perwira TNI—akhirnya Hasyim Latief dihadapkan pada dua pilihan: terus berkarier di militer, atau berhenti? Rupanya bagian kedua itulah yang menjadi pilihannya.

Pada bulan Agustus 1950, Hasyim Latief bersama seluruh anggota Batalion 39/ Condromowo ditugaskan menjaga keamanan di daerah Karesidenan Bojonegoro, dengan markas batalion di Tuban. Setelah memasuki masa damai, TNI terus melakukan konsolidasi, Yon 39/ Condromowo berubah menjadi Yon 519 Resimen 17 Teritorial V.

Selain itu, juga terjadi penurunan pangkat setingkat, sehingga Dan Yon Mayor Munasir menjadi Kapten, Hasyim Latief dan para Komandan Kompi yang semula berpangkat Lettu menjadi Letda. Yang lebih mengenaskan, semua Pratu (Prajurit Satu) yang telah bertempur bertahun-tahun turun menjadi Prada (Prajurit Dua).

Setelah sekitar satu setengah tahun bertugas di Karesidenan Bojonegoro, Hasyim Latief dan anggota Yon 519 ditarik ke asrama TNI-AD di Gunungsari, Surabaya. Bersamaan dengan berakhirnya masa ikatan dinas pertama pada tanggal 31 Maret 1953, beberapa batalion digabungkan, dan Yon 519 dilikuidasi.

Sejak saat itu, sebagian anggota Yon 519 menyatakan tidak melanjutkan ikatan dinas dan meninggalkan kesatuan. Di antara mereka adalah Dan Yon Kapten Munasir, Dan Ki Staf Letda Hasyim Latief, Dan Ki III Letda Mustakim Zen, serta sejumlah bintara dan prajurit, kurang lebih 20 persen dari jumlah anggota. Sedangkan anggota Yon 519 yang meneruskan ikatan dinas dipecah-pecah, digabungkan ke beberapa batalion, sebagian besar masuk Yon F dan Yon G Brigade I. Pelepasan anggota Yon 519 yang tidak meneruskan ikatan dinas dilaksanakan di lapangan asrama Yon 519 Gunungsari.

Dalam perpisahan itu Hasyim Latief menangis karena teringat betapa susahnya ketika ia membangun pasukan dan mencari senjata. Pasukan yang dibangun pada masa krisis dengan susah payah itu justru dipecah-pecah setelah mencapai kemerdekaan. Hasyim Latief pensiun resmi satu tahun kemudian, sedangkan pengajuan pensiun Mayor Munasir baru dikabulkan 5 tahun kemudian.

Atas jasa-jasa dan pengabdiannya kepada negara, Hasyim Latief mendapatkan penghargaan dari Presiden/ Panglima Tertingi Angkatan Perang Republik Indonesia Sukarno, Menteri Pertahanan Djuanda, serta Menteri/ Panglima Angkatan Darat Letnan Jenderal Ahmad Yani.

Foto-foto Kenangan di Batalion 519
di Markas Tuban

TAMAN-BAHAGIA TUBAN

DEPARTEMEN ANGKATAN DARAT

BENTUK A 1 - 1680

No. 00377

Piagam - Penghargaan

MENTERI/PANGLIMA ANGKATAN DARAT

MENGINGAT: Surat Keputusan MENTERI

Kepada

Nama : HASJIM LATIEF

Pangkat : LETNAN SATU

NRP. : 10517

Djabatan / Kesatuan terachir : KMD.KI.STAF.DS.SUP RES,17

TT.V.

Diberikan penghargaan setinggi - tingginja dan rasa terima kasih jang sebesar-besarnja atas segala tenaga, fikiran dan djasa-djasa jang telah ditjurahkan selama bertugas dilingkungan Angkatan Darat.

Dikeluarkan di : DJAKARTA

Pada tanggal :

MENTERI/PANGLIMA ANGKATAN DARAT

AHMAD YANI

LETNAN DJENDERAL TNI.

Dipindai dengan CamScanner

Piagam Penghargaan dari Menpangad
Letjen Ahmad Yani

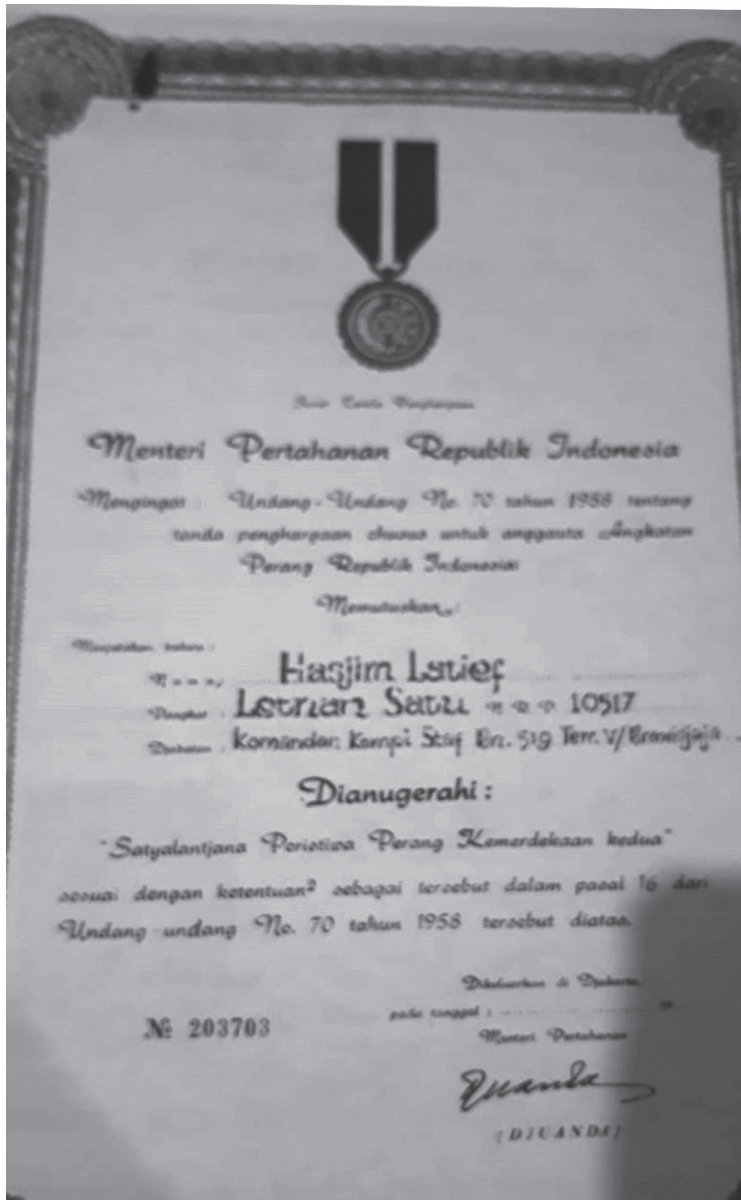

Menteri Pertahanan Republik Indonesia

Mengingat : Undang-Undang No. 70 tahun 1958 tentang tanda penghargaan chusus untuk anggauta Angkatan Perang Republik Indonesia

Memutuskan :

Menjatakan, bahwa :

N a m a : Hasjim Latief

Pangkat : Letnan Satu N R P 10517

Djabatan : Komandan Kompi Staf Bn. 519 Terr. V/Brawidjaja

Dianugerahi :

"Satyalantjana Peristiwa Perang Kemerdekaan kedua"

sesuai dengan ketentuan² sebagai tersebut dalam pasal 16 dari Undang-undang No. 70 tahun 1958 tersebut diatas.

Dikeluarkan di Djakarta,

pada tanggal : 19

Menteri Pertahanan

№ 203703

(DJUANDA)

Piagam Penghargaan dari Menteri Pertahanan Djuanda

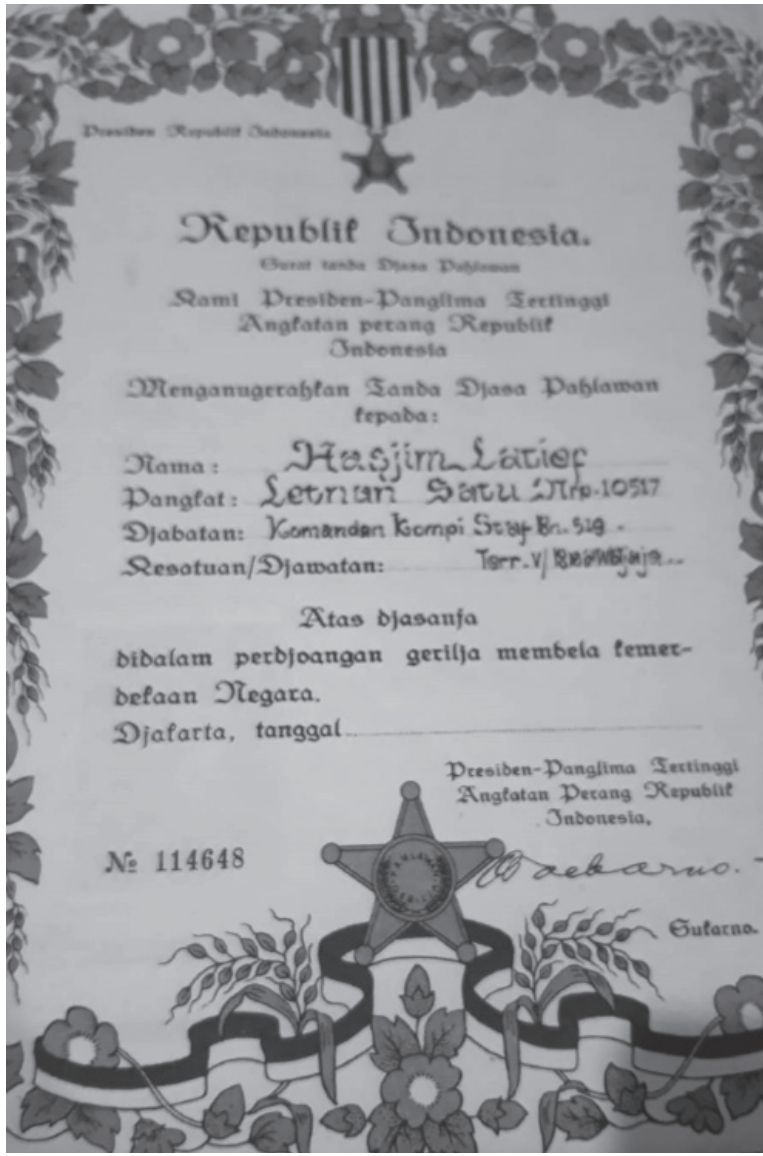

Presiden Republik Indonesia

Republik Indonesia.

Surat tanda Djasa Pahlawan

Kami Presiden-Panglima Tertinggi
Angkatan perang Republik
Indonesia

Menganugerahkan Tanda Djasa Pahlawan
kepada:

Nama: Hasjim Latief
Pangkat: Letnan Satu Nrp. 10517
Djabatan: Komandan Kompi Staf Bn. 519.
Kesatuan/Djawatan: Terr. V/ Bawajaja..

Atas djasanja
didalam perdjoangan gerilja membela kemerdekaan Negara.
Djakarta, tanggal

Presiden-Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik
Indonesia,

№ 114648

Sukarno.

Piagam Penghargaan dari Presiden – Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, Ir. Sukarno

BAB IV

MEMBANGUN KELUARGA

AKRAB DENGAN SEPANJANG

Sepanjang adalah nama sebuah desa di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Sejak lama daerah itu sudah maju dan agamis. Selain berada di pinggiran Surabaya, juga ada stasiun kereta api dan pabrik gula di tempat itu. Tidak heran, sebelum ada NU Cabang Sidoarjo, sudah ada NU Cabang Sepanjang terlebih dahulu yang kantornya di Bebekan.

Semasa remaja Hasyim Latief sudah sering datang ke Sepanjang. Di sana ada adik kandungnya, Sa'diyah, yang menikah dengan Mustajab dan tinggal di Mergayu, Bebekan. Hasyim memiliki kedekatan lebih kepada Sa'diyah dibanding pada saudara yang lain, sehingga ketika punya waktu senggang ia selalu menyempatkan diri untuk datang ke sana.

Lebih dari itu ia juga punya teman dekat bernama Syakir Husein, warga Mangunan. Syakir Husein adalah teman senasib sepenanggungan Hasyim Latief sejak di Jombang. Sama-sama alumni Pesantren Tebuireng, sama-sama komandan kompi di Batalion Condromowo, sama-sama anak buah Mayor Munasir Ali. Di masa perang kemerdekaan sama-sama ikut berperang, dan setelah kemerdekaan sama-sama meneruskan ke dunia militer dengan menjadi perwira TNI AD.

Stasiun Kereta Api Sepanjang
Foto: httpsid.wikipedia.orgwiki

Secara kebetulan pula, Syakir Husein adalah keponakan Mustajab. Ibunda Syakir Husein, Ruqoyyah, adalah kakak kandung Mustajab. Keduanya putra H. Thohir Mergayu. Jadilah pertemanan yang sudah berlangsung lama itu kian menjadi kuat setelah disambung dengan ikatan pernikahan keluarga.

Tidak hanya itu. Hasyim Latief juga punya paman, Hafidzon, yang juga berjodoh dengan gadis Sepanjang. Maryam, istrinya, adalah putri H. Sholeh dari Kalibader, Ngelom, yang tak jauh dari keluarga adiknya.

Kunjungan ke Sepanjang itu kian sering dilakukan setelah Lettu Hasyim Latief masuk di kompi markas dan berkantor di Gunungsari, Surabaya. Jarak Gunungsari ke Sepanjang hanya sekitar lima kilometer melalui Karangpilang.

Faktor lain yang menjadikan Hasyim Latief kian betah di Sepanjang adalah karena daerah itu dikenal sebagai

K.H. Chamim Syahid
Foto: Dok. Keluarga H. Humam, SH

kawasan santri. Selain banyak santri Pondok Khoiriyah yang diasuh paman-pamannya di Sumobito berasal dari Sepanjang, banyak pula kiai di Sepanjang yang lulusan pesantren di Jombang. Kebanyakan alumni Tebuireng atau Rejoso. Salah satunya adalah K.H. Chamim Syahid. Kiai asal Maskumambang, Gresik itu adalah teman H. Husein, ayah dari Syakir Husein, semasa mondok di Pesantren Tebuireng. Kiai Chamim Syahid menikah dengan Barokah, putri dari K.H. Rofi'i, Ngelom dan masih kerabat dengan H. Thohir, ayah dari Mustajab.

Selain alumni Tebuireng, K.H. Chamim Syahid adalah sepupu dari K.H. Maksum bin Aly, menantu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan pendiri Pondok Pesantren Khoiriyah Hasyim Seblak, Kwaron. Kiai Maksum bin Aly adalah kakak kandung K.H. Adlan Aly, murid terkasih Hadratus Syaikh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Putri Walisongo, Cukir. Kiai Chamim Syahid tinggal di Medaeng Waru dan mengajar di Madrasah Banat Pereng dan Madrasah Banin Bebekan, keduanya di Sepanjang.

Disamping juga pernah menjadi Kepala Madrasah Taswirul Afkar Kebondalem Surabaya pimpinan K.H. A. Dachlan Achyad, Wakil Rais Akbar Nahdlatul Ulama. Selain alim, K.H. Chamim Syahid juga menjadi Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Timur mendampingi Rais Syuriah K.H. Machrus Aly (1975 - 1982).

Walhasil, nama Sepanjang sudah dikenal sejak lama dan memiliki kemiripan dengan Sumobito. Kedua wilayah itu memiliki unsur utama penunjang kemajuan, yaitu stasiun kereta api dan pabrik gula. Berada di Sepanjang serasa seperti di kampung sendiri bagi Lettu Hasyim Latief kala itu.

KELUARGA K.H. ABDUL MAJID

Sejak lama Sepanjang dikenal sebagai basis wilayah kaum santri. Banyak kiai tinggal di sana dan terlihat beberapa pondok pesantren didirikan. Salah satu kiai itu adalah K.H. Abdul Majid –biasa dipanggil Kiai Majid-- yang tinggal di Wonocolo Gg 5. Ayah Kiai Majid berasal dari Mergayu dan masih kerabat sekaligus tetangga H. Thohir, ayah dari Mustajab.

Kiai Majid dikenal sebagai kiai kampung yang memiliki rutinitas keseharian mengajar mengaji dari satu musholla ke musholla yang lain. Namun, ibarat pepatah di atas langit masih ada langit, nama Kiai Majid kurang dikenal. Meski alim dan cukup disegani di Wonocolo, namun tidak untuk wilayah Sepanjang dalam arti luas. Justru untuk wilayah Sepanjang namanya tenggelam oleh nama-nama besar kiai lain yang banyak berada di sana.

Nyai Atiyah, istrinya, asli kelahiran Wonocolo dan menempati rumah peninggalan orangtuanya. Kiai Majid tinggal bersama istri dan keenam anaknya. Mereka adalah Lilik Djauhariyah, Muhammad Yusuf, Muhammad Isa, Muhammad Yunus, Nur Lailah, dan Nur Jannah.

Selain mengajar mengaji, Kiai Majid juga dikenal kreatif dan giat bekerja. Pekerjaan utamanya adalah memproduksi sepatu, sandal, sabuk, dan beberapa alat lain dari kulit, seperti pelana kuda, sepatu kuda, tali kekang, serta perlengkapan dokar dan sejenisnya. Ia

K.H. Abdul Madjid
Foto: Dok. Keluarga K.H.M. Hasyim Latief

memiliki beberapa pekerja yang setiap hari bekerja di rumahnya. Selain menjadi tempat bekerja para tukang – sebutan karyawan pada masa itu—, rumah itu sekaligus menjadi tempat tinggalnya.

Kiai Majid adalah orang kreatif dan memiliki tipe tidak mau diam. Ketika pekerjaan utama sedang sepi, biasanya ia mencoba pekerjaan-pekerjaan baru. Di antaranya membuat roti, sabun deterjen, dan lain sebagainya. Ketika dirasa lancar dan menghasilkan,

pekerjaan itu diteruskan. Tapi bila sepi lagi, akan ganti mencoba pekerjaan lainnya lagi atau kembal ke usaha pokok dengan prinsip untuk bertahan.

Meski sebenarnya cukup kaya, namun kehidupan keluarga Kiai Majid sederhana. Ia tidak suka memamerkan harta kekayaannya. Tapi dalam hal pendidikan anaknya, Kiai Majid tergolong sudah berpandangan maju dan terbuka. Terbukti, Lilik Jauhariyah, putri pertamanya, diijinkan sekolah ke SMI di Kawatan Surabaya dengan berangkat dan pulang naik kereta trem bersama teman-temannya. Aktivitas Lilik pun sudah ganda: pagi menjadi guru di Madrasah Banat dekat rumahnya, siangnya sekolah di SMI Kawatan. Muhammad Isa juga diperbolehkan sekolah non agama sampai lulus dari Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.

Begitulah potret keluarga K.H. Abdul Majid. Keluarga kiai, pekerja keras dan kreatif, cukup kaya, berpenampilan sederhana, fanatik kepada NU, dekat dengan para kiai, namun sangat terbuka dalam hal pendidikan anak-anaknya.

KALAU SUDAH JODOH TAKKAN LARI KE MANA

Hubungan cinta antara Hasyim Latief dan Lilik Jauhariyah terus berlanjut meski keduanya tinggal berjauhan. Hasyim Latief di Yogyakarta dan Lilik Jauhariyah di Sepanjang bersama kedua orangtuanya.

Waktu terus berlalu mereka jalani dengan kesibukan masing-masing. Hasyim Latief kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia sambil bekerja di Yogyakarta, sedangkan Lilik Jauhariyah menyelesaikan sekolah sambil mengajar di Madrasah Banat Pereng, Sepanjang.

Sampai pada saatnya, waktu yang ditunggu itupun akhirnya tiba. Hasyim Latief harus melamar putri pertama K.H. Abdul Majid tersebut. Agar tidak merepotkan keluarga di Sumobito, ia meminta bantuan Hj. Ruqoyyah –ibunda Syakir Husein—untuk melamar Lilik Jauhariyah. Maka berangkatlah Hj. Ruqoyyah ke rumah Kiai Abdul Majid di Wonocolo untuk melamar. Namun apa yang terjadi kemudian sungguh di luar dugaan. Ternyata lamaran itu ditolak. Alasannya karena Hasyim Latief seorang buronan negara. Tentu saja tidak akan ada orang tua yang ingin memiliki menantu seorang buronan negara. Apa daya, permintaan sudah dijalankan meski hasilnya belum seperti yang diharapkan. Tidak ada pilihan lain, Hj. Ruqoyyah kembali ke Mangunan dengan tangan hampa.

Info tertolaknya lamaran itu segera diterima oleh Hasyim Latief. Betapa kaget dirinya. Pedih dan kecewa yang mendalam ia rasakan kala itu. Pandangan matanya terasa gelap karena dipenuhi rasa malu yang tebal. Namun sebagai seorang tentara yang santri tidaklah boleh berputus asa. Apalagi hanya urusan asmara. Semangat dan harapan pun dibangun kembali sampai hubungan keduanya tetap terjalin dengan baik.

Pada saat yang dirasa sudah tepat, Hasyim Latief kembali meminta bantuan pada Hj. Ruqoyyah untuk melamar kedua kalinya Lilik Jauhariyah pada keluarga K.H. Abdul Majid. Hj. Ruqoyyah pun tidak keberatan atas permintaan itu, lalu bergegas kembali melamar. Namun apa daya, ternyata lamaran kedua itupun tertolak lagi dengan alasan yang sama. Nama Hasyim Latief rupanya sudah benar-benar digaris hitam tebal oleh keluarga K.H. Abdul Majid. Kabar tidak menyenangkan kedua kalinya itupun segera diterima Hasyim Latief di Yogyakarta dengan rasa sedih. Namun hatinya tetap diyakinkan untuk tidak berputus asa.

Dua kali penolakan oleh keluarga K.H. Abdul Majid menjadi pelajaran sangat berharga bagi Hasyim Latief. Lalu ia berprasangka Lilik Jauhariyah bukanlah jodohnya. Di sisi lain, perilaku keseharian Hasyim Latief selama tinggal di salah satu rumah H. Jawad terus mendapatkan perhatian dari tuan rumah. Pengusaha batik kaya raya itupun berniat menjadikan mahasiswa pemberani asal Jombang itu sebagai menantunya.

Sementara itu, nun jauh di sana, di Sepanjang, Lilik

Jauhariyah dilamar seorang Lurah yang juga kaya raya. Calon suami itu biasa lewat di jalanan Sepanjang dengan mengendarai motor gede. Tampak gagah dan berwibawa. Deru mesin sepeda motor buatan Amerika itu membuat banyak hati wanita bergumam: betapa bangga menjadi istri Lurah tersebut. Namun berbeda dengan Lilik Jauhariyah. Semua kemewahan itu sama sekali tidak memiliki arti. Maka dengan tegas ia menolaknya. Begitu pula dengan tawaran-tawaran yang datang berikutnya. Semua ditolaknya dengan tegas tanpa beban. Sebab baginya hanya ada satu nama di hati: Hasyim Latief, atau tidak sama sekali! Maka setiap ada pembicaraan yang mengarah pada calon pendamping untuk dirinya, dengan tegas ia menghindar atau menolaknya.

Sampai pada suatu ketika Lettu Syakir Husein turut membantu. Dia menjelaskan kepada keluarga K.H. Abdul Majid bahwa Hasyim Latief tidaklah seburuk apa yang disangkakan padanya selama ini. Tidak sekadar memberikan angin segar, Syakir Husein sekaligus menjadi jaminan atas apa yang disampaikannya tersebut. Kiai Abdul Majid mempercayai omongan itu, apalagi Syakir Husein juga seorang perwira tentara aktif dan berani menjadi jaminannya. Rupanya kebuntuan itu sudah menemukan titik terang.

Lalu pada kesempatan yang lain Syakir Husein datang kembali ke rumah K.H. Abdul Majid untuk melamar Lilik Jauhariyah yang akan dinikahkan dengan Hasyim Latief. Berbeda dengan lamaran pertama dan kedua yang tertolak, pada lamaran yang ketiga itu diterima. Kabar bahagia itu

Lettu H. Syakir Husein
Foto: Dok. Keluarga H. Syakir Husein

dengan cepat diiterima oleh Hasyim Latief di Yogya dengan perasaan suka cita dan penuh rasa syukur.

Sampai akhirnya pernikahan keduanya dilangsungkan pada pukul 10.00 pagi di hari Jumat Kliwon, tanggal 10 Jumadil Akhir 1379 hijriah bertepatan dengan tanggal 11 Desember 1959 masehi. Kala itu Hasyim Latief berusia 30 tahun, sedangkan Lilik Jauhariyah 22 tahun.

MERINTIS EKONOMI KELUARGA

Berlatar belakang pesantren, pensiunan tentara, dan lulus sarjana muda hukum UII, Hasyim Latief akhirnya menjadi menantu K.H. Abdul Majid, meski setelah mengalami dua kali penolakan. Lalu apa yang ia lakukan terhadap keluarga barunya itu?

Setelah resmi jadi menantu K.H. Abdul Majid dengan memperistri Lilik Jauhariyah, Hasyim Latief tinggal bersama mertua di Wonocolo, Sepanjang. Namun ia masih punya kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan di Yogyakarta. Pada masa-masa awal Lilik masih sering ditinggal bersama orangtuanya di Sepanjang, sampai akhirnya ia diajak tinggal bersama di Yogya.

Sekitar satu tahun kemudian keluarga baru itu pindah ke Jakarta dan tinggal di Jl. Kawi-Kawi Atas. Hasyim Latief bekerja dengan menjadi Kepala Kantor di Kementerian Penghubung Alim Ulama dengan menteri K.H. Fattah Yasin. K.H. Fattah Yasin adalah tokoh NU asal Surabaya yang juga mantan Hizbullah. K.H. Fattah Yasin inilah yang mengajaknya untuk aktif di NU. Apalagi saat itu beliau menjadi Ketua Pusat Persatuan Tani Nahdlatul Ulama (Pertanu). Maka Hasyim Latief pun ditunjuk menjadi Sekjen Pertanu mendampingi dirinya. Rupanya K.H. Fattah Yasin sudah mengenal anak buahnya tersebut yang memang ahli dalam administrasi. Maka sejak saat itu Hasyim Latief aktif di NU dengan menjadi Sekjen Pertanu.

Lilik Djauhariyah
Foto: Dok. Keluarga H.M. Thohir, ST

Hasyim Latief dan Lilik Djauhariyah (kiri)
Foto: Dok. Keluarga K.H.M. Hasyim Latief

Hasyim Laief dan Lilik Djauhariyah (berdiri tengah kiri)
Foto: Dok. Keluarga K.H.M. Hasyim Latief

Tapi tidak lama ia tinggal di Jakarta. Keluarga istrinya keberatan. Sang mertua meminta agar Hasyim dan Lilik tinggal di Sepanjang saja dengan prinsip orang Jawa *mangan ora mangan sing penting kumpul*. Maka pasangan muda itupun pulang ke Sepanjang dan tinggal bersama mertua.

Namun ada pesan khusus dari K.H. Fattah Yasin untuk dirinya, yakni Hasyim Latief harus aktif membantu Pertanu Jawa Timur yang saat itu dipimpin oleh K.H. Alwi Murtadlo (ayah dari K.H. Bashowi Alwi Singosari). Hasyim Latief memenuhi pesan itu dengan aktif membantu di Pertanu Jawa Timur. Mulailah ia sering datang ke Kantor PWNU Jawa Timur di Jl. Raya Dharmo 96 Surabaya. Berkat keluwesan sikapnya yang mudah bergaul dengan siapa saja akhirnya dalam waktu singkat ia sudah diterima dalam komunitas pengurus NU Jawa Timur.

Sementara di Sepanjang ia harus memulai usaha dari nol lagi. Bila malam hari Hasyim Latief mengajar pengajian kitab tafsir dan memberikan kursus-kursus keislaman di musholla keluarga Mergayu. Saat siang ia mulai merintis usaha untuk keluarganya. Mula-mula dengan berjualan kain batik yang diambil dari Yogyakarta dan Pekalongan lalu dijual di Surabaya dan sekitarnya. Berkat berjualan kain batik itulah pasangan baru itu menjadi paham dan bisa mengikuti mode pakaian yang sedang nge-trend pada waktunya.

Belum cukup dengan berjualan kain batik, Hasyim Latief merintis usaha lain dengan berjualan bahan material berupa pasir dan batu bata. Tempat penjualan

berada di tepi Sungai Mas di Desa Mangunan dan Pereng. Namun tidak semua ia tangani sendiri. Hasyim Latief lebih banyak sebagai perintis dan pencari pembeli, sedangkan untuk penanganan keseharian diserahkan kepada Fathoni, teman saat di Hizbullah dulu yang rumahnya tidak jauh dari tempat itu.

Usaha materialan adalah induk bisnis dari keluarga H. Thohir Mergayu yang telah berlangsung puluhan tahun. Ia seorang kontraktor sekaligus developer besar untuk wilayah Surabaya dan Sidoarjo. H. Thohir punya menantu bernama H. Husein Idris, yang juga seorang kontraktor besar dan Ketua NU Cabang Sepanjang tahun 1926. H. Husein Idris punya anak bernama Syakir Husein, yang kelak juga akan menjadi kontraktor besar di Surabaya.

Namun Hasyim Latief tidak ingin mengikuti jejak mereka sepenuhnya. Rupanya materialan hanyalah batu loncatan pertama untuk mencari bentuk pekerjaan yang lebih cocok bagi dirinya. Terbukti, setelah dirasa cukup dengan berjualan material, ia ganti membuka usaha penggilingan padi. Sampai ia memiliki dua pabrik penggilingan padi, yaitu di Panjunan, Sukodono yang dikelola oleh istrinya dan di Mojosari, Mojokerto yang dipercayakan sepenuhnya kepada Yunus adik iparnya.

Tidak berhenti sampai di situ, pasangan keluarga muda itu terus membangun ekonomi keluarga tanpa henti. Selain terus bekerja keras keduanya juga rajin menabung. Uang dari menabung sedikit demi sedikit itu lalu dibelikan kulkas. Bukan untuk kenyamanan

konsumsi, tapi sebagai modal usaha lain. Lilik Jauhariyah, istrinya, meski berlatar belakang guru madrasah, namun memiliki mental pekerja keras.

Di sela mengurus keluarga dan mesin penggilangan padi yang dipercayakan kepadanya, saat malam ia membuat es lilin yang dibungkus plastik kecil dan diikat dengan karet. Saat pagi es-es dalam kulkas itu dijual ke warung-warung atau sekolah-sekolah. Ternyata hasilnya lumayan untuk menambah pendapatan keluarga.

Begitulah keluarga muda itu terus memperkuat ekonomi keluarga dengan saling bahu-membahu tanpa henti. Sampai akhirnya mereka dapat membangun rumah dan membeli mobil. Perekonomian keluarga mereka semakin lama semakin membaik dan stabil. Anak-anak yang lahir semakin melengkapi kebahagiaan keluarga ini.

BAB V

BERKHIDMAT DI NU

K.H.M. Hasyim Latief adalah sosok yang sempurna dalam pengabdian dan perjuangan. Sejak awal tahun 1960-an sudah aktif sebagai pengurus di berbagai Badan Otonom dan Lembaga NU Jawa Timur. Mulai dari Pertanu, Lapunu, LP. Ma'arif, Sekretaris NU, Wakil Ketua NU, hingga Ketua NU Jawa Timur. Pernah menjadi anggota DPRD hingga Wakil Ketua DPRD Jawa Timur.

Setelah Muktamar NU ke-27 di Situbondo (1984) ia mendapatkan amanat sebagai salah seorang Ketua PBNU, maka ia berkantor di PBNU. Muktamar ke-28 di Yogyakarta (1989) mengamanatkan dirinya untuk duduk di jajaran Rais Syuriah PBNU; dan hasil Muktamar ke-29 di Cipasung (1994) menempatkan dirinya di jajaran Mustasyar PBNU.

Semua dijalani dengan standar saat masih muda: disiplin tinggi, penuh perhatian, dan bersiap dengan pengorbanan.

AKTIF DI PERTANU

Seorang pemuda berlatar belakang pendidikan pesantren, pensiunan perwira TNI-AD, dan bergelar sarjana muda hukum dari kampus ternama di Indonesia, tentu sesuatu yang sangat mentereng pada masa itu. Apalagi postur tubuhnya gagah, berwajah tampan, kulit bersih, dan sikapnya selalu ramah kepada siapa saja.
Tidak hanya itu. Pada masa-masa selanjutnya ia selalu mengendarai Jeep Willys plat merah sambil menenteng pistol di pinggang. Ya, dia adalah Munir Hasyim Latief, BA, Bendahara PN Dwikora VI yang tinggal di Jl. Darmokali, Surabaya.

Berbekal amanat dari K.H. Fattah Yasin di Jakarta, sejak awal tahun 1960-an Hasyim Latief langsung aktif sebagai pengurus Pertanu Jawa Timur. Semua amanat yang diberikan kepadanya dijalankan dengan penuh kesungguhan dan kedisiplinan tinggi. Memang seperti itulah karakter dirinya selama ini. Maka tidak mengherankan bila kehadirannya mudah diterima di mana saja, tak terkecuali di komunitas Kantor PWNU Jawa Timur.

Tidak berselang lama kemudian ia diangkat menjadi Wakil Ketua Pertanu Jawa Timur mendampingi H. Mahfudz Syamsulhadi. Lalu pada reformasi selanjutnya ia tarpilih menjadi Ketua Pertanu Jawa Timur hingga

Memberikan sambutan dalam acara Pertanu (Persatuan Tani NU) dan Sernemi (Serikat Nelayan Muslimin Indonesia)
Foto: Dok. Keluarga H.M. Thohir, ST

beberapa kali, sampai lembaga itu dibekukan oleh Pemerintah Orde Baru tahun 1975 dan dilebur ke dalam HKTI.

Kebetulan saat awal tahun 1960-an itu pula ia menjabat sebagai bendahara di PN Perkebunan Dwikora VI (cikal-bakal PTPN sekarang) yang mendapatkan

fasilitas rumah, mobil dinas, dan senjata api. Nah, berkat fasilitas dari negara itulah ke mana-mana ia selalu mengendarai Jeep Willys plat merah sambil menenteng pistol di pinggang.

Pada masa itu situasi keamanan di tingkat bawah sering kali tidak stabil. Bentrokan-bentrokan massa antara kader NU dan kader PKI paling sering terjadi. Terutama antara Barisan Tani Indonesia (BTI, Ormas underbow PKI) melawan Pertanu yang menjadi Badan Otonom NU. Tidak heran, sejak awal para pengurus Pertanu sengaja banyak diambilkan dari kader-kader NU yang memiliki latar belakang tentara dan pemberani di lapangan, termasuk di antaranya Hasyim Latief ini.

Seringnya terjadi bentrokan di akar rumput karena dipicu dari pemaknaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA). Sebagai pelaksanaan dari undang-undang tersebut pemerintah mengeluarkan UU No. 56 Prp Tahun 1960 tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian dengan Pelaksanaan PP No. 224 Tahun 1961 tentang Pelaksanaan Pembagian Tanah dan Pemberian Ganti Kerugian.

Pada praktiknya di lapangan, banyak kiai NU memiliki sawah dan kebun luas yang dipergunakan sebagai sarana penunjang sarana pendidikan, selain juga dijadikan sebagai tabungan masa depan karena pada umumnya para kiai tidak mengenal bank. Di sisi lain, banyak anggota PKI yang miskin dan tidak memiliki tanah. Oleh para petinggi PKI celah itu dimanfaatkan untuk menghasut dan menjanjikan harapan bagi para

anggotanya. Dengan berlindung di bawah peraturan yang biasa disebut undang-undang *landreform* itu, mereka bersikap seenaknya dengan merebut dan mematoki tanah-tanah milik orang kaya –termasuk milik para kiai— untuk dibagi-bagikan kepada para simpatisan PKI. Sudah barang tentu para pemilik tanah melawan, lalu terjadilah bentrokan-bentrokan itu.

Zainuri, salah seorang warga Mentoro, Sumobito, Jombang yang menjadi pembantu keluarga Hasyim Latief di Wonocolo Sepanjang tahun 1959-1965 menuturkan, kala itu dirinya sering diajak keliling Jawa Timur oleh Pak Hasyim dalam urusan Pertanu. Ke mana-mana mereka berdua menaiki mobil Jeep Willys terbuka dengan plat merah. Tak lupa, Pak Hasyim selalu menyelipkan pistol di pinggangnya.

Zainuri mengisahkan, ketika peristiwa malam bencana G 30 S/ PKI tahun 1965 terjadi di Jakarta, dirinya bersama Pak Hasyim sedang berada di Jember, setelah sorenya mengadakan pertemuan di Lumajang. Selama di Jember, keduanya diinapkan di sebuah hotel dengan kamar sendiri-sendiri dan masing-masing dijaga oleh polisi.

Gus Makki, salah seorang putra K.H.M. Hasyim Latief mendapatkan penuturan dari orangtuanya, semasa genting pasca peristiwa G 30 S/ PKI, abahnya tetap rutin berkeliling Jawa Timur bersama K.H. Abdullah Siddiq. Mereka berdua menaiki Jeep Willys yang disetir oleh abahnya. Namun senjata yang dimiliki cuma satu, yaitu pistol yang terselip di pinggang abahnya. Padahal perjalanan itu tidak mengenal waktu dan medan, siang-

Hasyim Latief di kantor PN Perkebunan Dwikora
Foto: Dok. Keluarga H.M. Thohir

malam, panas maupun hujan. Sedangkan orang-orang PKI berada di mana-mana yang dapat mengancam keselamatan keduanya. Sebagai ganti senjata Kiai Abdullah Siddiq mengenakan rompi Ontokusumo.

Pada kesempatan lain, Hasyim Latief juga banyak berada di Jl. Taman Amir Hamzah Matraman, Jakarta untuk menjaga keluarga almarhum K.H.A. Wachid Hasyim. Meski hanya dengan bekal sepucuk pistol, namun ia tidak pernah gentar menghadapi lawan yang bisa datang kapan saja dan dalam jumlah berapa saja. Beruntung tidak pernah terjadi bentrokan.

Setelah negara aman, PKI telah dibubarkan dan berstatus sebagai partai terlarang, karier Hasyim Latief terus meningkat. Selanjutnya ia diangkat menjadi Direktur PN Perkebunan Dwikora VI[1].

1 Majalah Aula edisi Januari 1986.

SEKRETARIS NU JAWA TIMUR

Pada 22-24 September 1967 Partai NU menggelar Konferensi Wilayah di Pamekasan. Pada masa itu para pengurus Syuriah yang terdiri dari Rais dan Wakil-Wakil Rais dipilih langsung oleh peserta. Begitu pula dengan Ketua dan Wakil-Wakilnya di jajaran Tanfidziyah. Selebihnya, disusun kemudian oleh para pemegang mandat.

Konferensi yang berlangsung selama tiga hari itu akhirnya memilih susunan pengurus baru sebagai berikut:

SYURIAH :

Rois	: K.H. Machrus Aly
Wakil Rois I	: K.H. Abdullah Siddiq
Wakil Rois II	: K.H. Zaini Mun'im
Wakil Rois III	: K.H. Thohir Syamsuddin
Wakil Rois IV	: K.H. Adlan Aly
Wakil Rois V	: K.H. Achyat Chalimy

TANFIDZIYAH :

Ketua	: K.H. Achmad Siddiq
Wakil Ketua I	: H. Mohammad Saleh
Wakil Ketua II	: H. Abd. Azis Dja'far
Wakil Ketua III	: Drs. Chalik Aly
Wakil Ketua IV	: M. Hasjim Latief, BA.

Mendapati pilihan peserta konferensi seperti itu, secara spontan K.H. Achmad Siddiq, Ketua terpilih, berujar, "Kalau Hasyim Latief naik ke unsur Wakil Ketua, lha yang menangani administrasi siapa? Lha wong dia yang ahlinya."

Karuan saja ucapan Ketua Terpilih itu menjadi catatan tersendiri bagi para pengurus baru pemegang mandat. Untuk itulah meski susunan nama-nama pengurus harian sudah ditetapkan di Pamekasan pada tanggal 24 September 1967, namun hingga bulan November (dua bulan lebih) Pengurus Wilayah belum dapat menyusun kepengurusan dengan baik. Terutama dalam menentukan siapa yang akan duduk sebagai sekretaris. Pendekatan-pendekatan terus dilakukan. Lalu pada tanggal 19 November 1967 Pengurus Wilayah membuat edaran sebagai berikut.

SURAT KEPUTUSAN
Tentang :
SUSUNAN PENGURUS NAHDLATUL ULAMA
WILAYAH JAWA TIMUR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Bahwa telah terjadi kelambatan penyusunan pengurus NU Wilayah Jawa Timur, karena pemegang mandat konferensi sesuai dengan Peraturan Tata Tertib ayat (5) pasal VIII, satu di antaranya meninjau ke luar negeri dan baru kembali pada pekan pertama bulan November 1967.

Bahwa pemegang mandat konferensi menemui kesulitan-kesulitan dalam menetapkan personel yang akan diangkat sebagai Sekretaris Wilayah, mengingat bahwa jabatan Sekretaris ini akan menentukan kelancaran roda organisasi, baik ke luar maupun ke dalam.

Para ketua-ketua pemegang mandat konferensi beberapa kali mengadakan pertemuan, namun untuk memecahkan siapa yang patut ditetapkan sebagai Sekretaris Wilayah, terutama yang berdomisili di Surabaya, agaknya tetap memenuhi kesulitan-kesulitan.

Tetapi kita bersyukur, bahwa pemecahan itu akhirnya ditemukan juga setelah pembicaraan ditingkatkan lebih serius dan berkat adanya pengertian-pengertian yang mendalam di antara pemegang mandat, karena para pemegang mandat berpendapat, keserasian kerja di antara para ketua-ketua harus diciptakan terus-menerus guna meningkatkan daya juang Pimpinan Wilayah dalam tahap-tahap konsolidasi partai dewasa ini.

Bahwa segi-segi yuridis formil kadang-kadang perlu dikesampingkan untuk menentukan tata kerja yang lebih meyakinkan kesetabilan Pimpinan Wilayah terutama untuk memenangkan partai dalam menghadapi pemilihan umum yang akan datang ini.

Dan kesulitan-kesulitan yang semula dihadapi dengan cukup memakan pikiran itu akhirnya karena timbulnya rasa ikhlas yang lebih mendalam

di antara pemegang mandat konferensi, disamping mendesaknya kebutuhan-kebutuhan dan kelengkapan susunan Pengurus Wilayah, maka ditemukan cara pemecahan sebagai berikut :

1. Wakil Ketua IV Sdr. Hasjim Latief, BA. dengan ikhlas menarik diri dari jabatan tersebut, dan kemudian ditetapkan sebagai Sekretaris NU Wilayah Jawa Timur.
2. Untuk mengisi jabatan Wakil Ketua IV, pemegang mandat konferensi sepakat bulat menetapkan H. Koensolehudin mengganti Sdr. Hasjim Latief, BA.
3. Masing-masing yang bersangkutan setelah diberi penjelasan yang cukup meyakinkan tentang pentingnya segera adanya kelengkapan Pengurus Wilayah, menerima jabatan tersebut. Poin 1 dan 2 di atas.
4. Keputusan pemegang mandat konferensi ini telah dilaporkan kepada Wakil Rois Syuriah NU Wilayah Bapak K.H. Abdullah Siddiq, beliau menyatakan persetujuannya.
5. Pemegang mandat konferensi berpendapat bahwa sebagai konsekuensi dari kebijaksanaan yang telah diambil, akan mempertanggungjawabkan segi-segi yuridis organisasinya kepada konferensi akhir periode yang sekarang ini.

Mudah-mudahan keputusan ini akan membawa kelancaran roda partai di masa-masa yang akan datang, dan kebijaksanaan pemegang mandat konferensi ini semoga diridloi oleh Alloh SWT. Amiiin.

Surabaya, 19 November 1967.

Ditandatangani oleh :
Wakil Rois I (K.H. Abdullah Siddiq), Wakil Ketua I (H. Mohammad Saleh), Ketua (Achmad Siddiq), Wakil Ketua II (H. Abd. Azis Dja'far), Wakil Ketua III (Drs. Chalik Ali), Wakil Ketua IV (Hasjim Latief, BA.)[1].

Setelah itu diumumkan susunan pengurus NU Jawa Timur secara lengkap sebagai berikut :

Ketua	:	Achmad Siddiq
Wakil Ketua I	:	H. Mohammad Saleh
Wakil Ketua II	:	H. Abdul Azis Dja'far
Wakil Ketua III	:	Drs. H. Chalik Ali
Wakil Ketua IV	:	H. Koen Sholehuddin
Sekretaris	:	Hasjim Latief, BA.
Wakil Sekretaris	:	Kt. Soeleiman Fadeli, BA.
Wakil Sekretaris	:	A. Hadi Chamdan
Keuangan	:	H.F. Achmadin
Da'wah	:	H.M. Bashori Alwy
Ishlah Dzatulbain	:	Diserahkan Syuriah
Biro Pembelaan	:	Hizbullah Huda S.
Biro Pemerintahan	:	H. Koen Sholehuddin Mohammad Romawie

Sebagai anggota Pleno :
Ketua – Badan Otonom/ Keluarga Partai[2]

1 Lapunu Wilajah Djatim, Progress Report dalam Konprensi Wilajah Partai Nahdlatul Ulama Djawa Timur tanggal 13 s/d 14 Mei 1972.

2 Ibid. Tanpa halaman.

MEMPERSIAPKAN PEMILU

Sejak aktif di PWNU Jawa Timur, tenaga dan pikiran Hasyim Latief selalu dibutuhkan oleh PWNU dalam banyak bidang. Seperti halnya saat menyongsong masa Pemilu 1971, PWNU membentuk kepengurusan Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama (Lapunu) Jawa Timur, nama Hasjim Latief pun masuk di dalamnya.

Lima bulan menjelang pelaksanaan Pemilu 5 Juli 1971, NU Jawa Timur mengadakan rapat persiapan, tepatnya pada 6 Februari 1970. Tujuan rapat adalah untuk menyusun pengurus Lapunu Jawa Timur. Sudah barang tentu dipilihlah kader-kader yang berani, tangguh, militan, setia, dan teliti yang siap mengemban amanat NU dalam bidang politik. Tersusunlah pengurus Lapunu Jawa Timur dengan formasi sebagai berikut :

Ketua	:	K.H. Abdullah Siddiq
Wakil Ketua I	:	Hasjim Latief, BA.
Wakil Ketua II	:	Hizbullah Huda
Sekretaris	:	KT. Sulaiman Fadeli
Wakil Sekretaris	:	Syumli Sadeli
Bendahara	:	Ibu Maryam Thoha
Seksi-Seksi:		
Keuangan	:	H.F. Achmadin

Penerangan/ Dokumentasi :
H. Mohammad Saleh
M. Imron Hamzah
Drs. Muqoffy Makky
Drs. Azis Purwo
Nur Zainab Nur, BA.
H. Sahlan Achmadin
Drs. Datta Wardhana

Perlengkapan/ Peralatan :
H. Abd. Azis Dja'far
H. Anwar Nuris
Sulaiman Biyahimo
Ardhi Rachmad
MT. Hudairi, BA.

Per-UU-ngan : H. Koensholehuddin
Muchsin, SH.
Drs. Moch. Sofwan
Ali Haidar, BA.

Organisasi/ Statistik :
M. Roemawie
M. Hidayat S.
Umar Tadjuddin, BA.
H. Moh. Zubaer1

---

1 Lapunu Wilajah Djatim, Progress Report dalam Konprensi Wilajah Partai Nahdlatul Ulama Djawa Timur tanggal 13 s/d 14 Mei 1972.

Selanjutnya masalah pencalonan langsung ditindaklanjuti oleh Pimpinan Partai dengan mengikutsertakan Lapunu sebagai unsur teknis. Menghadapi pencalonan, Wilayah Partai telah membentuk sebuah tim pencalonan yang terdiri dari :

K.H. Thohir Syamsuddin (unsur Syuriah)
K.H. Abdullah Siddiq (unsur Lapunu)
H. Mohammad Saleh (unsur Tanfidziyah)
M. Hasjim Latief, BA. (unsur Tanfidziyah/ anggota PPD Tk. I)
Hizbullah Huda (unsur Ormas-Ormas)[2]

Evaluasi Hasil Pemilu:
Tahun 1955 jumlah pemilih di Jawa Timur = 9.738.209
Suara NU yang didapat = 3.260.392 = 33,48 %
Tahun 1971 jumlah pemilih di Jawa Timur = 13.497.103
Suara NU yang didapat = 4.403.565 = 32,63 %[3]

Peserta Pemilu 1971, Jumlah Suara, dan Pembagian Kursi di Jawa Timur

Peserta Pemilu	Jumlah Suara	Perolehan Kursi
Katholik	29.330	0
PSII	154.290	1

2 Ibid. Tanpa halaman.
3 Ibid. Tanpa halaman.

NU	4.403.565	21
Parmusi	339.916	2
Golkar	6.885.783	33
Parkindo	37.602	0
IPKI	3.819	0
PNI	621.987	3
Perti	14.458	0
Murba	31.691	0

Peserta Pemilu 1971, Jumlah Suara, dan Pembagian Kursi Nasional

Peserta Pemilu	Jumlah Suara	Perolehan Kursi
Katholik	603.740	3
PSII	1.308.237	10
NU	10.213.650	58
Parmusi	2.930.746	24
Golkar	34.348.673	227
Parkindo	733.359	7
IPKI	48.126	0
PNI	3.793.266	20
Perti	381.309	2
Murba	338.403	0

Demikian pula saat menjelang Pemilu 2 Mei 1977, NU Jawa Timur mempersiapkan diri sejak 10 bulan sebelumnya. Pada 7 Juli 1976, NU

menyusun tim penjaringan Pemilu 1977 yang terdiri dari :

1. K.H. Thohir Syamsudin
2. K.H. Imron Hamzah
3. K.H. Abdullah Siddiq
4. Moh. Saleh
5. H.M. Hasjim Latief, BA.

Tugas tim ini sesuai dengan SK NU Wilayah adalah :

1. Mengumpulkan calon-calon yang masuk, baik dari Cabang, Wilayah, maupun PBNU.
2. Meneliti persyaratan calon-calon tersebut.
3. Memperhatikan nomor urut calon untuk DPR dan DPRD Tk. I.
4. Pekerjaan tim mempunyai mandat penuh.
5. Apabila pekerjaan terdapat tidak ada kebulatan, masalahnya dikembalikan kepada Syuriah Wilayah untuk diistikhoroi[4].

4 Ibid. Tanpa halaman.

WAKIL KETUA PWNU DAN KETUA LP. MA'ARIF JAWA TIMUR

Sosok H.M. Hasyim Latief adalah pribadi yang lengkap. Selain ahli administrasi, strategi, dan organisasi, ia juga sangat menguasai dalam dunia pendidikan. Tidak heran kalau akhirnya terpilih sebagai Ketua LP. Ma'arif Jawa Timur.

Pada 29 Juni 1975 NU Jawa Timur menyelenggarakan Konferwil di Surabaya. Di antara agenda konferensi adalah memilih pengurus baru. Akhirnya konferensi menetapkan kepengurusan sebagai berikut :

SYURIAH :		
Rois Syuriah	:	K.H. Machrus Aly
Rois Awal	:	K.H. Chamim Syahid
Rois Tsani	:	K.H. Adlan Aly
Rois Tsalis	:	K.H. Zaini Mun'im
Rois Robi'	:	K.H. Thohir Samsudin
Katib	:	K.H. Imron Hamzah
A'wan	:	K.H. Djauhari
		K.H. Harun Abdullah
		K.H. Nachrawi
		K.H. Mahfudz Anwar
		K. Abdul Fadlhol
		K.H. Mu'thi
		K.H. Makki Sjarbini

TANFIDZIYAH :

Ketua	:	K.H. Abdullah Siddiq
Wakil Ketua I	:	Moh. Saleh
Wakil Ketua II	:	H.M. Hasjim Latief, BA.
Wakill Ketua III	:	Hizbullah Huda
Wakil Ketua IV	:	H.A. Syafi'i Sulaiman
Sekretaris	:	Kt. Sulaiman Fadeli,
Wakil Sekretaris	:	Sulaiman Biyahimo
Wakil Sekretaris	:	Syumli Sadeli
Bendahara	:	A. Buchori Susanto.

BAGIAN-BAGIAN :

Dakwah	:	H. Moh. Saleh
Ma'arif	:	H.M. Hasjim Latief, BA.
Mabrrot	:	H.A. Syafi'i Sulaiman
Ekonomi	:	H. Hizbullah Huda

Dengan adanya pembagian kerja itu, maka dengan sendirinya para Wakil Ketua PWNU menjadi Ketua di lembaga yang mereka bidangi.

Susunan Pengurus Lengkap Bagian Ma'arif NU
Jawa Timur
Periode 1975-1978

Ketua	:	H.M. Hasjim Latief, BA.
Wakil Ketua	:	A. Buchori Susanto
Sekretaris	:	H.M. Taufik Ismail
Wakil Sekretaris	:	Muslich Ch.

Wakil Sekretaris : Murtadlo Musa
Wakil Sekretaris : Drs. Muhyidin Suwondo
Wakil Sekretaris : A. Hidayat S.
Bendahara : Dra. Nur Zainab Nur Azis

MABIN-MABIN :
Mabin Taman Kanak-Kanak :
Machsunah Irfan
Ummu Chasanah
Qibtiyah Dachlan

Mabin Madrasah Ibtidiyah
M. Isa Mansur
Maren Suyoto, BA.
M. Choiron Syakur
Murtadlo Musa
Chotibin, BA.

Mabin Madrasah Tsanawiyah
A. Suhaimi Syukur, BA.
Munasih AS.
Abd. Azis Masyhuri

Mabin Madrasah Aliyah
Drs. A. Shomad Buchori
Drs. Muhyidin Suwondo
Drs. Syuaib Syukur

Mabin Muallimin/ MAT, PGA, SPG
Drs. Sugianto
Drs. Abd Jalal
Imron Rosyidi, BA.

Mabin SMP
Kgs. Abd Azis
Warry Zaini, BA.

Mabin SMA
Drs. Rahmat S.
Warsit Chobar
A. Syakur Rafiudin, BA.

Selanjutnya NU Jawa Timur melaksanakan Konferwil di Kompleks PHI, Jl. Kranggan 73 Surabaya pada 15-17 Mei 1978. Terpilihlah kepengurusan baru sebagai berikut:

SYURIAH		
Rois	:	K.H. Mahrus Aly
Rois Awwal	:	K.H. Adlan Aly
Rois Tsani	:	K.H. Chamim Syahid
Rois Tsalis	:	K.H. Badri Masduki
Rois Robi'	:	K.H. Thohir Syamsudin
Katib	:	K.H. Imron Hamzah
Wakil Katib	:	K.H. A. Wahid Zaini
A'wan-A'wan	:	K.H.R. As'ad Syamsul Arifin
	:	K.H. Harun (almarhum)
	:	K.H. Makky Syarbini (almarhum)

: K.H. Hamiduddin
: K.H. Sofyan Cholil (almarhum)
: K.H. Nadjib Wahab
: K.H. Mas Nur
: K.H. Abdullah Faqih
: K.H. Djauhari
: K.H. Achmad Djufri
: K.H. Habib Alwi
: K.H. Ismail
: K.H. Chozin
: K.H. Darussalam
: K.H. Hayat
: K.H. Zaid
: K.H. Mukhtar Faqih (almarhum)

TANFIDZIYAH

Ketua	:	K.H. Abdullah Siddiq
Wkl Letua I	:	H.M. Hasjim Latief, BA
Wkl Ketua II	:	H.A. Zakky Ghufron
Wkl Ketua III	:	H.A. Syafi'i Sulaiman
Wkl Ketua IV	:	H. Mohammad Baidlowi
Sekretaris	:	KT. Sulaiman Fadeli, BA.
Wkl Sekretaris I	:	Sulaiman Biyahimo
Wkl Sekretaris II	:	M. Syumli Sadely
Bendahara	:	Drs. H. Moh. Safuan

BAGIAN-BAGIAN

- Bagian Ma'arif : Ketua Drs. Soegianto
- Bagian Ketua : Ketua H. Anas Thohir

- Bagian Mabarrot : Ketua H. Koen Sholehuddin
- Bagian Ekonomi : Ketua Bachtiyar Sutiyono
- Bagian Butanel : Ketua H. Abd. Mun'im Utsman

BIRO-BIRO
- Umum : H. Hizbullah Huda
- Organisasi : H. Abd. Aziz Purwo

CABANG MERANGKAP WILAYAH

H.M. Hasyim Latief selalu aktif berjuang melalui organisasi. Jiwa perjuangan dan pengorbanannya sangat tinggi dan tidak pernah mengenal lelah. Organisasi telah menjadi darah dagingnya. Tidak hanya di Wilayah Jawa Timur, tapi ia juga aktif di NU Sidoarjo sekaligus. Karena sama-sama aktif di dua tempat itulah ia pernah dipercaya mengemban dua amanat sekaligus: sebagai Wakil Ketua II Wilayah dan sebagai Ketua Cabang.

Pada kepengurusan NU Wilayah Jawa Timur periode 1975-1978, nama H.M. Hasyim Latief berada di posisi Wakil Ketua II, sekaligus menjadi Ketua LP Ma'arif Jawa Timur. Sedangkan pada kepengurusan PCNU Sidoarjo periode 1974-1977 dengan Ketua H. Moh. Syakir dan Sekretaris Drs. L. Murtafik. H. Moch. Syakir adalah teman satu angkatan H.M. Hasyim Latief saat di Hizbullah dan sama-sama anak buah Mayor Munasir di TNI Batalion Condromowo.

H. Moch. Syakir yang keponakan Mayor Munasir itu akhirnya menikah dengan Khuzaimah Mansur dan tinggal di Sidoarjo. Keduanya sama-sama aktif di NU. H. Moch. Syakir menjadi pengurus PCNU Sidoarjo, sedangkan Khuzaimah Mansur tercatat sebagai salah seorang pendiri Fatayat NU.

Tanggal 9 Oktober 1977 dilangsungkan konferensi periodik NU cabang. Dalam konferensi tersebut terpilihlah H.M. Hasyim Latief sebagai Ketua Cabang menggantikan H. Moch. Syakir, sedangkan Sekretaris Cabang terpilih Moh. Isa Madjid.

Adapun susunan pengurus PCNU Sidoarjo masa khidmat 1977-1979 sebagai berikut :

SYURIAH		
Rois	:	K.H. Anwari Ismail
Rois I	:	K.H. Mansur Ali
Rois II	:	KH. Siroj Cholil
Rois III	:	K.H. Amin
Rois IV	:	K.H. Chozin Mansur
A'wan	:	K. Farchan Bakri
		K.H. Badjuri
		K.H. Alwi Siddiq
		K.H. Maksum Ahmad
TANFIDZIYAH		
Ketua	:	H.M. Hasyim Latief
Ketua I	:	M. Solichan Tahib
Ketua II	:	K.H. Masduqi Zakaria
Ketua III	:	M. Nuryahya
Sekretaris	:	Moh. Isa Madjid
Sekretaris I	:	Abd. Muin Hafidz
Sekretaris II	:	Mudzakir Ar.
Keuangan	:	H. Choiri, H. Imron Rofi'i
Bagian Da'wah	:	M. Faisol Ridlwan

		Asmuni
		Ahmad Mufid
		Abd. Rosyid Zaman
Bagian Maarif	:	M. Nuryahya
		Drs. Murtafik
		Dja'far Ali
Bagian Mabarrot	:	Drs. Toha Ismail
		H. Mustofa Anwar
		Abd. Madjid
		H. Cholil
Bagian Ekonomi	:	H. Muslih
		Maksum Ahmadi
		Imam Muhadi[1]

Pada 15 s/d 17 Mei 1978 NU Jawa Timur melaksanakan Konferensi Wilayah di Komplek PHI, Jl. Kranggan 73 Surabaya. Terpilihlah pengurus baru masa khidmat 1978-1980 dengan Rais K.H. Machrus Aly dan Ketua Tanfidziyah K.H. Abdullah Siddiq. Sedangkan H.M. Hasyim Latief dipercaya menjadi Wakil Ketua I[2].

Lalu pada tanggal 28 Oktober 1979 digelar konferensi cabang. Terpilihlah H.M. Imron Hamzah sebagai Ketua Cabang menggantikan H.M. Hasyim Latief, sedangkan Sekretaris Cabang tetap dipercayakan kepada Drs. Ec. Moh. Isa Madjid.

---

1 NU SIDOARJO. Mohammad Subhan, dkk. LTNNU Sidoarjo bekerja sama dengan Tankali. Cetakan 1. Oktober 2020. Hal 31.

2 Keputusan Konferensi Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur 15 s/d 17 Mei 1978 di Surabaya.

Adapun susunan Pengurus Cabang NU Sidoarjo periode 1979-1982 sebagai berikut :

SYURIAH

Rois	:	K.H. Anwari Ismail
Rois I	:	K.H. Amien
Rois II	:	K.H. Siradj Cholil
Rois III	:	K.H. Mansur Ali
Rois IV	:	K.H. Chozin Mansur
Katib I	:	Ustman Bahri
Katib II	:	H. Saberan
A'wan	:	K. Farchan Bakri
		K.H. Alwi Siddiq
		K. Busro
		K.H. Maksum Ahmad
		K. Fadlil
		K.H. Abd. Syakur Ismail
		H. Arsyad
		K. Soleh Qosim
		Abu Hadi
		K.H. Masduqi Zakaria

TANFIDZIYAH

Ketua	:	H.M. Imron Hamzah
Ketua I	:	Muhammad Isa
Ketua II	:	H. Anwar Idris
Ketua III	:	H. Asmuni A. Umar
Sekretaris	:	Drs. Ec. Moh. Isa Madjid
Sekretaris I	:	M. Imron Sha

Sekretaris II	:	A. Syafi'i Karim, BA.
Bendahara	:	H. Imron Rofi'i, BA.
Wk. Bendahara	:	Abd. Qodir Aziz

KETUA BAGIAN

Da'wah	:	M. Faishol Ridlwan
Ma'arif	:	M. Nuryahya
Ekonomi	:	Nur Ali Syarif
Butanel	:	Imam Muhadi3

Begitulah, selama tiga tahun (1977-1979) H.M. Hasyim Latief merangkap jabatan strategis di PWNU Jawa Timur dan PCNU Sidoarjo. Mulai dari Wakil Ketua II Wilayah, Wakil Ketua I Wilayah, Ketua LP Ma'arif Wilayah, hingga Ketua PCNU Sidoarjo.

3 Ibid. Hal 34.

AHLI DALAM PENGKADERAN

H.M. Hasyim Latief adalah sosok pimpinan dengan multitalenta (serba bisa). Selain dikenal piawai dalam banyak hal, ia juga mahir dalam pengkaderan. Terbukti, saat NU Jawa Timur mendapatkan amanat pengkaderan dalam Konferwil pada 5-7 Mei 1978, nama H.M. Hasyim Latief pun langsung dipercaya untuk memimpinya. Bagaimana hasil pelaksanaannya?
Dapat dilihat dalam laporan yang disampaikan dalam Konferwil NU di Ponorogo 6-8 Juni 1980.

LAPORAN PELAKSANAAN KURSUS
PENINGKATAN KEPEMIMPINAN
NAHDLATUL ULAMA JAWA TIMUR

Bismillahirrahmanirrahim.

Dalam rangka merealisir Keputusan Konferensi Wilayah NU Jawa Timur tanggal 15 s/d 17 Mei 1978, bidang Organisasi (A) point ke IV, yaitu "Menyusun pola kaderisasi sebagai usaha pembinaan dan pengembangan Kader-Kader NU secara menyeluruh dan penyelenggaraan kursus baik di bidang manajemen maupun bidang kesekretariatan", maka Pengurus Wilayah NU Jawa Timur telah :

(1). Menginstruksikan kepada Cabang-Cabang NU se-Jawa Timur dengan nomor surat : 350 tanggal 30 Mei 1979 dan surat nomor 438 tanggal 11 September 1979, agar Pengurus Cabang NU mengadakan Kursus Peningkatan Kepemimpinan NU.

(2). Persyaratan pesertanya adalah: para fungsionaris tingkat Cabang dan MWC, Ormas-Ormas Cabang, para anggota DPRD II. Kemudian dikembangkan lebih lanjut sambil diadakan evaluasi terhadap hasil-hasilnya.

(3). Waktunya : minimal 2 hari, 3 malam. Masing-masing mata pelajaran 200 - 240 menit. Apabila kursus tanpa diasramakan pesertanya, dapat dilaksanakan sebagai berikut :

a. Kursus berlangsung mulai jam 08.00 s/d 21.00, pada malam hari peserta dapat pulang. Waktunya memerlukan 4 hari.
b. Kursus diadakan selama 7 malam berturut-turut, tiap malam mulai jam 19.30 s/d 23.30.

(4). Mata pelajaran. Meliputi : (1) Ke-NU-an; (2) Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah; (3). Manajemen/ Leadership; (4). Pembangunan Masyarakat Desa; (5). Sosiologie; (6). Hukum; (7). Organisasi/ Administrasi; (8). Masalah pedesaan dan ditambah mata pelajaran Pancasila, UUD 1945, TAP MPR 1978 dengan instruktur Kandepag, atau tim penataran P4 Pemda Tk II.

(5). Untuk mentackle pelaksanaan di bidang Kursus Kepemimpinan Pengurus Wilayah telah membentuk Koordinator Tim, dengan surat SK no. 454 tanggal 20 September 1979 dan SK no. 641 tanggal 3 Maret 1980, susunannya sebagai berikut :

Ketua	:	H.M. Hasjim Latief, BA.
Wkl Ketua	:	H. Koen Sholehuddin
Wkl Ketua	:	H. Anas Thohir
Wkl Ketua	:	H. Soeleiman Biyahimo
Sekretaris	:	A. Yusqy Machfudz
Wkl Sekretaris	:	Sholeh Hayat

(6). Kursus Peningkatan Kepemimpinan tersebut tenaga guru/ instrukturnya sepenuhnya disediakan oleh Pengurus Wilayah. Sesuai dengan SK no. 455 tanggal 20 September 1979, sebagai Instruktur Tim I sebagai berikut :

Ke-NU-an dan Ahlissunnah	:	H.M. Hasjim Latief, BA. H.M. Abd. Wachid Zaini
Organisasi dan Administrasi	:	Kt. Soeleiman Fadeli, BA. Yusqy Machfudz
Manajemen dan Leadership	:	Drs. Ali Haidar Drs. Soegianto
Sosiologie	:	Drs. Marji'in Syam
Ekonomi	:	Bachtiar Sutiono Drs. A. Soepardi

Pembangunan Masyarakat Desa dan Masalah Pedesaan	:	Drs. Abd. Jalal H. Amak Fadholi
Hukum	:	Muhsin Istichsan, SH. Setiawan Hadi, SH.

Dalam SK no. 456 tanggal 20 September 1979, untuk Tim Instruktur II adalah sebagai berikut :

a.	Ke-NU-an dan Ahlissunnah	:	H.A. Zaki Ghufron H. Anas Thohir
b.	Organisasi dan Administrasi	:	AB. Soesanto H. Soeleiman Biyahimo
c.	Ekonomi	:	Drs. Moh. Safuan Bachtiar Sutiono
d.	Hukum	:	A. Hidayat S. Abdullah AR, SH.
e.	Sosiologie	:	A. Ghaffar Rahman, SH.
f.	Manajemen dan Leadership	:	Drs. Warry Zen Drs. Hamid Syarif H. Koen Sholehuddin
g.	Pembangunan Masyarakat Desa dan Masalah Pedesaan	:	Drs. Abd. Jalal H. Amak Fadholi

(7). Cabang-Cabang yang sudah menyelenggarakan Kursus Kepemimpinan sebagai berikut :

1. Cabang Kodya Surabaya :
   tanggal 2 s/d 7 Agustus 1979.
2. Cabang Sidoarjo :
   tanggal 11 s/d 13 Agustus 1979.
3. Cabang Kediri :
   tanggal 5 s/d 7 Oktober 1979.
4. Cabang Nganjuk :
   tanggal 5 s/d 7 Oktober 1979.
5. Cabang Tulungagung :
   tanggal 2 s/d 4 Nopember 1979.
6. Cabang Probolinggo :
   tanggal 7 s/d 9 Desember 1979.
7. Cabang Babat :
   tanggal 2 s/d 4 Januari 1980.
8. Cabang Pasuruan :
   tanggal 6 s/d 10 Januari 1980.
9. Cabang Banyuwangi :
   tanggal 12 s/d 14 Januari 1980.
10. Cabang Mojokerto :
    tanggal 22 s/d 25 Pebruari 1980.
11. Cabang Kab. Malang :
    tanggal 22 s/d 24 Pebruari 1980.
12. Cabang Lumajang :
    tanggal 23 s/d 25 Maret 1980.
13. Cabang Lamongan :
    tanggal 3 s/d 6 Oktober 1979.
14. Cabang Kraksaan :
    tanggal 5 s/d 7 April 1980.
15. Cabang Kab. Madiun :
    tanggal 18 s/d 20 Mei 1980.

Kepada Pengurus Cabang yang telah melaksanakan Keputusan Konferensi Wilayah no. IV tahun 1978, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Adapun Pengurus Cabang yang sudah mengadakan perataan kegiatan Kursus Kepemimpinan di Tk. MWC, sebagai follow up Kursus Tk. Cabang, adalah: (1). Cabang Nganjuk dan (2). Cabang Kab. Malang.

Kita tetap menganggap penting Kursus Peningkatan Kepemimpinan NU di seluruh Jawa Timur.
Oleh karena itu, kami mengharapkan kepada Cabang-Cabang yang belum melaksanakan agar dijadikan program kerja yang konkrit.

Selanjutnya untuk mencapai sasaran yang dituju, Kursus Peningkatan Kepemimpinan NU Jawa Timur ini memang memerlukan follow up antara lain :

a. Komunikasi terus-menerus dengan para peserta.
b. Diskusi-diskusi untuk mematangkan pengetahuan para peserta secara berkelanjutan.
c. Penyediaan bahan bacaan.
d. Memeratakan hasil kursus kepada tingkat yang lebih luas yakni MWC dan Ranting.

Kesemuanya itu baru mungkin dilaksanakan apabila PENGURUS CABANG selama kursus berjalan aktif menjadi peserta, bukan sekadar menjadi panitia penyelenggara melulu.

Demikianlah laporan kami tentang pelaksanaan Kursus Peningkatan Kepemimpinan sebagai salah satu upaya pembinaan kader NU.

Surabaya, 22 Rajab 1400 H.
6 Juni 1980 M.

H.M. Hasjim Latief
Ketua Tim[1]

1 Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Wilayah NU dalam Konperensi Wilayah 5 s/d 8 Juni 1980 di Ponorogo

KETUA NU JAWA TIMUR

PPP adalah partai yang didirikan dari hasil fusi empat Ormas Islam, yaitu NU, MI, Perti, dan Parmusi. Di Jawa Timur, Ketua PWNU selalu menjadi Ketua DPW PPP, sejak partai itu didirikan pada tahun 1973. Kantor DPW PPP pun ditempatkan di Kantor PWNU. Namun sejak HJ Naro memimpin DPP PPP pada 1978, hubungan yang sebelumnya sudah tertata rapi itupun menjadi berantakan. Bibit-bibit permusuhan yang ditanam oleh HJ Naro terus tumbuh dan berkembang di hati para kiai NU Jawa Timur.

Pada tanggal 6-8 Juni 1980 NU Jawa Timur melaksanakan Konferensi Wilayah di Ponorogo. Terpilih pengurus baru sebagaimana sebelum-sebelumnya, mulai dari Rois hingga Rois Robi' serta Ketua hingga Wakil Ketua IV.

Lalu setelah disusun kelengkapan pengurus dan disahkan PBNU, maka kepengurusan NU Jawa Timur periode 1 Desember 1980 hingga 1 Desember 1984 itu adalah sebagai berikut :

Rois	:	K.H. Machrus Aly
Rois Awwal	:	K.H. Adlan Aly
Rois Tsani	:	K.H. Chamim Syahid
Rois Tsalis	:	K.H. Badri Masduki

Rois Robi'	:	K.H. Thohir Samsuddin
Katib	:	H.M. Imron Hamzah
Katib Awwal	:	H.A. Wahid Zaini
Katib Tsani	:	H. Abdullah Maksum
Ketua	:	K.H. Abdullah Siddiq
Wkl Ketua I	:	H.M. Hasjim Latief, BA.
Wkl Ketua II	:	H.A. Syafi'i Sulaiman
Wkl Ketua III	:	Bachtyar Sutiono
Wkl Ketua IV	:	Drs. Muqoffi Makky
Sekretaris	:	M. Syumly Syadly
Wkl Sekretaris I	:	H. Sulaiman Biyahimo
Wkl Sekretaris II	:	H. Ghaffar Rahman, SH.
Bendahara	:	Drs. H. Moch. Safuan
Ketua Bagian Dakwah dan Penerbitan	:	Umar Buang
Ketua Bidang Mabarrot	:	H.A. Zakky Ghufron
Ketua Bidang Ma'arif	:	A. Buchori Susanto
Ketua Bidang Ekonomi dan Keuangan	:	Soeyoto
Ketua Bidang Umum (Organisasi, Pendidikan, dan Hukum)	:	Drs. H. Marji'in Syam[1]

1 Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Wilayah NU Jawa Timur pada Konferensi Wilayah NU Jawa Timur tanggal 28 s/d 30 Syawal 1404 H/ 27 s/d 29 Juli 1984 M di Pondok Pesantren Zainul Hasan Probolinggo (lampiran)

Di tengah masa khidmat itu K.H. Abdullah Siddiq wafat pada hari Ahad 24 Dulqa'dah 1402/ 12 September 1982, disusul K.H. Chamim Syahid wafat pada 21 September 1982, serta Drs. Marji'in Syam di akhir masa khidmat mengajukan permohonan dibebastugaskan dari Ketua Bagian Umum karena sakit yang berkepanjangan.

Dalam perkembangan selanjutnya H.M. Hasjim Latief, BA. menggantikan K.H. Abdullah Siddiq sebagai Ketua Wilayah sampai masa khidmat berakhir.

Pada kepengurusan masa khidmat 1980-1984 terjadi banyak gejolak di dalam NU berkaitan dengan politik. Hal itu disebabkan setelah HJ Naro memegang kendali puncak PPP sejak tahun 1978, di internal PPP terjadi penggusuran besar-besaran terhadap tokoh-tokoh NU untuk diganti dengan orang-orang MI (Muslimin Indonesia). Sedangkan di internal NU sendiri juga terjadi pertarungan keras antara kaum politisi yang ingin NU agar tetap berada dalam PPP, dengan unsur ulama yang ingin agar NU keluar dari partai tersebut.

Permusuhan Naro terhadap NU memuncak pada pemilihan umum legislatif tahun 1982. Saat pembentukan Caleg sementara Pemilu legislatif tahun 1981, Naro menempatkan Caleg-Caleg dari tokoh NU di nomor sepatu hingga tidak mungkin akan terpilih. Sebaliknya, orang-orang MI ditempatkan di nomor-nomor jadi. Perbuatan mantan jaksa itupun semakin memperparah konflik antara faksi MI dengan faksi NU yang sebelumnya sudah sering memanas.

Apa yang terjadi di pusat terjadi pula di Jawa Timur. Banyak tokoh NU potensial dibuang dari daftar Caleg jadi, termasuk di antaranya H.M. Hasyim Latief, BA, Wakil Ketua I PWNU yang saat itu menjabat Wakil Ketua DPRD Jawa Timur dari Fraksi PPP. Bibit-bibit permusuhan yang disemai oleh HJ Naro itupun terus tumbuh dengan subur di internal NU. Sikap buruk, sadis dan kasar bagai pembunuh berdarah dingin dari HJ Naro dan kelompoknya itulah yang kelak mengilhami NU menempuh jalur Khittahnya pada Desember 1984.

TUAN RUMAH ISLAH

Kemelut yang terjadi selama tiga tahun lebih di NU antara kubu ulama dan kubu politisi nyaris tidak menemukan jalan keluar. Sebab perbedaan pandangan yang berlanjut menjadi pertentangan itu sudah melibatkan tokoh-tokoh utama di PBNU dan kiai-kiai pengasuh pondok-pondok pesantren ternama. Namun, bi'idznillah, tawaran solusi itu akhirnya datang juga. Dua kubu yang berseberangan itu dipertemukan di kediaman H.M. Hasyim Latief. Setelah itu, NU menyatu kembali ke Khittah 1926.

NU adalah unsur terbesar dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sejak partai itu didirikan pada 5 Januari 1973. Namun NU di dalam PPP tidak terlalu lama. Terutama setelah munculnya HJ Naro sebagai orang pertama di partai itu pada tahun 1978. Naiknya HJ Naro ke tampuk pimpinan tertinggi PPP pun banyak diperdebatkan keabsahannya. Namun terlepas dari itu semua, secara *de facto* dialah Ketua Umum DPP PPP. Sejak HJ Naro memimpin PPP, banyak kepentingan NU yang tidak terakomodir serta banyak tokoh NU yang merasa kecewa dengan keputusan-keputusan mantan jaksa itu.

Permusuhan Naro terhadap NU memuncak pada pemilihan umum legislatif Indonesia 1982. Saat

penyusunan Caleg sementara Pemilu legislatif tahun 1981, Naro sudah mengurangi porsi Caleg PPP dari NU. Tidak hanya itu, dia juga menempatkan nama-nama calon dari NU jauh di bagian bawah daftar Caleg sehingga tidak mungkin mereka akan terpilih. Kejadian itu semakin memperparah konflik antara Fraksi MI dengan Fraksi NU yang sebelumnya sudah menunjukkan gejala kurang baik.

Di mata para kiai NU, Naro seperti pembunuh berdarah dingin. Kebijakan partai bersifat *top down*, sehingga dengan seenaknya DPP memecat Ketua Cabang maupun Ketua DPW, atau mencoret nama-nama calon yang tidak disukainya. Partai pun tidak mandiri lagi karena dipengaruhi, diintervensi, bahkan dikendalikan oleh pemerintah. PPP tidak ubahnya kepanjangan tangan dari pemerintah.

Menjelang Pemilu tahun 1982, di dalam tubuh NU seolah-olah ada dua kubu yang saling berseberangan, yaitu kubu politisi dan kubu ulama. Kubu politisi dipimpin oleh Dr. K.H. Idham Chalid yang disebut kubu Cipete, dan kubu ulama dipimpin oleh K.H.R. As'ad Syamsul Arifin yang disebut kubu Situbondo. Kubu Cipete menghendaki agar NU tetap berada di dalam PPP, sedangkan kubu Situbondo menginginkan agar NU segera keluar dari partai itu, mengingat kepentingan NU semakin banyak yang terabaikan.

Sampai akhirnya lima kiai terkemuka datang kepada Dr. K.H. Idham Chalid. Mereka adalah K.H. Ali Ma'sum, K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, K.H. Machrus Aly, K.H. Masykur, dan K.H. Achmad Siddiq. Kelima kiai tersebut

meminta kepada Pak Idham untuk lebih aktif lagi di PBNU, sebab sejak beberapa tahun sebelumnya tokoh asal Kalimantan Selatan itu kurang aktif. Namun Pak Idham meminta maaf tidak bisa memenuhi keinginan kelima kiai tersebut karena kondisi kesehatannya yang sudah tidak memungkinkan. Lalu Kiai As'ad mengusulkan, bagaimana kalau Pak Idham menyerahkan jabatan Ketua Umum kepada Rais Am? Ternyata Pak Idham –yang saat itu Ketua Umum PBNU sekaligus Presiden PPP— tidak keberatan dan pada hari itu pula ia menandatangani surat pengunduran dirinya yang memang sudah dipersiapkan oleh kelima kiai tersebut.

Masalah selesai? Ternyata belum. Sebab tidak lama kemudian, Pak Idham mencabut kembali surat pernyataan pengunduran diri itu dengan dalih para kiai dianggap menyalahi konsensus di antara mereka. Sebab pengunduran dirinya itu sudah tersebar ke luar dan diketahui oleh pers sebelum penghitungan suara hasil Pemilu 1982 selesai. Tapi sesungguhnya Pak Idham membatalkan pengunduran diri itu karena desakan dari kalangan politisi yang kedudukannya sangat bergantung kepadanya.

Tidak hanya mencabut surat pengunduran dirinya, Pak Idam juga menyampaikan pengumuman bahwa jabatan Ketua Umum PBNU masih ada di tangannya, sekaligus ia akan menjalankan roda organisasi sebagaimana biasa.

Disamping itu, Pak Idham juga menentukan daftar pengurus yang berhak menandatangani surat keluar; dan anehnya, K.H. Ali Maksum tidak termasuk dalam daftar

tersebut, sehingga secara tidak langsung Ketua Umum PBNU telah memecat Rais Am PBNU.

Padahal di pihak lain, Kiai Ali Maksum merasa bahwa jabatan Ketua Umum PBNU sudah diserahkan kepadanya, sehingga ia merangkap jabatan Rais Am sekaligus Ketua Umum PBNU. Dualisme kepemimpinan itu berlangsung sampai tahun 1983. Sampai akhirnya untuk menyelesaikan konflik tersebut, muncul pemikiran untuk menyelenggarakan muktamar dari kubu Cipete dan Munas Alim Ulama dari kubu Situbondo.

Proses Rekonsiliasi

Memanasnya hubungan para kiai menjadi semakin berlarut-larut dan sulit diselesaikan karena sudah melibatkan para petinggi PBNU, baik di jajaran Syuriah maupun Tanfidziyah. Bahkan antara Rais Am dan Ketua Umum sudah saling berseberangan. Beruntung muncul gagasan brilian dari Ny. Hj. Sholichah Wachid Hasyim untuk mempertemukan mereka.

Pertemuan direncanakan di kediaman Ketua PWNU Jawa Timur H.M. Hasyim Latief di Wonocolo Gg VI/ 661 Sepanjang, Sidoarjo. Alasan dipilihnya tempat itu karena pertama, tuan rumah memiliki kedekatan pada kedua belak pihak yang sedang berseteru; dan kedua, tuan rumah dipandang sebagai tokoh NU yang mukhlis, peduli, bersih, dan dapat diterima kedua belah pihak.

Setelah mengirim undangan yang juga ditandatangani para tokoh di kedua belah pihak, Nyai Sholichah memberi sejumlah uang kepada Hj. Lilik Jauhariyah, istri K.H.M.

K.H.R. As'ad Syamsul Arifin

Hasyim Latief, untuk kebutuhan melayani tamu-tamu yang akan datang dalam pertemuan tersebut. Sedangkan acara dikemas dengan tahlilan untuk mengenang dan mengirim doa bagi para pendiri NU.

Hari yang ditunggu itupun tiba. Satu persatu para undangan berdatangan. Mulai dari K.H.R. As'ad Syamsul Arifin, K.H. Ali Maksum, K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Masykur, K.H. Achmad Siddiq, Dr. K.H. Idham Chalid, K.H. Sahal Mahfudh, dr. H. Fahmi D Saifuddin, K.H. Achyat Chalimy, K.H. Abdullah Faqih, K.H. Syarqawi, K.H.A. Nadjib Wahab, K.H. Mujib Ridwan, K.H. Ahmad Abdul Hamid, H. Abdurrahman Wahid. K.H. Mansur Adnan, K.H. Anas Thohir, K.H. Munasir, K.H. Yusuf Hasyim, H.M. Baidlowi, K.H. Imron Hamzah, K.H. Sirodj, dan lain-lain.

H.J. Naro

Dr. K.H. Idham Chalid

Acara berlangsung sesuai rencana. Senin malam itu, di ruang depan rumah H.M. Hasyim Latief dilaksanakan acara tahlilan bersama masyarakat sekitar dengan penceramah K.H. Imron Hamzah (Katib Syuriah PWNU Jawa Timur). Sedangkan di ruang dalam, para kiai berkumpul melakukan musyawarah. Sekilas terlihat seperti tidak ada peristiwa penting apa-apa di rumah itu. Hanya kegiatan tahlilan biasa layaknya rutinitas pengajian di kampung Sepanjang.

Sebelum kirim doa dimulai, Nyai Sholichah membuka pertemuan dengan menyampaikan tentang maksud dan tujuan para kiai diundang ke tempat itu. Tidak semata-mata urusan membaca Yasin dan tahlil bagi para pendiri NU, tapi lebih dari itu, untuk memikirkan nasib NU ke depan yang belakangan semakin terlihat carut-marut.

"Selama hidup, belum pernah saya menemui NU mendapat musibah separah ini[1]," kata Nyai Sholichah dalam pengantar pertemuannya. Kalimat-kalimat selanjutnya berisi hal yang sama untuk menggugah kesadaran para kiai tentang nasib NU ke depan. Suasana sangat mengharukan. Para kiai tampak khidmat menyimak setiap kata demi kata yang disampaikan oleh menantu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari itu. Tidak ada yang berani menyela ataupun membantah kalimatnya. Pak Idham Chalid tampak menitikkan air matanya.

Setelah pengantar dan nasehat-nasehat penting dari Nyai Sholichah dirasa cukup, lalu pertemuan ditutup. Acara kirim doa di ruang depan dimulai, sedangkan para kiai mengikutinya dari ruang dalam. Tak lama kemudian K.H.R. As'ad Syamsul Arifin tampak berdiri dan melangkah ke luar ruangan. Di susul kemudian oleh Dr. K.H. Idham Chalid, K.H. Ali Maksum, K.H. Masykur, K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Machrus Aly, dan K.H. Achmad Siddiq. Rupanya para kiai utama tersebut akan melakukan pertemuan tersendiri di rumah sebelah yang dipisah tanah kosong dari ruang pertemuan awal. Fahmi D Saifuddin bertindak sebagai "Satpam" untuk menjaga dan menyeleksi siapa saja yang boleh mendekati pertemuan itu. Walhasil, pertemuan berlangsung tertutup dan sangat rahasia.

Dari pertemuan itulah akhirnya diperoleh kesepakatan dan telah ditandatangani bersama oleh pihak-pihak yang selama tiga tahun berseberangan tersebut. Di antara isi kesepakatan itu antara lain,

pertama, kedua belah pihak melakukan islah (berdamai); dan kedua, sepakat menyelenggarakan muktamar pada bulan Desember yang akan datang dengan penanggung jawab H. Abdurrahman Wahid (Wakil Katib PBNU) dan H.M. Hasyim Latief sebagai Ketua Panitia Daerah.

Usai pertemuan, H.M. Hasyim Latief selaku Ketua PWNU Jawa Timur menyatakan kesiapan wilayahnya ditempati Muktamar NU. Apalagi sebelumnya sudah dilakukan survei ke beberapa pondok pesantren, dan peluang paling besar adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Asembagus, Situbondo, asuhan K.H.R. As'ad Syamsul Arifin.

BERKANTOR DI JL. KRAMAT RAYA

Melalui keputusan Muktamar NU ke-27 nama H.M. Hasyim Latief dipercaya menjadi salah satu Ketua PBNU. Pada masa-masa awal ia merangkap jabatan dan berkantor di dua tempat: sebagai Ketua PWNU yang berkantor di Jl. Raya Darmo 96 Surabaya dan sebagai Ketua PBNU yang berkantor di Jl. Kramat Raya 164 Jakarta. Tapi pada akhirnya harus memilih Kantor PBNU di Jl. Kramat Raya 164.

Pada Konferwil NU Jawa Timur di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Probolinggo 27-29 Juli 1984, K.H. Machrus Aly terpilih kembali sebagai Rais dan H.M. Hasyim Latief terpilih sebagai Ketua. Penyusunan dan pengesahan kepengurusan baru kali ini berlangsung sangat singkat. Tanggal 27-29 Juli konferensi, tanggal 2-4 Agustus penyusunan pengurus, dan tanggal 10 Agustus SK PBNU sudah turun.

Namun dalam perjalanan selanjutnya kepengurusan Syuriah banyak berganti-ganti kiai. Bermula dari K.H. Machrus Aly yang wafat pada 6 Ramadlan 1405/ 26 Mei 1985. Melalui konferensi kerja di Pondok Pesantren Bettet, Pamekasan tanggal 30 Agustus 1985 K.H. Nadjib Wahab menggantikan K.H. Machrus Aly sebagai Rais.

Selanjutnya, K.H. Najib Wahab juga tidak sampai akhir masa khidmat. Pada 20 Oktober 1987 putra K.H.A.

Suasana Muktamar NU ke-27 di Situbondo

Wahab Hasbullah itu wafat. Dalam konferensi kerja wilayah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ploso, Kediri pada 24 Oktober 1987, posisi K.H. Najib Wahab digantikan oleh K.H. Syarkawi. Dalam kesempatan itu diputuskan pula untuk menambah jabatan Wakil Katib yang dipercayakan kepada Drs. K.H A. Masduqi Mahfudz.

Pada kepengurusan kali ini banyak terjadi peristiwa besar, di antaranya pertama, Ketua PWNU Jawa Timur H.M. Hasyim Latief dipercaya menjadi tuan rumah islah antara kubu Cipete dan kubu Situbondo. Rumah kediamannya di Wonocolo, Sepanjang, Sidoarjo menjadi tempat bersejarah rujuknya dua kutub besar di dalam Jamiyah NU tersebut.

Kedua, Jawa Timur dipercaya sebagai tuan rumah Munas Alim Ulama dan Muktamar ke-27 NU, tanggal 18-21 Desember 1983 dan 18-12 Desember 1984 yang

ditempatkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Asembagus, Situbondo. Di antara keputusan muktamar ke-27 menempatkan Ketua PWNU Jawa Timur H.M. Hasyim Latief sebagai salah satu Ketua PBNU mendampingi Ketua Umum H. Abdurrahman Wahid.

Adapun susunan PBNU hasil keputusan muktamar ke-27 (masa khidmat 1984-1989) adalah sebagai berikut :

MUSTASYAR

1. K.H. R. As'ad Syamsul Arifin
2. K.H. Ali Ma'sum
3. K.H. Masjkur
4. K.H. Saifuddin Zuhri
5. K.H. Machrus Ali
6. K.H. Anwar Musaddad
7. H. Munasir
8. K.H. Dr. Idham Chalid
9. H. Imron Rosjadi, SH.

SYURIAH

Rois Aam	:	K.H. Ahmad Siddiq
Wakil Rois Aam	:	K.H. Radli Soleh
Rois-Rois	:	K.H. Najib Abdul Wahab
		K.H.M. Jusuf Hasjim
		K.H. Dr. Tolchah Mansur, SH.
		K.H. Ali Yafie
		K.H. Sahal Mahfudz
Katib Aam	:	K.H.A. Chamid Widjaja
Katib	:	Drs. H.A. Ghozali Masruri

		Drs. Musa Abdillah
		Irfan Zidni, MA.
A'wan	:	K.H. Ali Sibromalisi
		K.H. Mustamid Abbas
		K.H. Tubagus Amin
		K.H. Ahmad Ghozali
		K.H. Sullam Syamsun
		K.H.M. Hasyim Adnan
		H. Ahmad Fauzi
		H. Koen Sholehuddin
		K.H. Anang Romli
		K.H. Ali Hasan
		K.H. Ilyas Ruchiyat
		Habib Syekh Al Jufri
TANFIDZIYAH		
Ketua	:	H. Abdurrahman Wahid
Wakil Ketua	:	H. Mahbub Djunaidi
Wakil Ketua	:	dr. H. Fahmi D. Saifuddin, MPH
Wakil Ketua	:	H. Hasyim Latief
Wakil Ketua	:	H. Sjaiful Mudjab
Wakil Ketua	:	Drs. H.M. Syah Manaf
Wakil Ketua	:	Drs. H. Romas Djajaseputra
Sekretaris Jenderal	:	H.M. Anwar Nuris
Wakil Sekjen	:	Drs. H. Asnawi Latief
Wakil Sekjen	:	Achmad Bagdja
Bendahara	:	Drs. H. Syaiful Masjkur
Wakil Bendahara	:	H.M. Said Budairy
Anggota Pleno	:	Drs. H.M. Abduh Paddare

Drs. H. Slamet Effendi Yusuf
K.H. Mudjib Ridwan
K.H.M. Syukron Ma'mun
H. Harun Alrasyid
Drs. Mohammad Ichwan Sam
Drs. Sutanto Martoprasono
Drs. Tosari Widjaja
Drs. H.A. Chalik Ali
Drs. H.M. Zamroni
Mustofa Zuhad
H. Hasan Basri Batubara

Ketiga, sikap terang-terangan HJ Naro dan kelompoknya memusuhi NU yang telah berlangsung bertahun-tahun itu kini menemukan momentumnya. Melalui Muktamar NU ke-27 di Situbondo tahun 1984, NU memutuskan untuk kembali ke Khittah 1926. Artinya NU telah keluar dari politik praktis, yang berarti telah keluar dari PPP. Maka angin pun berbalik arah. Bila sebelumnya NU terus disakiti oleh HJ Naro dan kelompoknya di PPP, kini menemukan kesempatan untuk membalas. NU benar-benar berada di atas angin. Apalagi pemerintah semakin dekat dengan NU seiring penerimaan NU atas asas tunggal Pancasila.

PBNU pun menerbitkan Peraturan PBNU no: 72/A-II//04.d/XI/'85 tentang larangan rangkap jabatan pengurus NU dengan Orpol. Peraturan PBNU itupun disusul dan diperketat dengan Juklak no: 474 yang dikeluarkan oleh PWNU tertanggal 24 Nopember 1985. PWNU bersikap sangat tegas terhadap larangan rangkap jabatan tersebut dan menggariskan bahwa kepengurusan

Kantor PWNU Jawa Timur di Jl. Raya Darmo 96
Foto: M Subhan

di lingkungan NU tidak boleh dirangkap dengan kepengurusan harian Orpol manapun.

Menjelang Pemilu 23 April 1987 tensi ketegangan NU dan PPP semakin tinggi. PBNU menerbitkan Juklak PBNU no: 89 dan Juklak no: 212 tertanggal 2 Januari 1987 yang mempertegas larangan rangkap jabatan tersebut. Jawa Timur mendukung sepenuhnya langkah PBNU. Gerakan "penggembosan PPP" secara besar-besaran pun dilakukan di mana-mana. Tak kurang dari 134 pengurus NU yang dinonaktifkan di seluruh Jawa Timur akibat rangkap jabatan.

Usai Pemilu berlangsung, larangan rangkap jabatan diperluas tidak hanya dengan pengurus harian organisasi politik, tapi juga dengan sesama kepengurusan NU di jenjang yang berbeda. Ketua PWNU Jawa Timur H.M.

Serah terima jabatan Ketua PWNU dari K.H.M. Hasyim Latief kepada K.H. Syafi'i Sulaiman di kantor Jl. Raya Darmo 96 Surabaya
Foto: Dok. Keluarga K.H.M. Hasyim Latief

Hasyim Latief termasuk yang terkena larangan itu karena merangkap sebagai salah satu Ketua PBNU. Maka untuk pemenuhan peraturan PBNU tersebut dengan suka rela ia mengundurkan diri dari Ketua PWNU Jawa Timur melalui rapat pleno PWNU tertanggal 28 November 1987. Selanjutnya rapat pleno menunjuk H.A. Syafi'i Sulaiman, Wakil Ketua I, untuk menjabat sebagai Ketua PWNU menggantikan H.M. Hasyim Latief.

Pada Konferwil NU Jawa Timur selanjutnya digelar di Gedung Yayasan Pendidikan Ma'arif (YPM) Sepanjang pada 26-28 Agustus 1988. Terpilih K.H. Ahmad Syarqawi sebagai Rais dan H.A. Syafi'i Sulaiman sebagai Ketua. Setelah mendapatkan pengesahan dari PBNU, susunan kepengurusan NU Jawa Timur periode 1988-1992 adalah sebagai berikut :

MUSTASYAR

K.H. Abdullah Faqih Langitan
K.H. Basori Alwi
K.H. Hasyim Latief
K.H. Thohir Syamsuddin (almarhum)
K.H. Achyat Chalimy (almarhum)

SYURIAH

Rais	:	K.H. Ahmad Syarqawi (almarhum)
Wakil Rois	:	K.H. Imron Hamzah
Wakil Rois	:	K.H. Drs. A. Wahid Zaini, SH.
Wakil Rois	:	K.H. Aziz Masyhuri
Wakil Rois	:	K.H. Drs. Mansur Adnan
Katib	:	K.H. Drs. A. Masduki Mahfudz
Wakil Katib	:	K.H. Nasrullah Abdurrohim
Wakil Katib	:	K.H. Ihya' Ulumuddin
Wakil Katib	:	Dr. Syeichul Hadi Permono, SH, MA.
A'wan	:	K.H. Mahfudz Anwar
		K.H. Zainuddin Djazuli
		K.H. Hasan Abdul Wafi
		K.H. Abdy Manaf
		K.H. Nasaruddin
		K.H. Muchith Muzadi
		K.H. Chotib Umar

TANFIDZIYAH

Ketua	: K.H. A. Syafi'i Sulaiman
Wakil Ketua	: dr. H. Muhammad Thohir
Wakil Ketua	: K.H. Zakky Ghufron
Wakil Ketua	: K.H. Drs. Muhyiddin Suwondo, MA.
Wakil Ketua IV	: K.H. Drs. Hasyim Muzadi
Sekretaris	: H. Sholeh Hayat
Wakil Sekretaris	: H. Mashudi Mukhtar
Bendahara	: H. Ibrahim Suyoto

Kantor PBNU di Jl. Kramat Raya 164
Jakarta Pusat tempo dulu
Foto: https://www.nu.or.id

FARDLU 'AIN KEMBALI KE DUNIA POLITIK

Meski sudah tidak berniat terjun ke dunia politik lagi, namun ia tidak dapat menolak permintaan para kiai untuk melakukannya kembali. Apalagi para kiai yang jauh-jauh dari luar kota datang ke rumahnya itu sudah "menodongnya" dengan kalimat syar'i: fardlu 'ain! Maka mau tidak mau, ia harus menyingsingkan lengan bajunya kembali, turun ke gelanggang politik, meski sudah di usia senja.

K.H.M. Hasyim Latief telah kenyang merasakan asam garam dunia politik. Namun semua berjalan seiring dengan denyut nadi perjuangan politik NU. Menjelang Pemilu tahun 1971 ia ditunjuk sebagai pengurus Lapunu Jawa Timur; dan menjelang Pemilu 1977 ditunjuk sebagai salah seorang pengurus Tim Penjaringan Pemilu.

Hasil Pemilu 1971 mengantarkan dirinya menjadi anggota DPRD Jawa Timur. Pada Pemilu selanjutnya mengantarkan dirinya kembali ke Gedung DPRD Jawa Timur, bahkan sebagai Wakil Ketua DPRD Jawa Timur dari Fraksi PPP (NU). Semasa menjabat Wakil Ketua DPRD Jawa Timur itu setiap hari ia selalu aktif masuk ke dua kantor : pagi ke Gedung DPRD Jawa Timur hingga dzuhur, setelah itu ganti masuk Kantor PWNU Jawa Timur di Jl. Raya Darmo 96. Sore atau malam hari, barulah pulang ke rumah di Sepanjang. Sedangkan rumah dinas di Waru,

Sidoarjo lebih banyak dibiarkan kosong. Ia lebih suka tinggal di Sepanjang karena tidak ingin meninggalkan kewajibannya sebagai seorang guru.

Tahun 1980-an konflik NU dan PPP sudah mulai terasa, gara-gara kepemimpinan HJ Naro di PPP yang banyak merugikan NU dan menyakiti perasaan para kiai. Gesekan demi gesekan semakin sering terjadi di semua tingkatan. Ketegangan itu semakin terasa pada tahun 1981, ketika para kiai NU digusur dari daftar calon sementara (DCS) partai. Mereka ditempatkan di nomor-nomor urut paling bawah sehingga tidak ada harapan untuk bisa jadi.

H.M. Hasyim Latief yang saat itu menjadi salah seorang pimpinan teras di PWNU Jawa Timur, tokoh yang sangat potensial sebagai pendulang suara, turut menjadi korban. Ia tidak dicalonkan lagi oleh HJ Naro sebagai calon anggota DPR pada Pemilu 1982. Namun nasib baik tetap berpihak kepada pendiri YPM itu. Meski sudah tidak dipandang lagi di dalam PPP, namun justru sangat diperhatikan oleh pihak lain. Terbukti, Pemilu 1982 justru mengantarkan dirinya ke Gedung DPR RI di Jakarta sebagai Utusan Daerah dari Jawa Timur.

Menjelang Pemilu 1987 kebencian HJ Naro pada H.M. Hasyim Latief semakin menjadi-jadi. Segala cara ditempuh untuk dapat menghalangi kariernya. Nama H.M. Hasyim Latief yang sebelumnya menempati urutan 7 calon jadi DPR RI, dicoret oleh HJ Naro dan ditempatkan di nomor 91, nomor yang sudah dapat dipastikan tidak akan jadi. Dan benar seperti dugaan awal, ia tidak lolos.

Kartu Tanda Anggota MPR RI

Menjelang Pemilu 1992 ia sudah tidak aktif lagi di dunia politik. Hingar-bingar kampanye dan pencalonan anggota DPR tidak menggoda hatinya. Ia lebih banyak aktif di jajaran Rais Syuriah PBNU. Di samping itu, konsentrasinya lebih banyak dicurahkan untuk membesarkan YPM Sepanjang, yayasan yang didirikannya sejak tahun 1964.

Pada Muktamar NU ke-29 di Cipasung Tasikmalaya tahun 1994, K.H.M. Hasyim Latief aktif sebagai panitia. Terlebih ketua panitianya adalah K.H. Munasir Ali, mantan komandannya semasa di Hizbullah dan TNI Batalion Condromowo. Tak pelak, muktamar yang banyak dinilai sebagai muktamar paling keras dalam sejarah perjalanan NU –karena berhadapan langsung dengan antek-antek Orde Baru—itu akhirnya dapat dilalui dengan baik. NU

Kartu Tanda Anggota Wakil Ketua DPRD Jawa Timur

benar-benar teruji, tak goyah oleh manuver-manuver licik kaki tangan penguasa saat itu. Di antara hasil muktamar, nama K.H.M. Hasyim Latief masuk di jajaran Mustasyar PBNU.

Tapi menjelang Pemilu 1997 publik dibuat kaget dengan tampil kembalinya K.H.M. Hasyim Latief ke dunia politik. Bahkan menempati urutan pertama Caleg PPP untuk DPR RI dari Jawa Timur. Padahal sebelumnya

K.H. Syansuri Badawi
Foto: https://www.laduni.id

ia telah sekian lama meninggalkan dunia politik praktis karena lebih banyak aktif di PBNU dan membesarkan yayasan yang didirikannya.

Kembalinya K.H.M. Hasyim Latief ke panggung politik bukan semata-mata karena kekuasaan H.J. Naro telah berakhir di PPP atau karena nafsu politiknya tak terkendali. Tapi karena ada unsur lain yang bersifat syar'i. Menurut Gus Makki, salah seorang putranya, abahnya bersedia kembali terjun ke dunia politik setelah didatangi tiga orang kiai berpengaruh ke rumahnya pada sekitar tahun 1995, salah satunya adalah K.H. Syansuri Badawi dari Tebuireng Jombang.

Para kiai itu meminta agar Mustasyar PBNU tersebut kembali aktif di PPP. Bahkan Kiai Syansuri Badawi meminta agar K.H.M. Hasyim Latief menggantikan

dirinya sebagai anggota DPR RI. Alasannya, K.H. Syansuri Badawi yang sudah berumur lebih 70 tahun itu merasa sudah capek menjadi anggota DPR RI sejak tahun 1988. Kiai Syansuri Badawi ingin lebih berkonsentrasi mengajar di Pesantren Tebuireng.

Tidak hanya meminta, bahkan Kiai Syansuri Badawi memaksa agar K.H. Hasyim Latief mau menggantikannya. Kalau tidak mau, dia yang akan memikul dosanya, karena Kiai Syansuri Badawi sudah tidak maksimal lagi sebagai wakil dari NU di DPR. Meski K.H.M. Hasyim Latief sudah menolak permintaan itu dengan halus sambil beralasan sudah tua dan kesehatannya kurang bagus, namun alasan itu belum dapat diterima oleh para kiai tersebut. Maka jawaban akhirnya adalah dipikir-pikir dulu.

Suatu ketika permintaan para kiai itu dimusyawarahkan dengan istri. Ternyata tidak setuju. Akhirnya tidak ada pembicaraan lagi. Satu tahun setengah masalah itu mengendap dan terlupakan. Namun suatu ketika K.H.M. Hasyim Latief membawa masalah itu ke depan para kepala sekolah di lingkungan yayasannya. Serentak mereka setuju. Mereka beralasan, terjunnya K.H.M. Hasyim Latief ke gelanggang politik lagi itu termasuk *idkhalus surur* (menyenangkan hati orang lain), dan menyenangkan hati orang lain adalah amal ibadah yang disukai Tuhan. Sejak itu, mantaplah hati K.H.M. Hasyim Latief untuk terjun kembali ke medan politik.

Mendekati masa Pemilu, K.H.M. Hasyim Latief menyatakan kesediaannya kepada para kiai dan pengurus PPP. Setelah selesai mengisi dan menyerahkan formulir,

kegembiraan pertama kali langsung muncul dari internal PPP. Bagaimanapun figur K.H.M. Hasyim Latief sudah ditunggu sejak lama. Sebagai mantan Ketua PWNU Jawa Timur yang cukup populer, diharapkan jejaknya akan diikuti oleh umat NU. Sampai akhirnya Pemilu 1997 mengantarkan dirinya menjadi anggota DPR RI pada Komisi VI bidang pendidikan dan agama. Namun hanya dua tahun ia menjadi anggota DPR RI, berkantor di Senayan dan tinggal di Kalibata, Jakarta. Sebab satu tahun kemudian (1998) Presiden Soeharto mengundurkan diri dan satu tahun kemudian (1999) diselenggarakan Pemilu. Setelah itu fokus kembali untuk membesarkan YPM Sepanjang.

BAB VI

MENDIRIKAN YPM

SEMANGAT YANG MELATARBELAKANGI

Orang patut bertanya-tanya tentang latar belakang pendirian Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif (YPM) Sepanjang hingga menjadi besar seperti sekarang. Bagaimana di awal tahun 1960-an itu M. Hasyim Latief, BA sudah memiliki jangkauan pemikiran yang menerobos waktu jauh ke depan? Ternyata ada sejarahnya.

Awal berdirinya YPM bermula dari penugasan oleh Ketua LP Ma'arif Cabang Sidoarjo, K.H. Nur Yahya, pada tanggal 10 September 1961. Tugas kepada M. Hasyim Latief, BA dan para sesepuh di Sepanjang itu adalah untuk mendirikan sebuah madrasah atau sekolah lanjutan di wilayah Taman; oleh karena pada waktu itu belum ada sekolah lanjutan di Kawedanan Taman dan Krian yang didirikan oleh Ma'arif yang mampu bertahan sampai tiga tahun.

Dengan rasa berat tetapi penuh tanggung jawab, Hasyim Latief dan para sesepuh Sepanjang pada waktu itu mengiakan. Tak lama kemudian mereka melakukan persiapan-persiapan sesuai dengan yang diinginkan oleh Kiai Nur Yahya.

Gayung bersambut, permintaan mantan Ketua DPRD Sidoarjo hasil Pemilu pertama 1955 itu sangat cocok dengan angan-angan Hasyim Latief sendiri. Syahdan

K.H. Nur Yahya

suatu ketika, pria asal Jombang itu dengan menaiki sepeda angin berkeliling menyusuri jalanan di Kota Surabaya. Mulai dari pinggiran, tengah kota, hingga ke beberapa perkampungan tua. Dilihatnya pembangunan di Kota Pahlawan itu sangat pesat. Gedung-gedung bertingkat, rumah-rumah mewah, hingga sekolah-sekolah maju telah banyak berdiri. Pada mulanya hatinya merasa bersyukur, tidak sia-sia para pejuang dulu bertempur mati-matian merebut kota itu dari tangan Inggris dan Belanda yang ingin menjajah kembali.

Namun sepulang dari jalan-jalan keliling Surabaya itu wajah Hasyim Latief bukannya ceria, tapi malah lebih banyak bermuram durja. Hatinya dipenuhi perasaan gundah gulana. Terlihat ada yang mengganjal dalam hatinya. Pastilah ada sesuatu yang telah menyentuh perasaannya yang paling dalam.

Ternyata benar. Salah satu pemandangan yang membuat hatinya merasa pilu adalah banyaknya sekolah-sekolah maju di Surabaya. Mengapa pilu? Karena sekolah-sekolah itu bukan milik kaum pribumi muslimin, tapi milik mereka "orang asing" dan penganut agama lain. Padahal hampir seluruh pejuang yang mengusir penjajah

dulu adalah muslim, sedangkan penjajah yang diusir adalah kaum kafir karena beragama lain. Mestinya, kata batin Hasyim Latief, sekolah-sekolah yang maju di Kota Surabaya adalah sekolah-sekolah milik kaum muslimin. Tapi kenapa yang terjadi malah sebaliknya? Justru sekolah-sekolah milik kaum muslimin banyak tertinggal dibanding sekolah-sekolah mereka.

Nah, sejak dari keliling Surabaya itulah semangat Hasyim Latief untuk mendirikan sekolah yang maju dan berkualitas agar mampu menandingi sekolah-sekolah non muslim menggelora. Semakin lama semangatnya semakin membaja dan sulit ditahan. Seiring sejalan, pihak keluarga dapat memahami pemikiran mulia itu. Sang istri tercinta, Lilik Jauhariyah, yang punya latar belakang guru madrasah, juga turut mendukung penuh semangat suaminya itu.

Gayung bersambut. Keinginan Hasyim Latief itu ternyata sama persis dengan apa yang diminta oleh K.H. Nur Yahya. Maka waktu-waktu selanjutnya banyak diisi dengan persiapan-persiapan untuk mewujudkan angan-angan besar tersebut. Termasuk mempersiapkan hati, mental, dan pengorbanan harta benda di masa-masa selanjutnya. Sebab dirinya juga menyadari, tidak ada perjuangan yang tidak membutuhkan pengorbanan.

DITEGUR ISTRI HABIB MUSTHOFA

Sejak zaman pra kemerdekaan, kawasan Sepanjang sudah dikenal sebagai kawasan santri. Di antara tokoh ulamanya adalah Habib Umar Alatas (Al-'Atthos), K.H. Chamim Syahid, dan K.H. Hamzah. Mereka tidak hanya disegani oleh para habib dan kiai di sekitaran Sepanjang, tapi juga di Surabaya, Sidoarjo, Gresik, dan sekitarnya. Kalau mereka sudah mengatakan A, maka seluruh masyarakat akan mengatakan hal yang sama. Tidak ada yang berani mengatakan B atau C, apalagi D.

Habib Umar tidak sekadar alim dan tokoh kharismatik, tapi juga aktif di NU. Telah sekian lama beliau dipercaya menjadi Rais Syuriah MWC NU Taman yang kantornya berada di Desa Wonocolo. Rupanya Habib Umar sengaja membatasi diri dengan aktif hanya di tingkat MWC. Berbeda dengan K.H. Chamim Syahid, temannya yang tinggal di Medaeng. Kiai Chamim Syahid mengajar di Madrasah Banat Pereng, Madrasah Taswirul Afkar Kebondalem Surabaya, serta aktif di Jam'iyah Nahdlatul Ulama dengan menjabat Wakil Rais Syuriah NU Wilayah Jawa Timur beberapa periode hingga beliau wafat pada tahun 1982.

Selain para tokoh tersebut, ada satu lagi habib yang cukup dikenal, meski pemikiran dan langkahnya sering

tidak cocok dengan NU. Dia adalah Habib Musthofa Ba'agil yang tinggal di Wonocolo Gg VI. Dia sering menjadi kontroversi bagi masyarakat Wonocolo pada khususnya dan Sepanjang pada umumnya. Meski sering berbeda jalan dengan para kiai NU, namun karena ucapan istrinyalah akhirnya cikal-bakal sekolah-sekolah dan yayasan dapat berdiri.

Kisah bermula sekitar tahun 1963. Lilik Jauhariyah, istri Hasyim Latief yang tinggal di Wonocolo Gg VI, setiap hari mengantarkan putri pertamanya, Indah Murfidah, sekolah di TK Aisyiyah Bebekan. Jarak antara rumah dan sekolah sekitar satu kilometer. Kebiasaan ibu muda asli Wonocolo itu, selain mengantar, ia juga menunggui anaknya selama mengikuti pelajaran di dalam kelas. Maka ia menjadi tahu pelajaran apa saja yang diterima anaknya dan bagaimana cara guru-gurunya mengajar anak TK. Lilik sendiri juga seorang guru di Madrasah Banat Pereng yang berdekatan dengan Wonocolo dan Bebekan.

Bagi Lilik, tidak ada perasaan apa-apa anaknya disekolahkan di TK Aisyiyah, meski suaminya adalah tokoh muda NU tingkat Jawa Timur dan ayahnya juga tokoh NU di Sepanjang. Tapi lain halnya dengan istri Habib Musthofa. Bagi Bu Mas –sapaan kesehariannya— ada yang terasa ganjil pada tetangganya itu. Mestinya, anak-anak tokoh NU disekolahkan di sekolah NU; begitu pula sebaliknya, anak-anak tokoh Muhammadiyah disekolahkan di sekolah Muhammadiyah. Tidak dicampur-campur atau disilang-silang seperti saat itu.

Maka pada suatu ketika Bu Mas bertamu ke rumah

Lilik. Tuan rumah menerimanya dengan baik. Pada kesempatan yang dirasa tepat, Bu Mas mengutarakan isi hatinya tentang anak tokoh NU yang disekolahkan di TK Aisyiyah Bebekan. "Anak tokoh NU kok disekolahkan di sekolah Muhammadiyah," begitu di antara kalimat Bu Mas.

Lilik tidak menjawab sindiran itu, meski kalimat tersebut benar-benar masuk ke dalam relung hatinya. Sejak itu semangatnya tergugah. Benar juga sindiran Bu Mas. Maka ia bertekad akan mendirikan sekolah TK NU sendiri. Mengapa harus sekolah di Muhammadiyah? Tidak perlu lagi. Apalagi tanpa sadar setiap hari ia telah menyerap ilmu guru TK saat menunggui anaknya sekolah. Lilik merasa yakin akan bisa mewujudkan angan-angannya.

Maka tak lama setelah itu Fida anaknya, dipindah dari TK Aisyiyah Bebekan ke TK TPP Khadijah. Lalu di Wonocolo ia mendirikan sekolah TK sendiri dengan nama TK NU, meski dengan cara mengontrak rumah penduduk. Dia menjadi guru sekaligus kepala sekolahnya dibantu satu guru lagi. Kelak, seluruh anaknya akan mengawali pendidikan di TK tersebut. Sekaligus dari sanalah YPM dengan seluruh unit sekolahnya berasal.

BERANGKAT DARI TAMAN KANAK-KANAK

Semangat yang terus tumbuh dan membesar di hati Lilik Jauhariyah itu disampaikan pada suaminya, Hasyim Latief. Kebetulan sang suami juga memiliki jiwa pendidik. Gayung bersambut. Suami dapat menerima dengan baik niat istrinya untuk mendirikan sekolah TK NU sendiri.

Pada tanggal 17 September 1964 dimulailah pembukaan sekolah TK NU Wonocolo, bertempat di rumah salah seorang warga dengan status menyewa. Masih menggunakan nama TK NU, karena belum ada nama TK Muslimat NU kala itu. Nama TK Muslimat baru muncul tahun 2003 seiring dengan adanya Undang-Undang Sisdiknas, lalu TK (Taman Kanak-Kanak) yang semula di bawah naungan LP Ma'arif ganti dikelola oleh Muslimat. Maka jadilah bernama TK Muslimat NU.

Proses pendirian TK NU Wonocolo cukup menarik. Saat dibuka pertama kali langsung mendapatkan murid 50 anak. Sebuah capaian yang luar biasa dan tidak diduga sebelumnya. Namun di sisi lain, pengurus menjadi kelabakan untuk menyediakan fasilitas. Selain gurunya hanya dua orang –sudah termasuk Lilik sebagai kepala sekolahnya—sarana dan prasarananya juga belum mencukupi. Sekolah hanya memiliki 10 bangku besar.

Sekolah TK Muslimat 1 YPM

Maka anak-anak harus duduk berhimpitan. Setiap bangku diisi 3-4 anak. Itupun masih belum mencukupi.

Beruntung pengurus memiliki ide kreatif dengan mendatangkan dulu bangku-bangku dari Peterongan, Jombang, kemudian mengundang para tokoh dan aghniya' di daerah Taman, baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah. Bangku-bangku itu kemudian dilelang oleh Habib Umar Alatas, Rais Syuriah MWC NU Taman dan penasehat pengurus, yang alhamdulillah langsung habis terjual pada hari itu juga.

Taman Kanak-Kanak termasuk sekolah elit pada masa itu. Jumlahnya belum sampai 10 buah se-Kabupaten

Sidoarjo. Maka tidak mengherankan jika kehadiran sekolah tersebut disambut oleh kaum nahdliyin dengan perasaan bangga. Sampai-sampai Habib Umar Alatas tidak dapat menahan air matanya karena syukur dan haru melihat kesuksesan itu.

Tahun 1964 dan masa-masa sesudahnya adalah masa-masa sulit bagi penduduk Sepanjang dan sekitarnya. Masih banyak penduduk yang hidup miskin dan tidak memiliki penghasilan yang pasti. Jangankan untuk pendidikan anaknya, untuk makan sehari-hari keluarga saja masih banyak yang kesulitan.

Melihat kondisi masyarakat yang sulit seperti itu, dalam waktu beberapa tahun orangtua belum membayar SPP dengan uang untuk sekolah anaknya, tapi cukup dengan beras. Tempat sekolah juga masih berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Sampai akhirnya semakin lama semakin stabil dan muridnya semakin banyak. Kini nama TK NU itu telah berganti menjadi TK Muslimat 1 YPM.

MENDIRIKAN YPM

Yayasan yang saat ini menaungi 25 unit pendidikan dengan jumlah 17.446 orang murid itu benar-benar tumbuh dari bawah. Dimulai dari niat yang tulus ikhlas disertai tekad yang membaja dan rela berkorban apa saja. Tak lupa disertai dengan manajemen yang baik dan terbuka sehingga kepercayaan terus datang dari mana-mana. Ada baiknya kita menyimak perjalanan yayasan ini dari masa awal.

Setelah memiliki Taman Kanak-Kanak, pengurus mempersiapkan diri untuk membuka Madrasah Tsanawiyah. Pengurus lalu mengumpulkan semua kepala madrasah di wilayah Kawedanan Taman dan Krian. Alhamdulillah, semua kepala madrasah menyambut dengan

baik dan membuktikan kesanggupannya itu sehingga pada saat pendaftaran dibuka madrasah-madrasah di Kawedanan Taman dan Krian mengirimkan lulusannya yang ingin meneruskan sekolah di Madrasah Tsanawiyah.

Maka pada tahun 1964/ 1965 diresmikan pembukaan Madrasah Tsanawiyah tersebut dengan nama Madrasah Menengah Pertama (MMP) oleh Bupati Kepala Daerah Kabupaten Sidoarjo R. Soedarsono. Peresmian dilakukan dengan upacara yang penuh kesederhanaan tapi khidmat dan meriah. Upacara pembukaan MMP Ma'arif tersebut dihadiri pula oleh Ketua Ma'arif Wilayah Jawa Timur K.H. Zaini Miftah yang juga menyampaikan sambutannya.

Murid pertama yang masuk dalam MMP tersebut sebanyak 80 anak yang dibagi menjadi dua kelas. Suatu jumlah yang cukup menjamin berlanjutnya sekolah, asal tidak salah dalam mengelolanya.

Sebagai kepala sekolah yang pertama adalah M. Hasyim Latief, BA. sendiri dan guru agamanya Kiai Sholeh Qosim. Sedangkan guru bidang studi umumnya antara lain Suchaimi Faqih, Hamim Niasa, dan lainnya. Angkatan MMP yang pertama antara lain Hasan Adzro'i, Nurhadi, Ali Sholeh, dan banyak di antaranya berasal dari Waru dan Sedati. Angkatan pertama ini mengikuti ujian MTs Negeri pada tanggal 20 s/d 28 November 1967 dan ujian PGAN 4 tahun pada tanggal 2 s/d 13 September 1968 yang semuanya lulus 100 persen.

Setelah pengurus mendirikan dua sekolah, yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) dan Madrasah Menengah Pertama (MMP), maka dirasakan ada kebutuhan untuk

mengatur institusinya dengan lebih baik sekaligus untuk menjaga kelestariannya. Maka untuk mengurus lebih lanjut dua sekolah tersebut, diresmikanlah berdirinya yayasan bernama "Yayasan Kesejahteraan Madrasah" di depan Notaris Gusti Johan Surabaya pada tanggal 17 September 1964 dengan Akte Notaris Gusti Johan Nomer 91.

Susunan pengurus Yayasan Kesejahteraan Madrasah tersebut adalah sebagai berikut :

Ketua	:	M. Hasyim Latief
Wakil Ketua	:	Moch. Chasri
Penulis	:	Sukarno
Bendahara	:	Moch. Sjaichoe Effendi

Susunan pengurus yayasan tersebut tidak merupakan keseluruhan anggota panitia pendirian, sebab masih banyak lagi yang terlibat aktif dalam pendirian TK NU dan MMP pertama kali, antara lain : Habib Umar Alatas, Abdul Majid, Achmad Abdul Jalil, Abdul Manan, Abdurrohim, dan Machfudz Fakih, yang kesemuanya bertempat tinggal di Desa Wonocolo Kecamatan Taman.

Mengingat tahun ajaran kedua yaitu tahun 1965/ 1966 lokal yang tersedia tidak mencukupi lagi, maka dibangunlah tambahan lokal di sebelah timur bangunan yang telah ada. Tambahan lokal itupun belum mencukupi sehingga satu kelas terpaksa ditempatkan di emperan rumah Kiai Abdul Majid, Wonocolo Gg V/ 553 Sepanjang.

Angkatan kedua ini terdiri antara lain Biqintorin Musa, H. Moch. Sulthon (Waru), Moch. Yus'ad, Arifin, A. Baidlowi Mufti, dan lain-lain. Uniknya, mulai angkatan

kedua dan seterusnya siswa kelas tiga mengikuti tiga macam ujian negara, yaitu Madrasah Tsanawiyah, PGA 4 tahun, dan SMP, sehingga mereka mengantongi tiga ijazah negara sekaligus, dan alhamdulillah siswa MMP senantiasa lulus 100 persen dalam menempuh ujian-ujian tersebut.

[Pada tahun ajaran 1965/ 1966 pengurus yayasan melihat kenyataan membludaknya peminat yang masuk ke SMP sehingga mulai berpikir jangka panjang kemungkinan pengembangannya dengan sekolah lanjutan atas dan sekolah menengah umum. Oleh karena itu maka pada bulan September 1965 pengurus memutuskan untuk mengubah nama yayasan, dari Yayasan Kesejahteraan Madrasah menjadi Yayasan Pendidikan Ma'arif.

Hanya saja pengurus waktu itu tidak segera meresmikan perubahan nama tersebut pada notaris. Baru kemudian pada tanggal 1 Agustus 1979, perubahan nama itu diresmikan di hadapan notaris yang sama, Notaris Gusti Johan Surabaya dengan sekaligus mengubah beberapa pasal dan anggaran dasarnya dan juga mengadakan perubahan susunan pengurusnya.

Selanjutnya pada bulan Januari 1994 nama yayasan diubah lagi menjadi Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif dengan tetap disingkat YPM, karena yayasan ini telah mendirikan panti asuhan yang pada saat itu sedang berjalan 2 tahun di Desa Sarirogo Kecamatan Kota Sidoarjo.]

K.H.M. Hasyim Latief bersama para pengurus YPM
Foto: Dok. YPM

Dengan lulusnya siswa-siswa MMP pada tahun 1967 maka meningkatlah tuntutan masyarakat, khususnya wali murid, yang menghendaki agar putra-putrinya dapat melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat atas. Maka dibukalah Madrasah Aliyah YPM dengan nama Madrasah Menengah Atas (MMA) pada tahun ajaran 1967/ 1968 sehingga lengkaplah nama sekolah YPM waktu itu dengan sebutan MMP dan MMA YPM NU Sepanjang. Sebagai Kepala Sekolah MMA yang pertama adalah M. Hasyim Latief, BA. Dan untuk menggantikannya sebagai Kepala Sekolah MMP diangkatlah Ustadz M. Isa Mansur.

Pada prinsipnya YPM menganut sistem pendidikan siswa putra terpisah dengan siswa putri. Akan tetapi karena siswa yang masuk ke MMA waktu itu kurang lebih 36 anak, maka sejak saat itulah atas persetujuan Habib

Umar Alatas, siswa putra dan putri dijadikan satu, tetapi terpisah tempat duduknya.

Siswa MMA angkatan pertama ini seluruhnya berasal dari siswa lulusan MMP YPM angkatan pertama. Angkatan pertama ini pada kelas tiga menempuh ujian Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) pada tanggal 22 s/d 29 Oktober 1970 dan menempuh ujian PGA 6 tahun pada tanggal 12 s/d 21 Oktober 1979, dan alhamdulillah keseluruhannya lulus 100 persen. Angkatan ini tidak mengikuti ujian SMA Negeri. Baru angkatan kedua MMA YPM pada kelas tiga mengikuti ujian SMAN, selain ujian MAAIN dan PGAN 6 tahun.

> *[Mulai pembukaan MMP YPM pada tahun 1964, dalam catatan tidak tercantum adanya uang pendaftaran masuk. Baru pada tahun 1968 ada uang pendaftaran masuk MMP YPM sebesar Rp 100,-. Sedangkan uang sekolah sampai dengan September Rp 20,- dan mulai November 1967 naik menjadi Rp 40,- lalu mulai tahun ajaran 1968 menjadi Rp 50,- , kelas dua Rp 70,- dan kelas tiga sebesar Rp 80,-. Sedangkan honorarium guru pada tahun 1967 sebesar Rp 15,-/ jam dalam satu bulan, honorarium tata usaha Rp 150,00,-/ bulan.]*

Sebagaimana siswa-siswa MMP YPM angkatan kedua menempuh ujian SMP Negeri, begitu pula sesudah duduk di MMA mereka mengikuti ujian SMA Negeri. Waktu itu SMP YPM belum lahir. Baru pada tahun ajaran

1967/ 1968 dibukalah SMP YPM murni, terlepas dari administrasi MMP, dengan Kepala Sekolah R. Soewarno.

Pada tahun 1968 rumah yang terletak di Wonocolo VI/ 548 dibeli oleh keluarga M. Hasyim Latief dan diwakafkan kepada YPM. Maka pada tahun 1969 rumah tersebut dibongkar dan dibangun kembali menjadi gedung sekolah dua tingkat dan seluruhnya menjadi 6 lokal, sehingga MMP dan MMA pun dapat menempati gedung tersebut.

[Masalah dana adalah masalah yang ikut menentukan jalannya lembaga pendidikan dan kelancaran suatu sekolah. Dalam rentang waktu antara tahun 1960-1970-an YPM juga mengalami kesulitan yang tidak kecil dalam hal pendanaan. Hanya berkat keuletan, kejujuran, disertai manajemen terbuka, serta semangat juang li i'la'i kalimatillah sajalah akhirnya YPM dapat berkembang dengan pesat. Setiap akhir tahun pelajaran yayasan senantiasa melaporkan kepada semua wali murid, baik mengenai perkembangan bidang edukatif maupun keluar-masuknya uang.

Sering kali pada akhir bulan pengurus kekurangan uang untuk membayar honorarium guru, karena uang sekolah tidak mencukupi. Kalau sudah begitu, maka mau tidak mau, pengurus harus merogoh kantongnya sendiri untuk membayari semua itu. Belum lagi biaya untuk membangun, dan sebagainya.

Kendala dana memang sudah menjadi persoalan abadi sejak awal. Pada masa awal berdiri, oleh yayasan pernah dicoba memasang kaleng di rumah tiap wali murid dengan harapan agar apabila ada uang kecil Rp 5,- atau Rp 10,- dimasukkan ke dalam kaleng tersebut. Pengurus juga telah membentuk petugas perwakilan di tiap kecamatan, antara lain Bapak Thoyib dan Bapak Salam dari Waru. Namun usaha itu tidak berhasil. Kemudian diganti dengan sistem donatur tetap, tetapi juga mengalami kegagalan. Apa boleh buat, YPM harus jalan terus dengan kesungguhan, kejujuran, dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Apa boleh buat, semua perjuangan pastilah membutuhkan pengorbanan.]

Empat sekolah (TK, MMP, MMA dan SMP) berjalan lancar. Maka pada tahun 1969 dirasakan ada mata rantai jenjang sekolah yang terputus : dari TK langsung MMP/ SMP dan MMA, tidak ada SD atau MI-nya, sehingga lulusan TK NU masuk ke berbagai SD atau MI di tempat lain. Maka mulai tahun 1969 didirikanlah SD YPM di Wonocolo dengan nama SD Ma'arif Wonocolo. Sekolah dasar ini sekalipun bernama SD –bukan MI—dan berinduk pada Dikbud, tetapi pendidikan agamanya tidak ada beda dengan pendidikan agama di MI.

Setelah ada SMP murni yang dibuka pada tahun ajaran 1967/ 1968, lalu pada tahun 1970 dibukalah SMA YPM dengan nama SMA Wachid Hasyim 2 dengan Kepala Sekolah Drs. Moh. Isa Madjid. Pengajuan ijin operasional

SMA ini ke Kanwil Depdikbud berinduk pada Yayasan Wachid Hasyim Surabaya yang sudah berpengalaman mengelola SMA Wachid Hasyim di Jalan Waspada Surabaya, sehingga yang berada di Sepanjang ini menjadi SMA Wachid Hasyim 2.

Pada masa itu masih sulit sekali mencari guru SMA, apalagi di Taman belum ada SMA Negeri. Lain halnya dengan SMP, sehingga guru-gurunya dapat dibantu oleh guru-guru SMP Negeri Taman, seperti R. Soewarno, Sugiono, Suprapto, dan Abdurrahman.

Setelah berjalan beberapa tahun, atas persetujuan Depdikbud, sejak tahun 1975, ditentukan sebagai yayasan pendiri adalah Yayasan Wachid Hasyim Surabaya, sedangkan yayasan pembina adalah Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang. Dengan demikian, sejak saat itu segala sesuatunya mengenai SMA ini tidak memerlukan tanda tangan dan persetujuan Yayasan Wachid Hasyim Surabaya lagi.

Demikianlah roda perjalanan YPM berputar cepat, mulai dari TK, SD, Tsanawiyah, SMP, Aliyah, dan SMA, yang muridnya kian tahun kian bertambah banyak. Begitu pula sarana gedungnya semakin bertambah, sekalipun semuanya berada di dalam kampung Wonocolo, yang sama sekali tidak nampak dari jalan besar.

Gedung sebelah utara masjid Wonocolo dari 2 lokal menjadi 6 lokal. Gedung di Wonocolo Gg VI/ 548 dari 6 lokal menjadi 17 lokal, ditambah lagi di depan Langgar Wakaf 4 lokal, kemudian di Wonocolo VI/ 548 berdiri pula gedung SD dan TK dengan 8 lokal.

Masalah gedung dan lokasi yang berada di dalam

kampung ini memang sempat menjadi pembahasan tersendiri bagi pengurus yayasan. Sebagian menginginkan agar mencari tanah dulu yang berada di tepi jalan besar dan sekolah tidak usah dikembangkan; tetapi kenyataannya sekolah-sekolah YPM terlanjur berkembang dulu sebelum berhasil membeli tanah di tepi jalan besar.

Pada tahun 1978 pengurus YPM merasa terpanggil oleh anjuran pemerintah untuk memperhatikan sekolah kejuruan. Maka dipersiapkanlah MMA putri untuk menjadi SPG (Sekolah Pendidikan Guru) atas bimbingan dosen-dosen IKIP Negeri Surabaya dengan menambah mata pelajaran keguruan mulai kelas 1, kemudian pada akhir tahun diikutkan ujian SPG melalui SPG NU Gresik. Ternyata hasilnya yang lulus minim sekali. Setelah mengadakan konsultasi dengan Dikmenjur Kanwil Depdikbud Prov. Jawa Timur diperoleh petunjuk bahwa SPG memang berat, antara lain rasio ruang belajarnya dan harus ada asramanya. Maka beralihlah pandangan pengurus pada Sekolah Teknologi Menengah Atas (STM).

Untuk melaksanakan itu dibentuklah sebuah tim persiapan pendirian STM YPM yang terdiri atas :

Drs. A. Wachid Syamsuddin dari IKIP Negeri Surabaya
Drs. Muchlas dari IKIP Negeri Surabaya
Drs. Sukarmen dari IKIP Negeri Surabaya
Buchori Susanto dari LP Ma'arif Wilayah Jawa Timur

Alhamdulillah, menjelang tahun ajaran 1980/ 1981 telah siaplah tim yang meliputi usulan tenaga pengajar dan susunan pelajaran sesuai dengan kurikulum STM

waktu itu. Maka dibukalah STM YPM mulai tahun ajaran 1980/ 1981 bertempat di gedung depan Langgar Wakaf At-Taqwa Gg V Wonocolo dengan kepala sekolah Drs. Sukarmen dan Wakil Kepala Sekolah Achmad Farich, BA.

Perlu diketahui bahwa animo murid masuk STM kala itu sangat merosot setelah diberlakukannya peraturan masuk perguruan tinggi dan sekolah kejuruan harus bernilai rata-rata 7 (tujuh), sehingga beberapa STM swasta di Jawa Timur memilih tutup. Akan tetapi, alhamdulillah, STM YPM sekalipun pada tahun pembukaan siswanya hanya 32 orang, tetapi tahun kedua menunjukkan kenaikan, begitu seterusnya yang pada tahun 1988 siswa kelas 1 saja sudah mencapai 7 kelas.

[Angkatan pertama ini memiliki catatan sejarah fenomenal. Saat masuk pertama kali jumlah mereka 32 siswa. Saat memasuki kelas dua hanya tinggal 30 siswa, karena dua di antaranya tidak naik kelas. Saat di kelas tiga jumlah mereka berkurang lagi menjadi 28 siswa, karena dua siswa mengundurkan diri setelah diterima menjadi tentara : satu masuk Marinir dan satunya masuk Kopassus.

Ketika di kelas tiga angkatan pertama ini menorehkan catatan bersejarah. Tidak salah orang menilai STM sebagai raja tawuran. Tak terkecuali STM YPM Sepanjang kala itu. Di bawah pimpinan Kisyanto dari Krian, siswa-siswa STM YPM juga sering baku hantam dengan sesama siswa YPM dari daerah lain.

Tapi ada peristiwa luar biasa yang menjadi catatan tersendiri. Kali ini mereka tidak baku hantam dengan para siswa STM lain seperti biasanya, tapi melawan siswa-siswa SMA Wachid Hasyim 2, yang notabene saudara di bawah naungan YPM. Sudah begitu, kejadiannya bukan saling berhadapan dan sudah sama-sama siap, tapi siswa-siswa STM di bawah pimpinan Kisyanto menyerbu masuk ke dalam kelas SMA. Tak peduli sedang ada guru yang mengajar di sana, mereka langsung saja menghajar para siswa SMA yang menjadi sasaran mereka.

Tentu saja peristiwa itu menjadi catatan hitam tersendiri bagi yayasan dan para guru di kedua belah pihak. Sampai akhirnya setelah dilakukan pengusutan lebih lanjut, ditemukanlah dalang dari penyerbuan itu bernama Kisyanto. Lalu sebagai sanksinya ia dikeluarkan dari sekolah. Kisyanto pun menyadari kesalahannya, namun ibarat nasi sudah terlanjur menjadi bubur, waktu sudah tidak dapat diputar mundur lagi. Usai dikeluarkan dari sekolah ia berniat bekerja.

Tapi benar juga anggapan orang bahwa solidaritas anak-anak STM sangat tinggi. Begitu pula yang terjadi pada para siswa STM YPM. Ketika mendengar Kisyanto dikeluarkan dari sekolah, seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 3 mogok massal tidak mau masuk sekolah. Mereka ingin merasakan senasib sepenanggungan dengan Kisyanto. Sekolah pun sepi seakan mati. Terpaksa Wakil Kepala Sekolah Achmad

Farich turun tangan mendatangi rumah Kisyanto dan memintanya untuk kembali masuk sekolah. Pada mulanya anak itu enggan kembali ke sekolah karena sudah berniat bekerja. Namun ketika disampaikan "Ini permintaan Abah" maka hatinya pun luluh. Abah yang dimaksud adalah H.M. Hasyim Latief, Ketua Yayasan. Begitu Kisyanto masuk sekolah lagi, para murid kelas 1 hingga kelas 3 pun kembali masuk sekolah.

Waktu terus berlalu. Setelah lulus kuliah, anak yang dulu menjadi pemimpin tawuran itu lalu mengabdikan dirinya di YPM. Dan, Kepala Sekolah STM 8 Sidoarjo saat ini bernama Dr. H. Kisyanto, SE., MM., yang dulu pernah dikeluarkan dari sekolah itu.]

Suatu keuntungan bagi STM YPM adalah fasilitas praktikumnya, karena kelas 2 dan 3 memperoleh kesempatan berpraktik di laboratorium IKIP Negeri Surabaya dan BLPT Surabaya, sedang kelas 1-nya di STM Negeri Sawahan. Kemudian mulai semester genap 1988/1989 STM YPM sudah memiliki bengkel praktik sendiri untuk kelas 1 di Ngelom 86 Sepanjang.

Pada tahun 1985 SMP YPM Sepanjang diakreditasi oleh Depdikbud dan berhasil memperoleh status DISAMAKAN. Sedangkan SMA Wachid Hasyim 2 memperoleh status DIAKUI. Pada tahun yang sama SMA Wachid Hasyim 2 mencapai prestasi puncaknya setelah 8 siswanya masuk PMDK.

Kenyataan itulah yang membuat peminat SMP YPM dan SMA Wachid Hasyim 2 bertambah banyak sehingga

pengurus yayasan harus membuat pertimbangan-pertimbangan baru karena fasilitas tempat belajar sudah tidak memenuhi syarat lagi. Maka diambillah dua langkah kebijakan. Pertama, mencari lokasi baru untuk membangun gedung sekolah yang representatif bagi SMA dan STM. Kedua, membuka sekolah-sekolah di pelosok untuk mendekatkan tempat belajar anak-anak desa sebagai upaya untuk mengangkat derajat mereka sekaligus dapat mengurangi tekanan arus siswa ke kota (Sepanjang).

Minimnya sekolah jenjang SMP di Kabupaten Sidoarjo, utamanya di Kecamatan Sukodono,

pada tahun 1980 masyarakat Sukodono meminta agar YPM mendirikan sekolah di wilayah Kecamatan Sukodono. Permohonan itu direspon dengan membuat cabang SLTP YPM 1 di desa Panjunan Sukodono yang menumpang di gedung MI Tarbiyah Islamiyah Panjunan. Memperhatikan animo calon siswa maka tahun 1981 secara resmi berdiri SLTP YPM 2 Sukodono.

Kecamatan Driyorejo, Gresik pada tahun 1981 tidak memiliki SLTP Islam sehingga tokoh-tokoh masyarakat difasilitasi KUA Driyorejo mengadakan pertemuan yang menghasilkan keputusan mengutus M. Bilal menghadap pada K.H.M. Hasyim Latief agar bersedia mendirikan SLTP YPM di Driyorejo. Tahun 1984 SLTP YPM Driyorejo berdiri.

Pada tahun 1983 SLTP Diponegoro Taman yang proses pembelajarannya menggunakan MI Islamiyah Kramat Jegu dan tidak berkembang sejak didirikan hingga merasa tidak mampu mengelola sekolah akhirnya meminta

YPM untuk menerima pelimpahan pengelolaannya. Proses pelimpahan ditindaklanjuti dengan pengajuan perubahan nama menjadi SLTP YPM 3 Taman dan terbit SK perubahan nama pada 11 Maret 1984.

MTs YPM 1 Wonoayu seperti halnya SMP YPM 3 adalah pelimpahan dari MWC NU Wonoayu yang tidak sanggup mengelola MTs Sunan Ampel dengan jumlah 11 siswa yang saat itu masih menempati gedung MI 17 Agustus (Mistag) sehingga tahun 1989 diminta untuk dikelola YPM.

Tahun 1987 dilatarbelakanagi jumlah lulusan SLTP YPM 2 Panjunan mencapai 150 orang maka diajukan pendirian SMA YPM 2 Panjunan.

Tahun 1993 dilatarbelakangi adanya pembatasan daya tampung sekolah kejuruan padahal jumlah lulusan SLTP semakin bertambah juga perkembangan industri di wilayah Gerbang Kertasusila, maka didirikan STM YPM 2 (SMK YPM 4) Bringinbendo.

Tahun 1994, atas kemauan tokoh masyarakat Sarirogo yang diketuai H. Abdullah, meminta YPM mendirikan sekolah di Sarirogo karena fasilitas sekolah yang ada jauh dari Desa Sarirogo dan sekitarnya. Keinginan kuat H. Abdullah ini diwujudkan beliau dengan mewakafkan tanah untuk ditempati bangunan sekolah dan Panti Asuhan Mabarrot YPM.

Sekolah yang awal berdiri tahun 1994 adalah SLTP YPM 7 dan MTs YPM 2, dan untuk merintis sekolah lanjutan atas maka tahun 1995 didirikan STM YPM 5 (SMK YPM 8).

Gus Dur saat mengisi acara di YPM (2004)
Foto: Dok. YPM

Pada tahun 1994 Kecamatan Tarik belum ada satupun sekolah lanjutan atas, padahal daerah tersebut merupakan area industri kertas PT. Tjiwi Kimia yang pasti membutuhkan banyak tenaga kerja. Ini yang menjadi dasar pertimbangan utama didirikan STM YPM 4 (SMK YPM 7) Tarik.

PP LP Ma'arif NU memiliki aset yang mati dan tidak terawat berupa lahan dan gedung sekolah di Jl. A. Yani Bojonegoro, hal ini yang mendorong ketua PP LP Ma'arif H.A. Ghaffar Rachman, SH meminta YPM untuk mengelola aset tersebut dan diwujudkan melalui kerja sama No.PP/285/PKS/V/1996 pada tanggal 7 Mei 1996. Berdasarkan permintaan tersebut maka YPM mendirikan SMK YPM 6 Bojonegoro dengan menunjuk Rais Syuriyah dan Ketua Tanfidziyah PCNU Bojonegoro sebagai supervisor. Perkembangan SMK YPM 6 yang

pesat ditandai dengan adanya 2 program keahlian Teknik Otomotif dan Kelistrikan dengan jumlah Rombel 27 dan jumlah siswa 945. Maka YPM tahun 2004 menyerahkan pengelolaan sekolah tersebut ke PCNU Bojonegoro.

Pada tahun 1996 transmigran di daerah Tenggarong Kalimantan Timur dengan diantar alumni YPM yang menjadi transmigran di sana, Muhammad Askin Bahar, datang ke YPM menemui K.H.M. Hasyim Latief untuk meminta YPM mendirikan sekolah di sana agar anak-anak transmigran tidak putus sekolah.

Didasari oleh tanggung jawab, sebab beliau saat menjadi Wakil Ketua DPRD Jawa Timur ikut mendorong masyarakat untuk bersedia bertransmigrasi, maka melalui LP Ma'arif Kalimantan Timur didirikan SLTP YPM Diponegoro di Manunggal Jaya Teluk Dalam Tenggarong pada 21 April 1997.

Mengevaluasi perkembangan ekonomi pengurus setempat yang sudah mampu, selain sebagai pengusaha perkebunan maupun anggota DPRD Tingkat 1 Kalimantan Timur, maka tahun 2004 pengelolaan SLTP YPM Diponegoro diserahkan pada LP Ma'arif Kalimantan Timur.

Pada tahun 1997 PCNU Tuban datang menemui K.H.M. Hasyim Latief terkait belum termanfaatkannya tanah hibah Pemkab Tuban ke PCNU di Jalan Manunggal Tuban. PCNU Tuban mengharap YPM bisa mengawali kegiatan agar tanah tersebut mulai memberikan manfaat untuk NU Tuban. Memperhatikan permintaan tersebut maka tanggal 16 Juni 1998 didirikan SMK YPM 12 Tuban sekaligus diniatkan untuk mensukseskan program Ketua

PBNU Bidang Pendidikan K.H.M. Tholchah Hasan untuk mendirikan sekolah kejuruan di daerah pesisir Jawa. Awal sekolah didirikan respon masyarakat luar biasa sehingga jumlah siswa bisa mencapai 8 Rombel dengan jumlah siswa 320 untuk 1 program keahlian otomotif. Memperhatikan perkembangan yang pesat dan kesiapan PCNU Tuban, maka tahun 2004 SMK YPM 12 Tuban diserahkan pengelolaannya ke PCNU Tuban.

Agar memiliki kemanfaatan di tanah kelahiran, maka pada tahun 2001 mendirikan SMK YPM 14 Sumobito, Jombang.

Memperhatikan perlunya peningkatan kondisi SDM miskin yang berpegang teguh pada ajaran Ahlusunnah Wal Jamaah, maka terpikirkan perlunya ada perguruan tinggi yang mampu melayani masyarakat dengan biaya murah. Pemikiran tersebut diwujudkan dalam kegiatan studi banding ke berbagai tempat hingga ke Poltek ITB Bandung.

Hasil dari studi banding tersebut ditindaklanjuti dengan pengajuan pendirian Sekolah Tinggi Teknik (STT) dengan program studi Teknik Mesin dan Teknik Komputer; Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) program studi Manajemen dan Akuntansi pada tahun 1998 dan resmi berdiri pada 25 Mei 1998.

Pada tahun 2000 melihat kebutuhan generasi muslim, terutama yang bergerak di bidang politik agar memiliki kemampuan di bidang hukum utamanya hukum tata negara, maka 5 Oktober 2000 berdiri Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH).

Mengantisipasi pertumbuhan tenaga kerja bersamaan dengan berdirinya RSNU, YPM berkeinginan untuk berkontribusi dalam tenaga laboratorium kesehatan, dengan mendirikan Akademi Analis Kesehatan (AAK) pada tahun 2002.

Memperhatikan perkembangan dan permintaan masyarakat agar Sekolah Tinggi YPM dan AAK YPM menjadi universitas, maka merujuk rekomendasi PBNU yang ditandatangani Ketua Umum PBNU Prof. Dr. K. H. Said Aqil Siroj, MA. yang menetapkan agar penggabungan Sekolah Tinggi YPM menjadi Universitas Ma'arif Hasyim Latif, maka pengurus YPM bergerak cepat dengan pengajuan penggabungan Sekolah Tinggi Teknik (STT) YPM, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) YPM, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) YPM, dan Akademi Analis Kesehatan (AAK) YPM menjadi Universitas Ma'arif Hasyim Latif dan terbit ijin pada 17 Oktober 2014.

Kelas Khusus

Selain kelas reguler seperti sekolah-sekolah pada umumnya, YPM juga membuka kelas khusus, yang diperuntukkan bagi siswa-siswa SMP dan SMA.

Untuk SMP, berasal dari lulusan MI, yang putra masuk Unit A dan yang putri masuk Unit BA.

Untuk SMA, berasal dari SMP Unit A dan BA serta Madrasah Tsanawiyah.

Kelas khusus ini memprioritaskan peningkatan pengetahuan ilmu agama, yang berlangsung sesudah

jam belajar reguler, mulai siang hari sampai sore hari.

Bagi kelas khusus ini pada kelas 2 diwajibkan berasrama/ mondok. Untuk putra bertempat di lantai dua Masjid Riadlussholihin Ngelom. Sedangkan untuk putri bertempat di gedung berlantai tiga di Wonocolo Gg VI.

Akrab dengan Kepala Daerah

Sejak masa-masa awal didirikan YPM Sepanjang selalu mendapatkan perhatian dari para pejabat pimpinan daerah. Beberapa Bupati Sidoarjo pernah hadir ke yayasan yang didirikan oleh K.H.M. Hasyim Latief ini. Di antara mereka adalah :

1. R. Soedarsono, Bupati KDH Tk. II Sidoarjo untuk meresmikan MMP di Wonocolo (1964).
2. H. Soewandi, Bupati KDH Tk. II Sidoarjo pada saat memberikan pengarahan dan membuka penataran guru-guru SMP Ma'arif se-Jawa Timur pada pelajaran matematika dan IPA.
3. H. Soegondo, Bupati KDH Tk. II Sidoarjo menyampaikan pengarahan pada ulang tahun seperempat abad YPM (1989).
4. Edy Sanjoto, Bupati KDH Tk. II Sidoarjo pada Harlah ke-28 YPM (1992).
5. H. Soedjito, Bupati KDH Tk. II Sidoarjo pada Harlah YPM ke-33 dan peresmian Masjid Nurul Islam YPM (1997).

YPM DARI MASA KE MASA

YPM Sepanjang adalah contoh pengelolaan yayasan yang baik. Meski mengalami kendala di sana-sini seperti yayasan pada umumnya, namun setiap tahun grafiknya selalu mengalami peningkatan. Sebuah prestasi sekaligus prasasti yang telah diukir dengan begitu indah oleh K.H.M. Hasyim Latief.

No.	TAHUN	AKTIFITAS	KETERANGAN
1	1963	Mendirikan Taman Kanak-Kanak	
2	1964	Mendirikan Madrasah Menengah Pertama (MMP), juga disebut Madrasah Muallimin dan Muallimat	Sekarang menjadi SMP YPM 1
3	1967	Mendirikan Madrasah Menengah Atas (MMA)	Sekarang menjadi SMA Wachid Hasyim 2
4	1967	Mendirikan SMP NU	Kini menjadi SMP YPM 1
5	1968	Mendirikan SD Ma'arif	
6	1970	Mendirikan SMA Wachid Hasyim 2	
7	1975	Mendirikan SMP YPM 2 Panjunan Sukodono	

8	1980	Mendirikan STM YPM 1	Kini menjadi SMK YPM 1
9	1986	Mendirikan SMP YPM 3 Kramatjegu	Sekarang menjadi SMP YPM 3 Bringinbendo
10	1986	Mendirikan SMP YPM 4 Bohar	
11	1986	Menerima penyerahan dari LP Ma'arif Gresik sebuah SMP di Driyorejo yang kemudian menjadi SMP YPM 5 Tanjunganom	Kini menjadi SMP YPM 5 Sumput Driyorejo
12	1987	Mendirikan SMA YPM 2 Panjunan	
13	1987	Mendirkan SMKK YPM jurusan tata boga dan tata busana	Kini menjadi SMK YPM 2
14	1989	Mendapat penyerahan 1 buah Madrasah Tsanawiyah yang hampir tutup di Wonoayu	Kini menjadi MTs YPM 1
15	1991	Mendirikan SMEA YPM 1	Kini menjadi SMK YPM 3
16	1991	Menerima pelimpahan SMA Tunas Bangsa Sumobito	Kini menjadi SMA YPM 3 Sumobito

17	1992	Menerima pelimpahan 1 buah SMP berbantuan dari Yayasan Tarik	Kini menjadi SMP YPM 6 Tarik
18	1993	Mendirikan STM YPM 2 Bringinbendo	Kini menjadi SMK YPM 4
19	1993	Mendirikan SMEA YPM 2 Panjunan	Kini menjadi SMK YPM 5
20	1993	Mendirikan MTs YPM 2 Sarirogo	
21	1993	Menerima pelimpahan 1 buah MTs di Curahmalang Jombang dari Yayasan Darussalam	Kini menjadi MTs YPM 4 dan diserahkan kembali ke Yayasan Darussalam Curahmalang
22	1994	Mendirikan SMP YPM 7 Sarirogo	
23	1994	Mendirikan MTs YPM 5 Gedangan Jombang	Pada tahun 2004 sekolah tersebut dikembalikan pada pengelola awal
24	1994	Menerima pelimpahan SMP Mujib Ichsan Talun, Blitar	Pada tahun 2004 sekolah tersebut diserahkan kembali ke Yayasan Mujib Ichsan

25	1994	Menerima pelimpahan MTs Hasyim Al-Hadi Kedungsekar, Benjeng, Gresik, menjadi MTs YPM 6	Pada tahun 2004 sekolah tersebut dikembalikan pada pengelola awal
26	1995	Mendirikan STM YPM 3 Bojonegoro	Pada tahun 2004 sekolah ini dikembalikan dan berdiri sendiri hingga sekarang
27	1995	Mendirikan STM YPM 4 Tarik	Kini menjadi SMK YPM 7
28	1995	Mendirikan STM YPM 5 Sarirogo	Kini menjadi SMK YPM 8
29	1995	Mendirikan SLB YPM Pacet Mojokerto	Pada tahun 2004 dikembalikan lagi ke Yayasan Surban
30	1995	Mendapat penyerahan STM dan SMEA yang sudah hampir tutup dari Yayasan Putra Bhakti, Krembung, menjadi STM YPM 6 dan SMEA YPM 3	Setelah kedua sekolah tersebut berkembang dan mandiri, pada tahun 2004 dikembalikan lagi pada pengelola lama
31	1996	Mendirikan SMEA YPM 4 Wonoayu	Kini menjadi SMK YPM 11
32	1996	Mendirikan Madrasah Aliyah YPM Driyorejo	Kini menjadi SMA YPM 4

33	1996	Menerima pelimpahan SMA 45 dari Yayasan Surban Pacet Mojokerto	Pada tahun 2004 dikembalikan lagi ke pengelola awal
34	1996	Mendapat amanat dari PP LP Ma'arif untuk mengelola aset NU di Jl. A Yani Bojonegoro. Didirikan SMK YPM 6 Bojonegoro	Setelah sekolah ini besar dengan 27 rombel dan jumlah siswa 945 anak, pada tahun 2004 diserahkan pada PCNU Bojonegoro
35	1997	Memenuhi permintaan masyarakat transmigran di Manunggal Jaya Teluk Dalam Tenggarong Kalimantan Timur mendirikan SLTP YPM Diponegoro	Pada tahun 2004 sekolah tersebut diserahkan kepada LP Ma'arif Kalimantan Timur
36	1997	Membantu pendirian sekolah di Madiun	
37	1997	Mendirikan Akademi Analis Kesehatan (AAK) YPM	
38	1998	Memenuhi permintaan PCNU Tuban untuk mengelola aset NU di Jl. Manunggal Tuban. Didirikan SMK YPM 12 di Tuban	Setelah sekolah berjalan cukup baik dan maju, pada tahun 2004 dikembalikan lagi ke PCNU Tuban

39	1998	Mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) YPM	
40	1998	Mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) YPM	
41	1998	Mendirikan Sekolah Tinggi Teknik (STT) YPM	
42	2001	Mendirikan SMK YPM 14 di Sumobito Jombang	
43	2014	Mendirikan Universitas Ma'arif Hasyim Latief (Umaha)	Memiliki empat fakultas, yaitu : Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Hukum

Dengan demikian pada saat ini Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif Sepanjang Sidoarjo telah memiliki, membina dan mengelola 1 TK, 1 SD, 7 SMP, 2 MTs, 4 SMA, 9 SMK, dan 1 universitas.

Jumlah murid dan mahasiswa secara keseluruhan mencapai 17.446 orang dengan dukungan tenaga pengajar dan tenaga administrasi sebanyak 1.045 orang.

Gedung SMK YPM 3 Sepanjang
Foto: https://smkypm3taman.sch.id/about-us/

Gedung Sekolah SMK YPM 6 Bojonegoro
Foto: Dok. SMK YPM 6 Bojonegoro

Kunjungan industri SMK YPM 12 Tuban ke PT Yakult Indonesia di Mojokerto
Foto: https://tabloidnusa-tuban.blogspot.com/2014/09/

Kegiatan Pramuka di SMK YPM 14 Sumobito
Foto: https://smkypm14.files.wordpress.com/2010/12/100_8670.jpg

PENGEMBANGAN

YPM Center-Umaha Megare
Foto: https://pasca.umaha.ac.id/

Mengantisipasi perkembangan zaman yang terasa semakin cepat dan menuntut pemenuhan fasilitas, YPM Sepanjang telah mempersiapkannya. Berangkat dari kesadaran bahwa sekolah-sekolah YPM berada di tengah perkampungan padat penduduk dan tidak terlihat dari jalan raya, maka ide untuk mencari lokasi baru yang berada di pinggir jalan bermunculan. Namun oleh karena keterbatasan dana yang dimiliki niat itu terpendam sekian lama.

Barulah pada tahun 1985 keinginan itu terwujud. YPM berhasil membeli sebidang tanah di Ngelom, tetangga Desa Wonocolo, Sepanjang. Namun bukan di

pinggir jalan, melainkan di barisan kedua. Tanah milik Abdul Hamid itu terletak di belakang pabrik mie milik Gunawan yang menghadap jalan raya ngelom dan Pasar Sepanjang. Tanah tersebut memiliki akses hanya selebar truk colt diesel. Usai tanah diurug langsung dibangun sekolah dan ditempati.Tak lama kemudian Gunawan turut menjual pabrik miliknya dan dibeli oleh YPM. Jadilah lokasi YPM semakin luas dan terletak di pinggir jalan sesuai harapan awal.

Kini di atas tanah yang dibeli dari Abdul Hamid berdiri gedung sekolah SMA Wachid Hasyim 2, SMK YPM 1, SMK YPM 2, dan masjid Nurul Islam. Sedangkan di atas tanah hasil pembelian dari Gunawan kini telah berdiri Kantor Yayasan, Graha Anugerah Gusti 1, Kantor SMA Wahid Hasyim 2, poliklinik, laboratorium kesehatan, dan lain-lain.

Waktu terus berjalan dan setiap manusia terus berpacu mengikuti perkembangan zaman. Demikian pula YPM terus mempersiapkan diri dalam menyongsong kemajuan zaman.

Selanjutnya, seiring dengan jumlah murid YPM yang semakin bertambah banyak, pada akhir 2001 YPM membeli tanah di Desa Megare, sebelah barat Desa Ngelom. Tanah tersebut diperuntukkan pengembangan perguruan tinggi YPM. Saat ini komplek YPM Megare diperuntukkan Universitas Ma'arif Hasyim Latief (Umaha), SMP YPM 1, dan SMK YPM 3.

BAB VII

BERPULANG KE RAHMATULLAH

AWAL MULA KESEHATAN MENURUN

Nama K.H.M. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sangat melekat di hati K.H.M. Hasyim latief. Selain karena Gus Dur merupakan putra dan cucu gurunya, Ketua Umum PBNU itu juga memiliki kapasitas yang sangat mumpuni dalam banyak hal. Oleh karena rasa sayang yang sangat mendalam, K.H.M. Hasyim Latief sering kali merasakan spot jantung saat Gus Dur melakukan tindakan yang yang menimbulkan kontroversial di tengah masyarakat.

Puncak ketegangan itu terjadi menjelang pelaksanaan Sidang Umum MPR tahun 1999 ketika nama Gus Dur santer diusulkan menjadi presiden. Antara percaya dan tidak percaya, hari-hari itu dilalui oleh K.H.M. Hasyim Latief dengan penuh ketegangan. Namun hatinya lega setelah Gus Dur akhirnya benar-benar terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia keempat.

Pada tahun yang sama, 1999, beberapa ulama terkemuka—kelak disebut dengan ulama khos—berkumpul di rumah K.H.M. Hasyim Latief di Wonocolo Gg VI Sepanjang. Sudah hadir pagi itu di antaranya K.H. Abdullah Faqih (Langitan, Tuban), K.H. Mas Ahmad Subadar (Pasuruan), K.H. Sofyan (Situbondo), K.H. Munasir Ali (Mojosari, Mojokerto), K.H. Imron Hamzah (Sepanjang, Sidoarjo), K.H. Khotib Umar (Jember), K.H. A. Muchith Muzadi (Jember), dan K.H. Yusuf Hasyim

(Tebuireng, Jombang). Sedangkan Habib Luthfi bin Yahya dari Pekalongan masih transit di rumah K.H. Sholeh Qosim yang berjarak sekitar 400 meter dari lokasi acara.

Para ulama pilihan itu berkumpul untuk bermusyawarah, merumuskan dan mematangkan persiapan pelaksanaan Muktamar NU ke-30 di Lirboyo Kediri yang waktunya sudah semakin dekat.

Namun, beberapa hari sebelum para ulama itu berkumpul di rumah K.H.M. Hasyim Latief, kesehatan tuan rumah sudah tampak menurun. Beberapa kali mengaku sakit dan minta istirahat. Namun semangat perjuangan beliau tetap menyala-nyala.

Begitu pula saat rumah beliau dipilih sebagai tempat berkumpul para ulama khusus tersebut, beliau tidak keberatan dan bersiap melayani para tamu dengan sepenuh hati. Terbukti pagi itu, segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan sangat baik.

Manusia boleh menyusun rencana dengan sebaik-baiknya, tapi takdir Allah SWT tak bisa dielakkan. Di tengah kumpulan para ulama itu, tiba-tiba K.H.M. Hasyim Latief terkena serangan stroke hingga tak sadarkan diri. Tentu saja para ulama dibuat kaget. Banyak di antara mereka mengira tuan rumah sedang mengalami *sakaratul maut*. Segera K.H. Imron Hamzah meminta agar K.H. Abdullah Faqih memimpin doa dan membimbing Kiai Hasyim Latief yang sedang *naza'* itu agar bisa husnul khatimah. Sedangkan K.H. Yusuf Hasyim terus sibuk menghubungi dr. Muhammad Thohir dan Prof Aboe Amar.

Tak lama setelah itu kedua orang yang dihubungi tiba di lokasi. dr. Muhammad Thohir, SpKJ adalah dokter spesialis kesehatan jiwa dari RSI Surabaya, sedangkan Prof. Dr. Aboe Amar Jusuf, dr, SpS(K) adalah dokter saraf senior dari RSUD Dr Soetomo. Setelah keduanya melakukan pemeriksaan akhirnya K.H.M. Hasyim Latief dibawa ke RSI Surabaya untuk menjalani pengobatan hingga dinyatakan sembuh.

Setelah peristiwa itu kesehatan K.H.M. Hasyim Latief berangsur-angsur melemah dan lebih banyak beristirahat di rumah.

KEMBALI KE RAHMATULLAH

K.H.M. Hasyim Latief berpulang ke rahmatullah di rumah kediamannya, Wonocolo Gg VI, Sepanjang pada hari Selasa 19 April 2005 pukul 12.05 WIB pada usia 77 tahun. Jenazah dimakamkan di sisi tenggara Masjid Nurul Islam komplek YPM Sepanjang, Taman, Sidoarjo.

Berita tentang wafatnya K.H.M. Hasyim Latief kala itu langsung membawa duka yang paling mendalam bagi kaum muslimin –lebih khusus kaum nahdliyin— di Jawa Timur. Mereka berduyun-duyun menghadiri pemakaman tokoh kharismatik itu sembari memberikan penghormatan terakhir dan mendoakan kebaikan untuk almarhum. Sudah barang tentu jalan raya dan gang-gang kecil di kawasan Sepanjang dan sekitarnya dipenuhi lautan manusia yang sedang berduka. Mereka datang dari berbagai wilayah di Jawa Timur.

Turut hadir para tokoh NU di antaranya K.H. Masduqi Mahfudz (Rais Syuriah PWNU Jawa Timur), K.H. Salman (Rais Syuriah PCNU Sidoarjo), K.H. Sholeh Qosim, K.H. Abdusshomad Bukhori, serta para kiai lain. Sedangkan Ketua Umum PBNU K.H. A. Hasyim Muzadi turut hadir selama tiga malam pertama secara berturut-turut. Selain untuk memberikan penghormatan serta mendoakan tokoh seniornya itu juga untuk memberikan siraman rohani kepada jamaah.

Prosesi shalat jenazah dilakukan dua kali. Pertama di Masjid Riadhus Sholihin Ngelom dengan imam K.H. Sholeh Qosim dan kedua saat di Masjid Nurul Islam dengan imam K.H. Masduqi Mahfudz. Sedangkan pembacaan talqin dipimpin oleh K.H. Salman.

K.H.M. Hasyim Latief meninggalkan seorang istri, Hj. Lilik Jauhariyah, dan 8 orang anak. Masing-masing Indah Murfidah, Abdul Hakim (wafat saat remaja), Amroh Mustaidah, Fitrotin Hasanah, Ismuha Rodliyah, Ahmad Makki, Hidayatullah, dan Aslam Khitami.

Pada peringatan 40 hari wafat beliau pada 28 Mei 2005, banyak tokoh PBNU yang hadir. Di antaranya K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), H. Ahmad Bagja, K.H. A. Muchith Muzadi, Prof. Dr. K.H. M. Tolchah Hasan, dan K.H. Aziz Masyhuri. Juga para tokoh di Jawa Timur seperti K.H. Masduqi Mahfudz (Rais Syuriah PWNU Jawa Timur), K.H. Ali Maschan Moesa (Ketua PWNU Jawa Timur), K.H. Jamaluddin Ahmad, K.H. Choiron Syakur, serta para kiai dan aktivis NU lainnya.

Berkat torehan tinta emas yang diberikan semasa hidup, saat ini nama K.H.M. Hasyim Latief diabadikan setidaknya di tiga tempat pendidikan.

Pertama, sebagai nama ruang seminar di Gedung Ar-Razi lantai dua Universitas Islam Malang (Unisma). Kedua, nama *hall* (ruang pertemuan besar) di lantai empat Kantor PW LP Ma'arif NU Jawa Timur. Ketiga, nama perguruan tinggi NU, Universitas Ma'arif Hasyim Latief (Umaha) Sidoarjo.

Semoga seluruh perjuangan dan jerih payah beliau semasa hidup diterima dan diridlai oleh Allah SWT. Semasa di alam barzakh beliau ditempatkan di tempat yang mulia dan penuh kebahagiaan. Kelak, surga sebagai tempat terakhirnya. Amiiin.

Makam K.H.M. Hasyim Latief
Foto: Dok Keluarga

Prof. Dr. K.H. M. Tolchah Hasan saat tahlilan di makam K.H.M. Hasyim Latief

K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) saat memberikan mauidhah hasanah pada peringatan 40 hari K.H.M. Hasyim Latief.
Foto: Dok. Keluarga

K.H. A. Muchith Muzadi pada peringatan
40 hari K.H.M. Hasyim Latief.
Foto: Dok. Keluarga

Para jamaah sedang khusyuk tahlilan di makam
K.H.M. Hasyim Latief
Foto: Dok. Keluarga

KELUARGA BESAR
BANI K.H.M. HASYIM LATIEF

PUTRA/ PUTRI	MENANTU	CUCU
Indah Murfidah	Achmad Fathoni Rodli	- Athi' Purnasari + Adib Ardian. - Azriel Daniyal Alfatih (cicit) - Achmad Rochi Habibi + Nafila Reisa Ardianti. - Nayara Khalista Habibi (cicit)
Abdul Hakim	Meninggal dunia saat remaja	
Amroh Mustaidah	Aris Mahmudi	- Islahiyah Amri Orizanty
Fitrotin Hasanah		- Rizka Rahma Amalia - Tsani Nahdliyah
Ismuha Rodliyah	Harjono	- Haris Maulana - Harisah Berliana Putri
Ahmad Makki	Poerweni NP (almh.) Izzatul Fitriyah	- Imam Zuhdi - Izma Fadhlatun Nisa' - Ahmad Taqiyuddin

Hidayatullah	Indriya Novieta	- Rizky Jauhar Syamsi Hidayat Putra - Syifa'ur Rahman Hidayat Putra - M. Ridlo Al Mahbuby Hidayat Putra
Aslam Khitami	Wiwik Sugianti	- A. Fadhi Robbi Hasyim - Azizah Naila Putri Salma - Azzahra Hibatillah Putri Salma

K.H.M. Hasyim Latief dan Hj. Lilik Djauhariyah

Putra-putri K.H.M. Hasyim Latief

Keluarga Besar (putra-putri, cucu dan menantu)
K.H.M. Hasyim Latief

BAB VIII

KETELADANAN K.H.M. HASYIM LATIEF

HOBI MEMBACA

Ketika masih mondok di Pesantren Tebuireng, Hasyim Latief memiliki kegemaran membaca buku. Bagi santri yang masih belia kala itu, membaca buku dengan huruf latin merupakan kebiasaan yang aneh. Tapi memang seperti itulah sosok Hasyim Latief, tidak seperti anak seusianya. Ia mendapatkan buku-buku bacaan dengan cara menyewa di Habilitek, yaitu perpustakaan milik Pemerintah Hindia Belanda yang terdapat di kecamatan-kecamatan yang wilayahnya tergolong besar. Bukunya bagus-bagus, kertasnya tebal-tebal dan mengkilap, seperti kertas jenis qinstrik saat ini. Tulisan dan gambarnya juga jelas.

Hasyim Latief dapat membaca buku karena sudah mengenal huruf sejak sebelum masuk pondok. Ketika masih di rumah ia pernah diajari ayahnya mengenal huruf a-b-c-d dalam bentuk tulisan latin. Pada zaman Belanda tulisan itu disebut dengan tulisan *gedrik*, yang mungkin berasal dari Bahasa Belanda *gedrek*, artinya huruf cetak.

Di antara buku yang digemari oleh Hasyim Latief adalah buku Pakem Ringgit atau pakem pewayangan. Dalam buku tersebut di tiap lembar terdapat gambar wayang, seperti Arjuna, Werkudara, Kresna, dan sebagainya. Mula-mula Hasyim Latief tertarik melihat gambarnya, dan akhirnya membaca isinya. Dalam waktu antara seminggu hingga sepuluh hari, ia sudah selesai

membaca buku Pakem Ringgit yang jumlahnya sekitar 20 jilid.

Setelah menyelesaikan buku Pakem Ringgit, ia membaca buku-buku lain. Karena masih kecil dan tidak ada yang membimbing serta mengawasi, Hasyim Latief tidak tahu buku apa yang sebenarnya harus ia baca. Ia memilih buku hanya berdasarkan kesukaannya. Jadi, setiap buku yang disukai, dibaca, termasuk buku-buku untuk orang dewasa, seperti roman Siti Nurbaya dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk.

Kegemaran Hasyim Latief membaca sempat mengganggu tugas utamanya belajar di pesantren, karena tidak memperhatikan pelajaran-pelajarannya di madrasah. Dia hanya membuka buku pelajaran pada setiap Jumat malam, karena pada tiap hari Sabtu di madrasah ada *tamrin* (ulangan). Selebihnya ia membaca berbagai macam buku tersebut.

Buku-buku lain yang pernah ia baca adalah Pahlawan 4 Serangkai, Di Tubuh Rembulan Malam, dan Komedi Monyet yang terdiri atas 5 jilid dan bukunya besar-besar. Meski demikian, Hasyim Latief tidak pernah tertinggal dalam pelajaran. Walaupun tidak pernah belajar, ia masih dapat mengingat pelajaran karena pengajaran di madrasah menggunakan sistem hafalan. Banyak materi pelajaran yang dapat diingat meskipun tidak belajar.

Keasyikan membaca buku sejak kecil itu terus terbawa hingga dewasa dan turut mewarnai perjalanan hidupnya. Buku apa saja dibaca, mulai dari kitab agama, umum, fiksi, hingga komik, telah menghilhami

pemikiran dan ide-ide besarnya yang menurut orang lain sulit untuk diterapkan. Sampai mendekati akhir hayatnya, K.H.M. Hasyim Latief masih membaca buku kegemarannya sejak muda, yakni serial novel dunia persilatan *Api di Bukit Menoreh* karya SH Mintardja, yang berkisah tentang perjuangan masyarakat di Pulau Jawa dengan asesoris kekuasaan, percintaan, kekejian, persahabatan, hukuman bagi yang salah, dan kemuliaan bagi yang memperjuangkan kebenaran.

Hobi membaca yang dijalaninya sejak kecil telah menghasilkan kemampuan komunikasi interpersonal yang sangat baik pada diri K.H.M. Hasyim Latief. Makanya ia dapat berkomunikasi dengan baik pada semua lapisan masyarakat, mulai dari akar rumput, petani, penarik becak, sampai para pejabat seperti bupati, gubernur, menteri, bahkan presiden.

Orang menjadi tidak segan untuk berkisah dan berkeluh kesah padanya saat berkonsultasi atau meminta pendapat. Ketika mendapati aduhan masyarakat seperti itu biasanya K.H.M. Hasyim Latief lebih banyak mendengarkan, lalu berikhtiar sebisa mungkin ketika mereka pulang telah mendapatkan kesejukan hati, karena telah mendapat alternatif pemecahan yang konkret dan didoakan agar masalahnya cepat terpecahkan.

RELA BERKORBAN UNTUK NU

Gus Dur pernah mengatakan, Kiai Hasyim Latief adalah orang yang serba bisa di berbagai bidang, sehingga apa yang dikehendaki dan direncanakan hampir dapat dipastikan berhasil. Walaupun risiko yang merugikan diri sendiri tidak jarang ditemui.

Misalnya ketika menjadi Ketua Panitia Konferensi Wilayah NU Jawa Timur tahun 1980-an. Setelah konferensi selesai, ternyata panitia mengalami kerugian dan sebagian kebutuhan dana harus segera dituntaskan. Maka Kiai Hasyim Latief menyuruh orang kepercayaannya menjualkan mobil Toyota Hiace miliknya untuk membayar hutang panitia tersebut.

Demikian pula ketika pendirian Madrasah YPM pertama kali di tahun 1960-an. Ketika itu sulit untuk mendapatkan bangku sekolah. Maka Kiai Hasyim Latief menukarkan truk miliknya dengan kayu gelondongan, lalu memanggil tukang kayu untuk dibuatkan bangku sekolah. Dengan begitu menjadi lebih hemat karena kulit kayunya juga bisa turut dimanfaatkan.

TIDAK ANTI KRITIK

Tahun 1996 Drs. Keman mengikuti Diklat Prajabatan Guru Tetap YPM Sepanjang yang diselenggarakan di Gedung Yayasan Surban Putih Pacet, Mojokerto. Pematerinya banyak tokoh muda dari pusat, seperti Muhaimin Iskandar, Andi Jamaro Dullung, dan lain sebagainya. Direktur YPM K.H.M. Hasyim Latief turut menunggui dan menginap di sana sampai acara selesai.

Nah, dari sana, para peserta diberi tugas untuk membuat artikel yang berisi tentang cara-cara yang bisa dicapai untuk kemajuan YPM. Kala itu Keman sebagai guru di SMP YPM 1 Sepanjang. Di SMP YPM Sepanjang itu ada beberapa unit, mulai dari Unit A sampai Unit E (lima unit). Tetapi antar unit sekolah nyaris kurang terhubung.

Keman terus mencari bahan untuk penulisan artikel sesuai dengan yang diminta. Tapi tidak lama kemudian sudah ketemu. Ia ingat, setiap kelas di sekolahnya diisi sekitar 50 anak. Tidak ada kipas angin, sehingga udara di kelas sering pengap. Selain tidak enak, hal itu juga tidak menyehatkan bagi murid. Sudah begitu, lantai sekolah rendah sehingga saat musim hujan air masuk, lalu menggenang dan becek. Di samping itu, masing-masing kepala sekolah unit berwenang mengangkat guru sekolahnya, sehingga kadang Kepala Sekolah Unit yang satu dengan Kepala Sekolah Unit yang lain tidak mengenal guru yang baru diangkat oleh kepala sekolah salah satu unit.

Maka Keman dengan leluasa menuliskan ide-idenya untuk kemajuan YPM sesuai yang diamanatkan

pada seluruh peserta Diklat. Di antara masukan Keman, pertama, sebaiknya lantai kelas ditinggikan di Unit D dan Unit E; dan kedua, ruangan diberi kipas angin atau blower di semua Unit A sampai Unit E. Sedangkan untuk pengangkatan guru baru sebaiknya dilakukan oleh yayasan secara tersentral. Tugas diserahkan dan selesailah kegiatan tersebut. Bagaimana reaksi yayasan atas tulisan Keman?

Setelah acara penutupan, ia dinasehati salah seorang pengurus untuk tidak membuat kritikan-kritikan atas kekurangan sekolah YPM. Meski semua itu dilakukan atas perintah selama mengikuti Diklat Prajab, namun Keman lebih memilih diam atas teguran tersebut.

Urusan berlanjut. Beberapa hari kemudian semua calon guru tetap yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pengurus yayasan dikumpulkan. Pertemuan dipimpin langsung oleh Direktur YPM K.H.M. Hasyim Latief. Tapi dalam pertemuan itu suasana sudah sangat berbeda. Ternyata Kiai Hasyim Latief merespon baik tulisan (alias kritik membangun) yang disampaikan oleh Keman dalam artikelnya. "Kita ini sebagai pemimpin, jangan hanya reaktif, tetapi harus proaktif," kata Kiai Hasyim Latief kala itu.

Walhasil, semua masukan dari Keman akhirnya diterima. Lantai kelas unit D dan Unit E ditinggikan, dipasang kipas angin di semua kelas, dan rekrutmen guru baru dilakukan secara sentral oleh yayasan.

"Prosesnya tidak sampai 15 hari. Semua kritik dan masukan diterima dan direalisasi. Berarti memang beliau tidak anti kritik, " kata Drs. Keman, yang saat ini menjabat Kepala SMK YPM 14 Sumobito, Jombang.

SELALU PEDULI PADA NU

Sudah hampir 20 tahun K.H.M. Hasyim Latief menderita sakit batu ginjal, jantung, dan terakhir stroke. Beliau menempuh hampir seluruh pengobatan medis maupun alternatif, namun nyaris tanpa hasil. Kalaupun berhasil hanya bersifat sementara.

Suatu ketika Dr. H. Fathoni Rodhi, M.Pd, menantunya yang akan berangkat haji dipanggil oleh Kiai Hasyim Latief yang sedang terbaring sakit di kamarnya.

"Nanti di depan multazam, berdoalah!" pesan Kiai Hasyim Latief.

"Doa apa, Abah? Minta kesembuhan?" tanya Fathoni.

"Bukan," kata Kiai Hasyim Latief.

"Masalah YPM?" kejar Fathoni.

"Bukan," timpal beliau.

"Masalah putra-putri Abah?" tanya Fathoni.

"Juga bukan," sergah Kiai Hasyim Latief.

"Lha terus, doa apa?" tanya Fathoni.

"Berdoalah agar NU semakin besar dan rukun!" pinta Kiai Hasyim Latief dengan suara jelas.

Begitulah. Betapa besar perhatian K.H.M. Hasyim Latief terhadap NU, mengalahkan kepentingan pribadi dan keluarganya.

MEMBEDAKAN URUSAN PRIBADI DAN PERJUANGAN

K.H.M. Tolchah Hasan pernah mengatakan, K.H.M. Hasyim Latief dalam perjuangannya hampir tidak pernah mencampur-adukkan antara perjuangan dan mencari nafkah. Salah satu unsur utamanya karena beliau telah memiliki modal ekonomi keluarga yang cukup dan sudah hampir tidak memikirkan kebutuhan sehari-hari keluarganya lagi.

> *[Perekonomian keluarga telah ia bangun sejak masa muda. Semasa kuliah di UII Yogyakarta sekitar tahun 1953-1958 ia memiliki usaha stensilan. Setelah menikah punya tiga truk untuk jasa angkutan, dua pabrik penggilingan padi, kongsi dengan beberapa perusahaan, menjabat Direktur PN Perkebunan Dwikora VI, pensiunan perwira TNI-AD, DPRD Jatim, DPR RI, dan MPR RI.]*

Menurut K.H. Fuad Anwar, mantan Sekretaris PWNU Jawa Timur, saat mulai masuk ke PWNU Jawa Timur di Jalan Raya Darmo 96 Surabaya, K.H.M. Hasyim Latief sudah menjadi "manusia". Artinya semua unsur sudah lengkap. Sudah punya nama, sudah punya jaringan, sudah punya banyak fasilitas pendukung, dan ekonomi keluarganya sudah mapan. Jadinya beliau dengan mudah bisa membedakan mana urusan perjuangan dan mana

urusan mencari uang untuk pribadi. Keduanya tidak dicampur-adukkan.

Meski semua tetap kembali pada kualitas kezuhudan masing-masing. Sebab tidak sedikit orang sudah memiliki banyak harta tapi tetap saja belum merasa cukup. Justru kekayaannya itu dipergunakan untuk menambah kaya lagi dengan segala cara, termasuk dengan jalan menjadi pengurus organisasi. Tapi tidak dengan K.H.M. Hasyim Latief. Beliau dengan mudah dapat membedakan antara urusan jamiyah dan urusan pribadi. Masuk ke NU dengan niat berjuang, bukan untuk mencari sesuatu.

MEMEGANG TEGUH KOMITMEN

K.H. M.A. Sahal Mahfudz mulai kenal dengan K.H.M. Hasyim Latief sekitar tahun 1984. Ketika itu Kiai Sahal menjadi Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah dan Kiai Hasyim Latief menjadi Ketua PWNU Jawa Timur. Mereka sering berkomunikasi karena hubungan antar pengurus wilayah sangat baik. Setelah muktamar Situbondo, mereka sama-sama menjadi pengurus PBNU. Kiai Sahal di Syuriah, sedangkan Kiai Hasyim Latief di Tanfidziyah. Sejak saat itu keduanya sering berkomunikasi. Bahkan, kalau kemalaman di Surabaya, Kiai Sahal sering kali bermalam di rumah Kiai Hasyim Latief.

Menurut Kiai Sahal, Kiai Hasyim Latief adalah sosok yang memiliki komitmen sangat tinggi terhadap NU. Komitmennya terhadap NU sangat luar biasa, sehingga kalau sudah bicara soal NU seolah-olah yang lain tidak dihiraukan. Meskipun sedang sakit, dia tetap datang dalam rapat PBNU. Kalau punya pemikiran dia juga konsisten. Dia memang bukan tipe orang yang keras, tapi kalau punya pendapat selalu konsisten.

Menurut Kiai Sahal, Kiai Hasyim Latief mempunyai kepribadian yang hebat. Orangnya ikhlas dan tidak *neko-neko*. Dalam forum rapat dia tidak pernah memaksakan agar pendapatnya diterima. Beliau sering berujar, "Sudahlah, Kiai, wong saya sudah ngomong. Kalau tidak dipakai, ya sudah."

Masih menurut Kiai Sahal, Kiai Hasyim Latief adalah orang yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Kiai Sahal memberi contoh kasus SDSB yang melibatkan Sekjen PBNU H.A. Ghaffar Rahman. Ketika kasus itu mencuat, Kiai Sahal sedang berada di Kantor PBNU bersama Kiai Hasyim Latief dan para pengurus PBNU yang lain. Kemudian mereka berinisiatif menyelenggarakan Rapat Syuriah, yang juga diikuti oleh K.H. Yusuf Hasyim, K.H. Munasir Ali, dan K.H. Ma'ruf Amin. K.H. Ali Yafie juga diundang, tetapi tidak datang. Sedangkan Gus Dur berada di luar negeri. Kiai Sahal yang membuka rapat menyatakan, sebaiknya H.A. Ghaffar Rahman dipanggil untuk dimintai keterangan. Semua peserta rapat menyetujui pemanggilan itu. H.A. Ghaffar Rahman datang dan mengakui kesalahannya di hadapan para kiai. Kemudian Kiai Sahal menyuruh Ghaffar Rahman keluar.

Setelah Ghaffar Rahman keluar, Kiai Sahal berkata, "Kiai-kiai sudah mendengar sendiri pernyataan Pak Rahman. Sekarang mari kita ambil kebijakan. Karena ini menyangkut soal fikih, kepentingan umat dan citra yang kurang baik, maka perlu kita ambil tindakan dengan menskors yang bersangkutan."

Orang pertama yang menyetujui usul itu adalah K.H.M. Hasyim Latief. Padahal H.A. Ghaffar Rahman adalah kader K.H.M. Hasyim Latief sejak di PWNU Jawa Timur. Dia menjadi Sekretaris PWNU ketika dirinya menjadi Ketua PWNU. Namun dalam hal ini Kiai Hasyim Latief tidak menggunakan dalil fikih, tetapi semata-mata

untuk mempertahankan citra dan etika, karena SDSB dianggap sebagai judi. Sikap Kiai Hasyim Latief itu sangat berkesan bagi Kiai Sahal Mahfudz.

Agar kasus tersebut tidak merebak ke mana-mana dan timbul salah faham dengan Ketua Tanfidziyah PBNU K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), karena Ghaffar Rahman adalah kadernya Gus Dur, maka diputuskan agar keputusan tersebut disampaikan kepada Gus Dur saat tiba di airport, sebelum dia berbicara kepada wartawan. Di antara orang yang diutus menemui Gus Dur adalah Arifin Junaidi. Ternyata Gus Dur menerima keputusan tersebut.

"Kalau keadaannya begitu dan Rapat Syuriah sudah memutuskan begitu, saya menerima," kata Gus Dur. Dia juga mengakui telah menandatangani surat permohonan yang dibuat oleh Ghaffar Rahman, tetapi tidak mengetahui isinya secara jelas.

KEMAMPUAN MEYAKINKAN ORANG

Di antara kelebihan K.H.M. Hasyim Latief adalah memiliki kemampuan berkomunikasi secara meyakinkan pada orang lain. Orang yang diajak berbicara mudah percaya. Tidak jarang kegiatan organisasi, pendidikan, sampai pembangunan masjid, bermodal pendekatan dan lobi, lalu orang yang didekati itu dengan rela hati membantunya. Kadang meminjamkan barangnya atau transportasinya secara sukarela, demi suksesnya acara.

Menurut K.H.M. Tolchah Hasan, ketika proses pembangunan Universitas Islam Malang (Unisma), K.H.M. Hasyim Latief mendapat kepercayaan untuk mencari dana pembangunan. Lalu ia mengajukan pinjaman (berhutang) pada saudagar kaya asal Surabaya, yakni H. Syukri Adenan sebesar Rp 200 juta. Ternyata pengajuan itu dikabulkan, tanpa jaminan maupun agunan. Semua hanya bermodalkan kepercayaan. Padahal nilainya cukup besar. Jika dikurs untuk masa sekarang diperkirakan sudah di atas Rp 2.000.000.0000 (dua miliar rupiah). Semua itu karena kepiawaiannya meyakinkan orang yang disertai dengan keikhlasan jiwa.

SELALU TEPAT WAKTU

Sikap teladan K.H.M. Hasyim Latief yang selalu diingat oleh Chafidz, pensiunan staf di SMA Wachid Hasyim 2 (YPM), adalah tepat waktu. Dalam setiap kegiatan Kiai Hasyim Latief meminta untuk bisa tepat waktu. Tidak hanya memerintah, beliau juga konsisten, selalu saja sudah di lokasi sebelum acara dimulai.

Ketika jarum jam sudah menunjukkan waktu sesuai dengan yang tertera dalam undangan, biasanya Kiai Hasyim Latief sudah duduk di posisinya dan memerintah salah satu stafnya, *"Tutupen lawange, lan kuncien!* (tutup pintunya dan dikunci !)."

Kalau sudah begitu, sudah tidak ada orang yang berani, baik itu kepala sekolah maupun staf, untuk membukanya lagi. Rapat pun dimulai tepat waktu dan mereka yang terlambat hanya bisa menunggu di luar sambil menunggu teguran di waktu yang lain.

TIDAK MEMBANGGAKAN NASAB

Meski belum diketemukan secara pasti dari mana asal nasab sampai ke atas, namun dapat diyakini bahwa K.H.M. Hasyim Latief memiliki nasab tokoh besar. Indikasinya, pertama, ketokohan Mbah Imam Zahid, kakeknya, di Sumobito, yang teman dekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Kedua, saat mondok di Sidayu, ada orang yang menyuruh Muhammad –kakak pertama Hasyim Latief– untuk sering-sering tirakat di Makam Kanjeng Sepuh. Di areal makam itu, kata orang yang menyuruh tadi, ada makam kakek moyangnya, meski tidak disebutkan sebelah mana dan siapa namanya. Indikasi ketiga, makam keluarga Mbah Imam Zahid berada dalam satu kompleks dengan Makam Sayyid Sulaiman di Betek, Mojoagung.

Meski sudah ada indikasi ia memiliki garis nasab dari tokoh besar, namun K.H.M. Hasyim Latief tidak mempedulikannya. Bahkan terkesan lebih suka melupakannya.

Pernah suatu ketika diadakan reuni keluarga besar Bani Imam Zahid di Sumobito. Seperti biasa dalam reuni keluarga, yang pertama dicari adalah nasab ke atas, dan kedua, disusun silsilah keluarga. Kiai Hasyim Latief hadir dalam acara itu sampai selesai dan saat pulang juga membawa garis silsilah keluarganya.

Tapi apa yang terjadi kemudian? Saat di tengah perjalanan pulang, kertas itu dirobeknya berkali-kali sambil berguman, "Begini ini bisa menyebabkan orang jadi sombong." Gus Makki yang mendampinginya hanya bisa melongo melihat peristiwa itu.

KESETIAANNYA TAK PERNAH LUNTUR

Karakter seorang santri sekaligus seorang prajurit yang setia terus melekat pada diri K.H.M. Hasyim Latief. Berkhidmat, melayani dan menjaga keselamatan keluarga guru misalnya, sudah merasuk ke dalam sumsum tulangnya yang paling dalam.

Dalam peristiwa seputaran G 30 S/ PKI tahun 1965 misalnya, Hasyim Latief beberapa kali datang ke Jakarta untuk menjaga keluarga K.H.A. Wachid Hasyim yang tinggal di Jl. Taman Amir Hamzah 8 Matraman. Siang dan malam ia menjaga rumah itu. Meski menenteng pistol, namun ia sendirian. Sedangkan musuhnya dalam jumlah banyak dan memiliki berbagai senapan otomatis dan modern. Tapi ia tak pernah mundur demi untuk melindungi keluarga gurunya.

Lain kali, pada bulan Oktober 1997 terdengar kabar K.H. Yusuf Hasyim sakit dan akan dioperasi di Jakarta. K.H. Yusuf Hasyim adalah putra terakhir Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan teman dekat Hasyim Latief semasa di Hizbullah maupun di TNI Batalion 39/ Condromowo.

Tidak bisa membiarkan teman dan putra gurunya itu bersedih dalam kesendirian, K.H.M. Hasyim Latief berangkat ke Jakarta dan menunggui temannya itu di rumah sakit sampai selesai. Baginya, kesetiaan itu tidak ada batas waktunya dan kesedihan keluarga gurunya harus turut ia rasakan pula.

AHLI ADMINISTRASI

Sejak masih aktif di Hizbullah Hasyim Latief sudah dikenal piawai dalam hal administrasi. Bahkan, konon, Wakil Panglima TKR, Kolonel A.H. Nasution, sudah mengenal namanya sebagai prajurit TNI yang memiliki keahlian dalam mengelola administrasi, tahun 1948-1949. Di Batalion 39/ Condromowo, namanya juga dikenal paling pandai dalam urusan administrasi. Sering kali ia tertidur di meja kerja sambil menghadap mesin ketiknya. Sebab ia sudah terbiasa mengerjakan sesuatu harus tuntas, sekalipun harus berakhir sampai larut malam.

Pada masa-masa awal aktif di NU Jawa Timur awal tahun 1960-an, nama Hasyim Latief sudah dikenal memiliki banyak kelebihan, terutama dalam mengelola adiministrasi. Terbukti dengan hasil Konferwil NU tahun 1967 di Pamekasan yang menempatkan nama Hasyim Latief sebagai Wakil Ketua IV, Ketua terpilih K.H. Achmad Siddiq merasa keberatan. Sebab di PWNU belum ada yang memiliki kemampuan beradministrasi di atas Hasyim Latief. Sampai akhirnya penyusunan kepengurusan mundur hingga dua bulan untuk mencari solusi agar Hasyim Latief dapat menempati posisi sebagai sekretaris.

Dari sekian banyak cara yang dimungkinkan bisa ditempuh, ternyata solusinya pada rapat para pemegang mandat. Dalam rapat itu disepakati jalan keluarnya. Pertama, Hasyim Latief dengan ikhlas dan berjiwa besar mundur dari Wakil Ketua IV. Kedua, posisinya digantikan

oleh H. Koen Sholehuddin. Baru ketiga, Hasyim Latief dipilih sebagai sekretaris. Semua sepakat dan jajaran Syuriah juga mengesahkannya.

K.H.M. Hasyim Latief memang dikenal sangat tertib dalam administrasi. Sebuah kemampuan yang sangat jarang dimiliki oleh kiai NU. Pengalaman dan pengetahuannya tentang akuntansi, terutama setelah tamat dari kursus Bon A dan Bon B sewaktu remaja, diterapkan sampai hari tua. Sebagai contoh tertibnya administrasi, dapat dilihat dari dokumen yang disusun dan disimpannya.

> *[Dalam proses penulisan buku ini, awal September 2022, penulis bersama anggota keluarga membuka-buka arsip peninggalan yang ada di kamar beliau. Sungguh mencengangkan! Penataan arsipnya bagus sekali. Kwitansi-kwitansi pembelian, tukar guling, atau sewa-menyewa tanah NU atau madrasah NU tahun 1973 masih tertata rapi. Kwitansi-kwitansi asli yang satu masalah itu dikumpulkan menjadi satu lalu ujung kwitansi yang paling luar ditekuk sehingga semua menjadi satu. Foto-foto semasa menjadi anggota TNI juga masih terawat dengan baik. Termasuk juga duplikat kutipan akta nikah tahun 1959 yang dibuat tahun 1987 masih dapat dibaca dengan jelas.]*

IDENTIFIKASI ASET NU

Chafidz masih ingat, sekitar tahun 1985, ia pernah diminta oleh K.H.M. Hasyim Latief untuk mendatangi dan memfoto masjid-masjid dan musholla-musholla NU di seluruh wilayah Kecamatan Taman. Ukuran NU dan tidak NU mudah saja: cukup ditanyakan pada takmirnya.

Tanpa perlu tahu apa maksud dari Kiai Hasyim Latief, Chafidz menjalankan perintah itu. Ia keliling dan memotreti satu persatu masjid-masjid dan musholla-musholla NU di seluruh Kecamatan Taman sesuai perintah pimpinannya. Tidak perlu mikir biaya, sebab Chafidz sudah hafal, biasanya biaya itu sudah ikut dengan sendirinya pada perintah itu. Ternyata Chafidz menghabiskan sekitar 5 roll film. Setelah selesai lalu diserahkan pada K.H.M. Hasyim Latief.

"Sekarang saya baru tahu, ternyata Abah dulu merintah saya motreti masjid-masjid dan musholla-musholla NU sekecamatan itu untuk diberi identitas agar tidak diambil orang lain, seperti yang sekarang dilakukan oleh NU," kata Chafidz.

Maksudnya seperti yang telah dilakukan oleh LTMNU dengan memberi nomor dan identitas bahwa masjid tersebut adalah milik NU dan terdaftar di LTMNU. "Hal tersebut mungkin gagasan Abah Hasyim sejak dulu," kata Chafidz, yang saat ini menjadi staf sekretariat di Univetsitas Ma'arif Hasyim Latief (Umaha) Sidoarjo.

SABAR DAN PENUH WIBAWA

Chafidz adalah tetangga K.H.M. Hasyim Latief di Wonocolo, Sepanjang sejak tahun 1967. Ia telah diangkat sebagai pegawai administrasi YPM sejak tahun 1977 hingga pensiun pada tahun 2019 lalu. Namun tenaganya tetap diperlukan hingga saat ini.

Semasa aktif sebagai pegawai administrasi ia juga sangat dekat dengan keluarga Kiai Hasyim Latief. Tidak jarang, saat malam ia mengetik dalam satu ruangan bersama Kiai Hasyim Latief di ruang tamu yang menjadi ruang kerja pimpinannya itu. Pada kesempatan yang lain ia dipercaya sebagai juru foto bila ada kegiatan. Untuk itulah Chafidz bisa masuk dalam pertemuan-pertemuan penting, di saat tidak ada orang lain yang boleh masuk.

Kini Chafidz telah berusia 67 tahun. Namun kekagumannya pada Kiai Hasyim Latief tidak pernah berkurang. Gara-gara sabar, tegas dan wibawa, serta kehidupan beliau yang penuh dengan perjuangan. Berkat sentuhan Kiai Hasyim Latieflah akhirnya Chafidz dapat menjadi orang baik-baik.

Lalu Chafidz bercerita. Dulu, semasa menjadi staf administrasi di SMA Wahid Hasyim 2 (YPM) sekitar tahun 1978-1979 ia menjadi anak nakal di luar kampung. Imbasnya, dia sering tidak masuk kerja. Tidak tanggung-tanggung, kerjanya diselang-seling: seminggu kerja, seminggu mbolos, seminggu kerja lagi, seminggu lagi mbolos lagi. Kalau ditotal dia hanya kerja dua

minggu dalam sebulan. Sementara kenakalan itu sudah berlangsung berbulan-bulan.

Sampai pada suatu ketika ia dipanggil ke rumah Kiai Hasyim Latief. Di depan Kiai Hasyim Latief ia hanya bisa menundukkan kepala sambil jantungnya terus berdegup tak karuan. Pikirannya melanglang buana ke mana-mana. Sementara Kiai Hasyim Latief sesekali melihat daftar absensi kehadiran yang dipegangnya.

"Kata Isa, kamu sering mbolos kerja. Bener tah?" suara Kiai Hasyim Latief terdengar seperti petir menggelegar di siang bolong yang memekakkan telinga. Jantung Chafidz hampir saja berhenti berdetak karena saking kagetnya. Meski pertanyaan itu sudah diduga sejak awal, tapi tetap saja bisa memberhentikan detak jantungnya.

Isa yang dimaksud Kiai Hasyim Latief adalah Drs. Ec. Moh. Isa Majid, adik ipar Kiai Hasyim Latief, Kepala Sekolah SMA Wahid Hasyim 2 yang menjadi atasan Chafidz. Pertanyaan itu tidak dijawab. Chafidz terdiam seribu bahasa. Batinnya membenarkan, tapi mulutnya terkunci. Pikirannya tiba-tiba menjadi kacau.

"Ini bener tah?" tanya Kiai Hasyim Latief sambil menunjukkan buku absensinya.

"Benar, Bah," jawab Chafidz singkat sambil menganggukkan kepala.

Kiai Hasyim menghela napas sejenak. Chafidz makin terkulai lemas. Suasana tampak lengang sejenak. Tidak ada yang memulai bicara.

"Terus bagaimana kamu, masih sanggup kerja apa tidak?" tanya Kiai Hasyim Latief singkat.

Secepat kilat Chafidz langsung menyahut pertanyaan itu dengan suara tegas, "Sanggup, Bah!" Tiba-tiba seakan ada energi baru yang mengalir dalam tubuhnya. Ia rasakan dunia kembali terang. Semangatnya bangkit kembali. Wajahnya berbinar penuh harapan. Sebelumnya ia merasa lemas dan pikiran tidak karuan karena membayangkan akan dipecat, sepadan dengan perbuatannya. Lalu ia membayangan setelah dipecat nanti kerja apa? Tapi begitu dugaannya meleset, semangatnya langsung bangkit kembali.

"Ya sudah, dan harus berubah," kata Kiai Hasyim Latief singkat.

Chafidz segera bangkit berdiri lalu mencium tangan Kiai Hasyim Latief untuk pamitan. Berkali-kali ia ucapkan permohonan maaf dan terima kasih karena masih diberi kesempatan untuk mengabdi di YPM. Setelah itu Chafidz berubah 180 derajat. Ia bisa berhenti 100 persen dari kenakalannya dan berubah menjadi orang baik-baik.

"Saya tidak tahu, ada apanya Abah itu. Sampai bisa begitu, sangat sabar, tegas dan penuh wibawa," kata Chafidz (67 tahun) yang kini tetap mengabdikan diri di YPM.

MAU BELAJAR PADA SIAPA SAJA

Dr. K.H. Achmad Muhammad punya kenangan manis bersama K.H.M. Hasyim Latief tentang infaq setiap hari. Kebetulan keduanya asli Jombang dan sudah akrab sejak sama-sama remaja. Ketika itu Kiai Achmad Muhammad bertempat tinggal di Kletek, Taman, dan diamanahi masyarakat Kletek sebagai Kepala MI Darunnajah sambil membantu mengajar di YPM. Sedangkan Kiai Hasyim Latief adalah pimpinan YPM, meski masih dalam tahap rintisan.

Suatu saat masyarakat Kletek mendapat *landasan* (terkena proyek), sawahnya laku. Kiai Achmad Muhammad punya ide meminta sumbangan kepada mereka untuk pembangunan gedung MI. Tapi tidak ada yang menyumbang. Akhirnya Kiai Achmad punya ide lain, yaitu anak-anak saja yang diminta infaq Rp 5 setiap hari. Alhamdulillah lancar dan berjalan sesuai harapan. MI yang dipimpinnya bisa membangun ruang kelas lagi.

Suatu ketika keduanya bertemu. Kiai Achmad Muhammad menanyakan pada Kiai Hasyim Latief, di mana ada orang yang bisa meminjami (menghutangi) bahan bangunan untuk pembangunan madrasah? Lalu Kiai Achmad Muhammad diberi memo oleh Kiai Hasyim Latief ke UD Sri Rejeki Sepanjang disertai contoh kesepakatan: "Saya minta tolong Sampean bangunkan

madrasah sampai selesai, dengan biaya Sampean semua. Nanti pembayarannya saya cicil Rp 100.000 perbulan."

Setelah keduanya berpisah, Kiai Achmad Muhammad menjalankan saran itu. Ia mendatangi UD Sri Rejeki, mengantarkan memo dari Kiai Hasyim Latief dan membuat kesepakatan dengan pemilik toko. Waktu terus berlalu dan pembangunan terus berjalan. Setelah berjalan dua tahun, pembangunan madrasah dua lantai (tingkat) selesai. Kiai Hasyim Latief diundang untuk meresmikannya.

Betapa kaget Kiai Hasyim Latief saat melihat gadung baru tersebut yang tentu menelan biaya sangat banyak. "Uang apa, Mad? Bagaimana caranya?" tanyanya sambil berbisik.

"Ya ini yang Panjenengan beri memo dulu," jawab Kiai Achmad Muhammad.

Kiai Hasyim Latief menimpali, "Kalau begitu, besok saat halal bihalal guru-guru, ceritakan!".

Kebetulan, pikir Kiai Achmad Muhammad. Sebab saat itu ia punya impian bagaimana caranya supaya YPM bisa berdiri megah di pinggir rel kereta api dengan tulisan yang sangat besar hingga bisa dibaca dari Wonokromo, Y-P-M!

Hari itupun tiba. Sesuai rencana awal Kiai Achmad Muhammad menyampaikan presentasi di depan para guru YPM. Usai paparan, ternyata idenya diterima bulat-bulat oleh para guru. Akhirnya ditawarkan kepada wali murid ketika acara Haflah dan langsung disetujui oleh mereka. Lalu berlanjut menjadi keputusan yayasan

bahwa setiap siswa-siswi dikenakan infaq Rp 25 per hari.

Setelah itu Kiai Achmad Muhammad tidak aktif mengajar di YPM karena dinas di MTsN II Lakarsantri, Surabaya. Setelah 4 tahun ia diminta kembali oleh Kiai Hasyim Latief untuk mengajar Al-Quran. Setelah itu tugasnya hanya mengisi pengajian akhir bulan di sekolah-sekolah YPM yang jumlahnya semakin banyak.

Hasil belajar dari Kiai Achmad Muhammad yang merupakan yuniornya itu masih terus dipraktikkan hingga sekarang. Semua murid YPM dilatih beramal setiap hari dengan memasukkan infaq ke kotak yang disediakan di masing-masing kelas, namun dengan jumlah yang tidak ditentukan.

TELITI DALAM KEUANGAN

Tidak hanya detail dalam administrasi, K.H.M. Hasyim Latief juga sangat teliti dalam mengelola keuangan. Seluruh sirkulasi keluar-masuk uang selalu tercatat dengan baik. Setiap celah yang dapat menimbulkan masalah di kemudian hari selalu dihindari sejak dini. Masalah keuangan adalah persoalan paling sensitif di mana saja, apalagi dalam sebuah organisasi ataupun lembaga. Prinsip kehati-hatian sela diterapkan. Rasanya belum ada tokoh NU yang melebihi beliau dalam urusan administrasi dan keuangan ini.

Berikut ini adalah salah satu contoh kehati-hatian itu.

Suatu ketika, Abdul Ghofar menerima uang sebesar Rp 1.000.000 dari beliau untuk keperluan kegiatan Ma'arif. Kala itu K.H.M. Hasyim Latief sebagai Ketua LP Ma'arif NU Jawa Timur sedangkah Abdul Ghofar sebagai salah seorang stafnya. Uang sudah diterima dengan baik.

Atas dasar sudah saling percaya –apalagi K.H.M. Hasyim Latief adalah seorang kiai dan atasannya— maka uang itupun setelah diterima langsung dimasukkan ke dalam tas. Pikir Cak Ghofar, tidaklah mungkin Kiai Hasyim Latief akan berbohong dengan mengurangi jumlah uangnya.

Melihat hal itu Kiai Hasyim Latief menunjukkan sikap kurang suka, lalu menegur Cak Ghofar. "*Itungen* dulu di depanku. Siapa tahu ada yang kurang atau lebih,"

perintahnya spontan. “Kalau nanti ternyata ada yang kurang dan kita sudah berpisah, siapa yang menanggung kekurangannya?” lanjut Kiai Hasyim Latief. Cak Ghofar tersipu malu setelah menyadari kesalahannya.

Langsung saja uang itu dihitung satu persatu di depan Kiai Hasyim Latief. Setelah semua selesai ternyata uangnya pas, hitungannya benar.

“Meski yakin benar, tapi tetap harus dihitung di depan orang yang memberikan uang, agar tidak ada masalah di belakang hari,” pesan Kiai Hasyim Latief.

Sejak itu, setiap usai menerima uang dari orang lain dalam jumlah agak besar Cak Ghofar selalu menghitungnya terlebih dahulu di depan orang yang memberikan uang tersebut. Dengan begitu potensi masalah menjadi berkurang.

RAPI DAN *STYLISH*

Sejak remaja K.H.M. Hasyim Latief selalu rapi dan pakaian yang dikenakan juga selalu mengikuti mode yang sedang nge-*trend* pada zamannya. Semasa menjabat Ketua LP Ma'arif Jawa Timur (1975-1978), setiap hari beliau datang ke kantor tepat waktu, berpakaian rapi dan bersepatu. Kalau sedang memakai setelan, bajunya dimasukkan dan sabuk ditampakkan. Kalau sedang memakai safari, batik, atau baju takwa, barulah baju dikeluarkan. Kalau sedang tidak berkopiah, rambut disisir rapi. Untuk itulah penampilannya selalu sedap dipandang mata. Belum ada kiai NU yang serapi beliau kala itu.

Apakah kehidupan beliau berbiaya mahal? Ternyata tidak.

"Baju-baju Abah itu tidak mahal, hanya bisa mengikuti *trend* saja," kata Gus Makki, salah seorang putranya.

PEDULI KADER PENERUS

K.H.M. Hasyim Latief pernah menjadi Ketua LP Ma'arif Jawa Timur (1975-1978). Beliau pula yang menempatkan dasar-dasar administrasi yang bagus, sekaligus mencarikan sumber pendanaan rutin setiap bulan sehingga LP Ma'arif Jawa Timur saat beliau pimpin sangat hidup dan menjadi tulang punggung PWNU Jawa Timur.

Setelah K.H.M. Hasyim Latief, Ketua selanjutnya adalah Drs. H. Soegianto (1978-1980), AB Susanto, BA. (1980-1984), H.A. Ghaffar Rahman, SH, MH (1984-1988), Drs. H. Warry Zaen, M.Pd (1988-1992, 1992-1997, 1997-2002), Dr. H. Saerozi, M.Pd (2002-2007, 2007-2008,

2008-2012), Prof. Akh. Muzakki, Dip.SEA, Ph.D (2012-2013), Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag (2013-2018), dan H. Noor Shodiq Askandar, SE, MM (2018-2023).

Jarak kepemimpinan Warry Zaen dan K.H.M. Hasyim Latief cukup lama, sekitar 20 tahun.

Namun perhatian beliau kepada LP Ma'arif Jawa Timur tidak pernah luntur. Padahal berbagai jabatan lain yang tidak terkait langsung dengan LP Ma'arif telah beliau jalani, seperti menjadi Ketua PWNU, Wakil Ketua DPRD Jawa Timur, anggota DPR RI, anggota MPR RI, mendirikan Yayasan Pendidikan Sosial dan Ma'arif (YPM), dan lan sebagainya.

Warry Zaen pernah menuturkan (2005), ketika dirinya maupun Saerozi menjadi Ketua LP Ma'arif Jawa

Timur, sewaktu-waktu dibutuhkan dalam musyawarah pengurus untuk diminta memberikan arahan, K.H.M. Hasyim Latief selalu datang. Padahal rentang waktu itu sudah panjang sekali. Artinya hati beliau selalu sambung dengan kader-kader penerus di LP Ma'arif. "Konsistensi dan istiqamahnya itu yang luar biasa," kata Warry Zaen kala itu.

BEKAS KURSI TETAP MILIK UMAT

Sejak masa awal pendiriannya, para pengurus YPM Sepanjang selalu berusaha untuk dapat memegang teguh amanat. Sebisa mungkin urusan pribadi dibedakan dengan urusan umat. Contohnya kisah di bawah ini.

Suatu ketika di ruang gudang banyak dikumpulkan bekas-bekas bangku dan kursi siswa yang rusak dan sudah tidak terpakai lagi di sekolah. Kayu-kayu bekas itu menumpuk tidak dimanfaatkan. Sekilas dilihat kurang enak dipandang. Tapi maklum, namanya juga gudang.

Nah, Mustafid, salah seorang keponakan Direktur YPM K.H.M. Hasyim Latief, menggunakan sebagian dari kayu-kayu bekas itu untuk almari tempat pakaian, sebab dia juga tinggal di situ.

Suatu hari K.H.M. Hasyim Latief mengunjungi ruang yang ditempati Mustafid. Beliau melihat almari sederhana yang terbuat dari bekas bangku dan kursi siswa. Setelah mendapatkan penjelasan dari Mustafid, ternyata Kiai Hasyim Latief tidak mengijinkan Mustafid menggunakan almari tersebut, dengan alasan :

"Kayu-kayu ini bekas bangku dan kursi sekolah, adalah milik umat, sedangkan tempat baju adalah milik pribadi. Jangan dicampuradukkan," jelasnya. Mustafid pun hanya bisa anggut-manggut mengiyakan.

SETIA SAMPAI AKHIR (KENANGAN MUKTAMAR CIPASUNG)

Muktamar ke-29 di Cipasung Tasikmalaya (akhir Desember 1994) adalah muktamar paling panas bagi NU. Sebab Pemerintah Orde Baru—dengan segala cara—saat itu tidak menghendaki K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terpilih sebagai Ketua Umum PBNU lagi. Gerakan penjegalan Gus Dur itu dimulai sejak pengaturan utusan dari Cabang-Cabang dan Wilayah sebagai pemilik hak suara. Masing-masing kepala daerah—yang rata-rata pensiunan tentara—mendekati pimpinan NU di tingkatan masing-masing untuk mengatur siapa saja yang akan berangkat ke muktamar sebagai utusan. Mereka juga dipesan agar tidak memilih Gus Dur.

Tidak hanya gerilya dari bawah, cara-cara kotor lainnya juga dilakukan di bagian pengamanan. Cabang-Cabang dan Wilayah basis pendukung Gus Dur dipersulit masuk lokasi, sedangkan mereka yang anti Gus Dur dipermudah.

Pembentukan opini melalui media massa juga terus gencar dilakukan melulai beberapa media nasional. Setiap pagi koran-koran itu dibagikan secara gratis ke seluruh peserta di arena muktamar untuk membentuk opini sesuai yang diinginkan pemesan. Dan puncaknya, pemerintah Orde Baru menyiapkan H. Abu Hasan sebagai calon Ketua Umum PBNU pengganti Gus Dur.

Di sisi lain, para pendukung Gus Dur tidak gentar. Mereka malah bersiap melawan kesewenang-wenangan penguasa tersebut, meski saat itu Orde Baru sedang dalam puncak kekuasaannya. Maka disusunlah kepanitiaan yang terdiri dari orang-orang militan, loyal, dan pemberani. Mereka adalah para mantan perwira Hizbullah dan veteran TNI dari Batalion Condromowo. Tak tanggung-tanggung, K.H. Munasir Ali, mantan komandan Batalion Condromowo, ditunjuk sebagai ketua panitia. Sedangkan para mantan komandan kompi seperti K.H. Yusuf Hasyim dan K.H. Hasyim Latief terlibat aktif dalam kepanitiaan tersebut. Tak pelak, suasana mencekam sudah sangat terasa sejak awal pelaksanaan muktamar.

Di saat pembukaan, ketegangan itu semakin nyata. Gus Dur yang menjadi Ketua Umum PBNU (tuan rumah), oleh Paspampres tidak diperbolehkan duduk di barisan depan bersama Presiden Soeharto. Justru ia ditempatkan di barisan kelima bersama para undangan lain. Juga tidak diberikan kesempatan memberikan sambutan. Tentu saja hal itu menyinggung perasaan para pendukung Gus Dur, terutama dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Bukannya takut, para pendukung Gus Dur malah semakin berani melawan.

K.H. Munasir Ali sendiri mendapat teror dengan kedatangan seseorang yang tidak dikenalnya saat ia berada dalam kamar. Orang yang tidak dikenalnya itu memberikan cek untuk diisi berapapun jumlahnya tetapi dengan syarat Kiai Munasir bisa membuat skenario untuk menjegal Gus Dur menjadi Ketua Umum PBNU.

Melihat cek yang ditawarkan oleh orang yang tak dikenalnya itu, Kiai Munasir keluar dari kamarnya dan memanggil putranya, Rozy Munir. Saat kembali ke kamarnya, ia sudah tidak mendapati orang asing itu. Kemudian Kiai Munasir menyobek-nyobek cek itu.

Pada saat pembukaan berlangsung, Kiai Munasir selaku Ketua Panitia memberikan sambutan yang sangat fenomenal. Di hadapan Presiden Soeharto dan peserta muktamar, kiai asal Mojokerto itu mengatakan:

"Saya ini betul-betul orang yang tak tahu diri, sebab di usia saya yang ke-70 tahun, saya masih berambisi menjadi ketua panitia muktamar, yang semestinya itu bagian anak muda. Karena ambisi saya itu maka proses regenerasi tersumbat. Padahal sudah selayaknya orang setua saya ini mengundurkan diri dari jabatan apapun dan menyerahkan pada yang muda karena lebih enerjik dan lebih berpengalaman, sementara saya ini sudah ketinggalan jaman."

Kata-kata Kiai Munasir itu langsung disambut gemuruh tepuk tangan dari hadirin, sebab mereka tahu bahwa Kiai Munasir sedang menyindir Presiden Soeharto yang hadir dalam muktamar.

Presiden Soeharto kala itu masih sangat ambisius mempertahankan jabatannya sebagai presiden. Padahal ia sudah tua dan lama memegang jabatan. Potensi-potensi anak muda dalam NU pun hendak dibabatnya pula. Dan saat itu belum ada orang seberani Kiai Munasir untuk melakukan kritik terbuka di hadapannya.

Pimpinan Sidang

Suasana muktamar semakin tegang dan sudah seperti suasana perang. Para anggota Banser pendukung Gus Dur sudah mempersiapkan senjata tajam dalam jumlah besar. Beberapa di antaranya dikirim langsung dari pulau Madura. Kalau saja harus terjadi perang betulan, mereka sudah siap lahir dan batin. Bahkan wajah mereka sudah dibuat sangar. Sebulan sebelum berangkat ke muktamar mereka tidak diperbolehkan mencukur kumis dan jenggot, agar tampak garang.

Tensi yang semakin memanas itu akhirnya masuk pula ke arena persidangan. Pada sidang tata tertib muktamar, ketua sidang adalah K.H.M. Hasyim Latief, mantan anak buah K.H. Munasir Ali dalam Batalion Condromowo. Seperti yang telah diprediksi sebelumnya bahwa sidang akan berlangsung panas, alot, dan berteletele. Namun Kiai Hasyim Latief adalah mantan pejuang kemerdekaan yang telah kenyang makan asam garam medan perang.

Di saat kekisruhan itu semakin memuncak dan nyaris tak terkendali, Kiai Hasyim Larief mengajak seluruh peserta yang ada di ruang persidangan untuk membaca Shalawat Nariyah tujuh kali. Semua menurut. Beberapa saat ruangan menjadi hening. Setelah itu suasana dingin kembali dan persidangan dapat dilanjutkan. Kiai Hasyim Latief berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik hingga akhir.

Di saat proses pemilihan Ketua Umum PBNU, K.H.M. Hasyim Latief berada di dalam mobil bersama

Hidayatullah, salah seorang putranya. Wajahnya tampak tegang, bibirnya tidak pernah berhenti membaca doa. "Kamu ikuti proses penghitungannya," perintah Kiai Hasyim Latief pada putranya itu. Sedangkan Kiai Hasyim Latief tampak semakin khusyuk dalam berdoa.

Pada akhirnya muktamar berjalan sukses. Gus Dur memperoleh 174 suara, sementara Abu Hasan, sang boneka Presiden Soeharto, mendapatkan 142 suara.

Mendengar Gus Dur terpilih kembali, spontan terdengar ucapan "Alhamdulillah ...." dari bibir Kiai Hasyim Latief, disusul tangisan penuh haru yang tak dapat dibendung lagi.

RENDAH HATI DAN SUKA MENGALAH

Tahun 2000 awal, belum lama setelah K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terpilih sebagai presiden, para ulama berkumpul di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo. Di tengah para ulama itu Presiden Gus Dur akan hadir. Suasana sangat meriah. Masyarakat menyambut kedatangan Presiden Gus Dur dengan penuh antusias. Mereka sangat bangga karena baru pertama kali ini ada kiai menjadi presiden.

K.H.M. Hasyim Latief mendapat undangan super khusus, VVIP A. Tak lupa, undangan juga dilengkapi dengan stiker pengenal untuk dipasang di kaca depan mobil, juga tas, dan tentu saja kartu undangan untuk ditunjukkan kepada panitia.

Berangkatlah K.H.M. Hasyim Latief didampingi Hidayatullah, salah seorang putranya, dan salah seorang staf YPM dengan mengendarai mobil Toyota Cressida yang sederhana. Tak lupa stiker undangan VVIP A dipasang di kaca depan. Setelah menempuh perjalanan sekitar 150 kilometer, sampailah mereka di perempatan Tanjung. Kalau lurus ke arah Situbondo, belok kiri ke lokasi acara berjarak sekitar satu kilometer, dan bila ke kanan akan mengarah ke Desa Sidodadi. Legalah hati mereka. Tidak sia-sia menempuh perjalanan sebegitu jauh. akhirnya sebentar lagi mereka akan bertemu Presiden Gus Dur, tokoh yang mereka banggakan.

Tapi, rupanya kenyataan tidak seindah yang dibayangkan. Mendekati perempatan Tanjung itu, di saat lampu sein kiri sudah dinyalakan, ternyata ditolak oleh para anggota Banser yang bertugas mengatur lalu lintas. Justru oleh mereka mobil diarahkan ke kanan. Mobil dihentikan, lalu sopir menunjukkan tangan ke arah stiker undangan VVIP A di kaca depan. "Ini tamu VVIP A, ulama penting," kata sopir. Tapi anggota Banser itu tidak mau tahu. Ia tetap bersikeras mobil diarahkan ke kanan. Sopir dan Banser itupun terus otot-ototan saling tidak mau mengalah. Jalanan mulai macet.

Tiba-tiba dari kursi belakang terdengar suara K.H.M. Hasyim Latief, "Ya sudah, ikuti saja perintahnya." Maka tak ada pilihan lain bagi sopir selain menuruti suara Kiai Hasyim Latief tersebut meski ia tahu risiko di belakangnya.

Benar juga. Setelah mobil belok ke belakang, ternyata tempat parkirnya jauh. Para Banser terus mengarahkan mobil untuk melaju, tanpa mempersilakan berhenti untuk menurunkan penumpang lebih dulu. Sampai akhirnya tempat parkir itu berjarak tiga kilometer dari perempatan.

Usai turun dari mobil mereka berjalan kaki bertiga. Kiai Hasyim Latief yang sudah menderita sakit jantung itupun tampak susah berjalan. Sebentar-sebentar minta berhenti. Napasnya terengah-engah. Sekujur tubuhnya basah oleh keringat. Wajahnya pucat. Ia tampak tersiksa. Maksud hati ingin cepat sampai, namun tenaga kurang mendukung.

Beberapa orang yang ditemui di pinggir jalan tampak merasa kasihan dengan kondisi K.H.M. Hasyim Latief. Sedangkan orang-orang yang membaca tulisan Undangan VVIP A di tas yang dibawa Kiai Hasyim Latief, merasa heran lalu menyalahkan keamanan. Namun sudah tidak berpengaruh lagi pada keadaan. Ibarat pepatah nasi sudah menjadi bubur.

Di tengah udara panas dan pengap serta jalanan macet akibat membeludaknya pengunjung itu Kiai Hasyim Latief terus berjalan kaki menuju lokasi acara. Meski dijalani dengan sengsara dan penuh penderitaan, namun raut wajahnya tidak menunjukkan sikap marah ataupun penyesalan. Justru aura semangat dan keikhlasan tinggi yang terpancar dari wajahnya. Padahal ia seorang tokoh nasional dan memegang kartu Undangan VVIP A.

SELALU ISTIQAMAH

K.H.M. Hasyim Latief tidak saja dikenal sebagai sosok yang sangat berdisiplin dengan waktu, tapi juga amanah dan istiqamah atas suatu yang dipercayakan padanya. Salah satunya dalam mengisi pengajian rutin di Masjid Riyadhus Sholihin Wonocolo dan Masjid Roudlotul Jannah Ketegan. Keduanya di Sepanjang. Ya, di kedua masjid itu telah belasan tahun K.H.M. Hasyim Latief mengisi pengajian rutin hingga khatam beberapa kitab. Dapat dipastikan beliau selalu hadir mengisi pengajian saat waktunya tiba, kecuali bila ada udzur yang benar-benar tidak dapat ditinggalkan.

Bahkan semasa menjadi anggota DPR RI dan tinggal di Jakarta selama satu tahun, istiqamah itu masih tetap dijalaninya dengan baik. Maka bisa dipastikan, setiap Jumat malam beliau pulang dari Jakarta, Sabtu mengasuh pengajian di Masjid Riyadhus Sholihin Wonocolo, dan Ahad di Masjid Roudlotul Jannah Ketegan. Setelah itu Ahad malam balik lagi ke Jakarta. Hal itu terus dijalani hingga kesehatan beliau tidak memungkinkan lagi untuk keluar rumah.

MENOLAK FASILITAS DARI PBNU

Setelah Muktamar NU ke-27 di Situbondo, K.H.M. Hasyim Latief berkantor di PBNU, tepatnya di Jl. Kramat Raya 164 Jakarta Pusat. Hal itu karena beliau dipercaya sebagai salah seorang pengurus PBNU dalam berbagai jabatan dan tingkatan. Hasil Muktamar Situbondo (1984), K.H.M. Hasyim Latief sebagai salah satu Ketua, hasil muktamar Yogyakarta (1989) sebagai salah satu Rais Syuriah, dan hasil muktamar Cipasung (1994) sebagai salah seorang Mustasyar. Meski secara resmi sebagai pengurus PBNU dan berkantor di Jakarta, namun beliau masih tinggal di Sidoarjo bersama keluarganya. Hanya saat ada undangan atau hal-hal penting PBNU sajalah K.H.M. Hasyim Latief datang ke Kantor PBNU, seperti pengurus-pengurus yang lain. Sebab memang tidak ada keharusan bagi pengurus untuk hadir setiap hari.

Di saat mendapat undangan dari PBNU, biasanya K.H.M. Hasyim Latief menghadirinya bukan dengan baik pesawat, tapi naik bus Surabaya-Jakarta dengan didampingi salah seorang putranya. Tak pelak, pemandangan itu membuat para pengurus PBNU merasa tidak enak sendiri. Sampai suatu ketika dr. H. Fahmi D Saifuddin, MPH, salah seorang Ketua PBNU, bicara ke Amroh Mustaidah, putri K.H.M. Hasyim Latief yang saat itu mendampingi ke Jakarta. Dokter Fahmi meminta agar abahnya itu diajak naik pesawat saja, nanti seluruh biaya perjalanan akan diganti oleh PBNU.

Ketika permintaan itu disampaikan pada K.H.M. Hasyim Latief, ternyata beliau tidak berkenan. Beliau tetap memilih naik bus dan seluruh biaya perjalanan tidak mau diganti.

Tidak hanya soal perjalanan, tapi juga masalah penginapan selama di Jakarta. PBNU memberikan fasilitas menginap selama beliau di Jakarta atas undangan PBNU. Namun beliau tidak pernah berkenan. Biasanya beliau memilih tidur di salah satu ruangan sederhana yang ada di Kantor PBNU.

Mengapa begitu?

"Abah memang tidak pernah mau menerima fasilitas dari PBNU. Beliau itu orang ikhlas. Berjuang untuk NU, untuk agama. Berkhidmat secara penuh untuk NU," kata Hj. Amroh Mustaidah.

TIDAK AMBIL GAJI PENSIUNAN TNI

Sebagai mantan pejuang perang kemerdekaan dan aktif berdinas di TNI dengan pangkat letnan satu, sebenarnya K.H.M. Hasyim Latief mendapatkan hak dana pensiun seorang perwira. Bahkan dana rutin bulanan itu sudah pernah beberapa kali diambilnya, yang saat itu tempat pengambilannya di Kebonrojo, Surabaya.

Namun sejak tahun 1983 Kiai Hasyim Latief sudah tidak pernah mengambilnya lagi. Mengapa?

Sebab di antara persyaratan pengambilan dana pensiun tersebut terdapat form yang harus diisi dengan pernyataan bahwa dirinya tidak mampu. Mendapati ketentuan baru tersebut Kiai Hasyim Latief merasa sudah tidak berhak lagi atas dana pensiun tersebut.

"Aku mampu, kok. Ya sudah, tidak usah diambil saja," kata Kiai Hasyim Latief pada keluarganya.

SANG MURABBI

Profil K.H.M. Hasyim Latief adalah potret seorang tokoh yang multitalenta. Seorang santri yang paham dan menguasai kitab kuning, menjadi perwira TNI, kuliah di fakultas hukum, aktif di NU dan dunia politik serta menguasai perekonomian.

Namun bila dilihat lebih dalam lagi, sebenarnya ada kecenderungan yang kuat dalam diri KHM Hasyim Latief bahwa beliau adalah seorang *murabbi* (pendidik). Hal itu dapat dilihat dari perjalanan hidup beliau.

Pertama, selama aktif di PWNU Jawa Timur, K.H.M. Hasyim Latief lebih identik dengan LP Ma'arif (lembaga yang membidangi pendidikan formal di NU). Semua aktivis PWNU Jawa Timur pada masanya pasti mengakui kehebatan K.H.M. Hasyim Latief dalam memimpin lembaga itu. Mulai dari cara menghidupkan organisasi, membangkitkan Cabang-Cabang, pengelolaan administrasi kantor, hingga penggalian sumber-sumber pendanaan organisasi dan penyiapan kader penerus. Semua dirintis dan berjalan dengan baik di masa beliau pimpin. Tidak heran bila hingga sekarang nama beliau diabadikan sebagai salah satu ruangan di Kantor PW LP Ma'arif NU Jawa Timur.

Kedua, tak pernah lepas dari mengasuh pengajian rutin di dua masjid, yakni Masjid Riyadhus Sholihin Wonocolo dan Roudlotul Jannah Ketegan. Bahkan

saat beliau bertugas di Jakarta pun pengajian itu tidak diliburkan. Setiap Jumat beliau datang, Sabtu dan Ahad mengajar mengaji, dan Ahad malam balik ke Jakarta lagi.

Ketiga, di masa-masa awal pendirian sekolah di YPM, beliau menjadi kepala sekolahnya langsung, baik MTs maupun MA. Dan keempat, yayasan yang beliau dirikan bergerak di bidang pendidikan.

Tak kurang dari K.H. M.A. Sahal Mahfudz juga melihat bahwa K.H.M. Hasyim Latief memiliki kecenderungan yang kuat terhadap masalah pendidikan, sehingga beliau patut disebut sebagai *murabbi*. "Kalau kemudian beliau menekuni bidang pendidikan dan mendirikan yayasan, sebenarnya sesuai dengan karakter beliau, *inheren* dengan diri beliau. Dan, yayasan itu menjadi amal jariyah beliau karena beliau yang mendirikan," kata Kiai Sahal.

Lebih dari itu, menurut Kiai Sahal, K.H.M. Hasyim Latief adalah tipe santri, tapi kemudian melanjutkan ke Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta mengambil jurusan fakultas hukum. Hal itu memang unik, tapi bukan sesuatu yang aneh, karena K.H.M. Hasyim Latief tinggal di Surabaya, di lingkungan kota urban. Jadi, beliau sudah terpengaruh oleh gaya pemikiran masyarakat kota, sehingga tidak aneh kalau semula dia santri kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi. Mungkin hal itu tidak terjadi jika beliau bertempat tinggal di desa, karena orang desa tidak berpikir ke sana.

BAB IX

SERBA-SERBI

TAK TAKUT HANTU

Banyak orang takut hantu. Padahal mereka tidak pernah bertemu hantu. Lalu kenapa takut? Bisa jadi disebabkan oleh imajinasi dari cerita tutur yang berkembang dari mulut ke mulut, atau hasil dari visualisasi di televisi bahwa hantu itu jelek, menakutkan, bisa mencekik leher, bahkan bisa membunuh bila sedang marah atau balas dendam.

Nah, anak muda bernama Hasyim Latief pada mulanya juga mengikuti alur pemikiran itu. Ia menyimpan rasa takut jika suatu ketika bertemu hantu. Namun pada akhirnya ia tidak pernah takut lagi setelah melakukan tirakat di makam Sayyid Sulaiman Betek, Mojoagung.

Bagaimana ceritanya?

Suatu ketika di saat HA Latief, ayahnya, ditahan Kempetei akibat fitnah dari Asisten Residen Belanda yang bersekongkol dengan lima Lurah ternama di Sumobito, Hasyim Latief sangat bersedih. Ia terus berikhtiar lahir dan batin agar dapat membebaskan ayahnya dari tahanan.

Pagi hari bekerja dengan membuat dan berjualan makanan di sekolah, sorenya setiap dua hari sekali menjenguk ayahnya di penjara dengan mengirimi makanan dan pakaian, malam Jumat tirakat di makam Sayyid Sulaiman.

Sama seperti remaja pada umumnya, Hasyim Latief juga merasa takut dengan hantu. Bayangan wajah hantu yang buruk dan menakutkan itu secara tiba-tiba muncul di hadapannnya, *greng!* Lalu disusul dengan tawanya

yang khas, *hi hi hi*. Bagaimana rasanya? Bisa-bisa mati sambil berdiri karena ketakutan.

Namun rasa takut itu terkalahkan oleh kuatnya dorongan tirakat untuk membebaskan sang ayah. Beruntung, sampai saat itu ia belum pernah ditemui hantu yang konon berupa pocongan, sundel bolong, wewe gombel, banaspati, ndas gelundung, dan lain-lainnya.

Nah, saat itu malam Jumat. Sejak sore ia sudah berada di makam Sayyid Sulaiman untuk melakukan tirakat. Sekitar pukul 23:00 terdengar suara *kemresek* berisik dari pohon-pohon lebat yang ada di atasnya. Suara itu makin lama makin jelas. Hati Hasyim Latief bergetar dag dig dug tak karuan. Tubuhnya turut bergetar dan menggigil ketakutan. Batinnya berguman, "Jangan-jangan ini hantu beneran... Bagaimana bentuknya? Hiiii... Pasti seram!!!" Tapi dia terus melanjutkan bacaan wiridnya.

Suara berisik tidak jelas itu terus berlanjut, disusul suara dahan-dahan yang bergerak-gerak, meski sedang tidak ada angin. Jantung Hasyim Latief semakin berdetak kencang tak karuan. Peluh membasahi wajah dan tubuhnya. Cepat-cepat ia membaca wiridan yang belum dituntaskannya. Kedua matanya dipejamkan, hatinya semakin khusyuk berdoa.

"Krosaaaak..!!" tiba-tiba terdengar suara di antara dedaunan semakin keras, lalu disusul suara gaduh, diiringi jatuhnya daun-daun kering secara beriringan.

Degup jantung Hasyim Latief semakin keras dan berdetak tidak karuan. Tubuhnya makin menggigil ketakutan. Ia membayangkan makhluk apa yang akan muncul di

hadapannya, bagaimana bentuknya, seburuk apa wajahnya, berapa besar ukurannya? Apa yang akan diperbuat padanya? *Hiiii.... Ngeriii!* Tidak bisa membayangkan.

Sampai suatu ketika di tengah ketakutan yang memuncak itu muncullah keberanian. Ia membuka kedua matanya perlahan-lahan. Kepalanya menoleh ke arah datangnya suara. Tak cukup itu, ia beranjak dari tempat duduknya dan bersiap menghadapi apapun yang akan terjadi. Lalu ia berdiri dengan sempurna menghadap ke arah datangnya suara. Tiba-tiba muncul lagi suara berisik di sela dedaunan lebat di atas pohon. Kali ini Hasyim Latief sudah tidak takut lagi. Ia telah berdiri dengan sikap sempurna.

Sampai suatu ketika di tengah pekatnya malam itu ia melihat dua makhluk hitam bergelantungan di atas pohon. Keduanya terus bergerak-gerak saling tindih dengan sangat cepat, diiringi suara berisik, "Kiyeeek! Kiyeeekk!". Hasyim latief sudah tidak takut lagi. Ia terus memandangi setiap gerakan kedua makhluk hitam itu.

Tiba-tiba bibir Hasyim Latief tersenyum, hatinya gembira, napasnya lega, seakan baru tersadar dari lamunan. Detak jantungnya normal kembali. "Bedes," gumamnya pelan. Ya, ternyata makhluk yang berisik di atas pohon di tengah gelap gulitanya malam itu adalah monyet yang sedang bertengkar. Mungkin ada yang terganggu tempat tidurnya. Setelah puas mendapatkan kesimpulan atas pandangan mata sendiri secara langsung, Hasyim Latief meneruskan bacaan wiridnya. "Sejak saat itu Abah tidak pernah takut lagi dengan bayang-bayang hantu," kata Gus Makki, salah seorang putranya.

MENJAUHI MISTIK

Banyak orang meyakini K.H.M. Hasyim Latief orang sakti. Kesaktian semacam itu bukan diperoleh dari jimat atau keris, tetapi berkat kedekatannya pada Allah SWT melalui wirid, hizib dan istighosah yang selalu dilakukan setiap ada kesempatan. Namun kesaktian –selain dari doa kepada Allah SWT—tidak pernah dipercaya oleh beliau.

Ada pengalaman nyata tentang keris, sebagaimana diceritakan oleh K.H.A. Muchith Muzadi.

Ketika memimpin pasukan di daerah Trowulan, suatu malam, para anggota pasukan diajak untuk istighosah dan berdoa demi keselamatan dan keberhasilan perjuangan. Doa dilakukan selama dua malam.

Pada malam pertama doa dilakukan, tiba-tiba ada benda hitam berterbangan di hadapan pasukannya. Tentu saja mereka kegirangan, karena benda hitam tadi adalah keris kecil hitam yang menjadi primadona kesaktian masyarakat ketika itu. Pasukan menjadi gaduh karena adanya keris tersebut. Penyelidikan dilakukan oleh Hasyim Latief, sang komandan. Batinnya bertanya-tanya: ada apa gerangan, pasukan menjadi gaduh kegirangan? Lalu instink intelijennya berjalan: apa yang menjadi penyebabnya? Setelah diselidiki, ternyata ada salah satu anggota pasukan yang tidak ikut gaduh dan kegirangan, tapi hanya diam dan senyum-senyum bangga, karena telah mengerjai teman-temannya.

Pada istighosah malam kedua dilakukan oleh Hasyim Latief sambil terus mengawasi gerak-gerik dari seorang anggotanya yang mencurigakan. Sudah diperkirakan sejak semula, ada peristiwa keris kecil berterbangan lagi di depan pasukannya. Ternyata benar. Sang komandan mengetahui dengan mata kepala sendiri dan membiarkan saja anak buahnya gaduh kegirangan.

Setelah reda, Hasyim Latief memanggil anak buah yang telah melakukan pemainan tersebut dan diminta untuk menjelaskan perbuatannya. Sang komandan berhasil meyakinkan pasukannya bahwa keris tadi bukan dari Tuhan, tetapi dari salah satu anak buahnya yang iseng.

KEBAL PELURU?

Banyak orang berkeyakinan K.H.M. Hasyim Latief kebal peluru. Indikasinya, meski beberapa kali ikut berperang –bahkan sebagai komandan penyerbuan— namun ia selalu kembali dengan selamat. Padahal pasukan Belanda berjumlah lebih besar dan memiliki persenjataan lengkap serta didukung mortir, meriam, panser, dan pesawat udara.

Pernah suatu ketika setelah kalah telak dalam penyerangan ia terus berlari karena dikejar oleh tentara Belanda. Tentara-tentara itu terus memberondongkan pelurunya ke arah Hasyim Latief. Semua orang mengira ia sudah mati. Namun jasadnya tidak pernah diketemukan. Sampai akhirnya setelah sepi ia muncul kembali dalam kondisi yang sudah sehat. Dari sanalah ia dikabarkan kebal peluru.

Namun perihal kebal peluru tersebut K.H.M. Hasyim Latief pernah bercerita kepada Gus Makki, putranya. "Jangan percaya kalau ada orang yang mengaku kebal peluru," pesannya.

Lha beliau sendiri, apa tidak kebal peluru? Lalu K.H.M. Hasyim Latief bercerita saat dirinya telah dikepung rapat oleh pasukan Belanda tersebut. Saat berlari menyelamatkan diri itu memang dia terus dihujani peluru dari berbagai senjata.

Nah, dalam pelarian itulah ia merasakan derasnya berondongan peluru tersebut. Namun anehnya, tidak

ada satupun peluru-peluru itu yang mengenai dirinya. Memang terasa desingan peluru “wing... wing ... wing!” di sekitar telinganya. Udara yang dilewati peluru-peluru itu juga terasa panas di kulit. Ia juga menyaksikan pohon-pohon bambu di depannya roboh bertumbangan dan terbakar akibat terjangan peluru tersebut. Namun ia merasa tidak kena, bukan tidak mempan.

ILMU PENYAMARAN

Sejak masa muda K.H.M. Hasyim Latief dikenal ahli dalam ilmu penyamaran. Ada banyak kisah yang mendukung cerita tersebut.

Cerita pertama.

Dalam suatu pertempuran di sekitar Desa Ngrimbi, Bareng, Jombang, ia terkepung sendirian di tengah sekumpulan pohon. Namun aneh, dirinya tidak pernah diketemukan oleh para tentara Belanda. Padahal tempatnya hanya kecil dan telah dikepung dengan rapat. Secara nalar biasa tidaklah mungkin orang yang diburu akan bisa lolos dari kepungan tersebut.

Setelah para tentara Belanda pergi meninggalkan tempat itu sambil uring-uringan, barulah ia muncul kembali.

Cerita kedua

Pada perang di Buduran Sidoarjo menghadapi gempuran tentara Inggris dan Sekutu yang ingin menguasai Sidoarjo hingga Malang, kala itu pasukan Hizbullah pimpinan Hasyim Latief kalah telak dalam persenjataan. Akhirnya mereka memilih mundur ke arah selatan. Namun musuh tidak membiarkan pasukan itu pulang dengan selamat. Mereka terus mengejar dan menghujaninya dengan tembakan.

Oleh karena gerak laju pasukan musuh lebih cepat akhirnya jarak kedua pasukan itu semakin dekat. Tidak ada lagi kesempatan melawan ataupun lari. Tapi secara tiba-tiba dalam kondisi genting itu Hasyim Latief, sang komandan, melihat ada lubang besar di depan mereka. Maka mereka segera melompat masuk ke dalam lubang itu. Di dalam lubang tersebut mereka berangkulan sambil terus berdoa memohon keselamatan kepada Allah SWT. Entah kenapa, meski pasukan Sekutu berada di atas mereka, ternyata tidak ada yang bisa melihat mereka.

Cerita ketiga

Pada sekitaran tahun 1952 Lettu Hasyim Latief terkena fitnah, sampai akhirnya ia menjadi DPO, lalu diburu oleh kepolisian dan TNI. Namun anehnya, tiba-tiba saja dirinya seperti hilang ditelan bumi. Meski dicari ke sana ke mari melibatkan sekian banyak intel tentara maupun polisi, sosok Hasyim Latief tidak pernah ditemukan selama bertahun-tahun. Setelah suasana aman, namanya bersih dari tuduhan dan bebas dari fitnahan, barulah ia muncul kembali.

Lalu ke mana saja selama itu, dan bagaimana cara melepaskan diri dari kejaran aparat keamanan? Ternyata ia pergi ke Yogya, mengubah namanya menjadi Munir, merintis usaha, lalu kuliah di Universitas Islam Indonesia (UII) hingga memperoleh gelar sarjana muda ilmu hukum.

Cerita keempat

Kepiawaian berkamuflase K.H.M. Hasyim Latief kembali terbukti tahun 1982 menjelang Munas NU di Situbondo tahun 1983. Kala itu terjadi ketegangan di antara para kiai di PBNU hingga dikenal adanya kubu Cipete yang dipimpin Dr. K.H. Idham Chalid dan kubu Situbondo yang dipimpin oleh K.H.R. As'ad Syamsul Arifin. Untuk menyelesaikannya dilakukanlah islah dengan cara kedua kubu dipertemukan. Pertemuan dilakukan di rumah K.H.M. Hasyim Latief di Sepanjang Sidoarjo.

Oleh karena momentum itu sangat penting dan strategis, sudah barang tentu intel aparat keamanan terus mencari informasi sebanyak-banyaknya. Namun para kiai –lebih khusus K.H.M. Hasyim Latief sebagai tuan rumah— lebih cerdik dan tidak kurang akal. Pertemuan itu dikemas dengan sangat rapi dan senyap. Tidak ada intel yang bisa mencium gerakan itu. Caranya, di rumah depan K.H.M. Hasyim Latief dilaksanakan pengajian ibu-ibu Muslimat dengan penceramah K.H. Imron Hamzah. Seperti biasa, pengajian ibu-ibu Muslimat ramai sekali, lengkap dengan hiruk-pikuknya juga. Andai saja ada intel yang mencium pertemuan besar itu, maka konsentrasi penyelidikan akan mengarah ke rumah tersebut.

Padahal sejatinya pertemuan dilaksanakan di ruang dalam, dilanjut ke rumah sebelah yang dipisah oleh halaman. Setiap ada orang yang mendekati tempat pertemuan itu diseleksi ketat. Jadilah islah kedua kelompok itu mencapai kata sepakat. Setelah semua kesepakatan dihasilkan, mereka pun kembali ke rumah masing-masing. Tak ada aparat keamanan yang tahu peristiwa penting itu telah terjadi.

ILMU MENGHILANG

Suatu ketika saat menjabat komandan peleton, Hasyim Latief dan pasukannya menyerang pasukan Belanda. Namun pasukannya lari tercerai-berai akibat kekuatan Belanda yang tidak seimbang. Selain jumlah mereka banyak, juga didukung dengan senjata-senjata modern dan pesawat terbang. Hasyim Latief terpisah dari pasukannya. Ia sendirian dikejar dan dikepung oleh serdadu Belanda. Lalu ia masuk ke dalam semak belukar yang ada di depannya.

Dalam kondisi genting itu ia berdoa memohon pertolongan kepada Allah SWT agar tidak terjadi kontak senjata, karena tidak seimbang antara dirinya yang sendirian dengan pasukan musuh yang berjumlah banyak. Ternyata di tengah semak belukar itulah keajaiban terjadi. Ketika sudah diketahui tempat persembunyiannya, yang kalau diberondong dengan senjata modern pasti tewas, namun kebesaran Allah SWT datang. Pada detik-detik yang menegangkan itu ternyata ia bisa lolos dari sergapan tanpa diketahui oleh para serdadu yang sedang uring-uringan dan membabi buta.

Pada saat yang sama, secara tiba-tiba muncul sesosok "orang lain" yang ditampakkan di hadapan musuh. Maka tentu saja tentara-tentara Belanda itu langsung memberondongkan pelurunya ke arah "orang lain"

tersebut. Merasa lega setelah membunuh Hasyim Latief, mereka melakukan operasi ke tempat yang lain dan Hasyim Latief pun terlepas dari maut.

Seputar ilmu menghilang itu, K.H.M. Hasyim Latief pernah bercerita kepada H.M. Tohir, salah seorang keponakannya, bahwa ia memang pernah diberi ilmu oleh ayahnya, H.A. Latief. "Sejenis ilmu halimun, begitu, Pakde?" tanya H.M. Thohir. "Ya, begitulah," jawab Kiai Hasyim Latief.

BEDA DENGAN YANG LAIN

Fatchan adalah sopir kepercayaan K.H.M. Hasyim Latief (1981-1983) saat menjadi Wakil Ketua DPRD Jawa Timur. Kegiatan rutin hariannya adalah pagi mengantar ke gedung DPRD Jatim, setelah dzuhur ke Kantor PWNU di Jalan Raya Darmo, baru setelah sore atau malam pulang ke Sepanjang. Mobil dinas yang dikendarai adalah Toyota Corona plat merah dengan seri nomor L 8.

Oleh karena tidak ada pembekalan khusus tentang dunia persopiran pejabat, setiap hari Fatchan hanya mengantar juragannya tersebut seperti halnya mengantar penumpang biasa. Setelah sampai di parkiran, Kiai Hasyim Latief membuka pintu sendiri dan berjalan sambil membawa sendiri tasnya ke dalam gedung DPRD.

Sampai suatu ketika Fatchan dipanggil ke ruang Sekretariat DPRD. Oleh salah seorang staf sekretariat Fatchan dinasehati tentang cara sopir melayani pejabat yang baik. Di antaranya pejabat tersebut jangan sampai membawa tasnya sendiri, tapi dibawakan oleh sopir sampai ke meja kerjanya. Nanti saat pulang juga begitu, tasnya dibawakan sampai ke dalam mobil. Fatchan manggut-manggut baru mengerti.

Esok harinya saat mengantar Kiai Hasyim Latief ke DPRD, Fatchan mempraktikkan saran dari staf Sekretariat DPRD yang kemarin diterimanya. Begitu mobil selesai diparkir, buru-buru tas Kiai Hasyim Latief dibawanya.

Tapi Kiai Hasyim Latief malah jadi kaget. Mungkin karena tidak biasa, kok tiba-tiba Fatchan berubah sikap.

Usai Fatchan menjelaskan saran dari staf sekretariat yang kemarin diterimanya, Kiai Hasyim Latief malah terkekeh.

"Gak usah, gini aja, kok. Tak bawa sendiri saja," kata Kiai Hasyim Latief sambil berjalan membawa tasnya. Fatchan pun tak bisa berbuat apa-apa.

Ketika berjalan masuk mendampingi Kiai Hasyim Latief ke ruang kerja di gedung DPRD Jawa Timur dengan tangan kosong dan tas masih dibawa Kiai Hasyim Latief, Fatchan merasa tidak enak dengan staf sekretariat yang terus memandanginya.

Usai mengantar sampai ke ruang kerja, Fatchan kembali dan menemui staf tadi. Disampaikan apa yang baru saja terjadi, bahwa dirinya sudah mencoba membawakan tas milik Kiai Hasyim Latief, tapi beliaunya malah tidak berkenan.

Lalu apa jawaban staf tadi?

"Yang ini memang beda dengan yang lain," gumamnya sambil tersenyum.

GANTI SOPIR

Suatu ketika Fatchan diajak Kiai Hasyim Latief ke Madiun untuk menghadiri kampanye PPP. Kabarnya Rhoma Irama akan hadir di sana. Tentu acaranya akan ramai karena penggemar Rhoma Irama sangat banyak. Setengah hati Fatchan menerima ajakan itu, karena badannya sedang capek dan ajakannya mendadak. Namun ia tidak berani menolak. Akhirnya keduanya berangkat. Fatchan sebagai sopirnya.

Setelah tiba di Madiun, ternyata Rhoma tidak datang, maka keduanya segera balik lagi ke Surabaya. Setiba di Saradan sekitar pukul 9 malam, Kiai Hasyim Latief minta agar ganti sopir. Maksudnya Kiai Hasyim Latief yang menjadi sopir, Fatchan diminta istirahat dan tidur di sampingnya. Rupanya Kiai Hasyim Latief tahu kalau Fatchan sedang kecapekan. "Daripada nabrak," gumam Kiai Hasyim Latief lirih.

Maka perjalanan selanjutnya adalah tukar posisi. Kiai Hasyim Latief yang menjadi sopir dan Fatchan yang duduk di samping seperti juragan.

"Tapi ya itu, saya malah tidak bisa tidur, serba tidak enak. Kok saya jadi seperti juragannya," ujar Fatchan sambil terkekeh. Saat ini Fatchan adalah Bendahara YPM Sepanjang.

LIMA KALI SEHARI

Suatu ketika Fuad Anwar menikah. Kala itu dia menjabat Sekretaris Lembaga Ekonomi Nahdlatul Ulama (LENU) Jawa Timur mendampingi Ketua LENU Isa Madjid, yang adik ipar K.H.M. Hasyim Latief.

Saat resepsi di kediamannya, Lirboyo, Kediri, K.H.M. Hasyim Latief, hadir dan memberikan sambutan atas nama Ketua PWNU Jawa Timur. Sebagaimana sambutan dalam pengantin, disampaikan dengan nada guyonan.

Isi sambutan itu kurang lebih seperti ini:

"Fuad! Karena kamu menikah sudah tua (saat itu usia Fuad Anwar 33 tahun), maka kamu harus mengejar ketertinggalanmu dari teman-teman yang lain.

Saran saya, rajin-rajinlah berdoa, dan berikan nafkah batin istrimu paling tidak lima kali dalam sehari."

Hadirin pun tertawa dengan pesan khusus tersebut.

Setelah seluruh rangkaian resepsi pernikahan selesai dan Fuad Anwar telah kembali ke Surabaya, ia bersama istrinya sowan ke kediaman Abah Hasyim di Sepanjang, Sidoarjo. Mereka pun bertemu.

"Bagaimana, Ad, kuat menjalankan pesanku, memberikan nafkah batin istri lima kali sehari?" tanya Abah Hasyim kepada Fuad.

Mula-mula Cak Fuad –begitu biasa disapa—hanya cengar-cengir mendengar pertanyaan itu. Tapi akhirnya menjawab juga.

"*Mboten* Bah, tidak kuat kalau lima kali sehari," ujarnya singkat.

"Lho, masak tidak kuat. Kenapa?"

Kembali Cak Fuad cengar-cengir sambil senyum-senyum sendiri. Istrinya hanya menunduk malu mendengar pembicaraan sensitif kedua orang itu.

"Iya, Bah, tidak kuat menahan kalau hanya lima kali sehari. Sebab kami minimal enam kali sehari," jawab Cak Fuad sambil tertawa.

Abah Hasyim pun turut tertawa lepas mendengar gaya Cak Fuad berkelit dalam silat lidahnya.

PENDIAM

Penampilan K.H.M. Hasyim Latief dalam keseharian adalah sosok kiai yang lebih banyak diam. Tidak mau banyak bicara yang dirasa tidak perlu. Kalaupun ada yang mengajaknya berbicara maka dijawab seperlunya saja. Selebihnya, lebih suka menikmati kesendirian dalam diam.

"Beliau itu satu-satunya Ketua PWNU yang tidak berprofesi sebagai mubaligh, tapi lebih banyak sebagai administratur. Makanya tidak suka guyon," kata K.H. Fuad Anwar, salah seorang mantan Sekretaris PWNU Jawa Timur.

Pengakuan yang sama disampaikan oleh H.A. Wahid Asa, aktivis PWNU Jawa Timur sejak tahun1973. "Kiai Hasyim Latief itu pendiam, tidak banyak bicara, dan *nyungkani* (membuat orang lain merasa malu), sehingga saya kurang dekat dengan beliau. Tapi hebatnya beliau memang semua orang mengakui. Rasanya belum ada tokoh NU Jawa Timur yang sehebat beliau," kata Abah Wahid.

"Beliau hidup sangat sederhana, pendiam, berwibawa, disegani, dan tidak suka *neka-neka*. Kalau jalan selalu menundukkan kepala," kata Drs. Keman, Kepala SMK YPM 14 Sumobito yang pernah mengontrak rumah persis di depan rumah beliau tahun 1996-2000 (4 tahun menjadi tetangga rumah K.H.M. Hasyim Latief di Wonocolo, Sepanjang).

Ahmad Mushoddaq adalah adik terakhir K.H.M. Hasyim Latief beda ibu. Semasa SMA ia ikut di keluarga K.H.M. Hasyim Latief di Sepanjang. Mushoddaq inilah yang sering diminta untuk mengantar beliau ke mana-mana. Dan benar, selama di dalam mobil K.H.M. Hasyim Latief lebih banyak diam. Padahal tidak tidur dan tidak mengantuk. Kalau Mushoddaq mengajaknya bicara sekadar memecah kesunyian, biasanya hanya dijawab seperlunya, lalu lebih banyak diam lagi.

"Ibaratnya, meski perjalanan ke Jakarta, kalau tidak diajak bicara, sampai di Jakarta ya tetap tidak ada suara," kenang Mushoddaq.

BAB X

NARASUMBER DAN REFERENSI

NARASUMBER

1. Hj. Lilik Jauhariyah
2. Drs. H. Abdulloh Muthi'
3. Ahmad Mushoddaq
4. Hj. Indah Murfidah
5. Hj. Amroh Mustaidah
6. Hj. Ismuha Rodliyah
7. Hj. Fitrotin Hasanah
8. H. Ahmad Makki
9. dr. H. Hidayatullah, SpS
10. H. Aslam Khitami, S.Pd
11. H. Fatchan Qorib, BSc
12. Drs. H. Fuad Anwar, M.Si
13. Dr. K.H. Ahmad Muhammad
14. Muhammad Riza Yusuf
15. H. Achmad Farich, S.T.,M.Pd.
16. Nasrul Ilah
17. Anik Setyowati
18. H.M. Thohir, ST
19. Hj. Dzu Churmatin
20. Hj. Lathifah
21. Chafidz
22. Drs. H. Agus Amrozi Munasir
23. Drs. Keman
24. H. Syaiful Hadi, M.Pd.I
25. Ir. H.M. Habibullah, MS
26. Dr. H. Kisyanto SM
27. Drs. H. Ali Fikri
28. Moch. Faisol
29. Ayuhanafiq, S.IP
30. Arif Agus Santoso
31. Drs. H. Kasduri, M.Pd.I
32. Nawari A. Manan
33. Zainuri
34. Muklis
35. Drs. H. Hary Achmadi
36. K.H. Sholeh Hayat, S.H.

REFERENSI BUKU

Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Choirul Anam. Kata Pengantar H.M. Hasjim Latief. Cetakan Pertama Januari 1985. Jatayu Sala.

Gerilya dan Diplomasi. Pamoe Rahardo. Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Jakarta. Cetakan Pertama Desember 1996.

Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI. KHM Hasyim Latief. Lajnah Ta'lif wan Nasyr PBNU. Cetakan pertama Agustus 1995.

K.H.M. Hasyim Latief Ulama Pejuang dan Pendidik. Dr. H.A. Fathoni Rodli, dkk. Yayasan Pendidikan & Sosial Maarif (YPM) Sepanjang - Sidoarjo.

K.H. Moenasir Ali. Sosok Pejuang dan Pergerakan dari Desa. Maret 2001. HM Rozy Munir.

Jejak Laskar Hizbullah Jombang. TNI Yon 39/Condromowo STM Surabaya Divisi I Jawa Timur. Moch. Faisol. Pengantar Abdul Mun'im DZ. Pustaka Tebuireng. Cetakan I: Oktober 2018.

Berjuang Sampai Akhir. Kisah Seorang Mbah Muchith. Mohammad Subhan. Diterbitkan oleh Khalista bekerja sama dengan LTNNU Jawa Timur. Cetakan Pertama, Desember 2006.

NU SIDOARJO. Mohammad Subhan, dkk. LTNNU Sidoarjo bekerja sama dengan Tankali. Cetakan 1. Oktober 2020. Hal 31.

DOKUMEN ORGANISASI

Lapunu Wilajah Djatim, Progress Report dalam Konprensi Wilajah Partai Nahdlatul Ulama Djawa Timur tanggal 13 s/d 14 Mei 1972.

Keputusan Konferensi Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur 15 s/d 17 Mei 1978 di Surabaya.

Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Wilayah NU dalam Konperensi Wilayah 5 s/d 8 Juni 1980 di Ponorogo.

Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Wilayah NU Jawa Timur pada Konferensi Wilayah NU Jawa Timur tanggal 28 s/d 30 Syawal 1404 H/ 27 s/d 29 Juli 1984 M di Pondok Pesantren Zainul Hasan Probolinggo (lampiran).

Sejarah Yayasan Pendidikan dan Sosial Ma'arif Taman – Sepanjang. 2005.

MEDIA MASSA

Kadaulatan Rakjat. Senin, 21 Nopember '55

Merdeka. Jum'at, 2 Maret 1956 – 27 Rajab 1375

Majalah Aula edisi Januari 1986

WEBSITE

Wikipedia Ensiklopedia Bebas

https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/11/012500779/biografi-semaoen-pendiri-dan-ketua-pki-pertama?page=all.

https://historia.id/politik/articles/kantor-polisi-di-cicendo-diserang-P0mG9/page/1

https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Bakar_Ba%27asyir#:~:text=Abu%20Bakar%20Ba'asyir%20bin,dan%20aksi%20terorisme%20di%20Indonesia.

https://pwmu.co/180989/03/02/kiai-kiai-muhammadiyah-alumni-tebuireng/

https://www.tebuireng.co/kader-muhammadiyah-dulu-belajar-ke-tebuireng/

https://ibtimes.id/kh-hasyim-asyari-kiai-besar-yang-melahirkan-tokoh-besar/

https://surabaya.kompas.com/read/2022/01/31/092750978/biografi-kh-hasyim-asyari-dan-kiprahnya-mendirikan-nahdlatul-ulama.

https://repository.unair.ac.id/14673/16/16.%20Bab%203.pdf

http://abu-rosyid.blogspot.com/2012/06/biografi.html

https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB31413315034.pdf

https://www.nu.or.id/opini/kh-munasir-ali-almarhum-guruku-dan-penuntunku-5VFGy

https://www.merdeka.com/peristiwa/pertempuran-sengit-tni-vs-pki-muso-berebut-kilang-minyak-cepu.html

https://tirto.id/batalion-426-yang-mengawali-isu-radikalisme-di-tubuh-tni-ecNR

PROFIL PENULIS

MOHAMMAD SUBHAN. Sampai saat ini masih aktif sebagai pengurus KPEU MUI Jawa Timur dan Aswaja NU Center PCNU Sidoarjo. Sebelumnya sebagai Wakil Ketua LTN PBNU dan Ketua LTN PCNU Sidoarjo. Pernah menjadi Kabid Agama dan Pendidikan FKPT/ BNPT Provinsi Jawa Timur dan anggota Panwaslu Kabupaten Sidoarjo.

Lahir di Sidoarjo, 24 Mei 1972. Menjalani pendidikan di MI Darul Ulum Tambakrejo, Waru, Sidoarjo; MTs Midanut Ta'lim Mayangan, Jombang; SMA Darul Ulum 1 Rejoso Jombang; jurusan ilmu jurnalistik Stikosa-AWS Surabaya; dan pendidikan Bahasa Arab di Ma'had Umar bin Khattab Surabaya.

Pengalaman kerja jurnalistik dijalani di Tabloid Warta PBNU dan Tabloid Petisi (1997-2000), Majalah Top dan Majalah Hoky (2000-2002),

Majalah Aula (2002-2021), dan sampai saat ini sebagai Pemimpin Redaksi portal Radar96.com.

Bergabung dalam organisasi kewartawanan PWI Jawa Timur dan lulus Uji Kompetensi Wartawan Utama Dewan Pers tahun 2012.

Pengalaman pesantren dimulai sejak kelas lima Madrasah Ibtidaiyah dengan mondok di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Tambaksumur; Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Sidowaras Jombang; lalu Al-Ishlah Dadapan Bondowoso. Selama di Al-Ghozaliyah juga sekolah di Madrasah Diniyah hingga tamat tingkat Ulya (kelas sembilan).

Beberapa buku telah dihasilkan, dan kini telah menahbiskan diri sebagai penulis buku-buku profil tokoh dan lembaga serta tetap menjalani profesinya sebagai seorang wartawan.

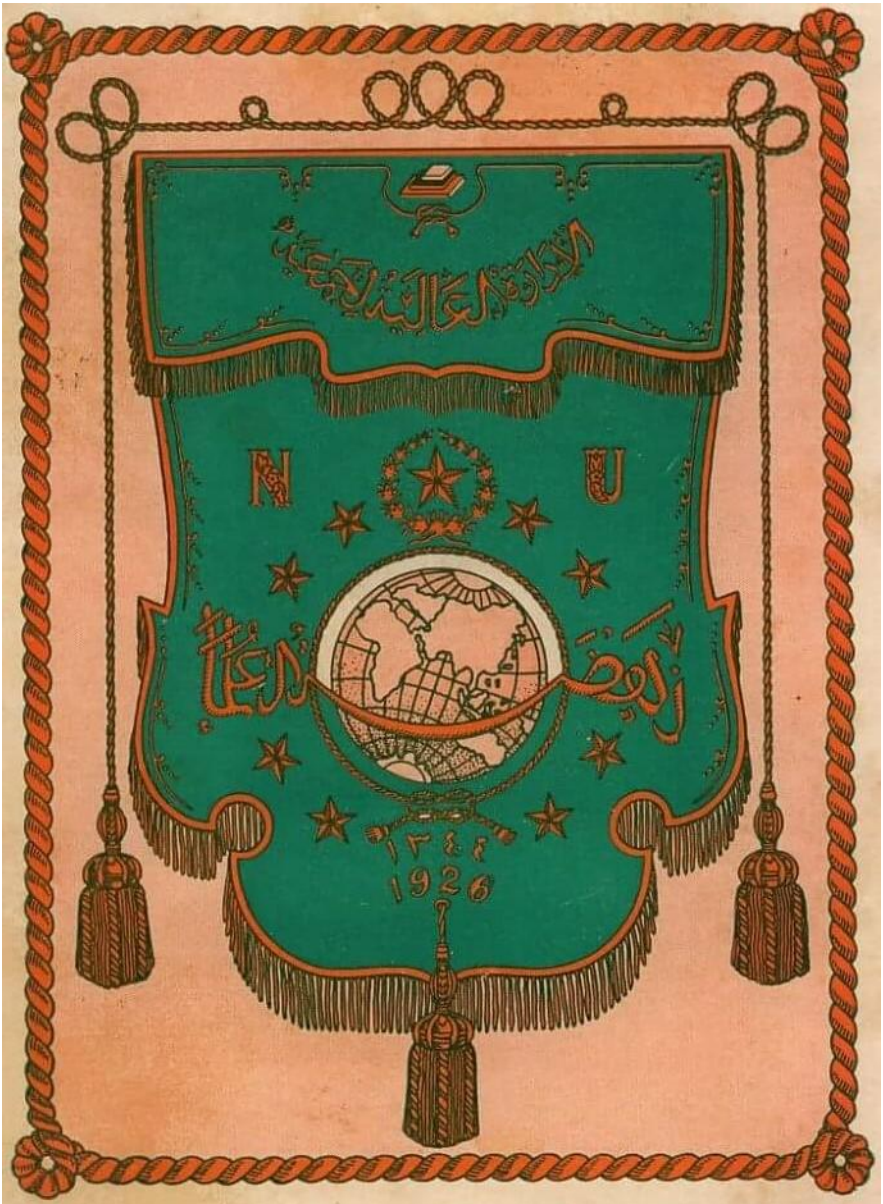

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

"Wis nembak Londo piro?"

(Sudah menembak Belanda berapa?)

"Mboten sumerap, Yai gih.
Kulo nembak'e saking tebih,
dadose kulo mboten saget ngetang."

(Tidak tahu, Kiai. Saya menembak dari jauh,
sehingga saya tidak bisa menghitungnya)

"Yo wis, awakmu balik'o nang
Tebuireng, rewangono aku mulang."

(Ya sudah, baliklah ke Tebuireng,
bantulah saya mengajar)

Dialog antara Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari
dan Lettu Hasyim Latief di Pondok Pesantren
Tebuireng Jombang, saat Lettu Hasyim Latief
sowan bersama Lettu Yusuf Hasyim
untuk melaporkan
perkembangan perang.